



OMEN

Lexie Xu



OMEN

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

OMEN

Lexie Xu



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

OMEN

Oleh: Lexie Xu

GM 312 01 12 0049

Desain cover oleh Regina Feby

@ Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, September 2012

312 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8795 - 0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dedicated to my little boy, Alexis Maxwell.
You've turned a spoiled girl into a strong woman
You've shined a dark mind with innocent smile
You've ended many bad days with great nights
You've given me so many that others can't give
You're my sweet angel, my guiding star,
My good Omen.

pustaka-indo.blogspot.com

PROLOG

ELIZA

APAKAH kalian percaya dengan yang namanya pertanda?

Bukannya aku percaya takhayul, tapi aku sangat memercayai pertanda. Seumur hidup, aku selalu berhasil menghindari berbagai masalah berkat pertanda-pertanda di sekelilingku. Namun, malam ini, aku memercayai pertanda yang salah, dan tahu-tahu saja hidupku yang indah dan sempurna berakhir.

Martinus-lah yang membujukku untuk datang ke pestanya. Marty sebenarnya punya reputasi jelek lantaran sombong banget dan punya hobi menindas orang, bukan tipe cowok yang biasa kuajak bergaul. Tapi bagiku Marty cukup menyenangkan. Dia lumayan ganteng, kaya, dan selalu bersikap baik padaku. Pokoknya, tak ada alasan bagiku untuk memusuhinya.

Meski begitu, aku tidak bisa begitu saja menerima undangannya. Hidupku dipenuhi banyak aturan yang berhasil membuatku menjadi salah satu cewek populer di sekolah, dan salah satunya karena bersikap jual mahal saat diajak pergi oleh cowok. Aku tahu, undangan ke

pesta bukan berarti dia mengajakku kencan, tapi aku akan tetap memasang sikap jual mahal.

Hanya untuk membuatnya semakin ngebet.

"Orangtua gue nggak ngasih gue keluar malem-malem begini, Mar."

"Halah, orangtua kuno," cemoohnya. "Orangtua gue nggak pernah ngelarang gue tuh. Ayolah, Za. Kalo lo nggak dateng, pestanya nggak akan seru."

Melihatku masih ragu-ragu, dia menambahkan dengan licik, "Gue juga ngundang Ferly lho."

Kak Ferly!

Jantungku serasa berhenti sedetik saat mendengar nama kakak kelas superganteng yang sudah lama kutaksir itu. Lebih tepatnya lagi, sejak aku masuk SMA. Dan aku tidak bertepuk sebelah tangan, karena Kak Ferly jelas-jelas menunjukkan perasaan sukanya padaku. Dia selalu mengajakku ngobrol di sekolah, meneleponku di rumah, menungguiku sampai pulang ekskul—singkatnya, semua hal yang dilakukan oleh cowok-cowok yang sedang pedekate. Dan semua itu tak luput dari pengamatan semua orang, membuat kami langsung dijuluki sebagai pasangan paling populer di seluruh SMA Harapan Nusantara.

Namun sayangnya, cowok itu cowok terlarang untukku, dan aku cewek terlarang untuknya—setidaknya untuk saat ini.

Ini semua gara-gara Erika, kakakku—atau lebih tepatnya lagi, kakak kembarku, yang hanya lebih tua lima menit daripada aku—yang selalu membuat onar di mana-mana. Meski secara fisik kami kembar identik, kepribadian kami berdua sangat bertolak belakang, bagaikan langit dan bumi, api dan air, surga dan neraka.

Ya, sebenarnya aku tidak ingin menyinggung masalah ini. Aku tidak suka mengungkapkan keburukan keluarga sendiri. Buatku, itu bagaikan mencoreng muka sendiri—dan seperti yang mungkin sudah kalian ketahui, aku cewek yang jaim banget. Tapi reputasi Erika yang buruk itu memang sudah terkenal, sampai-sampai kuduga kalian sudah pernah mendengarnya. Lebih parah lagi, dia bertingkah seolah-olah semakin buruk reputasinya, dia semakin bangga. Rajin bolos, tidak pernah bikin PR, sering membantah guru-guru, selalu melibatkan diri dengan setiap konfrontasi di sekolah. Sepertinya tujuan hidupnya hanya melanggar setiap peraturan yang ada.

Satu-satunya kelebihan yang menolongnya adalah nilai-nilainya yang termasuk luar biasa tinggi. Tanpa pernah belajar dan mengerjakan tugas, dia merupakan peraih tetap rangking satu di kelasnya. Hanya itulah—dan harapan guru-guru bahwa suatu hari mereka bakalan sanggup menjinakkannya—yang membuat Erika belum dikeluarkan dari sekolah.

Dengan sifat seperti itu, Erika mengundang banyak musuh—dan salah satunya adalah aku, adik kembarnya sendiri. Di sekolah, kami berdua saling tak memedulikan, seolah-olah kami orang asing yang tak saling mengenal. Akibatnya, meski punya kakak kembar yang begitu menakutkan, aku tak mengalami masalah pergaulan di sekolah dan tetap menjadi cewek populer seperti biasanya.

Oke, kalian yang tidak mengenalku akan mengira aku membenci Erika. Kalian salah besar. Tidak ada setitik pun sifat jelek pada diriku yang membuatku sanggup berpikir

sejahat itu. Bagaimanapun, Erika saudara kembarku, dan tidak peduli apa pendapatnya tentang diriku, aku sayang sekali padanya. Itulah sebabnya aku menggunakan setiap waktu yang kupunya di rumah untuk menegurnya dan memberinya tips-tips supaya dia bisa berubah jadi cewek yang jauh lebih baik. Kalau aku menghindarinya di sekolah, itu hanya karena aku tidak ingin tertimpa masalah akibat ulahnya yang luar biasa banyaknya.

Lagi pula, aku sadar bahwa semua yang dilakukan Erika akibat rasa iri hati dan kecemburuannya padaku. Yah, kan bukan salahku kalau sedari kecil aku selalu lebih disayang orangtua kami, guru-guru kami, juga teman-teman kami. Bukan salahku kalau aku dianggap jauh lebih cantik, lembut, dan menyenangkan. Bukan salahku kalau semua orang menertawakan Erika karena dia kalah dalam segala hal dibanding saudara kembarnya sendiri.

Jujur, aku kasihan pada Erika, tapi aku juga kesal padanya. Seandainya saja dia mau mengikuti dan meneladaniku, nasibnya tak akan seperti ini. Kami kan saudara kembar, jadi seharusnya tidak sulit berpura-pura menjadi seperti aku. Tapi setiap kali aku menyarankan hal ini, dia malah ngambek, bersikap menyebalkan, dan menganggapku musuh terbesarnya. Jadi, sebenarnya semua ini salahnya sendiri, kan?

Dan sekarang, kejadian yang melibatkan Kak Ferly makin mempertajam permusuhan kami.

Sebenarnya aku juga tidak tahu apa yang terjadi. Pokoknya, tahu-tahu saja seluruh sekolah sudah heboh saat aku tiba di sana.

"Hai, ada apa pagi-pagi begini?" tanyaku sambil men-

dekati mading, tanpa menyadari bahwa semua orang langsung membuka jalan untukku. "Kok ramai sekali? Ada yang seru...?"

Kata-kataku terhenti begitu saja. Mataku tertuju pada foto yang ditempelkan dengan sembarangan di atas mading yang tertata rapi, tanda keberadaan foto itu belum mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah. Itu adalah foto Kak Ferly bersama Erika pada malam hari. Tangan Kak Ferly melingkari bahu Erika, tatapan mereka terlihat tegang, seolah-olah takut dipergoki atau apa. Pemandangan itu langsung membuatku mual. Aku bisa mendengar bisikan-bisikan tertahan di sekelilingku.

"Idih, amit-amit. Nggak cukup jadi anak rusak, sekarang jadi cewek nggak bener."

"Nyambernya cowok adiknya, lagi. Cih, nggak tau malu!"

"Kayak lo nggak tau aja. Erika kan udah naksir Ferly setengah tahunan ini."

"Eh, kasian tuh si Liza. Kayaknya udah mau nangis."

"Gimana nggak nangis? Gue kalo punya kakak kayak gitu, udah bunuh diri dari kapan-kapan, kali."

Ya, ucapan mereka memang betul. Rasanya sedih dan malu banget dikasihani seperti itu. Kenapa Kak Ferly dan Erika tega membuatku berada dalam posisi seperti ini?

Bukannya aku tidak tahu Erika juga menyukai Kak Ferly. Maksudku, bukan sekadar suka. Hal itu tak sulit kuketahui, karena Erika bukan tipe cewek yang hobi bermanis-manis dengan cowok yang tak disukainya. Tentu saja, dia juga bukannya langsung menjelma menjadi cewek feminin saat bersama Kak Ferly. Tapi aku bisa

merasakan suasana hatinya yang berubah lebih cerah dan lembut saat dia berdekatan dengan Kak Ferly. Ya, kami kan saudara kembar, wajar kalau kami bisa saling merasakan suasana hati (ini juga yang membuatku mengenali isi hati Erika jauh lebih banyak daripada yang ditampakkannya).

Tapi kukira dia tak bakalan mendekati Kak Ferly demi aku. Dan kukira Kak Ferly juga tak akan menyentuh Erika karena sudah memilihku. Tapi kenapa...?

Tidak, aku tidak boleh kehilangan kendali di sini. Aku adalah Eliza yang populer dan percaya diri. Aku tidak akan menjadi korban yang memalukan.

Setelah berhasil menenangkan diri, aku menebarkan senyum ke sekelilingku dan berkata, "Ya ampun, memangnya kenapa kalo mereka jalan berdua-an? Kan itu nggak berarti ada apa-apa di antara mereka. Kalo iya, lalu kenapa?"

"Tapi bukannya Ferly itu pacar lo, Za?"

"Iya," timpal yang lain. "Nggak etis, tau, ngedeketin pacar sodara sendiri! Sodara kembar pula!"

"Erika itu udah keterlaluan, Za! Sekali-sekali harus lo omongin, biar tau diri!"

Aku masih ingin terus menjawab semua pertanyaan yang ada untuk membangun harga diriku, namun tiba-tiba terdengar suara keras menyela kami.

"Weleh, weleh. Rame bener di sini. Memangnya ada gosip menarik apa di mading jelek ini?"

Mendengar suara itu, aku mengerang dalam hati. *Aduh, kenapa dia harus muncul pada saat-saat kayak gini?*

Buat yang hanya sekilas mengamati kami, tak ada

yang bakalan mengira kami kembar. Aku selalu tampil dengan rambut panjang dan lurus dengan hiasan pita yang feminin. Garis tubuhku halus dan lembut dengan seragam putih cemerlang dan disetrika rapi, dipertegas dengan gerak-gerik yang halus, anggun, dan, dalam beberapa kesempatan, agak berkesan sombong. Sementara Erika malah sengaja memotong rambutnya hingga mirip cowok—bahkan rambut itu sengaja di-*gel* dengan model jabrik seperti Delon. Seragamnya yang sudah mulai dekil dihiasnya dengan tulisan-tulisan dari spidol hitam. *Linkin' Park rulez. Eminem rockz. Eat my short.* Dan tubuhnya yang langsing cenderung kurus namun berotot itu tampak kasar, mirip truk yang tidak segan-segan melindas siapa pun yang menghalangi jalannya. Dia lebih kurus dibandingkan aku yang cenderung berisi, dan karena itu pula dia tampak lebih tinggi. Yah, mungkin saja tubuhnya sedikit lebih tinggi daripada tubuhku. Entahlah. Kami tidak pernah mengukurnya.

Wajah kami yang seharusnya mirip pun terlihat berbeda. Sebagai ABG, kami diam-diam bereksperimen dengan alat rias, namun kami semua melakukannya sambil berusaha sebisa mungkin untuk tidak mencolok. Karena itulah, meski menggunakan *lip gloss* dan pensil alis, wajahku kelihatan alami. Namun Erika malah tampil dengan gaya gotik yang sangat aneh. Garis matanya ditebalkan dengan *eyeliner*, sementara bibirnya dipoles lipstik berwarna cokelat tua. Aku tahu, dia merias wajahnya bukan karena dia ingin kelihatan cantik, tapi hanya karena dia ingin membuktikan bahwa dia tidak takut dengan larangan sekolah. Alasan yang benar-benar kekanak-kanakan.

Air muka kami juga sangat bertentangan. Sementara aku selalu menjaga supaya ekspresiku tampak dingin dan agak sombong—wajah cewek populer seharusnya begitu, kan?—Erika selalu menampakkan air muka sengak dan jail. Namun saat ini, wajahnya yang sok langsung membeku saat tatapannya jatuh pada foto yang membuat gara-gara itu.

"What the f...?"

"Erika!" bentakku, cukup untuk menahan Erika supaya tidak mengucapkan kata-kata kasar di depan umum.

Meski tidak melanjutkan makianya lagi, Erika tidak memedulikan diriku. Dengan ganas dia mencabut foto itu dari mading, lalu meremasnya. Matanya yang nyalang mengedar ke sekelilingnya, dan berhenti saat menatapku.

Oke, apa dia menuduhku pelakunya?

Aku membalas tatapannya dengan sorot mata memohon, berharap supaya dia tidak mempermalukan kami berdua dengan bertengkar di depan umum—dan topiknya mengenai rebutan cowok pula! Ini akan sangat menghancurkan reputasi kami berdua. Aku nyaris mengeret saat dia berjalan ke arahku, menjejalkan remasan foto itu ke tanganku, dan berkata dengan suara rendah namun jernih dan terdengar oleh semua orang di sekitar kami.

"Suatu saat gue bakalan bunuh lo buat yang satu ini."

Aku ingin membela diri, mengatakan bahwa bukan aku pelakunya, namun lidahku kelu. Soalnya, ancaman itu benar-benar terdengar mengerikan.

Seolah-olah dia memang sanggup membunuhku.

Yang membuatku lebih buruk lagi, sepertinya Kak Ferly

juga tidak punya penjelasan yang lebih masuk akal untukku.

"Sori, Za," ucapnya penuh sesal. "Kamu cuma perlu tau kalo semua ini hanya kesalahpahaman. Nggak ada apa-apa antara aku dan Erika kok. Sumpah!"

Sebetulnya, hanya penjelasan itulah yang kubutuhkan. Aku percaya pada Kak Ferly. Dia bukan cowok yang gampang berpindah ke lain hati. Masalahnya, setelah semua kejadian itu, aku tidak mungkin tetap bersikap seolah-olah aku pacar Kak Ferly lagi. Bisa-bisa semua orang menertawakan aku, Kak Ferly, dan Erika karena cinta segitiga yang memalukan ini. Jadi, untuk menjaga nama baik semua orang, kuputuskan untuk menjaga jarak dengan Kak Ferly.

Hanya untuk sementara waktu kok. Sampai gosip soal Kak Ferly dan Erika lenyap dengan sendirinya.

Atau mungkin aku harus melakukannya sendiri.

Maka, saat Marty mengatakan Kak Ferly akan datang ke pestanya, terlintas dalam pikiranku bahwa ini kesempatan yang sangat tepat untuk mendapatkan Kak Ferly kembali.

Aku sama sekali tidak menyadari bahwa aku akan membuat kesalahan terbesar dalam hidupku.

Aku berhasil berdandan dan keluar dari rumah tanpa bertemu dengan Erika. Andai aku bertemu dengannya sebelum tiba di pesta, bisa-bisa dia menggagalkan semua rencanaku. Tapi memang sih, sejak insiden dengan Kak Ferly, Erika selalu menghindariku.

Itu bukannya cerita baru. Dari dulu Erika tidak pernah suka menghabiskan waktu denganku. Tapi sekarang semuanya semakin parah saja. Perasaanku selalu mem-

buruk setiap kali tanpa sengaja bertemu dengannya, dan aku tahu dia juga merasakan hal yang sama.

Aku tiba di rumah Marty tiga jam lebih lambat daripada jam undangannya. Jelas dong, memangnya aku mau *cengok* di pesta yang masih sepi? Apalagi ini pesta Marty, cowok yang notabene tidak terlalu populer di kalangan anak-anak. Sebagai cewek populer, aku harus jadi orang yang ditunggu, bukan orang yang menunggu.

Melihat rumah Marty untuk pertama kalinya, aku jadi kecewa. Rumah Marty tidak spektakuler seperti yang sering dibualkan dan didengung-dengungkannya. Memang sih, rumah itu jauh lebih besar daripada rumah kami semua, tapi desainnya terlalu asal-asalan, nyaris berkesan kampungan. Mau tak mau, kata "orang kaya baru" jadi tebersit dalam pikiranku, dan jujur saja, tipe seperti itu bukanlah teman kesukaanku.

Di depan pintu, Marty menunggu dengan dada membusung penuh kebanggaan. Kuperhatikan dia hanya berdiri sendirian, tak ada yang sudi menemaninya, membuatku jadi makin menyesali kedatanganku ke sini. Seharusnya aku berteman dengan orang yang lebih bonafide, bukan cowok murahan seperti ini.

"Eliza!" serunya dengan kedua tangan terbentang lebar seolah-olah ingin memelukku. "Aduh, lo cakep banget malem ini!"

Kulemparkan tatapan tajam padanya, dan Marty langsung mengurungkan niatnya sambil tertawa salah tingkah. Hmm, setidaknya dia masih tetap bersikap manis padaku.

"Pestanya boleh juga, ya," kataku sambil mengedarkan pandangan. Yah, mengingat reputasi Marty yang jelek

banget, keramaian pesta ini benar-benar mencengangkan.

"Iya dong," ucap Marty pongah. "Semua orang nggak sabar pengen melihat rumah gue. Lo tau sendiri, temen-temen kita kere semua. Kapan lagi mereka bisa bertamu ke rumah sehebat ini?"

Aku berusaha menahan tawa saat mendengar ucapan Marty yang kelewat sombong. Asal tahu saja, kebanyakan teman-teman kami bersedia hadir di sini bukan karena mereka ingin ikut merasakan kemewahan rumah Marty yang sama sekali tidak mewah-mewah amat ini. Mereka hanya datang karena aku sudah menyanggupi untuk datang. Seperti kata Erika (yang sangat kusetujui), "Percuma lo *show off*, Nus, kalo kelakuan lo kayak orang pedit yang lagi susah. Kalo bukan gara-gara omongan lo, gue pasti ngira elo orang paling miskin di sekitar sini, tau?"

Ya, agak kasar memang. Tapi itulah Erika, selalu blak-blakan dan tepat mengenai sasaran.

Merasa sudah cukup berbasa-basi dengan Marty, aku celingak-celinguk mencari Kak Ferly. *Hmm, cowok itu ada di mana ya?* Sama sekali tidak terlihat sosoknya, padahal biasanya dia gampang kelihatan karena postur tubuhnya yang tinggi.

Baru saja aku ingin bertanya pada Marty, tiba-tiba terdengar bunyi *prang* yang cukup keras.

"Sial, dia melakukannya lagi!" teriak Marty frustrasi.

"Apa itu?" tanyaku ingin tahu.

"Kakak lo!"

Ternyata Erika memang ada di sini. Yah, itu akan menambah efek baik terhadap rencanaku—kalau aku berhasil ketemu Kak Ferly, tentu saja.

"Dari tadi dia ngelemparin kaca jendela rumah gue pake batu!" lanjut Marty.

Aku nyaris tertawa saat melihat muka Marty yang kelihatan jengkel banget namun tak berdaya. Tapi tidak sepantasnya aku menertawakan si tuan rumah. Bisa-bisa aku malah disangka berkomplot dengan Erika. Amit-amit deh.

Maka kupasang muka malu dan berkata, "Aduh, maafin ulah Erika ya, Mar! Dia sebenarnya nggak jahat kok, cuma suka bikin keonaran di mana-mana."

"Makanya lo suruh bokap lo hukum dia yang keras dong!" teriak Marty tak senang. "Orang kayak gitu nggak bisa dibaekin. Harus tegas!"

Aku ingin mengingatkannya bahwa baru beberapa waktu yang lalu dia bilang orangtua kami seharusnya tidak melarang-larang kami. Jadi sebenarnya apa pun yang dilakukan Erika tak perlu diurus orangtua kami. Tapi supaya Marty tidak semakin kalap, aku hanya mengangguk-angguk.

"Akan gue sampaikan ke orangtua gue, Mar."

"Bagus. Pastikan dia dapet hukuman yang berat, ya!"

"Iya, iya."

Prang!

"Ahhh! Brengsek!"

Mendengar jeritan frustrasi Marty, aku tidak bisa menahan tawaku lagi. Untunglah Marty sudah meninggalkanku. Aku tidak tahu apa yang bakal dia lakukan. Sudah jelas dia tak sanggup menghadapi Erika sendirian. Mungkin dia bakalan memanggil satpam setempat. Mungkin juga dia bakalan menyuap Erika untuk pergi, yang mungkin malah akan menggunakan kesempatan ini

untuk memeras Marty. Coba aku bisa menemukan Kak Ferly sebelum Marty mengusir Erika....

Jantungku berhenti sejenak saat melihat sosok gelap mengerikan melintas di luar jendela.

Ya ampun, itu kan Erika. Dengan tampang brutalnya, dia betul-betul kelihatan seperti hantu penasaran. Lupa dengan permusuhan kami, aku langsung menghampiri jendela.

"Psst, Ka!"

Erika menoleh. Wajahnya kelihatan aneh saat berpaling menatapku. "Apa?"

"Apa yang lo lakuin dari tadi?" todongku tanpa memedulikan tanggapannya yang kasar. "Apa betul lo yang bikin hancur rumah Marty?"

"Siapa lagi kalo bukan gue?" Erika menyeringai jail. "Biar tuh anak kapok bikin pesta. Lo juga ngapain muncul di sini? Kalo lo kagak ada, anak-anak lain pasti pulang."

Tersinggung dengan nada menuduh dalam suaranya, aku menyahut kesal, "Ya suka-suka gue dong."

Erika menatapku dengan mata disipitkan. "Sebenarnya, apa sih permainan lo kali ini?"

Aku mendecak. Kakakku ini selalu mengira aku punya niat tersembunyi. Padahal semua juga tahu, dialah yang sebenarnya selalu memiliki niat tersembunyi. Yah, bukannya dia salah-salah amat sih, tapi aku hanya ingin mempertahankan apa yang menjadi milikku—dan itu bukan sesuatu yang salah, kan?

"Memangnya salah kalo gue dateng ke pesta temen gue sendiri?"

"Temenan sama cacing pun elo mau. Dasar menjijikkan."

Oke, aku makin kesal saja dibuatnya.

"Sodaraan sama ular pun gue nggak masalah, kenapa harus takut temenan sama cacing?"

Erika menatapku penuh kebencian. "Ya udah, terserah elo deh. Gue pulang aja. Males gue keliaran nggak jelas di sini."

Dalam sekejap, dia pun menghilang dari hadapanku.

Bagus, ini berarti dia tidak bakalan memergokiku menjalankan rencanaku. Tapi omong-omong, di mana Kak Ferly? Rencana ini tidak bakalan berjalan dengan baik tanpa dirinya. Aku berusaha mencarinya di antara keramaian yang memenuhi rumah Marty, tapi cowok itu sama sekali tidak kelihatan. Saat akhirnya aku ketemu Marty lagi, aku sudah sangat berang.

"Mar, elo sebenarnya nggak ngundang Kak Ferly, kan?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Ya nggak, dong," sahut Marty tanpa merasa bersalah. "Kalo ada dia, mana bisa gue ngecengin elo?"

"Nggak ada dia pun, elo nggak bisa ngecengin gue, tau!" ucapku ketus.

Tanpa mengindahkan ocehan Marty yang berusaha membela diri, aku keluar dari rumah itu.

Gawat! Rencanaku bisa gagal total. Tapi tidak juga. Mungkin aku bisa membuat beberapa perubahan. Mungkin...

Sambil merenung aku berjalan kaki menjauhi rumah Marty. Terlintas dalam pikiranku tentang orang-orang dari Jakarta dan sekitarnya yang menghilang secara misterius beberapa waktu lalu, termasuk dua orang siswa sekolah kami—cewek dan cowok dari kelas XII, yang kabarnya berpacaran. Hingga saat ini, orang-orang itu

tidak pernah diketemukan, hidup ataupun mati. Memikirkan kejadian itu membuatku bergidik. Tapi aku tetap meneruskan langkahku. Seumur hidup aku selalu beruntung, dan aku yakin malam ini keberuntungan juga akan memihakku.

Ketika mendekati sebuah bangunan setengah jadi berpagar seng, mendadak perasaanku jadi tidak enak.

Sepertinya ada yang mengikutiku.

Aku berjalan lebih cepat seraya menajamkan telingaku. Tidak salah lagi, ada langkah-langkah kaki mengikutiku.

Siapakah orangnya? Marty yang menyebarkan itu? Erika yang selalu mencari perkara denganku? Ataukah Kak Ferly yang akhirnya memutuskan untuk menyusulku meski sudah rada terlambat?

Aku ingin menoleh ke belakang, ingin mengetahui siapa orang yang mengikutiku, tapi aku tahu aku tidak boleh sembrono. Mungkin saja salah satu dari mereka berniat jahat padaku. Kalau tidak, mereka tak akan diam-diam mengikutiku, bukan? Lebih baik aku membelok masuk ke dalam bangunan ini, lalu bersembunyi dan mencari tahu siapa mereka. Setelah itu, barulah aku memutuskan apa yang harus kulakukan dengan semua ini.

Aku memasuki bangunan setengah jadi yang gelap, sepi, dan tampak mengerikan itu. Dalam kondisi biasa, aku tak bakalan sudi masuk ke sana dan mengotori diriku. Tapi cewek harus bisa mempertahankan diri. Pada saat-saat seperti ini, aku harus berani melakukan segala yang tak kusukai demi kebaikan diriku sendiri.

Banyak tumpukan bahan bangunan di dalam bangunan itu, dan aku segera bersembunyi di balik salah satu

tumpukan balok yang ada. Aku mengawasi jalan masuk, bertanya-tanya siapa orang yang sudah membuntutiku.

Setelah beberapa saat, tak ada yang masuk, dan aku mulai tak sabar. Apa aku sudah salah menduga? Mungkin-kah bunyi langkah tadi hanyalah bunyi langkahku sendiri yang bergema? Aku berdiri dan keluar dari tempat persembunyianku, lalu melongokkan kepala ke luar jalan masuk.

Tidak ada siapa-siapa.

Oke, semua ini benar-benar aneh.

Mendadak aku menyadari sesuatu. Ada bayangan lain di bawah kakiku. Aku membalikkan tubuh dengan cepat, tapi sepertinya aku kalah cepat. Mataku terbelalak melihat sosok berlumuran darah itu. Rasa takut menyergap hatiku.

"Sekarang giliranmu."

Dan seperti itulah, kehidupan sempurna yang kujalani selama ini berakhir.

Berbaliklah sekarang juga!

Tapi aku tetap nekat dan berjalan terus.

Saat itulah, sebuah sosok muncul dari kegelapan dan menerkamku.

1

ERIKA

Dua minggu sebelumnya.

HARI ini aku sial banget.

Yah, nggak heran sih. "Sial" adalah nama tengahku. Erika "Sial" Guruh, lengkapnya. Rasanya, aku dilahirkan di dunia ini khusus untuk menjalani kehidupan supersial. Kira-kira seperti Donal Bebek dalam film-film kartun Walt Disney deh.

Oke, sebelum kalian menuduhku lebay, dengar dulu pengalamanku pagi ini. Pertama-tama, aku ketahuan bangun telat. Yah, harus kuakui, bangun telat adalah kebiasaanku sehari-hari. Aku nggak suka banget bangun pagi. Kalian tahu peribahasa bahasa Inggris, "*Early bird gets all the worms*"? Nah, gimana kalau kita yang berperan sebagai cacingnya? Kita bisa mati sebelum waktu yang ditentukan kalau kita berlagak sok rajin dan bangun pagi-pagi. Jadi, demi menjaga nyawaku yang cuma satu-satunya ini, aku memilih untuk bangun telat setiap hari.

Jadi, bukan bangun telat yang kusebut sial, tapi

ketahuan bangun telat. Lagi enak-enak tidur, tahu-tahu saja aku mendengar suara bentakan keras.

"Erikaaa!"

Mengenali itu sebagai suara ibuku, aku langsung duduk tegak—dan jidatku yang superjenong langsung menyundul jidat ibuku.

Dug!

Aku hanya bisa melongo, sementara wajah ibuku semakin memerah karena marah. Saat ibuku mengayunkan tangannya untuk memukulku, aku sudah pulih dari rasa shock dan mendapatkan gerak refleksku kembali. Aku meloncat dari atas tempat tidur, lalu mendarat dengan mulus di depan pintu kamar.

"Erika, sini kamu!"

Enak saja. Memangnya aku mau menyerahkan diri untuk dihajar?

"Sori, Ma. Aku udah telat banget nih. Sekolah dulu, ya!"

"Erika!"

Aku tidak memedulikan teriakan ibuku lagi. Kusambar sikat gigiku, juga tas, baju dan rok seragamku yang tergantung di dekat meja setrika. Buset, seragamku masih kusut! Aku lupa menyetriknya tadi malam!

Ah, masa bodoh. Memangnya siapa yang bakalan ribut-ribut soal seragam kusut? Masih banyak urusan di dunia ini yang perlu dipikirkan. Perdamaian dunia, masalah kelaparan, kepadatan penduduk, kontrasepsi.... Yep, masalah seragam tak disetrika cuma urusan kecil. Yang meributkannya pasti punya hati sempit atau tak punya kerjaan lain.

Aku bisa mendengar ibuku mengejarku, jadi aku

menderap ke pekarangan belakang, meloncati pagar, lalu tengok kiri-kanan. Ah, brengsek. Ojek pribadiku belum nongol. Terpaksa aku nyungsep ke dalam becak terdekat.

"SMA Harapan Nusantara, Bang!" perintahku pongah.

"Yo'i, Non."

Si abang becak langsung menggenjot dengan kekuatan maksimal, meninggalkan rumahku yang suram dan ibuku yang masih berteriak-teriak jauh di belakang.

Yes! Rintangan pertama berhasil dilalui! Level up!

Baru saja aku mulai bernapas, tahu-tahu si abang becak sudah menjerit histeris, "Awaaasss!"

Mulutku ternganga lebar saat sebuah motor Ninja menerjang ke arah kami. Sedetik sebelum motor itu menghantam becak yang kutumpangi, motor itu membelok tajam dan berhenti. Si pengemudi motor gila membuka helmnya. Dengan sedikit gerakan kepala, rambut depannya jatuh ke wajahnya dengan sempurna bak cowok jagoan. Sayangnya, kuperkirakan usianya sudah dua puluh tahun, mungkin lebih malah. Intinya, dia sudah terlalu tua untuk tampil sebagai cowok jagoan dalam kisah-kisah anak remaja.

"Sori telat," ketusnya dengan muka masam, membuatku curiga kalau-kalau permintaan maafnya tidak tulus. "Ayo, naik."

Sambil bersungut-sungut aku turun dari becak. Kusodorkan selebar uang dua ribuan pada si abang becak yang tampak pucat. Mungkin dia sempat mengira nyawanya sudah berada di ujung tanduk. Haishh, dasar abang becak yang malang.

"Udah, udah." Aku menepuk bahunya seraya menghibur. "Bahaya udah berlalu, Bang."

"Kamu masih pake kaus dan celana pendek?"

Aku beralih pada si tukang ojek langganan sambil nyengir. "Gosok gigi juga belum, Jek. Coba, cium."

Si tukang ojek langsung membekap hidungnya saat aku mendekat dengan mulut terbuka lebar. "Jangan! Tolong! Aku masih kepingin hidup!"

Sial.

"Makanya, jangan banyak omong." Aku menyambar helm yang disodorkannya. Sambil memasang benda itu di kepalaku, aku bertengger di belakang si tukang ojek. "Ayo, jalan, Jek. *Bye*, Abang Becak!"

"Jek, Jek...", gerutu si tukang ojek tak senang. "Namaku bukan Jek, tau!"

"Sebodo amat. Buat gue, nama lo Ojek, titik."

"Ya udah, terserah kamu, Ngil."

"Aduh, gue dipanggil Mungil?"

"Enak aja. Maksudnya Tengil, tau!"

Tukang ojek sialan.

"Jadi gitu cara lo memperlakukan pelanggan?"

"Cuma sama kamu, Ngil."

Aku masih ingin memprotes, tapi si tukang ojek sudah memacu motornya. Seperti biasa, motor kami menembus kemacetan dengan kecepatan mengagumkan bagaikan dikejar anjing neraka. Awalnya aku selalu *sport* jantung dibuatnya, tapi sekarang sih aku sudah terbiasa. Apalagi, berkat kecepatan seperti inilah aku bisa tiba di sekolah dalam waktu singkat.

"Jek, kita lewat pintu belakang aja."

"Memangnya sekolahmu ada pintu belakang, Ngil?"

"Halah, nggak usah belakang pilon. Maksud gue, pagar belakang tempat gue biasa manjat itu."

"Ooh, kirain itu namanya pintu darurat."

Dasar banyak bacot. "*Whatever* deh. Buruan anter gue ke sono."

"Siap, Ngil."

Kami memutar ke pekarangan belakang sekolah dan berhenti tepat di bawah salah satu dari deretan pohon akasia yang mengelilingi sekolahku—atau lebih tepatnya lagi, pohon ini satu-satunya pohon yang bisa membawaku masuk ke dalam sekolah tanpa terdeteksi guru-guru yang tidak segan-segan menangkap murid yang terlambat dan menyerahkannya ke dalam tangan Rufus. Rufus ini bukanlah penjaga sekolah, hansip, apalagi algojo sekolah—kalian kira sekolahku sekolah apaan, pakai algojo segala?—melainkan guru piket biasa yang suka berlagak haus darah padahal berhati lembut, dan hal paling mengerikan yang bisa kita dapatkan darinya adalah ceramah yang berbuntut pada tangisan seorang guru yang kecewa pada diri sendiri. Amit-amit. Mendingan aku menghindari masalah dengan menyelinap melalui pintu belakang, atau pintu darurat, atau apa sajalah, selama tidak perlu berhadapan dengan si guru piket gila itu.

"Bantuin gue manjat dong!"

"Hei," tegur si Ojek masam. "Apa kamu sadar kalo kamu ini ngerepotin banget?"

"Berani komplek sama Nona Besar? Gue nggak bayar, baru tau rasa lo!"

Si Ojek mendengus. "Naik ojek aja minta dipanggil Nona Besar. Nggak kebayang kalo orang kayak kamu naik Mercy."

"Kalo gue naik Mercy, lo ganti nama jadi Sopir. Panggilan akrabnya Sop. Panggilan imutnya Cop. Atau sekalian nama lo jadi Copet aja."

"Ah, berisik. Nggak heran kamu telat melulu. Sono, panjang tuh pohon."

"Ya deh, Cop, eh, Jek."

Si Ojek memelototiku, tapi tampangnya sama sekali tidak kelihatan sangar. Sebenarnya dia tergolong cukup ganteng untuk ukuran om-om. Tubuhnya tinggi, agak kurus, tapi penuh otot dan tenaga. Rambutnya dipotong pendek dengan model *shaggy* dan dicat coklat. Matanya selalu menyorotkan sinar tajam, seolah-olah tatapannya sanggup menembus hingga ke dasar hati. Hidungnya besar dan mancung, kontras dengan mulutnya yang kecil dengan bibir tipis yang selalu cemberut. Kalau aku boleh ngasih tips, seharusnya dia memperbaiki tampang masamnya yang seolah-olah mengisyaratkan bahwa hidupnya dipenuhi hal-hal yang bikin kesal melulu. Pasti dia bakalan lebih populer daripada sekadar jadi tukang ojek tak bernama yang punya nama kecil Ojek. Atau mungkin saja dia hanya bertampang masam saat berada di dekatku? Yah, memang sih, aku kan hobi bikin kesal orang-orang di sekitarku.

"Ngil, hari gini kamu masih pake celana pendek Mr. Bean?"

"Memangnya apa salahnya dengan Mr. Bean?"

"Jelas salah. Jelek banget gitu lho."

Oke, bukan cuma aku yang hobi bikin kesal orang-orang. "Jelek atau nggak, itu bukan urusan lo, Jek. Lagian, kenapa juga lo ngintip-ngintip?"

"Aku nggak ngintip. Ini ada di depan mata gini kok."

"Tutup mata dong. Nggak etis liat-liat celana gadis muda, tau!"

"Gadis muda?" Si Ojek tertawa. "Ternyata masih inget jenis kelamin diri sendiri ya, Ngil? *Ouch!*"

Rasanya puas banget bisa menginjak muka tukang ojek sialan itu. "Sori, cabut dulu, *bye-bye!*"

"Hei, mana bayarannya?"

"Ntar pulangnye! Jangan lupa jemput, ya!"

Tanpa mengindahkan si tukang ojek yang sepertinya memaki-maki alas kakiku yang bau, aku meloncat turun dari pagar dan mendarat dengan sempurna di pekarangan belakang sekolah—atau tepatnya, di secuil pekarangan di belakang toilet cewek. Seperti yang kujelaskan tadi, tempat ini adalah jalan rahasia terbaik untuk menyelinp ke dalam sekolah tanpa diketahui siapa pun. Aku masuk ke dalam toilet cewek melalui pintu janitor, mengganti kausku yang bermotif sapi terbang dengan seragam sekolahku yang sangar lantaran kutato dengan tulisan-tulisan bernada provokatif, melepaskan celana pendekku dan memakai rok, merias wajahku sekadarnya supaya para guru terprovokasi untuk mengomentarnya, mengolesi rambutku yang pendek dengan *gel* superbanyak, lalu menjejalkan celana pendek dan kausku yang bau iler ke dalam tas ransel sekolahku yang segede karung.

Lalu, mendadak kusadari sesuatu.

Buset, aku masih memakai sandal bulu berbentuk kepala sapi yang serasi dengan kausku! Sandal itu sudah jelek, separuh bulukan, tapi aku senang memakainya karena nyaman. Terlintas dalam ingatanku bahwa si Ojek sempat berteriak-teriak soal alas kaki. Rupanya dia hendak memperingatkan aku soal sepatu. Ternyata aku

malah tidak mengerti niat baiknya. Dasar tukang ojek yang malang.

Yah, sudahlah. Aku kan sudah berusaha semampuku. Memangnya kenapa kalau disetrap hanya gara-gara salah pakai alas kaki?

Tunggu dulu. Aku tidak mungkin berkeliaran di sekolah dengan sandal kepala sapi yang bulukan. Bisa-bisa imejku sebagai cewek sangar tercoreng. Sepertinya jauh lebih keren kalau aku nyeker saja. Bukannya aku belum pernah nyeker—yah, harus kuakui, aku sudah melakukan banyak hal aneh di sekitar sekolahan—jadi bisa dibilang ini bukan masalah besar untukku.

Setelah menjejalkan sandal bauku ke dalam tasku yang lebih bau lagi, aku melenggang keluar dari toilet sambil menyiulkan lagu Justin Bieber, *Stuck in the Moment*—cocok untuk lagu telat masuk sekolah akibat memenuhi panggilan alam—dan berjalan menuju kelas X-E. Siulan-ku terhenti saat mendengar suara yang sudah sangat kukenal.

"Dengar-dengar sebentar lagi sekolah kita akan mengadakan karyawisata. Nonton pertunjukan sulap, katanya."

Itu suara Ferly, cowok yang sudah kutaksir habis-habisan sejak masuk SMA! Yeah, kalian tidak salah dengar. Walaupun gayaku kayak cewek jagoan yang hobi tendang kiri-kanan dan tidak mungkin pernah memikirkan adegan romantis, aku tidak bisa melawan keinginan hati untuk jatuh cinta. Bahkan, sejujurnya, baru saat ini aku tahu aku punya hati dan bisa jatuh cinta. Kukira, aku ditakdirkan untuk jadi biksu gundul sakti yang kerjanya membabat habis penjahat-penjahat yang malang

melintang di dunia persilatan.... Ups. Kok omonganku kayak buku silat saja? Yah, maklum deh, itu kan satu-satunya jenis buku penuh tulisan yang kubaca. Sisanya... yah... paling komik-komik yang tulisannya minim, kayak *Kungfu Boy* gitu lho. Yang tulisannya lebih banyak daripada itu hanya akan membuatku mengantuk.

"Kalau jadi, mau ikut mobilku nggak?"

Buset, ternyata Ferly sedang merayu cewek lain! Tapi tunggu dulu, mungkin saja dia sedang mengajak teman cowoknya yang lain. Tapi tidak mungkin. Suaranya itu lho, genit banget, beda dengan saat bicara denganku.

Aku nyaris tersedak ludah sendiri saat mendengar suara tawa yang terdengar mirip dengan suara tawaku—hanya saja suara tawa ini jauh lebih feminin dibanding suara tawaku yang cablak.

"Memangnya kenapa aku harus ikut mobil Kak Ferly?"

Oke, sekali lagi: sial. Itu suara adik kembarku, Eliza. Yeah, kalian tidak salah dengar. Yang bentuknya seperti aku ada DUA di dunia ini. Tapi kalian jangan panik dulu. Adik kembarku ini sekarang sama sekali tidak mirip denganku. Dulu waktu kecil, kami seperti pinang dibelah dua. Kini tidak ada lagi pinang yang disebut-sebut saat orang-orang menyinggung soal kemiripan kami. Ini semua berkat usahaku. Ya, akulah yang sengaja membuat kami berdua tidak mirip sama sekali. Kenapa? Yah, ceritanya panjang. Akan kuceritakan nanti—kalau aku ingat.

"Ya harus dong, Liza. Masa kamu mau naik bus yang panas dan sumpek itu?"

"Ya nggak apa-apa. Murid-murid lain juga naik bus kok."

"Tapi kamu kan spesial kalo dibanding murid-murid lain."

"Ah, masa? Termasuk Erika juga? Kan aku mirip sama Erika."

Ya ampun, pakai nada suara sok muram, lagi. Memangnya aku tidak tahu apa yang dia lakukan? Dia sedang berusaha memancing Ferly supaya merasa kasihan padanya! Ya, di dunia ini, selain aku, tidak ada yang tahu seberapa licik adik kembarku ini. Mengenakan memang!

"Nggak mirip kok. Kamu jauh lebih cantik dan manis."

"Masa? Jadi Kak Ferly nggak suka sama Erika?"

"Nggak sesuka aku sama kamu."

Aku mengertakkan gigiku. Dasar cewek brengsek! Lagi-lagi dia melakukannya. Lagi-lagi dia sengaja menggiring orang-orang untuk membanding-bandingkan kami berdua dan mengakui kelebihanannya dibandingkan denganku. Terlebih lagi, kali ini korbannya Kak Ferly!

Sesuatu yang gelap mulai menguasai hatiku yang dipenuhi amarah dan dendam. Sesuatu yang gelap dan jahat. Kubayangkan Ferly dan Eliza berpisah di dekat pintu toilet. Sepeninggal Ferly, aku akan menarik Eliza ke dalam toilet, lalu mulai memukuli wajahnya yang cantik itu, berkali-kali, sampai mukanya hancur berantakan. Setelah itu, aku akan menyeretnya ke belakang toilet. Di pekarangan kecil tempat aku biasa turun dari pohon itu, aku akan menguburnya. Hidup-hidup.

Dan, masalahku akan beres untuk selamanya.

Hanya saja, aku juga akan hidup selamanya sebagai "Omen".

Aku menggelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan gelap itu. Tidak, aku tidak akan melakukannya. Boleh-boleh saja aku membayangkannya. Kurasa setiap orang pasti pernah membayangkan untuk membunuh seseorang, kan? Tapi perbedaannya terletak pada apakah kita benar-benar melakukannya atau tidak. Banyak orang di dunia ini bisa menjalani hidup normal dan bahagia karena mereka tidak menuruti keinginan gelap yang ada di dalam hati mereka.

Dan, biarpun hidupku sekarang tidak normal dan bahagia, aku tetap tidak ingin menuruti keinginan gelapku. Biarlah itu jadi keinginan gelap belaka.

Cih, menyebalkan. Kenapa aku harus berlagak jadi orang baik begini? Ini sama sekali bukan sifatku. Lebih baik aku mencari masalah dan kembali jadi anak buntung.

Aku berbalik dan kembali ke toilet cewek. Dengan garang mataku menyapu ruangan sempit dan kusam itu, mencari-cari apa yang bisa rusak. Mataku berserobok dengan satu-satunya cewek yang sedang berada di situ, cewek culun berkacamata dengan rok kepanjangan.

Sebuah ide tebersit di kepalaku.

"Eh, lo!" bentakku. "Sepatu lo buat gue!"

"Hah? Tapi..."

"Buruan!"

Mungkin karena tampangku memang sudah mirip orang yang siap memulai karier jadi pembunuh berantai, cewek itu buru-buru melepaskan sepatunya. Buset, sekali-sekalinya malak sepatu, dapatnya sepatu merek termurah. Untung banget ukuran sepatunya pas dengan kakiku. Tapi tak apalah. Yang penting aku tidak nyeker.

"Kaus kakinya mau?"

Anak ini bego atau apa sih? Pakai menawarkan kaus kaki segala.

"Nggak usah. Buat lo aja."

"Makasih."

Beneran bego rupanya.

Aku sudah siap meninggalkan toilet itu tatkala aku teringat sesuatu. Sejahat-jahatnya aku, hingga saat ini aku belum pernah mengambil barang dari orang miskin. Dan dari merek sepatunya, cewek ini memang kere banget. Aku tidak masalah punya reputasi jadi anak rese atau badung, tapi aku tidak ingin dikenal sebagai penindas kaum lemah.

"Siapa nama lo?" tanyaku.

"Valeria."

"Kelas berapa?"

"X-A."

Kelas anak-anak pintar rupanya. "Besok gue balikin sepatu lo kalo gue inget, ya."

"Iya, makasih."

Ampun deh. Anak ini benar-benar culun habis.

Saat keluar dari toilet, aku tidak memikirkan si cewek cupu lagi. Pikiranku dipenuhi dengan Eliza, permainan kotornya yang harus diikuti sejak kecil, dan bagaimana aku dijerumuskannya sampai tenggelam serendah ini.

SEJAK kecil aku dikenal dengan julukan "Omen".

Buat kalian yang pandai berbahasa Inggris atau punya kamus Inggris yang bagus, kalian akan tahu bahwa secara harfiah, *omen* berarti "pertanda". Arti yang netral. Bisa saja itu berarti pertanda bagus, bisa juga itu berarti pertanda buruk. Namun, kalau kalian sudah nonton film *The Omen*, kalian akan tahu bahwa kata Omen itu merujuk pada seorang anak kecil yang jahat dan mengerikan, penjelmaan seorang Anti-Kristus, yang hobi membunuh-bunuhi orang seenak jidatnya. Bagiku, yang tumbuh di keluarga besar yang akrab dan hobi nonton film horor bareng seperti orang-orang lain nonton pertandingan sepak bola bareng, menyandang julukan itu benar-benar membuat masa kecilku terasa bagaikan di neraka.

Bukannya aku terlahir dengan tampang dan sifat mirip anak kecil di film *The Omen* itu. Waktu lahir, aku normal-normal saja seperti kalian semua. Muka lucu dan polos, badan kecil tak berdaya. Satu-satunya yang agak berbeda dalam diriku adalah ternyata aku punya ingatan

fotografis. Artinya, aku tidak akan melupakan apa pun yang sudah kulihat. Bahkan sebenarnya, aku juga tak pernah melupakan apa pun yang pernah kudengar. Itulah sebabnya aku jauh lebih cepat bisa bicara dibandingkan Eliza, dan pengetahuanku pun bertambah luar biasa cepat.

Karena Eliza belum bisa bicara sama sekali, aku mengira diriku pun belum bisa bicara. Namun, pada saat merayakan ulang tahun kami yang pertama, saking girangnya melihat kue ulang tahun untuk yang pertama kalinya, aku berkata dengan lidah cadelku, "Lika mau lebih banyak daripada punya Lica."

Itulah pertama kalinya aku melihat ekspresi horor di wajah orangtuaku. Mereka menatapku seolah-olah aku sedang kesurupan. Belakangan, aku tahu memang itulah yang mereka pikirkan. Bahwa anak pertama mereka sudah kerasukan roh jahat. Sama sekali tidak terlintas dalam pikiran mereka bahwa aku sanggup berbicara lebih cepat daripada Eliza karena aku jauh lebih pandai.

Tapi saat itu, aku masih belum tahu apa-apa. Aku senang bisa bicara dan mengungkapkan isi hatiku, tanpa menyadari bahwa isi hatiku sering kali membuat orangtuaku ketakutan.

"Baju Lika cobek. Lika mau pakai baju Lica aja."

Yang mereka dengar adalah: *Rika sengaja menyobek bajunya sendiri supaya bisa mengambil baju Liza.*

"Ada cemet di baju Lica, jadi Lika bunuh bial mati."

Kecil-kecil dia sudah mengerti konsep membunuh, padahal tidak ada yang mengajarnya.

"Dalipada belalangnya loncat-loncat pelgi, Lika patahin aja dua kaki belakangnya."

Dia menyiksa binatang malang itu untuk kesenangannya sendiri. Dari mana sifat kejahnya itu berasal?

Dalam waktu singkat, semua itu menyebar ke sanak keluarga yang lain. Setiap kali aku lewat, semua langsung berbisik-bisik.

"Padahal mereka begitu mirip, kenapa hati mereka bisa begitu berbeda ya?"

"Liza begitu manis. Coba lihat senyumnya, menggemaskan banget. Sedangkan senyum Rika tampak licik dan kejam."

"Lihat, betapa beda aura kedua anak itu. Aura Liza begitu putih bersinar, sementara aura Rika gelap dan hitam. Mengerikan sekali."

"Dia itu persis anak kecil yang ada di film *The Omen*. Kalian semua ingat, kan?"

"Kalau begitu, kita panggil dia Omen saja."

Dan begitulah, sejak usia dua tahun, aku pun sudah terkenal dengan julukan Omen.

Tapi, eitss, jangan salah. Bukannya aku sudi dilecehkan begitu saja. Meski tidak mengerti maksud mereka, aku bisa merasakan kebencian mereka semua padaku. Jadi, kukerjai saja mereka satu per satu. Kuoleskan cat di kursi kesayangan Tante Remi dan kunodai bagian pantat si tante dengan dua bulatan kuning lucu yang, sayangnya, menurutnya vulgar banget. Kucukur kumis kesayangan Om Yusman, membuat pria malang itu nyaris menangis saat melihat bayangannya di cermin. Kuikat ekor kucing-kucing kesayangan Nenek sampai-sampai tidak bisa dilepas kembali karena kucing-kucing itu bertekad untuk mencakari siapa saja yang berani mendekat.

Jelas saja, ulahku membuat aku makin dibenci. Lalu,

memangnya kenapa? Tanpa semua itu pun mereka sudah mengecapku macam-macam. Setidaknya, dengan cara ini, aku puas bisa memberi mereka pelajaran. Biar mereka tahu bahwa biarpun aku masih kecil, aku tidak bisa diremehkan begitu saja.

Nah, kalau kalian pernah membaca buku tentang kembar yang kompak, kuberitahu sesuatu—tidak semua saudara kembar bersikap seperti itu. Eliza menolak bekerja sama denganku untuk mengusili orang-orang dewasa yang mengesalkan itu. Lebih parah lagi, bukannya membelaku, dia malah memihak mereka.

"Lika badung cih," katanya sok bijak sambil meninabobokan boneka bayinya yang jelas-jelas benda mati dan tidak butuh perhatian yang begitu banyak. "Coba Lika manic kayak Lica. Cemua juga akan cayang cama Lika."

Kesal setengah mati, aku tidak menyahutinya, melainkan merampas boneka bayinya. Lalu, entah apa yang kupikirkan, aku mulai mencabuti organ tubuh boneka itu, termasuk rambutnya, hingga akhirnya boneka itu tinggal potongan-potongan yang tak ada gunanya lagi. Dan selama aku memutilasi bonekanya, Eliza terus menangis sambil menjerit-jerit sampai orangtua kami datang.

"Apa-apaan ini?!" jerit ibuku, sementara ayahku hanya terperangah. "Anak macam apa kamu, melakukan kekejaman seperti ini?"

Aku langsung menatap ibuku dengan pandangan menantang, yakin bahwa ibuku akan memukuliku lagi seperti biasanya.

Namun ibuku hanya membalas tatapanku dengan sorot mata yang kini kuketahui sebagai sorot mata ke-

takutan. "Kamu ini benar-benar mengerikan! Anak seperti kamu sebaiknya dikurung untuk selama-lamanya!"

Itulah pertama kalinya aku dikurung di Toilet-Setan.

Toilet-Setan adalah toilet yang letaknya di ujung belakang rumah kami. Toilet itu seharusnya digunakan oleh pengurus rumah, tapi keluarga kami tidak kaya-kaya amat dan tidak butuh pengurus rumah. Jadilah toilet itu ditelantarkan begitu saja—kotor karena lama tidak dibersihkan, gelap karena lampunya yang rusak tidak pernah diganti, sumpek karena tidak ada *exhaust fan*. Belum lagi ada banyak kecoak berkeliaran di dalam.

Di situlah aku dikurung semalaman. Kini giliranku yang menangis dan menjerit-jerit, tapi tidak ada yang mendengarkanku karena dinding toilet yang tebal dan letaknya yang terlalu jauh dari ruang-ruang utama di rumah kami. Pada saat pintu akhirnya dibuka, matakuda sudah membengkak sampai sebesar telur, sementara tenagaku habis sama sekali. Selama tiga hari aku hanya sembunyi di dalam kamar dan tidak mau keluar.

"Jadi itulah rahasianya." Kudengar ibuku berkata pada ayahku. "Dia memang harus dikurung supaya bisa berubah."

Sejak saat itu, dari sekian banyak orang di dunia ini, aku paling takut pada orangtuaku—atau lebih tepatnya lagi, ibuku—karena beliaulah satu-satunya orang di dunia ini yang tahu kelemahanku dan tidak segan-segan menggunakannya untuk menghukumku.

Semakin dewasa, citra Eliza sebagai malaikat cantik dan menyenangkan semakin melekat pada dirinya, sampai-sampai aku bisa mencium ketakutannya kalau dia kehilangan imej tersebut. Dia menolak bersenang-senang,

mulai dari menolak makan dengan gaya rakus—jelas dong, kan tidak anggun jadinya—hingga menolak nonton bioskop bareng teman-teman—soalnya dia harus membantu orangtua di rumah dan uang sakunya harus ditabung untuk membantu orangtua kami membayar uang sekolah. Yeah, memang banyak orang mengaguminya dan memujinya sebagai anak teladan, tapi aku sering bertanya-tanya dalam hati, apakah pengorbanannya untuk menjaga reputasi tersebut sebanding dengan kesenangan yang didapatkannya?

Lebih gawat lagi, aku mulai menyadari modus operandi yang dilakukan Eliza untuk mempertahankan imejnya itu. Dia tidak segan-segan memperlakui anak lain, membongkar rahasia teman-temannya, bahkan menuduh seseorang melakukan perbuatan jahat—semuanya dilakukan secara tersirat dan sangat halus sampai-sampai tak ada yang menyadarinya. Selain aku, tentu saja, dan ini bukan karena kepintaranku, melainkan karena pertalian batin kami yang tadinya kukira tidak ada.

Sementara itu, aku, tentu saja, tumbuh ke arah yang sebaliknya. Yep, menjadi Omen yang dibilang mirip denganku itu lho. Seperti kataku, sudah kepalang tanggung, buat apa aku bersusah payah menjadi anak baik jika belum apa-apa aku sudah dianggap buruk? Lagi pula, aku menikmati peran jadi anak badung kok. Aku bisa menjerjai siapa saja yang aku mau dan melakukan apa saja yang kuinginkan. Intinya, aku manusia bebas—tidak seperti Eliza yang terkungkung dalam penjara peraturan secara sukarela.

Namun, diam-diam aku merasakan sesuatu tumbuh di dalam hatiku. Sesuatu yang gelap dan jahat, yang men-

dorongku untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih jauh lagi dibanding saat ini. Mencuri dompet dan ponsel teman-teman sekelas yang selalu slebor meletakkan barang-barang pribadi mereka, memukuli anak-anak yang menjengkelkanku sampai bersimbah darah, dan dorongan terkuat yang kurasakan: membunuh Eliza. Ya, sudah berkali-kali aku berharap, seandainya saja Eliza tidak ada di dunia ini, tidak ada lagi yang akan membanding-bandingkan aku dengannya. Aku akan memiliki semuanya sendirian. Orangtuaku, teman-teman, juga Ferly. Hidupku akan jauh lebih menyenangkan.

Aku terus-menerus melawan kegelapan itu. Aku tidak ingin menjadi pencuri, penindas, apalagi pembunuh. Terlebih lagi, aku tidak betul-betul ingin menjadi Omen seperti yang diramalkan semua orang. Aku tidak ingin memberikan kepuasan itu pada mereka semua. Akan kutunjukkan bahwa meski aku badung dan nakal, aku tetap jauh lebih baik daripada mereka semua.

Kuharap aku tak akan pernah menyerah pada kegelapan itu.

OMONG-OMONG, nasib sialku belum berakhir.

Baru saja aku menginjak lantai keramik gedung sekolah yang sudah pecah-pecah, aku mendengar namaku dipanggil dengan suara khas yang membuatku langsung ingin menjedukkan kepalaku ke dinding.

"Errrika!"

Hanya satu orang di dunia ini yang memanggilku dengan gaya senorak itu. Rufus, si guru piket yang terkenal.

"Apa lagi, Pak?" tanyaku sambil memasang wajah sepolos mungkin. "Saya nggak telat, kan? Dari tadi saya udah di dalam toilet kok. Sumpah."

"Jangan bermain-main dengan sumpah kamu, Nak," tegur si Rufus dengan muka sok welas asih, sementara rambut kribonya membuatku diam-diam menahan tawa. "Nanti terjadi hal-hal yang tidak enak, kamu baru tahu rasa."

"Biasanya sih yang bikin saya mengalami hal-hal nggak enak itu Bapak," sahutku sekenanya.

"Itu karena kamu yang menantang saya," balas si

Rufus seraya mengamati dari atas ke bawah. "Kenapa seragam kamu dekil begini, Errrika, sementara seragam Eliza putih bersih dan sangat rapi?"

Aku langsung cemberut karena dibandingkan terang-terangan begitu. "Yah, namanya juga lain bapak lain ibu."

Si Rufus terheran-heran mendengar jawabanku. "Bagaimana bisa begitu?"

"Ya, bapak-ibu Eliza sayang sama dia, bapak-ibu saya benci sama saya."

"Errrika, Errrika." Si Rufus menggoyang-goyangkan jari telunjuknya. "Tidak baik ngomong begitu soal orangtua-mu sendiri, Nak."

"Lho, itu memang bener, Pak. Dan Bapak jangan panggil saya 'Nak' begitu deh. Saya kan bukan anak Bapak." Aku melambatkan tanganku. "Udah ya, Pak. Kalau sampai saya diomelin guru kelas, saya bakalan nyalahin Bapak."

Pada saat aku mengira aku sudah bakalan lolos, tiba-tiba si cewek cupu keluar dari toilet dengan kaki tanpa sepatu. Sial, bisa gawat kalau si Rufus tahu aku sudah merebut sepatu murid lain!

"Pak, ada lebah di kepala Bapak!" teriakku spontan.

"Mana? Mana?" jerit si Rufus kaget sambil mendongak ke sana kemari dan mengibas-ngibaskan tangan ke arah rambut keritingnya dengan gugup. Mengambil kesempatan itu, aku langsung memberi isyarat pada si cewek cupu untuk ngacir secepat kilat. Si cewek cupu segera memahami isyaratku, tapi tidak ngacir secepat yang kuinginkan.

"Hei, hei! Tunggu dulu. Siapa itu yang tidak pakai sepatu?"

Buset, mata guru ini sakti bener! Sementara si cewek

cupu menghentikan langkahnya dengan muka pucat, aku bergerak-gerak heboh ala kiper futsal supersibuk sambil berusaha menutupi si cewek cupu.

"Lebahnya ada dua, Pak, eh tiga, eh lima ding! Dia kira rambut Bapak sarangnya, kali."

"Minggir kamu, Errrika, kamu menghalangi pandangan saya!"

Kurang ajar, aku dianggap pemandangan jelek. Tapi aku tetap bertahan, sementara si Rufus menarik-narikku dengan tidak sabar. Tentu saja aku tetap bergeming.

"Kamu ini apa-apaan, Errrika? Mau ngajak saya berantem, ya?"

"Memangnya Bapak menang lawan saya?" seringaiku sambil berkacak pinggang, lupa dengan tujuanku bermain hadang-hadangan dengan si Rufus. Aku hanya bisa melongo saat si Rufus berhasil menarik si cewek cupu dari belakangku.

"Kenapa kamu tidak pakai sepatu?" hardik si Rufus sambil memasang muka supergalak yang sama sekali tidak menakutkan. "Siapa namamu? Dari kelas mana? Dan ke mana sepatumu?"

Diberondong pertanyaan-pertanyaan itu, si cewek cupu makin pucat saja—meski tampang tenangnya saat menghadapi serangan beruntun Rufus patut mendapatkan acungan jempol. Aku memutuskan untuk menyelamatkan si cewek cupu dari kondisi yang tidak mengenakan ini—sekalian dong menyelamatkan diriku (sebenarnya, itulah maksud utamanya).

"Sudahlah, Pak. Hal kecil seperti ini jangan dibikin jadi masalah besar. Coba Bapak liat, muka anak malang ini sampai hijau gara-gara Bapak, gara-gara bentakan

Bapak yang tidak manusiawi. Ke mana hati nurani Bapak, hah?!"

"Justru hati nurani saya berteriak-teriak saat ini, Errrika. Anak ini tidak kelihatan familier, dan itu berarti dia jarang dihukum. Jangan-jangan dia tidak pakai sepatu lantaran dia dikerjai temannya..." Suara si Rufus hilang saat menatap sepatuku. "Kok tahu-tahu kamu pakai sepatu baru?"

"Ini?" Aku tertawa rikuh sambil menyembunyikan salah satu kakiku di belakang kakiku yang lain. "Ini mah sepatu lama, Pak, cuma jarang keliatan. Habisnya ini sepatu murah banget sih."

"Ya, ini memang bukan sepatu baru, tapi ini juga bukan sepatumu yang biasa. Kamu biasanya tidak pernah pakai sepatu dengan benar, sering kamu injak bagian belakangnya, tapi yang ini masih tegak sekali...." Si Rufus memelototiku dengan mata nyaris keluar dari rongganya. "Errrika, kamu yang rebut sepatu anak ini, ya?"

Gila. Tak kusangka si Rufus punya ilmu deduksi se-dalam Shinichi Kudo!

"Ehm, saya punya penjelasan, Pak," sahutku sambil memasang muka kalem. "Penjelasan saya agak panjang sih, Pak..."

"Bagus! Ayo kita dengar penjelasanmu di ruang piket."

"Eh, tapi saya ada kelas Geografi sebentar lagi...."

"Kalaupun kamu masuk kelas, memangnya kamu bakal mendengarkan omongan Pak Tarmono?"

"Kok Bapak gitu sih? Apa itu kata-kata yang pantas didengar dari seorang guru?"

Meski masih tetap nyolot, dalam hati aku harus memuji si Rufus yang sudah mengerti banget sifatku.

"Tidak usah mangkir lagi," balas si Rufus dengan muka sewot. "Cepat kamu masuk penjara—eh, maksudnya, ruang piket."

Yah, memang masuk ruang piket tidak ubahnya masuk penjara kok. Setidaknya, di penjara dikasih makan. Di ruang piket kita cuma bisa ngelihatin guru makan. Di penjara ada toiletnya. Di ruang piket kita disuruh nahan pipis sampai lonceng berikutnya berbunyi. Di penjara kita bisa ngeledekin sipirnya. Di ruang piket nasib kita bisa malang kalau kita berani ngeledekin guru. Hmm, kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya penjara malah lebih bagus ketimbang ruang piket.

Si Rufus duduk di singgasananya yang terletak di puncak tangga menuju papan tulis, gayanya mirip hakim neraka yang siap mengirim kami semua ke tempat pemanggangan paling dahsyat.

"Nah, sekarang ceritakan pada saya apa yang terjadi."

Si cewek cupu tetap mingkem bagaikan orang bisu, sementara aku ogah banget mengakui kesalahanku dan menjerumuskan diri sendiri ke dalam masalah.

"Kamu!" tegur si Rufus, membuat si cewek cupu mengangkat wajahnya, memperlihatkan wajah tenang yang lagi-lagi patut kukagumi. "Namamu siapa? Dari kelas mana?"

"Nama saya Valeria Guntur, Pak," sahutnya datar. "Saya dari kelas X-A."

"Hmm, sudah saya duga, kamu bukan murid sembarangan...."

"Hei!" protesku tersinggung. "Jadi maksud Bapak, saya murid sembarangan, gitu?"

"Kamu sih murid luar biasa," sahut si Rufus, dan aku langsung mengangguk-angguk setuju. "Dengan nilai-nilaimu, seharusnya kamu juga masuk kelas X-A, tapi karena kelakuanmu yang minus itu..."

Aku langsung cemberut lagi. "Pak, kalo muji ya muji aja, nggak usah diakhiri dengan penghinaan sedalam lautan gitu!"

"Eh, Errrika, kamu pernah dengar pepatah ini tidak? *Kalau mau eksis, jangan lebay, plis...!*"

Astaga, guru ini benar-benar minta dicolok lubang hidungnya! Bisa-bisanya dia bicara sok gaul begitu.

"Berani-beraninya Bapak ngatain saya nggak eksis, padahal Bapak yang bercandanya garing banget, nggak gaul, bikin ilfil."

"Kamu ini memang banyak omong kalau komplek pada guru," tukas si Rufus dengan tampang kepingin bunuh diri. Yah, memang banyak sih orang-orang yang memasang tampang seperti itu kalau sudah depresi menghadapi. "Coba sekarang kamu gunakan kecerewetanmu untuk menceritakan kasus sepatu ini."

Kasus. Cih, siapa yang lebay sekarang? Saat aku membuang muka dan berpaling ke arah pintu ruangan, kudengar si Rufus menghela napas melalui lubang hidungnya yang besar.

"Ya sudah. Bagaimana denganmu, Valeria? Apa yang bisa kamu ceritakan pada saya?"

Dengan cepat aku menoleh pada si cewek cupu yang mengangkat bahu sambil menyunggingkan senyum polos. "Saya cuma lupa memakai sepatu, Pak."

"Kamu tahu kan, kalau kamu ketahuan berbohong, semua ini akan berakibat fatal?"

Si cewek cupu hanya diam seraya memandangi si Rufus dengan bola matanya yang besar.

"Kamu akan ketinggalan pelajaran hari ini, dan kalau ada ulangan, kamu tidak akan diberi remedial."

Reaksi si cewek cupu tetap sama, seolah-olah dia membeku di tempat dengan pose menatap-Rufus-dengan-muka-blo'on, sementara aku mulai gelisah. Sepertinya pantatku agak gatal.

"Kejadian ini juga akan masuk ke dalam data murid, dan orangtuamu akan dipanggil."

Uh-oh. Itu baru menyeramkan. Wajah si cewek cupu memucat seperti tembok rumah sakit, dan aku pun tidak tahan lagi.

"Udah deh, Pak!" teriakku seraya memaki-maki diriku sendiri yang selalu lemah melihat air mata cewek. "Nggak usah ngancem ini-ono lagi! Iya, saya yang nge-rebut sepatunya! Puas?"

"Lho, saya tidak mengancam, Errrika. Yang saya katakan tadi, semuanya benar."

Tapi tampang guru piket itu memang tampak puas sekali, dengan senyum penuh kemenangan yang tidak pada tempatnya. Huh, coba kutarik bibirnya yang tebal banget itu, biar tahu rasa dia kalau tak bisa senyum lagi!

"Sekarang kamu jadi anak yang baik ya, Errrika, dan kembalikan sepatunya."

"Sejak kapan saya bisa jadi anak yang baik?"

Meski sambil mendumel, kulepas juga sepatu itu dan kukembalikan pada yang punya.

"Sori ya," ucap si cewek cupu perlahan seraya menerima kembali sepatunya.

Cewek ini benar-benar gawat. Seharusnya kan aku yang bilang sori. Tapi tentu saja, aku tidak mungkin menghiburnya dengan cara lembut dan feminin, jadi aku mendengus dan berkata, "Nggak usah malu-malu. Semuanya memang salah gue kok."

"Nah, Valeria, kamu boleh kembali ke kelas."

Dari sudut mataku, aku bisa melihat si cewek cupu sempat berdiri ragu-ragu di depan pintu ruang piket—seolah-olah sempat mempertimbangkan untuk menarikku kabur—sebelum akhirnya pergi seorang diri.

Sementara itu, dengan gembira si Rufus mulai memberiku tugas detensi yang tidak sulit tapi membosankan. "Sedangkan kamu, Errrika, kamu harus membuat karya tulis tentang pentingnya mengenakan sepatu ke sekolah."

Apa???

"Pak, nggak usah dijelasin juga semua orang pake sepatu..."

Kata-kataku terputus saat melihat seringai lebar dan jelek si Rufus.

"Buktinya, kamu tidak pakai sepatu. Makanya, di dunia ini cuma kamu yang perlu membuat karya tulis soal pentingnya pakai sepatu. Jadi tidak usah protes lagi. Ini kertas folionya, tulis sampai penuh, ya!"

Aku menatap kertas folio yang terdiri atas dua lembar itu. "Bolak-balik?"

"Iya dong. Kalau tidak, kenapa ada garis-garis di belakangnya?"

Arghh!

Dengan bete aku mengambil tempat duduk dan mulai menulis.

Pentingnya Mengenakan Sepatu ke Sekolah

~~Alasanku menuliskan karya tulis tolol yang tak bakalan dibaca orang ini~~

~~Sejarah pembuatan sepatu tidak bisa ditemukan di mana-mana karena terlalu boriiiiinnngggg~~

~~Benda paling malang di dunia ini adalah sepatu, soalnya kerjaannya diinjak-injak orang sejak pertama kali diciptakan~~

Sebenarnya, buatku tidak penting mengenakan sepatu, sandal, atau bahkan nyeker ke sekolah. Namun rupanya pendapatku ini tidak diterima oleh semua orang, terutama oleh para guru. Dan khususnya oleh Pak Rufus, guru piket kami. Oleh karena itu, pada suatu hari, ketika aku tidak sengaja lupa pakai sepatu ke sekolah, aku disetrap dan disuruh menuliskan karya tulis yang tidak berguna ini.

Zaman sekarang, sepatu adalah salah satu benda yang sama sekali tidak penting ketimbang saudaranya, sandal. Dari segi kepraktisan, sandal menjadi pilihan utama semua orang. Selain enak dipakai dan memberikan akses udara segar pada jari-jari kaki kita yang gampang bau, sandal juga murah meriah dan bisa dibeli oleh segala kalangan.

Sayangnya, pihak sekolah tidak pernah mengizinkan para murid untuk mengenakan sandal ke sekolah. Diam-diam saya curiga, ada konspirasi besar antara pihak sekolah dan pabrik sepatu untuk menjual sepatu-sepatu yang tidak laku kepada murid-murid, sehingga pabrik sepatu tidak rugi, sementara pihak sekolah mendapat jatah keuntungan. Hal ini

bisa dibuktikan dari kepala sekolah kami, Ibu Rita, yang baru-baru ini mengganti mobilnya dengan Innova baru. Juga Pak Idris yang tahu-tahu saja membawa motor One Heart, bahkan menyiumkan lagu tersebut di dalam toilet guru.

Eh, yang benar saja. Aku tidak boleh menyinggung soal toilet guru. Bisa-bisa aku dicurigai sering membuat ulah di sana. Yah, bukannya aku tidak pernah sih. Waktu aku memergoki Pak Idris, aku memang sedang menyembunyikan gayung-gayung dari toilet guru ke dalam gudang. Tapi mereka kan tidak tahu siapa pelaku tindakan kejahatan itu, dan mereka tidak perlu tahu.

Suara dengkuruan membuatku terduduk tegak. Ya ampun, si Rufus sudah enak-enakan ngorok di singgasananya! Kudekati si Rufus, siap mencabuti rambutnya yang kribo banget, ketika tiba-tiba terlintas ide yang lebih baik di kepalaku. Ya, daripada aku ngetem di ruangan tak berguna sambil menuliskan karya tulis tak berguna, lebih baik aku kabur sebentar ke warung bakmi dan kembali secepatnya setelah menyikat habis satu-dua mangkuk bakmi.

Dan si tukang ngorok ini tidak bakalan tahu.

Aku berjingkat-jingkat mendekati pintu. Gerakanku terhenti di udara saat bunyi dengkuruan menghilang. Dengan jantung berdebar-debar, aku menoleh ke belakang..., dan langsung menghela napas lega saat melihat si Rufus masih terlena di kursinya yang bulukan. Dengan kecekatan seorang maling terlatih, aku berhasil membuka pintu tanpa suara dan menutupnya dengan sangat perlahan.

Beres! Warung bakmi tersayang, ini aku datang!

Warung bakmi yang terletak di pengkolan di dekat sekolah adalah markas anak-anak badung di sekolahku. Berbeda denganku yang punya akses keluar-masuk sekolah yang langsung-aman-bebas-dan-rahasia, semua anak yang ngetem di warung bakmi adalah anak-anak yang telat masuk dan lebih memilih bolos ketimbang mendapat jatah hukuman di ruang piket. Berbeda dengan kantin sekolah, warung bakmi itu tidak pernah digerebek oleh pihak sekolah (atau lebih tepatnya lagi, si Rufus). Kalaupun tahu-tahu ada guru yang nongol, letak strategis warung itu memudahkan kami untuk mengetahui kedatangan guru dari jarak jauh dan memberi kami kesempatan untuk melarikan diri tanpa terlihat. Keuntungan plus lain, warung ini punya bakmi yang enak banget dan lebih murah daripada bakmi di kantin sekolah. Pokoknya, warung ini warung idaman deh.

"Lo telat lagi, Mir?" tanyaku saat melihat Amir yang sepertinya sedang menyikat bakmi porsi ketiga kalau melihat tumpukan dua mangkuk di depannya.

"Ngantre kamar mandi sama adik gue, Ka," sahut Amir setelah menelan bakminya dengan susah payah. Bibirnya yang merah tampak jeder akibat kepedasan. "Lo tahu sendiri adik gue pesolek banget. Mandi aja dua jam."

"Terus lo tungguin?"

"Ya, kagaklah. Gue terpaksa pergi tanpa mandi, tapi tetap telat juga."

Ternyata bukan aku satu-satunya yang tidak mandi di sekitar sini.

"Lo kenapa, Wel?"

Welly, sohib Amir yang bodinya superbegeng dengan gerakan mirip robot yang membuat semua orang percaya

saat dia mengaku kirinya android, langsung menyahut dengan penuh semangat, "Solider dong, *men*. Masa temen sebangku gue madol, gue tetep masuk sekolah? Jadi orang harus setia kawan. Kalo nggak, negara kita bisa hancur berantakan. Apa lo nggak nonton televisi, politikus saling menuduh dan menyalahkan? Enek kan ngeliatnya!"

"Halah, banyak bacot. Bilang aja lo males ngeliat muka guru-guru di sekolahan."

"Ya, itu juga sih."

"Lo, Niel?" tanyaku seraya menonjok Daniel yang tinggi besar. Gosipnya, di waktu luang dia hobi main piano. Tapi aku belum pernah membuktikan kebenarannya. Dia ini termasuk cowok yang lumayan diincar di sekolah. Kadang harus kuakui, gayanya yang mirip perayu profesional itu memang menarik. Tapi yah, dia kan Daniel si anak rusak. Tak ada yang bisa diharapkan darinya deh.

"Gue? Gue mah mejeng aja, Ka. Tuh, di depan sono ada halte, sering ada mahasiswi-mahasiswi cantik nangkring di situ. Sayang kan kalo dilewatkan begitu aja."

Dasar *playboy* cap kucing.

"Lo sendiri gimana, Ka? Kok nggak muncul bareng si tukang ojek?"

"Gue mah anak rajin, kagak kayak elo bertiga," sahutku sok. "Dari tadi gue udah di sekolah. Sayangnya, gue lupa pake sepatu. Jadinya gue kena setrap sama si Rufus. Karena laper, gue cabut dulu. Jadi, beda sama elo-elo, gue harus buru-buru kembali biar nggak ketauan kabur. Lo tau kan, sejak ada murid SMA kita yang hilang, guru-guru jadi gampang parno kalo ada yang menghilang tanpa sebab."

Yep, sebenarnya kejadiannya sudah cukup lama. Belasan orang menghilang begitu saja dari daerah Jakarta dan sekitarnya, termasuk daerah sekitar sekolah dan rumah kami, juga termasuk pasangan dari kelas XII SMA kami. Tidak ada permintaan uang tebusan ataupun tanda-tanda kekerasan yang menunjukkan mereka dipaksa, sehingga polisi tidak bisa menyimpulkan kejadian-kejadian ini sebagai penculikan, pembunuhan, atau apa sajalah. Intinya, mereka juga bingung banget, dan satu-satunya yang bisa mereka lakukan adalah meminta kami tidak kelayapan seenak jidat.

Tatapanku beralih pada cowok yang diam di ujung bangku dan wajahku berubah masam. "Heh, kenapa ada si Anus di sini?"

Si Anus, alias Martinus—yang minta semua orang memanggilnya Marty tapi kami semua lebih suka memanggilnya Anus—adalah cowok paling menyebalkan di seluruh angkatan kami. Orangnya gempal, tapi tidak segemuk Amir yang mirip gentong menggelinding. Mukanya mengesalkan, selalu memasang tampang angkuh, dengan hidung dan mulut yang selalu mengernyit, seolah-olah di muka bumi ini tidak ada orang yang cukup baik—atau wangi—untuknya. Kalau mau bicara soal lebay, si Anus adalah cowok paling lebay di sekolah kami. Dia mengira dirinya anak paling kaya, paling ganteng, dan paling kuat di sekolah kami. Kenyataannya, kekayaannya hanya karena ayahnya pemilik toko yang terkenal pelit luar biasa, tampangnya tidak lebih keren daripada si Daniel—bahkan, bagiku Welly pun masih lebih enak dilihat—dan soal kuat atau tidak, itu sih tidak usah diomongin lagi. Co-

wok itu pernah kutonjok sampai nangis. Apanya yang kuat dari cowok cengeng begitu?

"Gue juga kagak tau," dengus Welly. "Tau-tau aja dia ngumpet di situ."

"Gue bolos, tau!" kata Anus dengan nada sok, seakan-akan bolos adalah pekerjaan yang membanggakan. Padahal, kami semua bolos bukan karena ingin kelihatan keren, tapi karena tidak punya pilihan lain yang lebih menyenangkan.

"Dasar anak bau kencur," cibir Amir. "Bolos aja bangga."

"Tonjok lagi aja dia, Ka, biar nangis," kata Daniel sambil terkekeh.

Aku memelototi Anus, yang langsung mengacungkan dua tinjunya di depan muka. Aku mendelik sekali lagi sambil mendekatinya, dan kedua tinju itu langsung digunakannya untuk melindungi kepalanya.

"Pergi lo, sono!" bentakku seraya mengibaskan tangan mengusirnya.

Dengan muka merah padam dan langkah tergopoh-gopoh dia keluar dari warung. Sedetik kemudian, kepalanya nongol di pintu warung.

"Gue aduin lo semua ke kepala sekolah!" ucapnya dengan tatapan tertuju padaku, menandakan ancaman itu terutama dialamatkan padaku. Hmm, menarik. Rupanya cowok ini dendam padaku.

Amir yang paling dekat dengan pintu, segera mengayunkan tinjunya, dan si Anus yang malang langsung kabur secepat kilat.

"Dasar anak nggak berguna," gerutu Welly. "Oknum kayak gitu cuma bikin malu nama kita-kita aja."

"Yah, di mana-mana juga anak kayak gitu ya ada," kata Amir santai. "Biarin aja. Dia nggak berbahaya kok."

"Justru bahaya," kata Daniel sok tahu. "Kita mah dapet predikat anak badung karena kita semua terlalu males buat sekolah...."

"Dan kita emang agak bego," tambah Welly.

"Itu sih elo aja," tukas Daniel. "Nah, alasan kita mungkin macam-macam, tapi kita nggak punya niat ngejahatin orang lain. Tapi si Anus itu beda. Dia punya sifat sadis." Daniel berpaling padaku. "Lo hati-hati aja, Ka. Kayaknya dia masih nggak bisa terima gara-gara elo mukulin dia di depan umum sampe nangis."

Aku mengibaskan tanganku. "Halah, setan aja gue nggak takut, apalagi cowok lembek kayak gitu. Tenang aja, dia nggak bakal bisa ngapa-ngapain gue."

"Jangan sok lo, Ka," tegur Welly. "Lo emang termasuk kuat untuk ukuran cewek, tapi kekuatan bukan segalanya."

"Halah, lo ngomong gitu kan karena lo begeng aja."

"Iya juga sih," aku Welly sambil misuh-misuh, lalu dia melanjutkan, "tapi bukannya nggak beralasan, kan?"

"Iya deh, gue akan hati-hati sama si Anus." Padahal, di dalam hati aku tetap meremehkan anak sombong tak berotak itu. "Eh, gue lupa bawa duit nih. Bayarin gue makan bakmi dong, Niel."

"Iya, iya," sahut Daniel.

"Sip. Mang, bakmi dua porsi. Pake pangsit, bakso, sama tahu ya! Terus teh botolnya juga dua!"

Si tukang bakmi segera mengacungkan jempolnya. "Iya, Non!"

"Yah, mentang-mentang gue yang bayar, elo jadi

semena-mena," gerutu Daniel. "Terus, gimana sama si tukang ojek seram yang lo tumpangin itu? Lo bayar pake apa?"

"Ngutang dong. Zaman sekarang, semua kan serba-kredit."

"Hati-hati, tukang ojek lo nggak mirip tukang ojek sembarangan," goda Amir. "Kalo lo kagak bayar, tau-tau lo udah dianter ke neraka lho."

"Yeee, sama Anus gue harus hati-hati, sama tukang ojek gue juga harus hati-hati. Jadi kapan dong gue rileksnya?"

"Yah, namanya anak SMA, kita nggak bisa rileks, Ka," kata Welly sambil tidur-tiduran. "Perjuangan kita keras supaya kita bisa lulus SMA tanpa perlu naik terbang."

"Naik terbang?"

Daniel segera menjelaskan. "Maksudnya, kalo nggak naik kelas, kita nyogok sekolahan biar kita dinaikin, tapi kita harus pindah ke sekolah lain. Kayak gue waktu SMP. Makanya gue berakhir di SMA jelek gini."

"Eh, jangan ngatain sekolah kita dong!" protes Welly. "Jelek-jelek gini, itu sekolah kita, *men*."

"Wel, lo hari ini kok banyak ngumbar kata-kata jijay sih?" ledekku.

"Ah, dia mah tiap hari juga bikin jijay," tukas Amir. "Pertama kali gue temenan sama dia, gue kira dia tuh anak alim, bisa bantuin gue berjalan ke arah yang benar. Nggak taunya, sekarang gue malah tambah rusak."

"Yah, namanya juga temen, Mir. Gue bikin lo tambah rusak, lo bikin gue tambah jelek."

"Yee... nggak usah bawa-bawa gue dong. Lo kan emang udah jelek dari sononya."

"Eh, Ka," ujar Daniel yang duduk di sampingku sambil memutar tubuhnya menghadapku, tanda dia kepingin bicara serius. "Jujur nih, kita-kita ini kan emang udah *hopeless* dari sononya. Mau rajin pun nggak nolong nilai-nilai kami yang minus banget itu. Tapi elo kan beda. Nggak rajin pun lo udah jadi anak paling jenius yang pernah gue temui...."

"Halah, itu kan karena temen lo yang lain bego-bego, Niel," ledekku, mengundang protes dari Amir dan Welly.

"Dasar anak kurang ajar!" teriak Amir.

"Lo belum pernah ngerasain tinju gue ya, Ka?" ancam Welly sambil mengacungkan tinjunya yang rada gepeng dan sama sekali tidak menakutkan.

"Diem lo berdua, dasar anak-anak tolol!" bentak Daniel dengan muka garang. Tapi saat kembali menoleh padaku, mukanya sudah berubah jadi cowok perayu seperti biasanya lagi. "Jadi gimana, Ka? Kata-kata gue bener nggak?"

"Bener, Niel." Aku manggut-manggut bak selebriti yang sedang diwawancara. "Sebenarnya, udah banyak yang nanyain gue soal itu. Tapi gue nggak pernah tertarik tuh nerima *job* jadi anak alim. Tanggung jawabnya berat."

"Bener juga sih." Amir manggut-manggut. "Gue kadang heran lihat adik lo, si Liza, kayaknya dia berusaha setengah mati hanya karena ingin jaga imej. Apa nggak capek, gitu?"

"Tapi dia termasuk cewek paling cakep di sekolah kita lho," kata Welly dengan nada bersemangat. "Kayaknya malah paling cakep."

"Iya nih," timpal Daniel sambil melirikku penuh arti. "Sementara kakaknya malah tengil kayak gini."

"Lebih mirip cowok malah," sambung Welly sambil nyengir, membuatku langsung mengusap-usap rambutku yang memang pendek banget. "Memangnya kalian bener-bener kembar? Kok nggak ada mirip-miripnya sama sekali?"

Buset, kenapa tahu-tahu topik pembicaraan kami jadi menyebalkan begini?

"Yah, namanya juga bukan kembar identik," dustaku dengan tampang secuek mungkin. Untunglah pada saat itu si tukang bakmi menyela percakapan kami dengan meletakkan dua mangkuk bakmi di hadapanku. "Udah ah, gue mau makan. Jangan ganggu gue lagi deh."

"Ya udah, kita bicara soal yang lain aja," kata Daniel. "Jadi, lo semua bakalan ikut karyawisata?"

"Karyawisata apa?" tanyaku sambil menyeruput bakmi dengan suara keras.

"Katanya kita mau lihat semacam pertunjukan sulap gitu," jelas Daniel. "Katanya ada ilusionis beken segala."

"Ilusionis?" Kini Welly yang bertanya heran. "Apaan tuh?"

Aku mengibaskan sumpitku. "Halah, itu cuma istilah baru buat tukang sulap. Biar keren, gitu."

"Hei, kuah bakmi lo nyembur ke gue, Ka!" seru Amir sambil mengusap hidungnya.

"Ups, sori," sahutku tanpa merasa bersalah. "Yah, intinya sih gue nggak tertarik sama pesulap gitu. Gue nggak ketipu sama ilusi mereka."

"Iya deh, yang jenius emang beda."

Kami lalu membicarakan hal-hal lain. Ulangan remedial, rencana akhir minggu, film bioskop terbaru. Meski begitu, pikiranku selalu kembali pada Eliza. Oke, hidupku

memang bukan hidup idaman setiap remaja, dan kesial-anku juga bukannya sesuatu yang luar biasa bagi para remaja lain. Tapi seandainya saja tidak ada Eliza, kesial-anku pasti akan berkurang separuhnya. Tak ada lagi yang membanding-bandingkan diriku dengannya—orangtua, guru, teman-teman. Juga Ferly.

Seandainya saja dia lenyap, pasti nasib sialku akan berakhir juga.

PULANG sekolah, aku melampiaskan kekesalanku di warnet Om Sugeng.

Eitss, jangan berprasangka yang tidak-tidak dulu. Aku tidak memalaki Om Sugeng atau main tanpa bayar, apalagi melempar-lempar komputer di sana. Begini-begini kan aku bukan residivis. Aku bahkan tak main *Point Blank* seperti tiga temanku yang maniak *online game*.

Tapi harus kuakui, keberadaanku di warnet Om Sugeng bukan demi tujuan yang baik. Sebaliknya, aku menggunakan komputer publik untuk melakukan transaksi ilegal. Tenang saja, aku bukan pengedar narkoba atau semacamnya. Amit-amit deh, begini-begini aku masih cukup waras untuk tidak menyentuh obat-obatan perusak otak itu. Lebih baik aku menggunakan kecerdasanku untuk membuat *crack* program-program yang suka minta bayaran mahal untuk versi lengkapnya, lalu menjualnya dengan harga-harga yang lebih murah daripada para pemorot tersebut.

Bukan berarti itu transaksi ilegalku. Memangnya aku bodoh, mau menceritakan pekerjaan gelapku pada orang-orang?

Yang tidak kalah asyiknya adalah kemunculan anak-anak preman dari sekolah lain yang tidak tahu kami sering ngetem di situ. Kalau anak-anak preman di sekolah kami sih sudah tahu kebiasaan kami, makanya jarang ada yang berani mati dan muncul di sini. Tapi banyak anak preman dari sekolah lain yang nyasar di situ, muncul dengan modal tampang sengak dan niat main gratis. Niat mereka yang tidak mulia itu kebanyakan langsung pupus saat aku, Daniel, Welly, dan Amir menghadang mereka di pintu warnet. Tapi bila ada juga yang masih tetap nekat, kami akan mengajak mereka ke tempat parkir untuk mengurus masalah ini (yeah, memangnya kami gila, mau berantem di antara komputer-komputer supersensitif itu?).

Dan bukannya aku sok, tapi kami selalu menang—dan Om Sugeng selalu berhasil mendapatkan uangnya. Sementara kami mendapat insentif berupa jatah main di warnet gratis.

Kami baru keluar dari warnet pada saat perut kami sudah menuntut untuk diisi. Seperti biasa, kami makan di warung mi instan Pak Mamat yang tak jauh dari warnet Om Sugeng. Lagi enak-enak menyeruput mi instan, Amir menyenggolku sampai-sampai aku nyaris tersedak. Cowok sialan itu memang tidak sadar kalau tenaganya kuat banget.

"Eh, *bodyguard* lo udah muncul tuh."

Aku menjulurkan leherku dan melihat helm hitam gelap yang tidak asing lagi. Yep, tidak salah lagi, itu si tukang ojek.

"Setia banget ya dia, jemput elo tiap hari," kata Daniel sambil nyengir. "Kalo gue kagak tau selera lo, gue pasti udah nyangka lo ada main sama dia."

"Eh, jangan ngawur lo," tegurku. "Yang bener aja. Gue kan remaja yang masih *innocent*. Lah dia..., om-om yang udah uzur banget."

"Mana uzurnya sih, Ka?" tanya Welly heran. "Paling-paling usianya dua-tiga tahun di atas kita. Malah sebenarnya dia ganteng kok, rada kebagusan juga buat elo."

Sial.

"Kalo lo mau, gue kasih deh," timpalku.

"Jangan," sergah Daniel sebelum Welly sempat mencelaku. "Kasih Amir, nanti nggak ada gandengan lagi."

"Lo berdua emang minta mati," gerutu Welly semantara aku dan Daniel saling tos.

"Ya udah, anak teladan pulang dulu. Anak-anak yang butuh teladan, jangan pulang malem-malem, ya!"

Begitu keluar dari warung mi, aku disambut dengan ucapan masam yang sama sekali tidak bersahabat, "Nggak ada duit, nggak boleh minta bonceng!"

Kupelototi si tukang ojek sialan. "Sejak kapan lo jadi matre, Jek?"

"Ini bukan masalah matre," balasnya, "tapi masalah kerjaan. Kalo nggak dibayar-bayar, bisa-bisa besok aku stop ngojek nih."

"Halah, gitu aja ngambek, Jek."

"Bukan karena ngambek," tukas si Ojek tampak depresi—seperti yang sudah kubilang, banyak orang yang nyaris bunuh diri hanya karena ngobrol denganku—"tapi karena aku nggak ada duit buat beli bensin!"

"Kalo nggak ada duit buat beli bensin, ya udah, ngojek pake sepeda aja. Gue nggak keberatan kok."

"Aku yang keberatan!" cetus si Ojek dengan suara keras.

Hmm, segitu ngototnya hanya karena duit sepuluh ribu perak. Mungkin dia memang sedang bokek berat. Yah, sebagai orang yang senasib sepenanggungan, seharusnya aku lebih pengertian.

"Ya udah. Niel, ceban, sini!"

"Eh, masa gue lagi yang lo porotin?" protes Daniel dari balik jendela warung. "Giliran si Welly dong!"

Sebuah tangan kurus dan putih yang menyeramkan terulur dari jendela, menyodorkan selebar sepuluh ribuan. "Kalo balikinnya minggu depan, jadi dua belas ribu, ya!"

Dasar cowok begeng sialan. Pantas langsung mengulurkan tangan begitu. "Eh, lintah, masa bunganya seminggu dua puluh persen?"

"Yah, abis kalo nggak gitu, lo nggak akan balikin tepat waktu, Ka. Emangnya gue kagak tau sifat lo?"

Masuk akal sih, meski posisiku berubah dari yang morotin menjadi yang diporotin. "Ya udah deh. Besok ya, kalo gue inget."

Tanpa menunggu jawaban dari Welly lagi, aku duduk di belakang si Ojek. "Ayo, Jek, lo udah bikin gue terjerat lintah darat nih. Sekarang buruan balas budi dengan bawa gue ngacir dari sini!"

"Baik, Nona Besar."

Cih, begitu ngasih duit, aku langsung menjelma jadi Nona Besar. Dunia ini memang sudah sinting.

Motor kami menderu kencang melewati mobil-mobil yang berbaris dengan canggung. Lagi asyik-asyik ngebut, mendadak terasa getaran dari dalam tasku. Aku merogoh-rogo tasku dan menemukan ponselku yang sedang berkedap-kedip dengan ceria. Napasku terhenti saat membaca tulisan pada layarnya.

Ferly

Erika, bs ktrn skrg jg? Plis. Pntg nih. Aq tunggu di halte dpn mal ya. Jgn smpe ga dtg y. N tlg jgn blg siapa2 jg.

Ada beberapa poin dalam SMS itu yang belakangan membuatku heran, tapi sekarang ini yang tebersit dalam benakku hanyalah: *Ferly membutuhkanku*. Tanpa berpikir panjang lagi, aku mencowel bahu si Ojek. "Jek, Jek, ubah haluan. Kita ke mal aja!"

"Ngapain kamu ke mal? Duit bayar ojek aja minjem."

"Ah, nggak usah ribut. Bawa aja gue ke sono!"

Tanpa melihat wajahnya pun, aku sudah tahu si tukang ojek pasti sedang bete berat. Yah, tidak kusuruh-suruh saja tampangnya sudah masam, apalagi di saat aku main bentak begini. Tapi aku tidak memedulikannya sama sekali. Yang lebih penting bagiku saat ini adalah menemui Ferly secepatnya dan menanyakan apa urusan penting yang membuatnya ingin bertemu denganku sekarang.

Semoga dia baik-baik saja.

Meski harus memutar untuk menuju mal, kami berhasil mencapai halte dalam waktu sepuluh menit. Namun aneh, aku sama sekali tidak menemukan sosok Ferly. Apakah dia masih dalam perjalanan menuju kemari, ataukah dia sudah pergi karena menunggu terlalu lama?

"Sebenarnya kamu mau ngapain di sini?" tanya si Ojek.

Sambil tetap mencari-cari Ferly, aku menyahut, "Mau ketemu temen."

"Cowok atau cewek?"

Aku mengerling ke arah si tukang ojek dengan tidak senang. "Kenapa sih tau-tau pengen tau urusan gue?"

"Yah, lihat jam dong, Non," tukas si tukang ojek jengkel. "Ini udah jam berapa? Memangnya wajar kalo ada temen cowok yang minta ketemu jam segini?"

"Halah, tadi aja gue main sama Daniel, Welly, dan Amir sampe jam segini."

"Yah, itu sih beda," balas si tukang ojek. "Kalian kan main di warnet rame-rame. Ini minta ketemu berdua aja. Apa itu nggak aneh?"

Harus kuakui, semua ini memang aneh. Ferly tidak pernah mengajakku ketemu di luar sekolah, apalagi berdua saja. Tapi tentu saja aku tidak mau mengakui hal ini pada si tukang ojek.

"Ini bukan urusan lo." Oke, aku jadi seram juga saat melihat wajah si Ojek berubah dingin, tapi tetap saja kuteruskan ucapanku. "Udah, lo pulang aja. Sampai ketemu besok, ya."

Aku berjalan meninggalkan si Ojek. Bisa kurasakan tatapan dingin si Ojek menghunjam punggungku. Setelah beberapa saat, aku menoleh ke belakang.

Si Ojek sudah menghilang.

Oke, kenapa aku jadi merasa takut?

Tenang, Erika. Kamu udah biasa pulang malem. Kali ini pun kamu akan baik-baik saja.

Aku menghela napas, lalu meneruskan langkahku, menembus sekelompok orang yang sedang menunggu bus, tiga pedagang asongan yang menawarkan barang dagangannya padaku, dan dua pengamen yang langsung mengikutiku.

"Ceeewek..., baru pulang sekolah? Malem sekali. Suka sekolah, ya?"

"Sekolah di mana, Neng? Kelas berapa?"

"Udah punya cowok belum, Neng?"

Buset, pengamen terakhir ini berani-beraninya menyentuh lenganku. Padahal tadinya aku mau melepaskan mereka. Sekarang sih, sori-sori saja, aku sudah kesal berat karena tidak menemukan Ferly. Aku mengayunkan kaki-kaki dan menendang muka pengamen yang berani menyentuhku. Temannya langsung ikut menyerangku, tapi aku berhasil merebut gitarnya dan memukuli kepalanya dengan benda itu. Kurasakan sebuah tangan meraih bahuiku dan aku langsung melayangkan tinjuku.

"Hei, Ka, ini aku!"

Ups. Ferly rupanya. Sepertinya dia baru pulang dari kursus atau semacamnya, karena dia mengenakan pakaian bebas, tapi masih membawa tas ransel yang biasa dibawanya ke sekolah. Dia tampak luar biasa ganteng dengan rambutnya yang selalu *di-gel* dengan model awut-awutan yang sedang beken, tapi tentu saja aku tak akan mengatakan hal itu di hadapannya. Dengan gayanya yang khas dan berwibawa, dia mengedikkan kepalanya ke arah dua pengamen yang tampak ciut melihat bodi Ferly yang tinggi besar.

"Mereka gangguin kamu, Ka?"

Hmm, kasihan juga kalau dua pengamen ini dihajar Ferly sampai babak belur. "Nggak juga. Aku cuma lagi kesel, jadi gampang naik darah."

Oke, mungkin kalian merasa aku culun, mendadak menggunakan kata ganti "aku". Yah, jelaslah. Mana mungkin aku ber-gue-elo sama cowok yang aku taksir berat?

"Oh, gitu."

Kayaknya aku terlalu berlebihan, mengira Ferly bakalan memukuli kedua pengamen itu demi aku. Soalnya, sikapnya gelisah banget, seolah-olah dia sedang memikirkan sesuatu. Bahkan, sepertinya dia tidak sadar kedua pengamen itu sudah ngibrit.

"Ka, kenapa kamu panggil aku ke sini?"

Hah?

"Bukannya kamu yang suruh aku ke sini?" tanya Ferly lagi.

"Nggak tuh."

"Yang bener, Ka?"

Buset, dia kira aku tukang bohong?

"Kalo nggak percaya, nih buktinya. Aku dapet SMS dari kamu kok."

Ferly membaca tulisan di ponselku.

"Iya, ya, itu memang nomor HP-ku. Tapi bukan aku yang ngirim SMS itu. Sumpah."

"Jadi siapa dong yang ngirim?" tanyaku heran.

"Aku juga nggak tau, Ka...", jawab Ferly bingung sambil merogoh tasnya. "Lho, ponselku kok hilang? Gawat. Ibuku bisa marah-marah lagi nih."

Aku tidak mengindahkan Ferly yang sibuk dengan tasnya. Bagiku, masalah ini terasa sangat ganjil. Seperti ada yang mencoba menjebak kami. Kalau dipikir-pikir, dalam SMS yang dikirimkan padaku, ada tulisan yang menyuruhku merahasiakan pertemuan ini.

Tapi, kalau memang ada yang bermaksud menjebak kami, untuk apa dia—atau mereka—melakukannya?

"Fer, kamu tadi bilang aku yang manggil kamu ke sini, kan?"

"Lalu?" tanya Ferly defensif. "Kamu kira aku hanya mengarang-ngarang cerita? Aku nggak bohong kok. Ini buktinya."

Tanpa menjelaskan bahwa aku tidak berniat menuduhnya, kuterima secarik kertas dari tangan Ferly.

Fer, aku tunggu kamu di halte depan mal nanti malem jam 7 ya. Penting nih. Jangan sampe nggak dateng, dan jangan cerita pada siapa pun. Erika.

Hmm, tulisan pada surat itu jelas-jelas bukan tulisanku. Goresannya yang lembut menandakan penulisnya adalah seorang cewek, sementara tulisanku lebih mirip tulisan dokter—atau sandi rumput—dan tidak bisa dipastikan jenis kelamin penulisnya.

Tapi intinya, pesan yang kami terima sama. Ketemu di mal, jangan sampai tidak datang, jangan cerita pada siapa-siapa.

Aku mengacungkan surat itu di depan wajah Ferly, sama sekali tidak menyadari sikapku yang rada mengancam. "Kamu dapat surat ini dari mana, Fer?"

"Nggak dari mana-mana," sahut Ferly takut-takut. "Langsung ada di dalam tasku, Ka. Aku juga bingung siapa yang naruh."

Jelas, siapa pun yang menaruh surat itu ke dalam tas Ferly, pasti punya kesempatan untuk mengambil ponselnya dan menggunakannya untuk mengirim SMS padaku.

"Siapa aja yang punya akses ke tasmu?"

"Semua orang juga bisa, Ka. Biasanya kalo aku lagi main basket, aku geletakin aja tasnya di pinggir lapangan."

Hmm, aku harus mempersempit waktu kejadian. "Memangnya kapan kamu dapet surat itu?"

"Waktu pulang sekolah."

Buset, itu berarti semua orang di sekolah bisa jadi terduduh, mulai dari abang-abang pemotong rumput lapangan sampai guru di kelas.

"Awaaas!"

Kudengar suara si tukang ojek yang mendekati kami dari seberang dengan motornya. Sesaat aku berpikir, kenapa tukang ojek tolol itu masih saja berkeliaran di sini? Apakah karena dia tidak tega meninggalkanku malam-malam begini? Tapi semua pikiran itu lenyap seketika saat kurasakan Ferly menarikku ke dalam pelukannya.

What the h...?

Aku langsung mengerti tatkala melihat sebuah motor lain melesat kencang dekat sekali di sampingku. Kalau saja Ferly tidak menarikku, pasti aku sudah terkapar di jalan dengan tubuh berdarah-darah (oke, mungkin tak separah itu, tapi pasti harus dilarikan ke rumah sakit). Ada kilatan menerpa kami, tapi aku tidak sempat memikirkannya lebih lanjut karena drama yang sedang terjadi di depanku.

Beberapa saat kemudian, kulihat si tukang ojek menatap Ferly dan aku dengan tampang yang sulit didefinisikan. Marah? Cemas? Cemburu? Heh, aku sudah berpikiran terlalu jauh. Yang jelas, tampangnya jauh lebih masam daripada biasanya.

Tapi, yang lebih penting dari itu, aku bisa merasakan tubuh Ferly yang besar dan hangat, begitu dekat denganku. Kurasakan debaran jantungnya di dekat tanganku yang secara spontan menahannya supaya tidak me-

melukku terlalu erat, dan napasnya yang segar tercium olehku.

Ya ampun, aku deg-degan banget.

"Hei, Ngil, kamu nggak apa-apa?" bentak si tukang ojek, mengembalikanku ke dunia nyata.

"Yah, masih hidup kok...," sahutku dengan suara terbata-bata, lebih karena pelukan Ferly ketimbang nyaris ditabrak motor sampai hancur lebur.

"Dasar pengendara motor gila!" umpat Ferly sambil menatap ke arah perginya motor itu. "Sekarang ini semua orang emang nyetir nggak pake mata!"

"Cukup, cukup!" sergah si Ojek sambil merenggutku dari pelukan Ferly. "Nggak perlu lama-lama kan meluknya!"

"Oh...." Ferly tampak tersipu. "Sori, Ka, aku nggak sengaja merangkulmu tadi."

Kurang ajar. Kenapa sih dia harus bilang tidak sengaja? Aku kan jauh lebih senang kalau dia sengaja!

"Omong-omong, lo siapa ya?" Pertanyaan Ferly ini ditujukan pada si Ojek.

"Tukang ojek langganan gue," sahutku sebelum si Ojek menyahut yang tidak-tidak. "Lo ngapain masih di sini, Jek?"

"Takut kamu ditangkap orang terus dijual ke luar negeri!" ketusnya. "Tapi kalo dipikir-pikir, dijual ke luar negeri juga nggak akan laku kalau buasnya kayak gini."

Aku memelototi si Ojek. Cowok ini benar-benar minta diinjak mukanya. Kalau bukan karena bodinya gede banget—memang tidak segede Ferly, tapi tetap saja bukan tandinganku—aku pasti sudah cari gara-gara dengannya.

"Ya udah, karena kita nggak ada urusan lagi di sini, gimana kalo kita pulang aja?" tanya Ferly menengahi. "Kamu perlu kuantar pulang, Ka?"

"Nggak usah," si Ojek langsung menjawab dengan semena-mena. "Biar aku yang anterin kamu pulang, Ngil."

Aku ingin memprotes, tapi Ferly sudah keburu mengangguk. "Okelah kalo begitu. Aku jalan duluan, ya. Mobilku ada di mal, soalnya. Mana ya, kunci mobilku?" Dia merogoh-rogo tas ranselnya lagi, lalu mengeluarkan sebotol Mizone untuk memudahkannya menggali-gali ranselnya itu. "Oh ya, aku jadi ingat harus traktir Eliza. Tadi dia beliin Mizone buatku."

Aku merasakan simpul mengetat dalam perutku.

"Eliza?"

"Iya, ini dari dia," sahut Ferly dengan tampang bangga. "Tadi waktu aku sedang kecapekan latihan basket, dia membelikanku minuman ini."

"Dia yang memasukkan botol ini ke tas kamu?"

"Iya," sahut Ferly dengan wajah tidak mengerti yang membuatnya kelihatan superbodoh. "Memangnya kenapa?"

Aku mengertakkan gigi.

Tidak salah lagi.

Adikku yang brengsek itulah pelakunya.



JADI tebak, apa yang kulakukan?

Melabrak Eliza?

Meninju mukanya?

Membunuhnya?

Plis deh, aku tidak sebrutal itu kok. Malahan, aku tidak melakukan apa-apa melainkan hanya menunggu.

Soalnya begini. Saat ini aku tidak punya bukti bahwa Eliza-lah yang menjebakku. Kalau aku mengikuti kemarahanku dan pergi menjambak rambutnya yang selalu rapi dan lurus laksana di-*smoothing* itu, lalu dia minta bukti dan aku tidak sanggup menyediakannya, bisa-bisa aku yang kelihatan seperti orang tolol.

Dan aku tidak suka kelihatan seperti orang tolol.

Jadi aku memutuskan untuk menunggu dan melihat, apa sebenarnya yang diinginkan oleh adikku yang (kelihatannya) manis itu.

Ternyata aku tidak perlu menunggu lama-lama.

Keesokan paginya, saat aku melenggang keluar dari toilet sekolah—tentu saja karena aku telat, bukan karena hobi ngetem di toilet setiap pagi—aku menemukan

semua orang sedang asyik mengerumuni mading. Aku heran, semua orang hobi membaca sampah yang ditempel di sana. Ramalan bintang, misalnya. Itu bahkan bukan ramalan dari Mama Lauren (kalau iya, seram juga, berhubung peramal terkenal itu sudah almarhumah), tapi cuma karangan Tina, kakak kelas yang menganggap dirinya separuh cenayang. Tina selalu mengingatkanku pada guru Kelas Ramalan si Harry Potter, Profesor Trelawney. Soalnya, ramalannya selalu mengisahkan nasib buruk orang-orang. Cih, memangnya nasib kita-kita ini kurang buruk, apa?

Hanya karena iseng, aku menghampiri kerumunan itu.

"Weleh, weleh," kataku cempreng. "Rame bener di sini. Memangnya ada gosip menarik apa di mading jelek ini?"

Mendadak saja semua suara bisikan dan teriakan lenyap. Yang terdengar hanyalah suara napasku yang mengingatkanku bahwa aku belum sempat mengupil pagi ini. Belum habis rasa heranku, tatapanku tertumbuk pada foto yang ditempel serampangan di atas tumpukan artikel pada mading.

Brengsek! Itu fotoku dan Ferly yang diambil tadi malam, dan kelihatannya mesum banget!

Tanpa berpikir panjang lagi, aku mencabut foto itu dari tempatnya, meremasnya, lalu melayangkan pandanganku ke sekeliling, mencari-cari sosok yang kelihatan mencurigakan di tengah-tengah kerumunan. Tatapanku berhenti pada cewek yang kelihatannya sedih setengah mati di barisan depan.

Yeah, siapa lagi kalau bukan Eliza?

Tanpa ragu aku menghampiri dia. Kujejalkan gumpalan foto keparat itu ke dalam tangannya, lalu aku berbisik dengan nada suara sejahat mungkin, "Suatu saat gue bakalan bunuh lo buat yang satu ini."

Dia terperangah, seolah-olah dialah korban dalam kejadian ini—bukannya aku. Dasar ratu drama. Dalam kondisi apa pun, dia selalu bisa menempatkan dirinya sebagai pihak yang patut dibela.

Capek deh...!

Tanpa mengindahkan tatapan tajam dan bisik-bisik orang, aku berjalan menuju kelasku. Seorang cewek menghampiriku dan aku sudah siap untuk menerjangnya.

"Gue percaya sama elo, Ka."

Tidak mengharapkan pernyataan seperti itu, aku menatap cewek yang mengucapkannya. Oh, ternyata si cewek cupu. Tampangnya tenang, dan suaranya pun penuh keyakinan, seolah-olah yang dia ucapkan adalah kenyataan yang tidak perlu dimungkiri lagi.

"Elo bukan cewek yang akan ngelakuin hal-hal yang... nggak bener."

Meski senang mendengar ucapannya, aku malah berkata ketus, "Elo kan nggak kenal gue sama sekali."

Mendengar jawabanku, dia terdiam.

Melihat keragu-raguannya, aku hanya tersenyum sinis, lalu berjalan pergi.

Sendirian.

Saat menginjak ambang pintu ruang kelasku yang suram banget, aku langsung menyadari perubahan atmosfer. Setiap pasang mata memandang ke segala arah kecuali ke arahku, dan keheningan yang ada terasa begitu ganjil.

Cih, jadi malas masuk.

Aku menoleh ke samping dan melihat si Anus sedang mengintip-intip dari jendela kelasnya.

"Liat-liat apa?" bentakku. "Kepingin gue pancung, ya?"

"Masih berani sombong," balas Anus dengan muka keren yang hanya bisa ditampakkannya kalau dia berada di posisi aman yang menjaminnya tak bakalan digebuk orang. "Gara-gara perbuatan lo yang menjijikkan, Eliza jadi sedih. Apa lo nggak kasihan?"

"Suruh siapa cengeng gitu?" balasku ketus. "Lagian, memangnya perbuatan gue yang mana yang menjijikkan? Coba lo sebutin!"

"Ya, yang mana lagi?" Anus mengernyitkan hidungnya seolah-olah sedang membicarakan sesuatu yang busuk banget. "Cewek baik-baik mana yang mau pelukan dengan cowok pada malam hari? Di tengah jalan, lagi!"

"Hei, blo'on!" sergahku jengkel. "Justru kalo terjadi di tengah jalan, nggak masalah! Yang perlu dicurigai itu yang terjadi di pojokan gelap, tolol!"

"Yah, gue sih anak polos," kata Anus dengan muka minta dijotos. "Gue mana tau hal-hal kotor kayak gitu?"

"Cih! Kalo orang kayak lo polos, dunia ini udah nggak butuh penjara!"

"Butuh dong, buat ngasih pelajaran cewek-cewek bejat kayak lo!"

Gila, cowok ini benar-benar kurang ajar!

Tanpa memberi peringatan, aku menjambak rambut cowok itu sekuat tenaga sampai kepalanya ikut tertarik ke luar jendela. Awalnya Anus meronta-ronta hebat, tapi dalam waktu singkat dia belajar bahwa gerakan liar itu hanya akan membuatnya semakin kesakitan. Jadi dia

pun menahan gerakannya dan hanya bisa menjerit-jerit, "Bu Guruuu! Tolooong! Erika nih, Buuu!"

"Dasar pengecut," kataku keji, menikmati perasaan puas karena bisa menyiksa cowok tak berguna itu. "Bisanya manggil Bu Guru. Anak mami ya? Hah?! Ayo, ngaku!"

Sayangnya, pada saat itulah dering bel sekolah yang mirip bel sepeda namun lebih stereo itu berbunyi. Untuk mengakhiri kesenanganku, kujedukkan kepala si Anus ke ambang jendela.

"Kali ini lo boleh beruntung," kataku dingin. "Lain kali nggak akan ada yang bisa nyelamatin elo."

Tanpa memedulikan Anus yang mengaduh-aduh sambil memegangi kepalanya, aku masuk ke kelas dan duduk di bangkuku di pojok paling belakang. Seperti biasa, kursi sebelahku sudah ditempati Daniel.

"Hei," sapanya ceria. "Kapan lo sempet maen gila sama Ferly? Abis maen gila sama gue?"

"Kurang ajar," gerutuku. "Siapa juga yang mau maen gila sama elo?"

"Banyak, kali. Kan gue ganteng."

"Hoek!"

Aku langsung bergaya-gaya kepingin muntah, padahal aku tahu ucapan narsis itu sebenarnya beralasan. Memang banyak cewek yang naksir Daniel. Cowok itu tidak kalah dengan Ferly, malah.

Welly dan Amir yang duduk di depan kami segera memutar tubuh mereka dan ikut-ikutan nimbrung dalam pembicaraan kami.

"Kalo si Eliza emang lagi kosong, biar buat gue aja deh," kata Welly. "Gue udah naksir dia dari hari pertama masuk sekolah nih."

"Gue juga," kata Amir.

"Sono lo berdua rebutan, pemenangnya tetep akan ditolak juga," kataku jutek. "Gue sama Ferly nggak ada apa-apanya kok."

"Masa nggak ada apa-apanya?" tanya Welly tak percaya. "Itu foto didapat dari mana?"

"Gue dijemak, tau!" tukasku.

"Itu jawaban semua orang yang ketangkep basah sedang melakukan *affair*," kata Daniel sok tahu. "Gue juga biasanya gitu, kalo ketauan pacaran sama cewek yang udah punya cowok."

"Ngapain lo pacaran sama cewek yang udah punya cowok?" tanyaku tak habis mengerti.

"Namanya juga lebih bikin deg-degan."

Dasar konyol.

"Itu sih deg-degan karena takut ketangkep. Capek deh ngomong sama elo."

"Nggak usah ngalihin topik dong," kata Welly. "Serius, Ka, lo rebut aja Ferly dari Eliza. Kan kalian kembar. Kalo lo permak tampang lo dikit, pasti lo mirip Eliza juga. Biar Ferly jadian sama elo, gue jadian sama Eliza."

"Ngaco!" bentakku kesal. "Siapa juga mau mirip sama cewek sok jaim gitu?"

"Temen macam apa lo?" Anehnya, Welly tahu-tahu emosi. "Lo nggak kasian sama gue? Lo tau nggak, gue udah nembak Eliza sembilan kali, tau!"

Aku mencibir. "Lo aja yang bego. Udah ditolak sembilan kali, masih aja mau sama dia."

"Dasar, lo berdua emang nggak punya hati..."

"Udah, udah," sela Daniel. "Apa ini masalah utangnya

si Erika? Tadi pagi gue baru malak nyokap gue. Nih, gue bayarin aja."

"Ini bukan masalah utang!" ketus Welly. "Lo bayangin aja, Niel, kita tuh bantuin dia tiap hari, tapi waktu kita mau pedekate sama adiknya, emang dia pernah bantuin kita?"

"Eh, gue sih mau aja bantuin lo, selama nggak ada sangkut pautnya sama Eliza," balasku tidak kalah kesal.

"Emangnya kalo bukan soal itu, lo sanggup bantuin apa lagi?"

"Ada apa ini?"

Kami semua terdiam saat si Rufus nongol di depan pintu.

"Apa ada masalah?"

"Nggak, Pak," sahut kami berempak serentak.

"Errrika, ayo keluar. Kamu dipanggil Kepala Sekolah." Arghh. Sial, sial, sial!

Dengan bete aku berdiri sampai menyenggol meja dengan keras. Sambil mengentakkan kaki keras-keras, aku berjalan keluar dari kelas.

"Tidak usah dengar kata orang, Nak."

Aku mendongak, terheran-heran mendengar nada simpati dalam suara si Rufus.

"Tentu saja, selama kamu tidak salah."

"Saya memang nggak salah kok," tegasku.

"Saya tahu. *Kali ini* kamu memang tidak bersalah." Sial si bapak ini, pakai menekankan kata "*kali ini*" segala. "Kamu memang nakal, tapi kamu tidak pernah melakukan hal-hal yang kelewat batas."

Aku mengangkat alis. "Maksud Bapak, selama ini saya kurang nakal?"

Si Rufus mendengus. "Kalau kamu lebih nakal dari ini, saya bisa mati lebih cepat dari jadwal."

"Memangnya kapan jadwal Bapak mati?"

Si Rufus tampak bete. Kelihatan banget dari rambutnya yang makin kribu. "Dasar tidak sopan. Sana masuk, temui Bu Rita."

"Iya, iya," gerutuku. "Nggak usah dorong-dorong kali, Pak."

Aku merasa lebih lega saat si Rufus ikut menyempil ke dalam kantor kepala sekolah yang sumpek banget itu. Aku tahu, ini kedengaran gila, tapi adanya si guru piket bersamaku membuatku merasa punya beking.

Tapi perutku langsung serasa ditonjok saat melihat Ferly juga sedang berdiri di dalam ruangan itu. Namun begitu melihatku, dia malah langsung memalingkan wajah, membuat hatiku terasa perih.

Kukeraskan hatiku, lalu kualihkan tatapan ke arah Bu Rita. Kepala sekolah kami itu sedang mengamati kami berdua dari balik kaca mata yang ujungnya menaik bagaikan mata kucing. Ekspresinya tidak berubah saat melempar fotoku dan Ferly di atas meja.

"Ibu ingin tahu, apa penjelasan kalian tentang foto ini."

Kupandangi lembaran foto yang masih mulus itu. "Ibu dapat foto ini dari mana?"

"Apa?"

Tidak menduga akan mendapat tanggapan seperti itu dariku, Bu Rita menatapku dengan sorot mata kebingungan—dan terhubung kepala sekolah yang galak ini jarang kebingungan, aku jadi agak-agak ge-er.

"Begini." Oke, aku tahu aku kedengaran sok, tapi aku tidak bisa menahan diri. "Foto yang tadi ditempel di mading sudah saya rusak, sementara foto yang Ibu punya masih dalam kondisi baik. Ini berarti, orang yang mengambil foto ini juga mengirimkan selebar kopinya pada Ibu. Jadi Ibu pasti tahu identitas orang yang mengambil foto ini."

Sesaat Bu Rita hanya menatapku penuh pertimbangan, lalu dia menyahut dengan suara cempreng yang menyebalkan, "Hal itu bukan urusan kalian. Yang ingin Ibu ketahui, apa yang kalian lakukan malam-malam berdua-an."

"Kami nggak melakukan apa-apa," tukasku jengkel. "Kami ketemu di tengah jalan lantaran disuruh orang nggak jelas, terus tau-tau saya nyaris disenggol motor dan Ferly nyelamatin saya. Gitu aja kok ceritanya."

Bukannya manggut-manggut penuh pengertian, Bu Rita malah mencecarku dengan keras kepala, "Memangnya siapa yang menyuruh kamu ke sana?"

"Mana saya tau?!" Nada suaraku terdengar sewot dan jelas tidak sopan. "Pokoknya saya dapat SMS dari Ferly, tapi kata Ferly dia nggak pernah ngirim SMS itu ke saya. Lagian, HP Ferly juga kemarin hilang..."

"Ehm, HP-nya udah ketemu tadi pagi...", sela Ferly dengan suara nyaris menghilang.

"Hah?!" seruku kaget. "Kapan? Di mana?"

"Di dalam tas, tadi pagi."

Aku menatapnya tak percaya. "Jadi tau-tau aja HP lo nongol lagi dengan ajaib?"

"Iya."

Tanpa sadar aku berteriak, "Bohong!"

"Sumpah!" balas Ferly kesal. "Tadi waktu aku habis dari toilet, kan tanganku basah, jadi aku ambil sapu-tangan dari dalam tas. Lalu, tau-tau aja..."

"Toilet?" selaku tak sabar. "Toilet mana?"

"Toilet sekolahan."

"Terus, waktu kamu pipis, kamu bawa-bawa tasmu nggak?"

Wajah Ferly memerah. "Ya nggak lah. Aku taruh di mejaku di dalam kelas."

Oke, aku tahu cowok ini ganteng dan sebagainya, tapi dia tolol banget!

"Berarti ada yang masukin HP itu lagi ke dalam tasmu waktu kamu lagi pergi ke toilet!" Dengan susah payah aku menelan panggilan *bodoh* yang seharusnya menempel di akhir ucapanku. "Dan itu berarti, HP itu nggak nongol dengan ajaib!"

Mendengar teriakanku, Ferly terperangah dengan wajah superblo'on. "Betul juga, ya.... Jadi menurutmu, siapa yang masukin HP itu lagi ke dalam tasku?"

"Yah, orang yang sama dengan orang yang ngirim SMS itu ke aku dan orang yang nulis surat ke kamu dan juga orang yang ngambil foto keparat ini!"

"Errika!" Si Rufus buru-buru menegur. "Jaga ucapanmu di depan Ibu Kepala Sekolah."

Oke, aku memang sedikit lupa daratan. "Sori, Bu."

Bu Rita berdeham sejenak, mungkin supaya suaranya yang cempreng jadi terdengar lebih berwibawa. "Jadi menurut Erika, kalian berdua dijebak?"

"Ya, Bu." Aku mengangguk tegas.

Bu Rita diam sebentar. "Bagaimana pendapat Pak Rufus?"

Suara si Rufus yang biasanya centil langsung berubah jadi suara om-om biasa. "Karena saya terbiasa menangani Errika, saya jadi lumayan mengenal pola kenakalannya. Yang ini bukan sesuatu yang biasa dilakukannya. Jadi, ya, saya percaya padanya."

Tuh kan. Sudah kubilang, si keriting ini bisa diandalkan sebagai bekingan.

Bu Rita mengangguk. "Baiklah kalau begitu. Kita akan selidiki masalah ini lebih lanjut. Sementara ini kalian tidak akan dikenakan hukuman, tapi ada baiknya kalian jangan melakukan hal-hal yang mencolok dulu."

"Baik, Bu," sahut Ferly patuh.

Bu Rita mengangkat sebelah alis.

"Erika?"

"Ya, Bu," sahutku tanpa ada niatan untuk menepatinya. Jelas dong. Kalau aku begitu gampang disuruh bertobat, sudah dari dulu aku meninggalkan predikat burukku.

"Baiklah. Kalau begitu, kalian boleh kembali ke kelas."

Aku dan Ferly segera ngacir dari kantor itu.

Masih sakit hati dengan sikap dingin Ferly tadi, aku langsung berjalan pergi tanpa bicara dengannya.

"Erika..."

Mau minta maaf? Dikiranya semuanya akan kulupakan segampang itu? Tapi okelah, aku ingin tahu apa yang akan dikatakannya.

"Apa?" tanyaku ketus.

"Ehm, sori, tapi sebaiknya untuk sementara kita jaga jarak dulu."

Mulutku ternganga lebar. "Hah?"

"Kamu tahu sendiri apa yang mereka gosipin tentang kita," kata Ferly salah tingkah. "Rasanya lebih bijaksana kalau kita berdua saling menjauh dulu sampai gosipnya mereda. Bener nggak?"

Sesaat aku tidak sanggup bicara. Lalu kurasakan rasa sakit itu, rasa sakit yang membuat matakku terasa perih. Tapi aku tidak sudi menangis di depannya. Kutelan semua rasa sakit itu, lalu kusunggingkan senyum sinis yang selama ini menjadi tamengku.

"Terserah," sahutku dengan ketenangan yang membuat diriku sendiri bangga. "Buatku kamu nggak berarti apa-apa. Jadi, kehilangan kamu sebagai teman juga bukan masalah bagiku."

Oke, mungkin kali ini aku juga supertolol. Aku sangat berharap dia minta maaf dan meralat kata-katanya. Namun, sekali lagi cowok ini menusuk hatiku dengan berkata, "Ya udah. Kalau begitu, sampai di sini aja, ya."

Tanpa menyahut, aku berjalan pergi dengan langkah-langkah cepat, seolah-olah aku tidak sabar untuk meninggalkannya.

Lalu, saat akhirnya aku tiba di toilet cewek, aku pun menangis sejadi-jadinya.



JADI, bisa dibilang sebenarnya aku ogah banget mengikuti karyawanisata.

Kurang ajarnya, aku tetap ditagih duit karyawanisata, dan tukang palak berani mati yang melakukannya adalah Daniel. Ya, betul, anak tengil itu adalah wakil ketua kelas kami. Aneh? Tidak juga. Pengurus kelas kami, seperti pengurus di kelas-kelas lain, terdiri atas murid-murid paling populer dan paling disukai.

"Kenapa tau-tau lo yang nagih?" tanyaku curiga. "Mana bendahara kelas kita?"

"Tuh, di situ." Daniel mengedikkan kepala ke depan kelas, ke arah bendahara kelas kami, Vinny, yang sedang berpura-pura sibuk menulis sambil sesekali mencuri-curi pandang ke arah kami. "Katanya dia takut minta duit sama elo. Udah bagus bukan elo yang minta duit sama dia."

Aku memelototi si bendahara kelas, yang semakin menunduk sambil menulis dengan kecepatan super. Oke, tak ada yang bisa menulis secepat itu. Mungkin dia sedang mewarnai sesuatu dengan bolpoin.

"Ayolah, Ka, kali ini minta duit sama nyokap lo. Kan nyokap lo juga tau ini bukan duit buat main-main, tapi diminta dari sekolahan."

Aku mendengar. "Memangnya dari mana nyokap gue bisa tau soal karyawisata ini?"

"Kan pasti nyokap lo kasih duit ke Eliza juga."

"Nggak, Eliza bayar pake duit tabungan sendiri kok."

"Gile, memang manis banget tuh cewek. Pantes nyokap lo sayang banget..." Kata-kata Daniel terputus saat melihat wajahku yang gelap banget. Dia menelan ludah, lalu bertanya takut-takut, "Mau gue yang bayar-in aja?"

Aku menggeram, dan Daniel buru-buru ngacir.

Yah, sebenarnya cowok itu lucu juga, asal tidak sedang narsis saja. Setidaknya, meski dia berasal dari keluarga kaya, dia tidak sesumbaran soal itu. Beda dengan anak lain yang tidak jelas kaya atau tidak, tapi hobi banget pamer, alias si Anus.

Baru saja aku berpikir begitu, muka Daniel nongol di atas bahu.

"Eh, karena udah gue bayarin, lo kudu ikutan, ya! Gue ogah bayarin sesuatu secara sia-sia.... Auww!" Cowok itu berteriak kaget saat aku mengeplak mukanya dengan buku. Sambil mengusap-usap hidungnya yang besar, dia menggerutu, "Begini ya, cara lo berterima kasih?"

"Bukan, ini cara gue ngusir nyamuk," sahutku. "Tapi iya, gue akan berterima kasih deh."

"Caranya?" tanya Daniel penuh semangat.

"Yah, dengan ikut karyawisata itu, bego."

"Yaaah," seru Daniel kecewa. "Kirain bakalan dikasih satu ciuman atau lebih."

"Mau?" Aku mengepalkan tinjuku. "Tapi dicium pake ini."

"Nggak deh. Kasihan muka gue yang ganteng ini."

Apa kubilang? Dia memang narsis banget.

Intinya, karena itulah aku bertengger di jok belakang Ninja si Ojek di malam Minggu begini—bukan karena aku kepingin bermalam Minggu dengan si Ojek lho. Apalagi, cowok yang bersangkutan juga kelihatan curiga banget. Cih, memangnya aku mau menghabiskan waktu dengan cowok yang *insecure* begini?

"Kali ini bukan karena kamu bakalan ketemuan dengan seorang cowok, kan?"

"Bukan."

Baru saja si Ojek menghela napas dengan gaya lebay banget, aku buru-buru menambahkan, "Gue bakalan ketemuan sama banyak cowok."

Si Ojek melotot dan aku langsung nyengir puas.

"*Relax, pal.*" Aku menepuk bahunya. "Ini acara karya-wisata sekolah kok. Berhubung ada banyak cowok di sekolah gue, mau nggak mau gue bakalan ketemu sama mereka, ngerti? Omong-omong, kok lo *cranky* banget? *Jealous*, ya?"

Si Ojek makin melotot saja. Buset, ternyata matanya bisa lebih gede lagi daripada biasanya, padahal biasanya pun sudah mirip kelereng.

"Siapa yang *jealous* sama anak kecil dan tengil kayak kamu?"

Aku langsung cemberut.

"Aku cuma khawatir cowok-cowok ngambil kesempatan, sementara kamu polos banget dan nggak punya pengalaman," tambahnya.

Aku ternganga sejenak. "Hei, yang bener aja! Gue? Polos? Apa otak lo lagi nggak beres?"

"Yah, kamu memang masih polos, walaupun tampangmu rada mirip cewek bejat."

Aku berkacak pinggang, lalu buru-buru menurunkan tanganku saat menyadari gayaku mirip Ksatria Baja Hitam dengan kepala mengenakan helm coreng-moreng jelek yang kupinjam dari si Ojek. "Gue nggak mirip cewek bejat!"

"Dikatain polos marah. Dikatain bejat juga marah. Oke, yang paling tepat, kamu itu cewek sulit."

Sambil berkata begitu, si Ojek mendorong kepalaku perlahan dengan satu jarinya. Aneh, kenapa aku jadi deg-degan? Ini kan si Ojek, cowok masam dan tua, kayak om-om pemarah yang menopause sebelum waktunya....

Eh, tunggu dulu. Yang bisa menopause kan cuma cewek. Yah, pokoknya kalian mengerti deh maksudku. Intinya, cowok ini jauh lebih suka marah dibanding manusia-manusia pada umumnya. Jadi, tak pantas aku deg-degan menghadapi tingkahnya yang sok perhatian itu.

Tapi jantungku tak mau disuruh menurut. Apalagi tahu-tahu si Ojek berkata, "Ya udah, ayo buruan naik. Jam berapa acaranya dimulai?"

"Jam tujuh," sahutku sambil menempatkan diri di belakangnya. Tidak terlalu dekat, supaya jantungku tidak semakin menggila.

"Tempatnya di mana?"

"Senayan."

"Aaaaa?" si Ojek berteriak kaget. "Jauh bener!"

"Yah, namanya juga karyawisata," sahutku santai.

"Tapi waktunya tinggal setengah jam!"

"Tapi elo sanggup kan sampe di sana tepat waktu?"

Mendengar nada mengejek dalam suaraku, dia menyahut dengan rahang mengeras tanda dia sedang sebal banget, "Tentu aja bisa. Pegang erat-erat, ya!"

Aku menggigit bibir untuk menahan jeritan saat motor itu langsung meluncur dengan kecepatan tinggi. Namun dalam beberapa detik, rasa kagetku berubah menjadi rasa senang luar biasa akibat adrenalin yang mengalir deras dalam darahku. Keahlian si Ojek dalam menghindari berbagai kendaraan membuat kami bagaikan terbang di atas jalanan luar kota menuju Jakarta.

Tanpa disadari, tahu-tahu saja kami sudah memasuki kota Jakarta. Yah, perumahan kami memang tidak terlalu jauh dari Ibu Kota Negara, tapi tetap saja berada di luar kota. Pemandangannya pun jauh berbeda. Perumahan kami begitu tenang dan damai, sementara Jakarta tampak megah dengan gedung-gedung tinggi, lampu-lampu jalan, dan papan-papan iklan raksasa. Berbagai macam kendaraan yang tak terhitung jumlahnya berderet-deret, memenuhi jalan dengan lampu berwarna-warni yang terlihat meriah.

Singkat kata, Jakarta memang menakjubkan.

Seperti yang dijanjikan si Ojek, kami tiba di Hotel Hadiputra Grandeur Senayan tepat pada waktunya.

"Itu bus sekolah kamu," kata si Ojek saat aku melepas helmku.

"Lalu?" tanyaku cuek.

"Kok kamu tadi nggak naik bus sekolah aja?"

"Nggak mau ah, culun."

Jawaban itu, entah kenapa, membuat si Ojek ter-

senyum. "Kalo gitu, aku akan tunggu di sini sampe kamu pulang."

"Serius?" tanyaku kaget. "Mungkin malem sekali lho."

"Nggak apa-apa. Ada banyak hiburan di sekitar sini kok."

Aku menatapnya dengan sorot mata curiga. "Ternyata lo sukanya sama cewek-cewek Jakarta, ya?"

"Cewek-cewek Jakarta lumayan," katanya tanpa malu-malu, "tapi aku lebih suka yang dekat-dekat aja."

"Maksud lo, yang sesama tukang ojek juga?"

Muka si Ojek berubah masam lagi. Ya ampun, apa dia tidak capek memasang wajah seperti itu melulu?

"Dasar cewek bego. Udah, sono masuk."

Cewek bego? Hmm, dia belum tahu soal daya ingat fotografis yang membuatku pantas disebut jenius. Tapi tak apalah, aku tak akan pamer-pamer soal itu. Aku kan tidak sombong.

"Sampe nanti, Jek."

"Iya, Ngil."

Pertunjukan yang akan kami saksikan diadakan di aula besar yang terletak di samping hotel, jadi aku langsung menuju ke sana dan menyerahkan tiket. Cewek penjaga pintu yang mengenakan kostum serbahitam dan berkesan misterius berkata, "Mbak, tolong tuliskan nama dan alamat Anda di potongan tiket yang akan diserahkan ini. Soalnya nanti akan ada *doorprize*."

"Nama?" tanyaku heran. "Bukannya biasanya *doorprize* pake nomor?"

"Saya juga nggak tahu, Mbak," sahut si penjaga pintu. "Ini permintaan dari ilusionisnya."

"Ooh, oke." Aku menulis dengan gaya superpede. "Nih, beres!"

Si penjaga pintu membaca nama yang kutuliskan dengan muka tercengang. "Nama Mbak... Daniel?"

"Yep. Keren, kan?"

Sebenarnya, aku menulis nama Daniel karena seandainya tiketku mendapat *doorprize*, Daniel-lah yang patut menerima hadiahnya lantaran tiket ini dibeli olehnya. Tapi lucu juga melihat tampang takjub si cewek penjaga pintu.

"Udah ya. Saya udah boleh masuk, kan?"

Sementara si penjaga pintu memasukkan potongan tiket ke dalam kotak plastik raksasa tembus pandang, aku menyelonong masuk ke dalam ruangan yang ternyata jauh lebih besar daripada yang kuduga—dan ramainya juga tidak kira-kira. Berbagai jenis penonton memenuhi ruangan, sampai-sampai aku nyaris tak bisa menemukan murid-murid satu sekolahku. Padahal, supaya kami semua gampang ditemukan, kami sudah disuruh mengenakan seragam sekolah yang saat ini tampak putih bersinar dalam kegelapan. Aku yakin, aku sendiri mirip hantu berpakaian seragam SMA yang menggentayangi kursi demi kursi, mencari-cari orang yang kukenal. Kalau tidak ada suara musik yang ingar-bingar ini, aku pasti kelihatan menakutkan banget.

Tiba-tiba kurasakan tangan dingin memegang bahu-ku.

Aku menoleh dan tercekak. Astaga, ternyata Welly, dan dia mirip banget dengan tuyul begeng yang udah kebetul banget saking pucatnya!

"Kursi kita ada di belakang!" teriaknya seraya mengatasi suara musik.

Pantas saja aku tidak menemukan orang-orang yang kukenal.

"Mojok bener!"

"Namanya juga tiket supermurah."

Yah, benar juga sih. Entah kenapa kepala sekolah kami memborong tiket yang paling murah, meski untuk tiket VIP pun sebenarnya orangtua kami sanggup membayarnya. Mungkin beliau hanya takut didemo para ortu akibat menyuruh murid-muridnya mengeluarkan uang untuk kegiatan yang tidak penting-penting banget. Nonton sulap begini, mana unsur pendidikannya? Kurasa, ada kongkalikong tertentu antara Bu Rita dan pihak panitia.

"Yuk, gue temenin ke sono!" Welly menggamit tanganku.

Buat kalian yang bertanya-tanya, ya, aku dan Welly sudah berbaikan kembali. Sulit berlama-lama marah dengan teman yang biasa main dengan kita dua belas jam sehari. Kurasa Welly juga merasakan hal yang sama denganku. Jadi, tanpa butuh kata maaf, tahu-tahu saja kami sudah baikan dan main bareng lagi.

Meski diam-diam aku merasa ada yang berbeda dengan sikapnya.

Kutatap bahu Welly yang terlalu tegak di depanku. Aku ingat, sudah beberapa kali aku memergokinya sedang memandangkiku, dan saat aku menatapnya balik, bukannya langsung cengar-cengir atau apa, dia malah membuang muka. Dan dalam waktu sekejap itu, aku merasakan tatapannya bukanlah tatapan biasa, melainkan tatapan tajam yang membuatku merinding.

Oke, semoga saja ini bukan karena dia menyadari aku adalah kembaran Eliza dan mulai beralih naksir padaku.

Amit-amit.

Kami tiba di barisan terdepan dalam kumpulan murid-murid sekolahku. Yep, seperti biasa, tempat terbaik selalu diambil oleh murid-murid paling populer di sekolah, dan aku beruntung punya teman seperti Daniel. Berkat cowok itulah aku selalu kebagian fasilitas-fasilitas terbaik. Padahal aku sama sekali bukan murid beken.

Oke, sedikit beken deh. Tapi tetap saja, bukan beken dalam arti baik dan itu tak bakalan membuatku mendapatkan hak-hak istimewa.

Bicara soal murid beken dan hak-hak keparat mereka, tak jauh dari kami, aku bisa melihat dua murid populer lain yang tak ingin kulihat saat ini. Yep, betul, mereka adalah Ferly dan Eliza. Memang sih, mereka tidak duduk berdampingan—hanya terpaut dua-tiga orang anak—tapi itu bukan urusanku. Yang membuatku kesal adalah keduanya langsung membuang muka dan pura-pura tidak melihat saat aku tiba. Seolah-olah tadinya mereka sudah sempat kegirangan karena mengira aku tidak akan datang, dan kini kemunculanku membuat mereka bete.

Aku jadi kepingin memukuli keduanya sampai babak belur.

Kualihkan pandanganku ke tempat lain. Agak jauh di pojokan, aku bisa melihat si cewek cupu tersenyum padaku. Dia melambaikan tangannya dengan canggung. Aku tergerak untuk membalasnya, tapi kuurungkan niatku itu dan berjalan menuju Daniel yang menyambutku dengan cengiran lebar. Aku menjatuhkan pantatku di

sebelahnya, dan dia langsung menyodorkan *popcorn* untukku.

"Kok lo bisa dateng bareng Welly?" tanyanya keras di telingaku. "Tadi dia ngaku sama gue mau ke toilet!"

"Iya!" balasku tak kalah keras. "Gue ketemu sama dia di toilet cowok."

Daniel menatapku penuh arti. "Oh, jadi lo beneran udah jadi cowok nih?"

Aku mengangguk dengan muka serius. "Mulai sekarang, lo punya saingan baru."

"Lo nggak seganteng itu, Ka."

"Sejelek-jeleknya gue, gue tetep lebih cakep dibanding elo, Niel."

Sebelum Daniel sempat membalasku, pengumuman agar kami semua segera duduk dengan tenang diulang berkali-kali sampai semua penonton mencurahkan perhatian pada panggung yang masih tertutup tirai. Perhatian Daniel langsung terarah ke depan.

Sementara itu, aku malah melirik ke samping. Seperti Daniel dan para penonton lain, Ferly dan Eliza sedang memandang ke arah panggung dengan muka serius. Kulemparkan *popcorn* ke arah mereka, membuat keduanya—dan orang-orang lain yang juga kena lempar—menoleh ke arahku dengan muka kaget. Kutarik kelopak mata ke bawah dan kujulurkan lidah sepanjang-panjangnya. Tapi bukannya menanggapi, keduanya malah kembali melihat ke depan.

Buset, aku dicuekin. Makin bikin kesal aja!

"*Childish*," komentar Daniel tanpa menoleh.

"Biarin," balasku judes.

Lagu pembukaan mulai berkumandang dan megah,

diikuti dengan dibukanya tirai panggung dengan perlahan. Seorang pria yang mengenakan setelan tuxedo berdiri di tengah-tengah panggung, dan semua orang bertepuk tangan untuk menyambut kemunculannya.

Berkat televisi besar di dekat kami, aku bisa mengamati tampang pria itu dengan cermat. Dia sama sekali tidak mirip ilusionis aneh dan seram, melainkan lebih mirip David Copperfield yang ganteng versi Indonesia. Rambutnya yang hitam pekat disisir ke atas semua, alisnya tebal berbentuk golok, sementara senyumnya tersembunyi di balik kumis tipisnya yang tampak simpatik. Tubuhnya tidak terlalu tinggi tapi tegap, dan setelan tuxedo yang keren itu membuatnya terlihat mengesankan.

Komentar-komentar bernada genit diselingi suara cekikikan menandakan bahwa banyak yang menganggap pria ini masih cukup muda untuk ditaksir. Sayangnya, cowok-cowok flamboyan macam dia dan Daniel bukanlah tipeku. Aku lebih suka cowok yang pendiam dan tidak banyak bacot namun sebenarnya baik hati.

Seperti si Ojek.

Argghh. Kenapa tahu-tahu aku malah memikirkan si Ojek? Jelas cowok itu bukan sekadar pendiam, tapi tukang bete kelas berat. Sudah begitu, tampangnya masam senantiasanya, bikin dunia jadi serasa suram. Pokoknya, dia tak ada bagus-bagusnya deh.

Lagian, aku ngoceh panjang lebar soal cowok pendiam dan baik hati lantaran dulu kukira Ferly adalah cowok pendiam yang baik hati. Namun ternyata dia tidak seperti yang kusangka. Sebenarnya, menurutku dia agak-agak pengecut. Mana dia sudah tidak memedulikanku

pula. Jadi aku pun tak akan memedulikan dia lagi. Aku tak akan memikirkannya lagi.

Bukan berarti aku harus mulai memikirkan si Ojek sialan.

Suara si ilusionis terdengar dalam dan menyejukkan saat dia berkata, "Selamat malam, para penonton yang terhormat. Pada malam ini kalian akan ditemani oleh saya, Alvin Alfonzo, dengan ilusi-ilusi luar biasa yang akan mengagetkan Anda sekalian dan menghantui mimpi-mimpi Anda sampai berhari-hari setelah ini."

Oke, kata-kata ini mungkin terdengar lebay, tapi kalian tidak berada di sini sih. Ilusionis itu benar-benar hebat. Matanya yang gelap menyapu kami semua, sementara cara bicaranya memberi kesan misterius yang membuat kami semua merinding. Tanpa melihat pun, aku sudah tahu bahwa setiap pasang mata di sini tertuju padanya. Bahkan aku pun mulai melupakan kekesalanku pada Ferly dan Eliza, serta memusatkan perhatian padanya.

"Dalam setiap acara yang saya bawakan, saya akan meminta beberapa orang dari penonton untuk membantu saya, sekaligus untuk meyakinkan bahwa tidak ada trik khusus dalam ilusi-ilusi saya."

"Padahal," bisikku pada Daniel, "penonton yang dia pilih pasti orang-orang yang dia bayar untuk membohongi kita-kita ini."

Buset, satu lagi orang yang nyuekin aku. Daniel malah sepertinya tidak mendengarku sama sekali lantaran terlalu terpesona pada si ilusionis.

"Dan untuk meyakinkan kalian semua bahwa penonton yang saya pilih adalah penonton acak," kata si ilusionis sambil mengedipkan mata—aneknya, aku me-

rasa kedipan itu ditujukan padaku, "saya akan mengambil namanya dari dalam benda ini."

Seorang cewek berkostum serbahitam mendorong kotak plastik raksasa tembus pandang tempat para penjaga pintu memasukkan potongan karcis masuk tadi.

Jadi, inilah alasan kenapa si ilusionis meminta kami menuliskan nama kami. Wah, andai saja aku menuliskan namaku. Siapa tahu aku bisa berada di atas panggung dan menelanjangi salah satu triknya. Kan bakalan heboh banget.

"Kamera akan menyorot dari dekat setiap kali saya mengambil tiket. Jadi, tak akan ada kecurangan dalam proses ini."

Satu demi satu acara pun berjalan. Diawali dengan sulap-sulap klasik tipikal seperti mengeluarkan kelinci dari topi, menemukan koin dan bunga dari balik tubuh penonton yang menjadi asisten, memasukkan kertas yang sedang terbakar ke dalam kantong baju. Meski kedengarannya sederhana, ilusionis ini berhasil memikat semua orang dengan gaya, penampilan, dan pilihan katanya yang menarik.

Bahkan aku pun tidak bisa melepaskan tatapanku dari panggung.

Sang ilusionis sudah mendapatkan seluruh perhatian kami saat dia berkata, "Sekarang saya akan mendemonstrasikan nomor yang menjadi favorit saya, yaitu hipnotis!"

Tepuk tangan bergemuruh menyambut ucapannya.

"Untuk itu saya akan memanggil tiga orang penonton untuk membantu saya." Seperti sebelumnya, dia mulai mengaduk-aduk kotak plastik raksasa. "Asisten pertama,

Bapak Rizal dari Kemang! Yang mana Bapak Rizal dari Kemang?"

Kamera menyorot sekelompok orang yang berteriak-teriak, menunjuk-nunjuk seorang bapak-bapak berkacamata yang berdiri sambil tertawa-tawa.

"Nah, itu dia Pak Rizal. Tolong ikuti nona cantik yang akan menuntun Anda ke panggung. Sekarang asisten nomor dua. Siapakah orangnya? Oh, ternyata seorang wanita. Ibu Alexandra dari Tangerang. Yang mana Ibu Alexandra dari Tangerang?"

Kali ini kamera menyorot seorang wanita muda dengan penampilan keren.

"Wah, beruntung sekali kita malam ini, ditemani oleh asisten wanita yang begini menarik! Nah, Ibu Alexandra, silakan ikuti nona yang akan menunjukkan jalan menuju panggung. Dan asisten terakhir, siapakah orangnya? Erika Guruh dari SMA Harapan Nusantara. Seorang siswi SMA, rupanya!"

Hah?

"Ka, dia manggil elo tuh!" teriak Daniel sambil menyodokku kuat-kuat. "Gila, hoki bener lo!"

Yang benar saja. Aku kan tidak memasukkan namaku ke dalam kotak itu! Kok bisa-bisanya aku dipanggil?

Kecurigaanku langsung beralih pada ketiga temanku yang tampak antusias banget.

"Di antara elo bertiga, ada yang masukin nama gue, ya?"

"Bukannya nama kita pasti ada di dalam kotak plastik itu?" tanya Amir heran. "Kan tadi dimintain di depan!"

"Udahlah, Ka, jangan banyak bacot," seru Welly. "Buruan maju!"

Pandanganku menyapu sekeliling, menatap wajah-wajah yang menampakkan berbagai perasaan. Ada yang menatap kagum, ada yang memasang tampang mengejek, ada yang bersorak-sorai memberi dukungan. Namun, dua muka yang paling *close-up* adalah Ferly dan Eliza yang tersenyum padaku dengan muka sok baik.

Setelah berkali-kali nyuekin aku?! Cih.

"Nona yang bernama Erika?" Aku membalikkan tubuhku dan mendapati seorang cewek berpakaian serbahitam tersenyum padaku. Bukan cewek yang tadi menyambutku di pintu depan sih. "Ayo, biar saya antarkan ke panggung."

Berhubung semua orang sedang melihatku—termasuk Ferly dan Eliza—tak mungkin dong aku bertingkah seperti pengecut dengan berteriak-teriak, "Nggak mau! Nggak sudi!" Jadi aku menegakkan bahu, lalu mengusap rambutku dan berkata, "Oke, *let's go*."

Saat aku menuruni tangga menuju panggung, kudengar sorak-sorai di belakangku—dan suara ketiga temankulah yang paling keras.

Aku curiga, pasti salah satu di antara merekalah yang sudah memasukkan namaku ke dalam kotak itu.

Tak lama kemudian, aku mendapati diriku sudah berdiri berjejeran dengan kedua penonton lain yang menyambutku dengan senyum grogi. Ya ampun, jadi harus basa-basi begini. Terpaksa deh aku ikut menyeringai ke arah mereka supaya tidak disangka sombong. Siapa tahu kami bakalan dikerjai bareng di sini. Lebih enak kan kalau kita punya sekutu? Sayangnya, seringaiku lebih mirip memamerkan gigi ketimbang senyum ramah dan

bersahabat. Pasti tampangku kelihatan seram, karena dua orang itu langsung buru-buru memalingkan wajah.

Terdengar suara berdeham di mikrofon, dan kami pun segera mengalihkan perhatian kami pada sang ilusionis. Aku terkejut saat tatapan kami bertemu. Sorot matanya yang tajam menghunjam padaku—hanya padaku—dan kali ini bukan hanya perasaanku. Ujung bibirnya sedikit naik, membentuk senyum misterius.

Mendadak saja, hatiku dicekam kengerian yang amat sangat saat dia berkata dengan cara yang menyiratkan seolah-olah ucapan itu hanya ditujukan padaku, "Malam ini, saya akan menunjukkan kepada kalian pengalaman yang akan mengubah hidup kalian. Untuk *selama-lamanya*."

SEBUT saja aku skeptis, tapi aku tidak percaya yang namanya hipnotis.

Ayolah, yang benar saja. Masa hanya dengan menatap pendulum yang berayun-ayun, kita langsung mau melakukan apa saja yang diinginkan si tukang hipnotis? Sori, aku tahu, aku sudah menyinggung banyak orang dengan pendapatku ini, tapi aku tetap ingin menegaskan bahwa hipnotis itu tidak masuk akal.

Hingga detik ini pun, pada saat aku berdiri di depan panggung ini, aku tetap memandang adegan di depan mataku dengan curiga. Si bapak-bapak dari Kemang baru-san dituntun turun oleh cewek berpakaian serbahitam setelah tertawa dan menangis berkali-kali sesuai perintah si ilusionis, sementara si wanita bergaya sok keren dan aku berdiri di tepi panggung—aku dengan muka aktingnya-boleh-juga, si tante dengan tampang mati-deh-bentar-lagi-giliran-gue.

"Dik...." Aku menoleh dan melihat si tante sedang tersenyum ala *sales*. "Udah nggak sabar lagi, ya? Mau duluan aja?"

Enak saja dia.

"Nggak ah," tolakku mentah-mentah. "Saya orangnya sabar banget kok. Lagian, saya pengen liat Tante jadi apa."

Wajah si tante berubah. "Jangan panggil Tante dong. Panggil saja saya Kakak."

Cih, maunya. Muka tante-tante gitu.

"Terserah deh, Tante."

Oke, sekarang si tante tampak bete banget dan jadi lupa memasang tampang siap matinya. Sudah kuduga dia hanya berpura-pura takut. Seperti bapak-bapak tadi, pasti dia sudah dibayar untuk melakukan akting kelas teri ini.

"Nah, sekarang giliran Ibu Alexandra dari Tangerang. Silakan duduk di Kursi Hitam, Ibu Alexandra."

Seperti yang dialami oleh si bapak-bapak, si tante-tante sok keren segera duduk di sofa hitam yang diletakkan di tengah-tengah panggung. Meski sofa itu kelihatan nyaman, si tante-tante sama sekali tidak terlihat santai.

"Jangan tegang gitu dong, Bu," canda si ilusionis. "Nanti saya ikutan tegang dan salah menghipnotis."

Si tante-tante tertawa kecut. "Sepertinya kata-kata itu nggak mengurangi ketegangan saya."

Si ilusionis tertawa. "Ini acara untuk bersenang-senang, Bu, jadi nggak perlu merasa tegang, oke?"

Senyum si ilusionis segera meluluhkan hati si tante-tante yang hanya bisa mengangguk pasrah.

"Sekarang ikuti instruksi saya. Pejamkan mata Anda, lemaskan tubuh Anda, kosongkan pikiran Anda." Suara si ilusionis terdengar lembut, berima, menenangkan. Disentuhnya bahu si tante-tante dengan muka kebabakan. "Bayangkan air terjun di depan Anda, dengan pohon-

pohon tinggi dan rindang di sekitarnya. Langit biru cerah namun tidak panas, burung-burung berkicau riang di antara pepohonan, ikan-ikan berloncatan menembus permukaan air. Rasakan setiap helai rumput pada kulit Anda, angin sepoi-sepoi membelai tubuh Anda, dengarkan gemercik air yang begitu dekat di telinga Anda. Anda terlelap, begitu dalam, dan dalam, dan tidak akan bangun meskipun ada segerombolan gajah berlarian di samping Anda.”

Aku menyaksikan si tante yang tadinya tegang berubah santai, dan kini, setelah tertidur, wajahnya tampak damai. Si ilusionis menjauh dengan perlahan-lahan, sementara musik di latar belakang yang tadinya mengalun lembut kini mulai membahana dengan keras dan megah.

”Berdiri!” perintah si ilusionis, dan si tante yang sedang tidur pun langsung berdiri meski dengan tubuh lemas lunglai. Melihat kejadian itu, para penonton langsung bertepuk tangan dengan keras. ”Berjalan mengitari panggung.”

Oke, rasanya aneh sekali melihat tante-tante berpeampilan keren berjalan mengelilingi panggung dengan tubuh lemas tanpa terjatuh sama sekali. Lebih aneh lagi melihatnya mulai berlari-lari saat diinstruksikan oleh si ilusionis, meloncati lingkaran-lingkaran yang dibawakan oleh asisten-asisten si ilusionis yang berpakaian serba-hitam, merunduk untuk menghindari tiang-tiang, bahkan menari dengan gaya mirip balerina di tengah-tengah panggung. Sementara penonton bersorak-sorai karena kagum, aku tetap tidak bisa mengenyahkan pemikiran bahwa semua itu hanyalah tipuan belaka.

Tapi, kalau semua ini memang hanya akting, ini berarti si tante-tante layak dapat Piala Oscar. Soalnya, dia benar-benar kelihatan seperti orang yang sedang tidur dan tetap beraktivitas. Kedua tangannya yang melambai-lambai saat dia berlari, bahunya yang merunduk, matanya yang tertutup sempurna tanpa ada kedipan atau kerutan.

Yah, sebentar lagi aku bakalan mengetahui acara ini sungguhan atau tidak dengan mengalaminya sendiri. Jadi tak ada gunanya juga aku berspekulasi saat ini.

Buset, aku jadi deg-degan.

Musik yang membahana mengiringi pertunjukan si tante mulai melembut kembali saat si ilusionis memerintahkan si tante untuk berjalan santai dan duduk di sofa hitam. Lalu, saat dia mengusap bahu si tante-tante dan bertepuk tangan tiga kali, mata si tante-tante terbuka perlahan-lahan, berkedip-kedip sejenak seolah-olah merasa lampu sorot yang sejak tadi diarahkan padanya itu terlalu terang.

"Halo, tidur Anda nyenyak?" sapa si ilusionis ramah.

"Sebenarnya iya," sahut si tante terheran-heran. "Tapi kok rasanya capek sekali."

Para penonton tertawa mendengar jawaban itu, dan si tante segera menoleh dengan wajah bingung.

"Apa tadi saya melakukan sesuatu yang konyol?" tanya-nya hati-hati.

"Tidak sama sekali," sahut si ilusionis sambil menariknya berdiri. "Bahkan, sebenarnya Anda baru saja melakukan sesuatu yang luar biasa. Anda baru saja berjalan sambil tidur."

Mata si tante terbelalak. "Oh, ya?"

Si ilusionis mengangguk. "Dan bukan itu saja. Coba kita lihat sama-sama."

Televisi raksasa yang ada di empat penjuru ruangan segera menayangkan ulang pertunjukan yang baru saja dilakoni si tante yang kini menontonnya dengan wajah merah dan pandangan bingung.

"Astaga, saya bahkan nggak pernah belajar balet!" seru-nya saat menyaksikan adegan dirinya yang sedang berputar-putar di atas jempol kaki kanannya.

"Betulkah?" tanya si ilusionis tampak terkesan. "Anda harus mulai belajar. Gerakan balet Anda bagus sekali. Anda pasti punya bakat. Kalau Anda sudah jadi balerina terkenal, jangan lupa undang-undang saya, ya."

Si tante mengangguk-angguk dengan muka narsis. "Pasti, Pak."

"Oke, terima kasih, Ibu Alexandra, untuk bantuannya dalam pertunjukan ini."

Sementara si tante-tante disingkirkan secara halus, si ilusionis mulai berkoar-koar lagi, "Dan inilah asisten saya yang terakhir, seorang siswa yang masih muda dan ganteng..."

Sial.

"Om, liat-liat dong. Saya ini cewek, tau!"

"Oh, maaf." Si ilusionis tersipu-sipu seraya melirik sekilas ke arah rok seragamku. "Habis, adik ini unik sekali. Rambutnya pendek dan cara jalannya pun gagah. Adik pasti pemberani sekali, ya?"

Tahu saja dia.

"Yah, begitulah."

"Kalau begitu, Adik pasti sudah tidak sabar untuk

mengalami sendiri pengalaman dihipnotis, ya? Luar biasa sekali adik kecil ini. Ayo, kita berikan tepuk tangan untuknya!"

Hmm, sebenarnya sih yang lebih luar biasa adalah si ilusionis ini. Meski dia membicarakan—bahkan memuji—aku, caranya mengucapkan semua itu membuatnya tetap memegang kendali dan menjadi pusat perhatian.

Dengan luwes si ilusionis menggiringku ke sofa hitam dan mendudukkanku di sana.

"Nah, sekarang, pejamkan matamu dan usahakan untuk rileks. Kosongkan pikiranmu."

Oke, akan kuikuti semua kata-katanya. Aku ingin tahu apakah semua ini sungguhan atau tidak.

"Kosongkan pikiranmu. Rasakanlah, semuanya begitu tenang dan nyaman. Menyenangkan, bukan? Kini, coba bayangkan tempat yang sangat gelap. Tidak ada apa-apa di sana. Yang ada hanyalah kamu seorang diri."

Kurasakan tangannya mengusap bahunya dengan lembut. Ya, benar. Semua ini gampang sekali. Menyenangkan, seperti kata si ilusionis.

"Tidak ada bayangan di bawah kakimu. Kamu bahkan tidak bisa melihat jari-jarimu sendiri meski itu ada di depan matamu. Di dalam dunia ini, kamu betul-betul sendirian."

Perasaan itu tiba-tiba mulai mencekamku lagi. Perasaan gelap, jahat, dipenuhi kebencian pada semua orang. Pada dunia.

"Mendadak saja, dalam kesendirian itu, muncullah orang yang paling dekat di hatimu."

Dalam kegelapan itu, muncullah Eliza, berdiri tak jauh dariku. Aneh, tadinya kukira orang itu adalah Ferly, atau

Daniel, atau cowok manalah yang mungkin pernah menarik perhatianku. Mungkin juga si Ojek yang belakang-an ini sering nongol di dekatku. Tapi aku tidak pernah menduga orang yang paling dekat di hatiku adalah Eliza.

Aku bisa melihat adik kembarku itu dengan sangat jelas. Dalam bayanganku, dia terlihat dalam warna hitam-putih bagaikan dalam televisi kuno. Meski begitu, tubuhnya memancarkan sinar bagaikan malaikat yang cantik, angkuh, *suci*. Membuatku merasa kotor dan penuh dosa.

"Di dunia ini, kamu bebas melakukan apa saja padanya. Dan kali ini, kamu akan melakukan sesuatu yang tadinya tidak berani kamu lakukan padanya. Sesuatu yang *berbahaya*. Sesuatu yang *terlarang*."

Oh, ya. Ada sesuatu yang sudah lama ingin kulakukan padanya.

Aku ingin sekali membunuhnya.

"Di sekelilingmu terdapat semua benda yang kamu butuhkan untuk melakukan semua itu."

Di lantai yang tampak gelap dan tak berdasar itu, mendadak berserakan berbagai macam senjata yang tampak mengerikan—tentu saja dalam warna hitam-putih juga—pistol, gergaji, kapak. Namun yang paling mencolok adalah sebilah pisau yang terletak tak jauh dariku. Pisau itu tampak masih sangat baru dan tajam. Saat aku mengambil pisau itu, gagangnya terasa pas dalam genggamanku.

Ya, betul. Mencabik-cabiknya dengan pisau akan lebih baik daripada menembaknya atau memotong-motongnya.

"Perlahan-lahan, tanpa dia sadari, kamu mendekatinya."

Begitu mudah. Eliza memang tidak mudah curigaan.

"Lalu, tiba-tiba saja dia menoleh ke arahmu..."

Matanya yang lebar dan indah terbelalak melihat pisau yang hendak kuayunkan...

"...tepat pada saat kamu melaksanakan keinginan terlarangmu."

...dan aku pun menusuknya.

Kedua tangan Eliza memegang kedua tanganku, seolah-olah hendak mencegahku meneruskan perbuatanku. Darahnya yang merah mengalir tangan kami. Ya, hanya cairan itulah yang berwarna dalam dunia yang serba hitam-putih itu, dan cairan itu terlihat sangat menjijikkan. Kental, pekat, dan menjijikkan.

Oh, sial. Apa yang sudah kulakukan?

"Jangan, Ka...", bisik Eliza dengan susah payah. *"Seberapa pun lo benci sama gue, kita ini saudara kembar. Plis... jangan bunuh gue...."*

"Sudah terlambat." Suara gelap yang asing menggema di telingaku, menguasai pikiranku. *"Tidak ada jalan kembali lagi. Kau harus melakukan semuanya sampai tuntas."*

Dan di bawah tatapan mata Eliza yang penuh permohonan, aku pun menarik pisau itu dari tubuhnya dan menusukkan benda itu padanya lagi.

Berkali-kali.

Aku berharap tatapan mata yang membanjiriku dengan rasa bersalah itu tertutup rapat. Namun, mata Eliza terus menghunjam padaku, seolah-olah mengatakan bahwa dia tidak akan melepaskanku. Untuk selamanya. Dan tubuhku yang berlumuran darahnya yang merah pekat menegaskan hal itu. Aku sudah bernoda darah adikku sendiri.

Oh, sial.

Lalu mendadak terdengar suara penuh otoritas. "Bangun. Buka matamu."

Perlahan-lahan, tubuh Eliza yang bersimbah darah lenyap dalam kegelapan, membuatku merasa lega setengah mati. Namun tiba-tiba saja muncullah wajah itu, wajah yang tak akan kulupakan. Wajah yang begitu mengerikan, dengan mata besar yang gelap tanpa ada bagian putihnya, hidung dengan dua lubang yang begitu besar sehingga sanggup menelanku, dan mulut yang tersenyum begitu lebar namun tanpa rasa senang di dalamnya. Wajah yang terlihat sangat puas dengan tindakan pembunuhan yang baru saja kulakukan.

Dan aku pun menjerit sekeras-kerasnya.

Hingga kusadari bahwa di dalam ruangan raksasa ini hanya suara jeritanku yang terdengar.

Aku juga menyadari bahwa tanganku mencengkeram sofa itu kuat-kuat hingga terasa sakit, dan wajah mengerikan itu bukanlah wajah yang kubayangkan barusan, melainkan wajah si ilusionis.

Tatapanku melewati si ilusionis, mengarah pada ribuan penonton di belakangnya, yang semuanya terpaku padaku. Lalu, saat pandanganku lebih terfokus, aku bisa melihat Eliza, di antara ribuan orang itu, duduk di samping Ferly. Keduanya terperangah menatapku dengan sorot mata tak percaya yang tak terlalu jauh berbeda dengan apa yang baru saja kulihat dalam dunia lain.

Dunia khayalanku.

Jadi yang tadi sepertinya hanyalah bayanganku sendiri.

Sesaat napasku terhenti.

Ataukah..., aku sudah melakukan semua itu di hadapan ribuan orang ini? Apakah aku baru saja memperlihatkan sisi gelapku pada seluruh dunia?

Tawa canggung si ilusionis memecah keheningan.

"Ternyata adegan mesra yang kita harapkan tidak tercapai," katanya sambil mengulurkan tangan padaku, "dan kita mendapatkan tontonan tak terduga."

Lututku langsung terasa lemas. Jadi aku benar-benar sudah mempertontonkan keinginanku menghabisi Eliza di depan semua orang ini?

Di depan Eliza sendiri...?

"Bukannya membuatnya menatap cowok yang paling dicintainya di dunia ini, ternyata saya malah membuatnya menjerit-jerit ketakutan. Sepertinya muka saya ini jelek banget, ya?"

Sementara si ilusionis menggeleng-geleng sedih dan tawa para penonton meledak, aku merasakan kelegaan yang luar biasa bergolak dalam dadaku. Aku tidak melakukan apa-apa di depan semua orang ini. Aduh, belum pernah aku selega ini seumur hidupku!

"Rupanya anak muda ini memang sulit dihipnotis. Mungkin karena tekad dan semangat mudanya yang kuat. Karena itu, marilah kita semua bertepuk tangan untuk adik kecil ini!"

Tepuk tangan bergerumuh, namun aku tidak merasakan kebanggaan sama sekali. Tidak, ilusionis itu salah besar. Dia bukannya tidak berhasil menembusku. Buktinya, dalam khayalanku, semua itu nyata sekali, sampai-sampai kukira aku sudah melakukannya. Hanya keajaiban yang membuatku tetap berdiri di tempat.

Hatiku terasa sesak.

Hanya keajaiban yang membuatku tidak menunjukkan diriku yang jahat kepada seluruh dunia.

Kurasakan seseorang mengapit tanganku. Rupanya cewek berpakaian serba hitam yang mengantarku ke atas panggung tadi.

"Ayo, Dik," spanya dengan keramahan yang sama dengan cewek penjaga pintu, sampai-sampai sesaat kukira mereka adalah orang yang sama. "Mari saya antar ke tempat duduk Adik."

Aku mengangguk kelu.

Saat kami melewati pintu dengan lampu EXIT di atasnya, aku tidak tahan lagi. Aku butuh udara segar.

"Mbak, saya mau keluar aja."

Tanpa memedulikan seruan cewek yang mengawalku itu, aku mendobrak pintu dan menerjang ke luar. Kulewati beberapa petugas keamanan yang hanya melongo menyaksikan ulahku. Aku menyeberangi pelataran parkir yang serasa tak berujung, mencari-cari di antara deretan motor yang kebanyakan butut-butut.

Lalu, seseorang menyambar tanganku.

Aku sudah siap untuk menjotoskan tinjuku, tapi gerakan tanganku terhenti saat melihat tampang masam si Ojek yang kini terlihat aneh banget.

"Siapa yang berani bikin kamu nangis?"

Oke, sekarang aku yang kaget. Pertama-tama, aku baru sadar bahwa aku sedang menangis. Kedua, si Ojek kedengarannya seperti marah sekali. Aku yakin, kalau sampai aku menyebut "si ilusionis", dia pasti bakalan meloncat ke depan panggung dan menyeret si ilusionis turun, lalu menonjoknya sampai babak belur—atau langsung menghajarnya begitu saja di atas panggung tanpa

memedulikan para petugas keamanan yang berusaha mencegahnya.

Keyakinan itu langsung membuat perasaanku jadi nyaman. Kuhapus air mataku dengan punggung tangan, lalu aku berkata dengan nada sengak yang terdengar normal di telingaku, "Bukan siapa, tapi apa, tau?"

"Oke." Pandangan si Ojek melunak, demikian juga cekalannya di tanganku. Kulirik tangannya yang masih juga memegangiku dengan gaya sangat mencolok, tapi dia tetap tidak melepaskanku. "Apa yang bikin kamu nangis?"

"Akan gue ceritain, asal lo bawa gue pergi dari sini."

"Memangnya kamu mau ke mana?" tanyanya dengan tatapan tetap melekat padaku.

Buset, aku jadi deg-degan.

"Ke mana aja asal jauh dari tempat ini." Aku diam sejenak, lalu menambahkan, "Dan juga jauh dari rumah."

Si Ojek mengangguk. "Oke. Ayo, kita jalan."

Secepat kilat, motor si Ojek meluncur keluar dari bilangan Senayan. Tadinya kukira aku bakalan diajak makan di warteg atau warung pecel lele di pinggir jalan. Tak dinyana, motor si Ojek meluncur halus ke dalam pelataran parkir Kartika Chandra. Wah, rupanya aku bakalan diajak makan Hokben. Mantap juga si Ojek ini.

Saat kami berhenti, aku melepaskan helm dan berkata, "Wah, boleh juga lo, Jek. Lagi banyak tarikan ya, hari ini?"

"Lumayan," sahut si Ojek ringan. "Lagian, siapa tau ini bisa bikin kamu terhibur."

Cengiranku lenyap tatkala si Ojek membawa kami

memasuki pelataran gedung. Lebih shock lagi saat si Ojek menarik tanganku ke arah pintu Planet Hollywood. Mendadak kusadari, kayaknya si Ojek sudah salah jalan. Mungkin dikiranya lewat sini pun kami bisa memasuki Hokben.

Dengan penuh pengertian kutarik bahunya dan berbisik, "Jek, kayaknya kita nyasar ke tempat yang berbahaya deh."

"Masa?" Si Ojek tampak heran. "Nggak deh kayaknya."

Cowok ini betul-betul goblok. Padahal kami sudah berdiri di bawah papan nama dengan tulisan *Planet Hollywood* besar-besar. Atau...

...jangan-jangan dia tidak bisa baca-tulis.

Yah, aku kan tidak tahu. Maksudku, ini si Ojek, orang yang berasal dari dunia yang sangat berbeda denganku. Dari sekian banyak profesi yang tidak bergengsi, dia malah memilih menjadi tukang *delivery* manusia. Maksudku, kalau dia jadi tukang *delivery pizza*, setidaknya dia bisa mengenakan seragam keren dan bawa-bawa makanan lezat yang bisa kuminta. Belum lagi mereka punya kesempatan untuk naik pangkat—jadi tukang cuci loyang *pizza*, misalnya. Tapi tukang ojek sama sekali tidak punya apa-apa selain motor yang jok belakangnya semakin lama semakin tipis karena diduduki berbagai macam pantat....

Oke, jok belakang motor si Ojek memang masih kencang dan enak diduduki, tapi kita kan tidak tahu nantinya benda itu bakalan berbentuk seperti apa. Mengerti kan, maksudku?

Intinya, yang mau kusampaikan adalah... aku tidak

tahu apa-apa soal si Ojek dan jalan pikirannya, juga latar belakangnya. Bisa saja dia tinggal di gubuk derita yang bocor setiap kali hujan deras dan tidur di atas tikar yang sudah bolong-bolong, dan satu-satunya harta benda yang dia miliki hanyalah si Kawasaki Ninja supermahal yang barangkali dibelinya dengan meminjam uang dari lintah darat. Mungkin saja dia terpaksa harus menyabung nyawa setiap hari supaya tidak dihajar para tukang pukul mafia....

Oke, aku sudah ngelantur berat. Mungkin seharusnya aku *straight to the point* alias langsung nembak. "Kita kayaknya nyasar deh, Jek. Hokben kan adanya di sebelah."

"Nggak nyasar kok," sahut si Ojek dengan muka pede yang tidak pada tempatnya. "Kamu kan lagi sedih, dan orang yang lagi sedih biasanya butuh makanan enak."

Wah, ucapan itu terdengar amat merdu di kupingku. Tapi tidak, aku tidak boleh egois. Masa hanya karena kepingin makan makanan enak, aku tega membiarkan si Ojek jadi bulan-bulanan lintah darat? Memangnya hatiku terbuat dari apa? Berlian? Kalau iya, aku sudah tidak ada di sini, melainkan sedang mengipas-ngipas duit di Las Vegas sambil bilang, "Barusan kalah satu juta dolar, tapi nggak masalah. Duit gue masih banyak."

Oke, stop berkhayal lagi. Kembali ke kenyataan.

"Jek," tegurku dengan muka bijak plus welas asih. "Makan Hokben juga nggak apa-apa. Buat gue, Hokben juga enak kok. Coba lo bayangin *beef teriyaki*-nya yang banyak bawang itu, rasanya maknyus bener."

"Kamu kebanyakan nonton *Wisata Kuliner* tuh, sampe-sampe ngikutin cara bicara om-om yang sering nongol

di situ," cetus si Ojek nggak nyambung. "Udahlah, nggak usah banyak protes. Hargai niat baik orang dikit kenapa sih?"

"Bukannya gue nggak menghargai..."

Rupanya pendapatku sama sekali tidak berarti bagi si Ojek. Tanpa menungguku menyelesaikan ucapanku, dia menghampiri resepsionis yang tersenyum cerah pada kami. Ini berarti sudah tidak ada jalan kembali, karena tidak mungkin kan aku menyeret cowok seberat tujuh puluh kilogram atau sekitar segitu dari hadapan cewek cantik yang sanggup melemparkan senyum maut?

Eh, yang benar saja. Kenapa aku jadi uring-uringan begini? Seakan-akan aku sedang *jealous*, gitu. Ih, amit-amit.

"Selamat malam," sapa si cewek dewasa supercantik tersebut. "Untuk berapa orang?"

"Dua," sahut si Ojek dengan suara rendah yang keren.

Astaga, ada apa sih denganku? Kenapa mendadak aku merasa si Ojek *cool* banget?

"Area *no smoking*, ya."

Wah, si Ojek bisa bahasa Inggris juga. Mana gayanya pede banget, seakan-akan dia sudah biasa berada di tempat-tempat keren seperti ini. Apa... jangan-jangan dia sebenarnya cowok kaya yang sedang menyamar jadi tukang ojek...?

Nggak mungkin. Ini kan bukan cerita Cinderella atau semacamnya. Ini kenyataan. Tukang ojek ya tetap tukang ojek. Paling-paling dulu si Ojek pernah kerja di restoran elite. Yep, pasti bukan karena dia pangeran ganteng yang sedang menyamar.

Yah, sebetulnya si Ojek nggak jelek-jelek amat sih.

Astaga. Ada apa sih denganku? Orang yang mendengar semua ini dan belum kenal denganku pasti akan mengira aku sedang tergila-gila pada si Ojek. Aku harus berhenti meracau yang tidak-tidak tentang si Ojek.

"Silakan. Ini menunya. Mau pesan sekarang?"

Aku membolak-balik menu yang disodorkan dan nyaris tersedak ludah sendiri. Buset, si Ojek bisa jantungan saat disodori *bill* nanti!

Aku menyikut si Ojek dan berbisik, "Jek, gue pesan menu anak-anak ajalah."

"Cewek rakus kayak kamu mana mungkin bisa kenyang makan menu anak-anak?" cemooh si Ojek.

Sebelum aku sempat membalas omongannya yang menyebalkan itu, si Ojek sudah mendongak ke arah si pramusaji yang cantik dan berkata, "Tolong bawakan *Home Alone* buat Nona ini dan *Indecent Proposal* untuk saya."

Buset, memangnya aku dianggap apaan sampai-sampai dipesankan minuman anak kecil begitu? Tapi lebih mendinglah daripada harus menenggak minuman bernama *Indecent Proposal* yang kedengarannya vulgar banget.

Semua ini sudah cukup mengejutkan, tapi mulutku makin ternganga lebar saja saat si Ojek memesankan makanan untuk kami berdua dengan bahasa Inggris yang kedengarannya keren banget di telingaku, mulai dari dua hidangan *appetizer*, *main course* berupa steak, hingga lima macam kue untuk *dessert*. Sampai pada satu titik kurasa rahangku mulai pegal, barulah kusadari betapa culunnya gayaku. Buru-buru aku memasang tampang *cool*.

Namun, saat si pramusaji meninggalkan kami, aku tidak sanggup menahan diri lagi.

"Jek, siapa sih lo sebenarnya?"

Si Ojek tampak ge-er mendengar pertanyaanku itu. "Nggak usah mikirin macam-macam dulu. Sekarang lebih baik kita menikmati minuman kita dulu."

Oke, mungkin saja aku memang memiliki hati yang imut-imut bagai anak kecil, karena minuman bernama *Home Alone* itu terasa enak sekali di lidahku. Sebelum aku sempat berpikir, gelasku sudah kosong.

"Nggak apa-apa," kata si Ojek saat aku mulai panik dan menunjuk-nunjuk gelasku dengan bunyi gagap yang tidak jelas. "Kita bisa pesan lagi. Kamu mau minuman yang sama?"

"Kalo ada teh botol aja deh," kataku dengan suara tercekik.

Si Ojek mendongak pada pramusaji yang menghampiri. "*Home Alone* satu lagi."

Sampai saat ini aku sudah nyaris gila. Begitu si pramusaji enyah, aku mencondongkan badanku ke depan meja dan berbisik keras (maksudku sih aku tidak ingin ada yang mendengar, namun apa daya musik di tempat ini terlalu keras), "Jek, serius nih. Lo punya duit buat bayar, kan? Gue nggak mau disuruh nyuci piring di sini selama setahun, ya!"

Si Ojek ikut-ikutan mencondongkan badan dan berkata dengan wajah serius yang nyaris terkesan angker, "Telat. Saat ini, kita berdua udah pasti nggak akan dilepaskan sebelum makanan kita dibayar. Jadi lebih baik kamu nikmati semua makanannya daripada semua pengorbanan kita jadi sia-sia."

Oke, biarpun menakutkan, kata-katanya betul juga. Ya sudahlah. Akan kusikat habis semua hidangan yang ada

di atas meja, termasuk kepunyaan si Ojek kalau dia tidak sanggup menghabiskannya.

"Sabar, Ngil. Nggak usah langsung ngerebut makanan-ku gitu dong. Kalau kamu mau kan tinggal pesen seporsi lagi."

Orang ini benar-benar tidak tahu diri. Setelah menakut-nakutiku begitu, dia masih berani mengajakku pesan lagi. Kalau bukan tidak tahu diri, berarti dia sudah gila.

Kenapa aku bisa terjatuh dalam masalah yang begini memalukan?

Omong-omong, *lamb chop* kepunyaan si Ojek ternyata enak banget. Mungkin bagus juga kalau aku pesan seporsi untuk diriku sendiri juga. Toh sudah kepalang tanggung.

Kuangkat tanganku untuk memanggil pramusaji. "Mbak, satu porsi *lamb chop* lagi... Hei!" Aku memelototi si Ojek yang sedang asyik mengunyah kentang goreng yang diambilnya dari piringku. "Ngapain lo ngembat makanan gue? Sono, pesan satu lagi."

Si Ojek nyengir. "Gaya banget ngomongnya. Oke, nanti kamu yang bayar, ya?"

Aku mendengus. "Mimpi aja sana. Ngojek aja gue ngutang."

"Iya, tukang ngutang biasanya emang banyak gaya."

Aku memelototi si Ojek, tapi yang dipelototi malah terus mencomot kentang gorengku dengan muka memangnya-gue-takut-sama-pelototan-elo.

Cowok ini benar-benar banyak tingkah.

Dengan gemas aku menancapkan garpuku pada *lamb chop*-nya. Di bawah sorot mata garang si Ojek, aku me-

masukkan potongan daging empuk itu ke mulutku yang menganga lebar. Setelah itu, aku mengunyah dengan berisik sambil mengacungkan tanda *peace* dengan jari telunjuk dan jari tengahku.

"Apanya yang *peace*? Ini namanya ngajak perang, Ngil."

Yah, jadilah kami saling menyerang makanan satu sama lain tanpa sempat menyentuh makanan sendiri. Awalnya kami masih bisa memasang muka garang dan berbahaya, tapi belakangan aku sudah mulai tertawa. Sementara si Ojek tetap *cool* meski mulutnya terus menyunggingkan cengiran lebar yang jarang ditampakkannya itu.

Kenapa semakin lama dia kelihatan semakin ganteng?

Pasti semua makanan lezat ini yang sudah mengacaukan pikiranku dan membuatku kedengaran sinting.

Saat semua makanan licin tandas, aku sudah lupa dengan permasalahan yang sempat membuatku ketakutan. Melihat si Ojek mengangkat tangannya, aku ketawa-ketawa tengil sambil meledeknya.

"Masih mau makan lagi? Jangan-jangan di balik baju lo, perut lo sebenarnya kayak Sinterklas, ya?"

"Ngaco. Sekarang disuruh makan lagi aku juga nggak sanggup," balas si Ojek. "Nggak, ini mau minta *bill*."

"Minta *bill*?" Buset, aku langsung jadi enek, mau muntah. "Lo ada duitnya, Jek?"

Tepat saat itu si pramusaji sudah nongol sambil membawakan map berisi "surat kematian" kami alias *bill* yang panjangnya amit-amit. Setelah memeriksanya dengan saksama—memangnya daftar itu bisa memendek kalau

dipelototi lama-lama?—si Ojek merogoh sakunya dan mengeluarkan dompet kulit keren yang belum pernah kulihat selama ini. Pikir-pikir, selama ini aku memang belum pernah melihat dompet si Ojek. Setiap kali aku membayarnya, yang dia lakukan hanyalah menyisipkan lembaran lecek itu ke dalam kantong jaketnya.

Aku mencoba melirik dan, ugh, plat emas berukir merek Bally langsung menyilaukan mataku. Namun yang lebih silau lagi adalah lembaran seratus ribuan yang sepertinya keluar terus-menerus dari dompet itu. Rasanya aku ingin ikutan menadahkan tangan di depan si Ojek, siapa tahu dia mau bagi-bagi lembaran-lembaran cantik itu denganku juga.

Sepeninggal si pramusaji, aku langsung mencondongkan tubuhku ke depan mendekati si Ojek dan berbisik, "Jek, itu dompet siapa?"

"Ya dompetku lah."

"Kok duit lo bisa segitu banyak?"

"Makanya," kata si Ojek dengan tampang sok bijak, "kerja keras! Jangan main warnet melulu."

Aku mendengus. "Masa muda ya seharusnya dihabiskan di warnet. Kalo udah tua masih berkeliaran di warnet, bisa-bisa gue dianggap pengangguran nggak laku."

"Sekarang kamu juga udah dianggap ABG pemalas nggak laku."

Kurang ajar.

"Tapi nggak apa-apa. Kalau beneran nggak ada yang sudi menikah denganmu, masih ada tukang ojek yang mau menerimamu kok."

Aku mendelik padanya, namun di dalam hati aku mulai bertanya-tanya. Masa sih si Ojek ada hati dengan-

ku? Tidak mungkin. Jarak usia kami terpaut... entahlah, mungkin tiga tahun, mungkin sepuluh tahun, mungkin juga lebih. Bukannya aku tidak suka cowok yang lebih tua, tapi perasaanku waktu melihatnya mungkin sama persis dengan perasaanku waktu melihat Bruce Willis. Om-om keren, tapi bukan untuk dikecengi.

Aku pasti sudah sinting menyamakan Bruce Willis dengan si Ojek. Astaga. Kalau sampai ketahuan Bruce Willis, bisa-bisa dia menangis sambil menjeduk-jedukkan kepalanya yang botak itu ke tembok yang seketika retak-retak. Intinya, situasi bakalan tak terkendali. Jadi, sebaiknya aku tutup mulut dan tidak mulai menyamakan si Ojek dengan orang-orang malang lainnya.

"Kok nggak balas ucapanku?" tanya si Ojek seraya mengangkat alisnya dengan gaya sok. "Apa ketakutan denger ucapanku dan langsung bertobat?"

Dasar cowok sialan.

"Nggak kusangka kamu begitu gampang ditundukkan."

Brengsek. Minta dihajar dia rupanya.

"Tapi memang wajar sih kalau kamu takut. Nggak semua cewek punya keberanian buat ngejomblo seumur hidup, apalagi yang sifatnya jelek kayak kamu, Ngil. Bisa-bisa kamu mendapat julukan makhluk uzur paling mengerikan se-RT."

Oke, kesabaranku sudah habis.

Tapi tentu saja aku tidak bakal langsung menggebuknya di tempat. Yang benar saja, memangnya aku sebegitu? Aturan penting dalam permainan gebuk-menggebuk adalah: lakukan di tempat yang sepi. Kalau tidak, selalu

saja ada yang berlagak sok pahlawan dan mencoba menghentikanmu.

Saat kami sudah berada di tempat parkir yang dipenuhi motor, aku menyeretnya hingga kami berada di luar jangkauan pandangan satpam-satpam yang sedang asyik merokok sembari ngerumpi.

"Begini," ucapku dengan muka semengerikan mungkin. "Lo punya dua pilihan buat nebus ucapan lo yang kurang ajar tadi. Pertama, kita *by one* di sini."

"*By one?*"

"*One by one.*"

Berani mengataiku uzur? Heh, dia yang tidak mengerti ucapan anak muda zaman sekarang. "Berantem satu lawan satu. Tonjok-tonjokan secara jantan."

"Hmm, aku punya prinsip nggak mukulin wanita dan aku nggak sudi dipukulin sama kamu. Aku pasti bakalan babak belur. Aku pilih pilihan kedua."

"Elo belum denger apa pilihan kedua."

"Yah, tapi aku nggak punya pilihan lain."

"Oke," sahutku puas. "Pilihan kedua adalah ngasih tau gue kenapa lo bisa punya duit sebanyak itu."

Si Ojek diam agak lama. Wajahnya yang biasanya serius makin ditekuk saja, membuat napasku tertahan.

Jawaban yang diberikannya pasti kriminal banget.

"Sebenarnya aku punya perusahaan. Jadi, selain jadi tukang ojek, aku juga presiden direktur."

Aku ternganga mendengar jawaban yang tak kusangka-sangka itu.

Lalu tawaku menyembur, sementara si Ojek tampak berusaha *cool* dengan menahan senyum, tapi usahanya gagal karena tampangnya jadi kelihatan lucu banget.

"Ya deh, lo menang kali ini," kataku sambil menyusut air mataku yang keluar lantaran ketawa terlalu keras. "Buset, nggak mungkin gue belagak kesel lagi setelah ngakak dengan dahsyat gini. Nggak gue sangka, ternyata lo jago ngelucu, Jek."

"Yah, jangan melihat orang dari penampilan melulu dong, Ngil."

"Benar juga." Aku mengangguk-angguk. "Ya udah, gue nggak akan tanya-tanya lagi urusan pribadi lo. Kalo lo emang mau rahasaiin, ya udah, gue hargai itu. Sekarang, anterin gue pulang yuk!"

"Bener?" Si Ojek mengawasi wajahku. "Udah siap?"

"Iya." Aku mengangguk sambil nyengir. "Bersama lo, sepertinya ke neraka juga bakalan jadi *trip* yang menyenangkan."

Si Ojek membalas cengiranku. "Kalo gitu, ongkos ojeknya naik, ya."

"Ngimpi aja lo sono."

Meski begitu, aku lega banget saat tiba di rumah dan melihat lampu-lampu sudah dimatikan. Sepatu kets putih Eliza pun sudah berada di rak sepatu. Ini berarti semua orang sudah tidur, dan aku tidak perlu menghadapi interogasi Eliza mengenai kejadian tadi. (Memangnya apa yang harus kuceritakan padanya? "Aku berkhayal untuk membunuhmu"?)

Ketika berhasil menyelinap ke tempat tidurku tanpa ketahuan semua orang, aku merasa aman luar biasa.

Lalu aku memejamkan mataku. Dan langsung menatap muka mengerikan itu lagi.



KALIAN pernah nonton film *Saw*?

Dalam film itu, penjahatnya menggunakan boneka bermuka jelek menyeramkan untuk menutupi jati dirinya. Dan dalam beberapa adegan, aku punya perasaan tak enak bahwa boneka itu benar-benar hidup, bernapas, dan merencanakan semua penyiksaan itu.

Muka mengerikan yang kulihat setiap kali aku menutup mataku mirip dengan muka boneka dalam film *Saw* itu. Hanya saja, muka mengerikan yang menghantuiku itu terlihat dalam warna hitam-putih, yang justru malah menambah efek menyeramkan. Muka itu terlihat seolah-olah berasal dari masa lain, masa yang lampau, yang menandakan bahwa seharusnya dia sudah mati.

Dan muka itu memang tidak pernah berubah. Matanya sangat hitam dan tidak pernah berkedip, hidungnya berlubang sangat besar dan tak pernah mengembang atau mengempis, bibirnya lebar dan tidak pernah menurunkan senyum jahatnya. Meski tidak menampilkan tanda-tanda kehidupan, aku tetap punya perasaan bahwa

muka itu hidup dan nyata. Seolah-olah aku bisa menyentuhnya saat aku mengulurkan tanganku.

Amit-amit. Jangan sampai aku bisa menyentuhnya. Bisa horor banget.

Makanya, tak heran kan kalau aku jadi susah tidur. Gara-gara itulah, aku jadi senewen, gampang marah, dan hobi cari gara-gara. Ini berarti aku tidak sudi merendahkan diri dengan ikut antrean dan memilih untuk menyerobot barisan orang-orang idiot di kantin atau di toilet cewek, dan siapa pun yang berani memprotesku bakal mendapatkan pelototan sangar yang sanggup membungkam iblis sekalipun. Ini juga berarti lebih banyak adegan aku menyikut orang di koridor sekolah, dan sebelum orang itu sempat memprotes, aku sudah menyemprotnya, "Jalan kok nggak pake mata? Udah tau mau disenggol, kenapa nggak menghindar? Goblok, ya?!"

Pokoknya, jangan sampai berurusan denganku. Kalian tak bakalan menang.

Namun seberapa pun banyaknya aku bikin orang-orang ketakutan dan lari terbirit-birit, aku tidak merasa lebih baik. Sebaliknya, semua itu membuat perasaanku makin memburuk saja.

Itulah sebabnya aku memutuskan untuk mengacau di pesta si Anus.

Bukannya aku berusaha membenarkan diri, tapi pesta itu memang butuh dimeriahkan dengan beberapa kekacauan. Lihat saja tingkat kepopuleran si Anus yang luar biasa itu, alias nol besar. Tak bakalan ada yang mau muncul di sana kecuali para pengecut yang takut pada pembalasan si Anus—atau orang-orang malang yang

belum pernah pergi ke pesta sehingga mendapat undangan dari si Anus serasa mendapat secicip berkah surgawi. Pesta itu pasti sepi dan membosankan, dan si Anus bakalan senewen berat. Mendapatkan beberapa kekacauan akan membuat pesta itu semakin menarik.

Lagi pula, aku merasa punya kewajiban untuk mengganggu si Anus. Yang benar saja, anak sialan itu berani bikin pesta di saat-saat seperti ini, seolah-olah dia ingin merayakan masa-masa sulitku. Tidak heran dong emosiku yang sudah membeludak makin terpancing saja.

"Kege-eran banget sih." Begitu komentar Daniel waktu aku mulai menggerutu panjang lebar soal pesta itu. "Mana mungkin si Anus bikin pesta buat bikin kesel elo? Barangkali saat ini dia udah nggak inget punya temen kayak elo saking sibuknya ngerencanain pesta."

Aku bersungut-sungut. "Bukannya itu lebih nyinggung perasaan gue lagi?"

"Jadi mau lo apa sih?" tanyanya dengan wajah bosan yang menyebalkan. "Ini salah, itu salah. Makin lama gue makin kasihan sama si Anus."

"Hei," tukasku kesal. "Apa lo nggak bisa nunjukin sedikit aja rasa solider sama temen lo ini?"

"Rasa solider gue udah abis, Ka," balas Daniel dengan muka makin menyebalkan. "Apalagi belakangan ini lo makin menggila aja. Memangnya kenapa sih lo? PMS?"

Aku memelototinya. "Lo kali yang PMS, begini aja protes."

"Pantes perut gue mules banget dari tadi. Kirain panggilan alam gitu, nggak tahunya..." Daniel meringis saat mataku melotot lebih lebar lagi. "Udahlah, ngapain juga lo urusin si Anus? Dia kan nggak penting banget, Ka."

"Memang sih nggak penting, tapi dia ngeselin banget. Bikin mata jadi sakit aja. Mana bertingkah banget lagi, berani-beraninya bikin pesta di saat-saat kayak gini." Aku menatap ketiga sahabatku yang tampaknya lebih tertarik pada mangkuk bakmi di depan mereka ketimbang kata-kataku. "Ayolah, apa kalian nggak kepingin ikutan mengacau di pesta si Anus?"

"Nggak deh, makasih," sahut Amir di tengah-tengah seruputan bakminya.

Sementara, Welly mendengus dari balik teh botolnya. "Ngeliat mukanya aja ogah."

Orang-orang ini benar-benar tidak setia kawan. Ya sudahlah kalau begitu. Memangnya aku butuh mereka? Cih. Yang benar saja. Aku bisa beraksi sendirian kok. Malah, sebaliknya, barangkali malah lebih baik aku mengacau tanpa mereka. Toh selama ini aku yang jadi otak keusilan kami, dan mereka hanya membantuku.

Meskipun rasanya agak sepi juga sih tanpa mereka.

Ah, sudahlah. Saat melihat si Anus nangis-nangis frustrasi nanti, mereka pasti langsung kepingin ikut berpartisipasi juga.

Dan aku bakalan tertawa paling akhir.

Maka malam itu, berangkatlah aku seorang diri. Supaya tidak mencolok di tengah kegelapan, aku mengenakan pakaian serbahitam, mulai dari kaus lengan panjang hingga jaket parka dan sepatu bot. Asal tahu saja, ini bukan karena aku takut kalau-kalau identitasku diketahui. Sama sekali tidak. Malahan aku ingin si Anus tahu bahwa akulah yang bikin hancur rumahnya yang gosipnya mewah banget itu. Tapi aku kan tidak goblok. Mana

mau aku ditangkap dengan mudahnya sebelum berhasil menyebabkan kerusakan parah?

Kesalnya, aku terpaksa harus berangkat sambil mengendap-endap supaya tidak ketahuan semua orang—orangtuaku, Eliza, bahkan si Ojek pun tidak boleh tahu. Aku tidak ingin si Ojek mulai sok kebabakan lagi dan mulai menceramahiku soal pentingnya menjaga jiwa supaya tetap suci dan murni di usia muda. Sori-sori saja, yang begituan sih sudah sering kudengar dari Rufus dan sedikit pun hatiku tidak tergerak. Nah, kalau guru kribu yang sudah berpengalaman ribuan tahun saja tidak berhasil mengubah tabiat dan kelakuanku, apalagi si tukang ojek bertampang superbete itu.

Berhubung aku tidak ingin informasi keberadaanku tersebar dalam jaringan Persatuan Tukang Ojek se-Indonesia (oke, aku tidak bersikap konyol. Mungkin saja ada organisasi semacam itu, kan?), aku terpaksa naik sepeda ke rumah si Anus. Yah, aku tahu, kedengarannya memang tidak keren, tapi menurutku itu jauh lebih baik ketimbang pilihan yang tersisa, yaitu naik becak. Setidaknya, ada banyak film yang jagoannya muncul sambil naik sepeda, tapi TIDAK ADA film yang menggambarkan sang jagoan muncul sambil naik becak.

Pokoknya, naik sepeda itu lebih oke. Lagian, rumah si Anus letaknya bukan di ujung dunia kok. Letaknya tak jauh-jauh amat dari rumah kami, meski menurut gosip (yang aku curiga disebarkan oleh si Anus sendiri), rumah itu lebih pantas berada di kompleks mewah karena ukurannya beberapa kali lipat lebih besar daripada rumah ukuran standar (alias ukuran rumah yang ditempati anak-anak di sekolah kami pada umumnya).

Saat aku tiba di depan rumah yang dimaksud, harus kuakui si Anus tidak membesar-besarkan ukuran rumahnya. Rumah itu merupakan gabungan dari empat petak rumah biasa, dikelilingi taman yang cukup luas, dipenuhi pepohonan dan semak-semak yang dipangkas dengan rapi.

Sangat tepat sebagai tempat bagi para gerilyawan yang ingin menghancurkan sarang penjahat.

Setelah berputar beberapa kali untuk memeriksa medan pertempuran, aku memarkir sepedaku beberapa blok jauhnya dan kembali ke rumah target dengan berjalan kaki—sambil membawa batu-batuan yang kupungut di depan sebuah rumah yang tengah direnovasi. Aku berhasil menyelinap ke dalam pekarangan rumah si Anus tanpa ketahuan. Yah, itu sih gampang banget, mengingat pintu pagarnya terbuka lebar untuk para tamu yang datang ke pestanya.

Saat aku mengayunkan tanganku untuk lemparan pertama, mendadak seseorang memegangi pergelangan tanganku.

Ya ampun, apakah aku bakalan tertangkap sebelum memulai aksiku?

"Elo lupa sama temen-temen lo, ya?"

Mendengar suara familier itu, perasaanku langsung ceria. Saat aku menoleh, kulihat Daniel, Amir, dan Welly berdiri berjejer bagaikan tiga prajurit yang siap mati demi raja mereka. Aku tidak ingin kedengaran lebay, tapi sungguh, aku terharu banget saat ini.

Sambil menyisir rambut dengan jari-jarinya yang panjang, Daniel berkata dengan wajah sok dewasa, "Kasihan lo kalo harus beraksi sendirian."

"Lagian rumah ini ternyata beneran gede seperti yang dikatakan si Anus," kata Amir. "Butuh kerja keras untuk menghancurkan rumah ini."

"Nggak mungkin bisa dilakuin cewek mungil seperti elo," tambah Welly sok manis.

"Halah...." Aku menyikut mereka satu per satu. "Bilang aja kalian nggak mau ketinggalan acara heboh."

"Iya deh, emang nggak seru bengong aja di rumah." Daniel meringis.

"Nggak ada acara teve yang bagus," timpal Welly.

"Mana *Cinta Fitri* udah selesai, lagi," kata Amir, lalu buru-buru menambahkan, "Bukannya gue suka nonton sinetron lho."

"Iya, iya." Kami semua tahu Amir hobi nonton sine-tron, tapi kami memutuskan bahwa rahasia itu harus dijaga supaya kelompok kami tetap kelihatan keren. "Kalo gitu, ayo kita hancurin rumah si Anus sama-sama!"

"Oke." Daniel menepuk bahu. "Sebagai tukang hasut acara ini, elo mendapat kehormatan untuk melakukan serangan pertama."

Aku menyeringai, lalu membidik dan menembakkan batu pertama ke kaca jendela yang kuduga adalah jendela ruang tamu. Dugaan dan seranganku tepat mengenai sasaran, karena langsung terdengar teriakan dan jeritan dari balik jendela yang kacanya hancur berkeping-keping itu. Wajah pucat si Anus muncul beberapa saat kemudian, tampak begitu konyol hingga aku tidak bisa menahan tawaku.

"Erika!"

Uh-oh. Dia mendengar tawaku.

"Lo harus bayar semua ini!" teriak si Anus.

"Kalo lo bisa tangkap gue!" teriakku dari balik semak-semak tempat persembunyianku. "Panggil aja polisi, kalo perlu!"

Kenyataannya, si Anus tidak akan berani melakukannya. Kalau dia memanggil polisi, dia terpaksa harus memberitahu mereka soal pesta dan aparat keamanan itu pasti bakalan menyampaikan semua ini pada orangtuanya—yang omong-omong, pasti tidak tahu-menahu soal pesta ini. Kalau tidak salah, aku pernah mendengar bahwa ayahnya pelit luar biasa, sementara ibunya yang kesepian selalu mengisi waktu dengan nongkrong bareng teman-temannya. Keduanya tidak terlalu peduli pada si Anus, dan kurasa itulah sebabnya si Anus berusaha menarik perhatian semua orang dengan bersikap sebandel mungkin. Sayang, karakternya yang pecundang dan pengecut membuatnya tak disukai.

Kalian mungkin akan mengira seharusnya aku lebih bersimpati pada si Anus karena persamaan masalah yang kami hadapi. Karena orangtuaku juga tidak peduli padaku, karena perhatian mereka tercurah pada Eliza si putri sempurna. Yah, harus kuakui, saat aku tahu tentang orangtua si Anus, aku rada-rada kasihan pada anak itu. Namun, seperti yang kukatakan tadi, karakternya yang pecundang dan pengecut membuatku sulit bersimpati padanya—dan semakin lama aku justru semakin kesal padanya. Anak-anak konyol seperti dialah yang merusak nama anak-anak badung, yang membuat kami tampak jauh lebih buruk daripada yang sebenarnya. Makanya, setiap kali teringat orangtua si Anus, bukannya jadi kasihan, aku malah jadi semakin ingin memukulinya.

Dan sekali lagi, bukannya aku membela diri, tapi seperti halnya semua orang, seperti ketiga temanku yang bergabung denganku, sependapat denganku. Buktinya, saat batu-batu ditembakkan lagi, terdengar jeritan kaget bercampur suara tawa yang menandakan semua menyukai kekacauan yang kubuat. Ya jelaslah, pesta si Anus bukan jenis pesta yang bisa diharapkan untuk bersenang-senang. Kebanyakan mereka muncul di sini hanya karena tak ada kerjaan di rumah. Pasti tak ada murid populer yang sudi mampir di sini....

"Psst, Ka!"

Sial! Dari sekian banyak orang, tak kusangka orang yang pertama kali memergokiku adalah cewek yang paling tak ingin kutemui di dunia ini, sekarang dan selama-lamanya. Sesaat, terbayang olehku bagaimana Eliza terbaring dengan tubuh berlumuran darah di pelukanku. Rasanya mengerikan sekali.

"Apa?"

Oke, suaraku ternyata jauh lebih ketus daripada yang kumaksud. Tapi tak apa, soalnya suaranya tak kalah ketus.

"Apa yang lo lakuin dari tadi? Apa betul lo yang bikin hancur rumah Marty?"

Bikin hancur rumah Marty alias Anus. Yep, itu prestasiku yang terbaru.

"Siapa lagi kalo bukan gue?" ucapku bangga. "Biar tuh anak kapok bikin pesta. Lo juga ngapain muncul di sini? Kalo lo nggak ada, anak-anak lain pasti pulang."

"Ya suka-suka gue dong."

Caranya berbicara seolah-olah menyembunyikan sesuatu. Mau tak mau, aku jadi ingat ulah Eliza selama ini,

bagaimana dia selalu bertingkah sebagai korban kenakal-
anku dan menempatinku sebagai penjahat dalam ke-
hidupannya.

"Sebenarnya, apa sih permainan lo kali ini?" tanyaku curiga.

Bukannya menyahutku, dia malah membalas dengan nyolot, "Memangnya salah kalo gue dateng ke pesta temen gue sendiri?"

Buset, aku jadi kesal.

"Temenan sama cacing pun elo mau. Dasar menjijikkan."

"Sodaraan sama ular pun gue nggak masalah, kenapa harus takut temenan sama cacing?"

Kurang ajar. Dia mengataiku ular.

"Ya udah, terserah elo deh. Gue pulang aja. Males gue keliaran nggak jelas di sini."

Lalu aku pun menyelinap pergi untuk menemui teman-temanku.

"Bubar!" kataku kesal. "Si perusak suasana ada di sini."

"Siapa?" tanya Amir dengan muka cupu dan otak lemot.

"Eliza lah. Siapa lagi?" sahut Daniel santai.

"Lo bertiga kalo mau pulang, pulang aja," ucap Welly. "Gue masih mau di sini."

"Bilang aja lo mau ngecengin Eliza," goda Amir, lalu terdiam. "Eh, enak aja lo mau ngecengin sendiri. Gue juga mau!"

"Dasar dua orang nggak berguna," tukasku. "Yuk, Niel, kita pulang."

"Ehm, sebenarnya gue juga masih mau di sini," kata Daniel malu-malu.

Oh, sial. "Jangan bilang lo juga mau ngecengin Eliza."

"Ya, ehm, harus diakui, malam ini dia cakep banget."

Cukup sudah kesabaranku.

"Ya udah kalo gitu," ketusku. "Gue pulang sendiri deh!"

Sambil mengentakkan kaki, aku meninggalkan tiga cowok bego itu di belakangku. Percuma punya teman-teman yang kekompakannya berakhir saat cewek cantik menggoda. Aku janji, mulai besok, aku tak bakalan dekat-dekat dengan mereka lagi. Mulai besok, hanya akan ada aku seorang diri. Mulai besok, akan kutunjukkan pada dunia bahwa aku bisa bertahan tanpa seorang teman pun.

Itulah rencanaku malam itu. Rencana yang tak akan pernah terlaksana, karena malam itu juga terjadilah sesuatu yang mengubah hidupku selamanya. Sesuatu yang membuatku tidak lagi memercayai siapa pun, termasuk diriku sendiri.

Dan sesuatu yang membuatku menyadari bahwa aku tidak ingin hidup seorang diri.

AKU membuka kedua mataku, dan hal pertama yang kurasakan adalah gumpalan tak enak yang memenuhi dadaku.

Perasaan apakah ini?

"Rika, bangun!"

Astaga, ibuku sedang membentak-bentakku. Kenapa aku sampai tidak menyadarinya? Mungkin tidurku pulas banget tadi...

Tunggu dulu. Memangnya sejak kapan aku tertidur?

"Erika, bangun sekarang juga!"

Aku terlonjak saat merasakan telapak tangan mendarat keras di pantatku, dan terpana saat menatap wajah ibuku yang kini tampak seloyo toge dan sepuat vampir.

Aneh, ini betul-betul aneh. Ibuku adalah wanita yang keras. Kalian bisa melihat dari caranya mendidikku yang mirip pendidikan ala militer (meski caranya mendidik Eliza sangat bertolak belakang). Mungkin saja ada sesuatu yang superaneh yang baru saja terjadi. Mungkin ibuku digigit Edward Cullen. Tapi kalau itu sih, seharusnya dia girang dong. Aku tahu, ibuku sudah tante-tante, tidak

mungkin naksir cowok ABG seganteng apa pun, tapi kan tetap saja, Edward Cullen gitu lho.

"Ada apa, Ma?"

Suara ibuku bergetar saat menyahut, "Liza..., Liza belum pulang."

Aku melirik ke arah jam bekerku. Baru jam dua belas malam. Astaga, rupanya baru sejam aku tertidur pulas. Pantas saja tak terasa sama sekali.

"Ya ampun, dia kan udah SMA, Ma," keluhku. "Wajarlah kalo dia belum pulang. Anak-anak seusia kami biasa main sampai subuh. Kadang aku malah nggak pulang, kan?"

"Oh, ya?"

Ya ampun, ibuku ternyata tidak tahu aku sering tidak pulang ke rumah. Tahu begini, aku tidak bakalan mengungkit-ungkit hal itu.

"Tapi Liza kan nggak pernah bersikap seperti ini...."

Untunglah, karena khawatir, ibuku tidak memarahiku soal dosa besar yang baru saja kuakui terang-terangan itu.

"Kalo Mama cemas, hubungi aja ponselnya."

"Udah, tapi nggak diangkat."

Oke, ini kedengarannya sedikit aneh. Anak-anak lain mungkin saja tidak akan mengangkat ponsel saat melihat nama orangtua mereka tertera di layar ponsel, tapi Eliza tidak mungkin bersikap seperti itu. Dia benar-benar cinta pada ibu kami, sampai-sampai dia menulis "Ingin membahagiakan Ibu" di kolom cita-cita di buku tahunan sekolah. Yeah, yeah, aku tahu buat kalian itu sangat mengharukan, tapi buatku itu agak-agak menjijikkan. Menurutku, itu jelas-jelas menunjukkan bahwa dia suka mencari sensasi. Kalau memang ingin melakukan perbuatan-

an baik, lebih baik disembunyikan daripada dipamerkan ke seluruh pelosok dunia begitu, bukan?

"Coba kamu yang telepon dia."

Meski malas-malasan, kuraih juga ponselku dan ku-tekan nomor telepon Eliza. Aku menduga bakalan mendapat nada panggil sibuk atau suara cempreng operator yang berkata datar: "Telepon yang Anda panggil sedang berada di luar *service area*." Kenyataannya, yang terdengar adalah nada panggil biasa.

Aku menduga-duga. "Mungkin dia nggak denger karena suara musik kelewat kencang..."

Aku menjerit dalam hati saat tanganku dicekal keras-keras oleh ibuku. "Kenapa bisa ada suara musik kelewat kencang? Apa menurutmu dia ada di diskotek? Apa yang dia lakukan di sana? Ya Tuhan, menurutmu dia dicekoki narkoba oleh teman-temannya?"

Oke, ini yang namanya parno banget.

"Bukan begitu, Ma...", ucapku sambil berusaha melepaskan diri, namun kekuatan ibuku memang melebihi rata-rata manusia biasa. "Kan dia pergi ke pesta si Anus... Eh, maksudku, si Marty. Barangkali aja kan dia berdiri di dekat *speaker* yang suaranya terlalu keras sehingga dia nggak denger bunyi ponselnya."

"Tapi ini sudah waktunya dia pulang," pekik ibuku. "Dia janji akan pulang sebelum tengah malam, seperti Cinderella."

Aku tidak bisa memercayai pendengaranku. "Seperti Cinderella? Dia bilang begitu?"

"Yah, dia memang seperti Cinderella, kan? Cantik, baik hati, lemah lembut, dan...", tanpa malu-malu, ibuku menambahkan, "...punya kakak yang jutek banget."

Aku ingin mengatakan, "Dan kakak yang jutek ini kepingin tidur dan nggak mau diganggu!" Sayangnya, si kakak yang jutek ternyata punya ibu kandung yang galak banget. Mungkin saja si ibu kandung adalah penyamaran dari ibu tiri. Tunggu dulu. Mungkin saja akulah Cinderella-nya karena aku selalu dianaktirikan di rumah ini. Tidak adil. Bisa saja Cinderella menderita bermacam-macam, tapi setidaknya dia cantik dan bisa bersanding dengan Pangeran Tampan. Sedangkan aku? Sudah jelek, boro-boro bersanding dengan Pangeran Tampan. Bahkan ketiga temanku yang jelek-jelek pun memilih adik tiri-ku....

Oke, aku sudah terhanyut dongeng. Eliza bukan adik tiriku, melainkan adik kandungku. Adik kembarku malah. Seharusnya aku lebih peduli sedikit. Sedikiit saja.

"Jadi sekarang Mama mau aku ngapain?" tanyaku masam.

"Coba kamu susulin dia dan suruh dia pulang."

"Hah? Nggak mau!" tolakku spontan. Menyadari pelototan ibuku, aku buru-buru menambahkan, "Kan dia udah gede. Malu kali dicariin kakaknya dan disuruh pulang. Bisa-bisa dia malah langsung nolak. Lebih baik kita biarin aja dia, siapa tau dia bakalan pulang dalam waktu dekat dengan kesadaran sendiri..."

"Erika, kalau kamu nggak mau pergi mencari adikmu, lebih baik nanti malam kamu tidur di luar dengan kesadaran sendiri!"

Arghh.

Sambil bersungut-sungut, aku menyambar jaket abu-abu yang tergeletak di lantai. Sebenarnya aku ingin mengenakan jaket hitam yang tadi kukenakan, tapi

benda itu tidak kelihatan. Tapi tak apalah, aku tak berminat tampil keren saat ini. Aku bahkan sama sekali tidak mau repot-repot mengganti pakaianku. Habis, cuma ke rumah si Anus kok, buat apa keren-keren? Sudah bagus kuberi dia kesempatan untuk melihatku tampil apa adanya.

Omong-omong, karena aku dipaksa untuk bangun tengah malam, aku akan membuat orang lain menderita dengan cara yang sama.

"Hei, Jek!"

"Hah...?" Suara si Ojek di ujung telepon seperti orang linglung.

"Anterin gue ke rumah si Anus dong."

Hening sejenak, lalu terdengar suara si Ojek yang mendadak bernada siaga. "Ngapain kamu ke rumah si Anus tengah malam begini?"

Hehe, lucu juga si Ojek sebut-sebut soal Anus.

"Bukan salah gue," kilahku. "Nyokap gue ngamuk-ngamuk karena adik gue yang nggak bertanggung jawab belum pulang hingga saat ini, jadi gue disuruh nyariin dia."

"Udah diteleponin belum?"

"Memangnya gue bego? Ya udah dong, tapi dia nggak mau angkat. Jadi mau nggak mau gue harus menderita bangun pada jam nggak wajar begini."

"Dan kamu menyeretku ke jurang penderitaan yang sama?"

"Begitulah." Aku menyeringai. "Jadi, elo mau anterin gue pergi nggak?"

Suara si Ojek terdengar semasam mukanya dalam bayanganku. "Daripada kamu keliaran sendirian jam segini.

Tunggu ya, aku akan nyampe dalam waktu sepuluh menit."

"Eh, Jek, Jek!"

"Ada apa?" tanya si Ojek sigap.

"Jangan lupa sikat gigi ya. Gue nggak mau pingsan nyium bau mulut lo."

"Kalo nggak mandi nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa, gue udah biasa nyium bau asem badan lo. Lagian kalo lo mandi dulu, kelamaan, tau."

"Sip deh kalo gitu."

Aku memutuskan hubungan ponsel dan tertawa geli sendiri. Si Ojek kadang-kadang boleh juga. Dia sama sekali tidak marah meski kucandai soal bau-bauan yang berasal dari anggota badannya. Itu berarti, biarpun sering bete, dia punya selera humor yang oke juga.

Dan tentu saja, kesiapannya untuk menemaniku meski pada jam-jam neraka seperti ini menjadi nilai plus.

Makin lama, imej si Ojek makin oke saja di mataku.

Mungkin sudah waktunya aku menanyakan nama aslinya.

Tapi bagaimana kalau nama aslinya nggak keren? Atau lebih parah lagi, lebih jelek dari panggilan Ojek. Bejo, misalnya. Oke, aku tahu si Ojek tinggi gede, tidak pantas dipanggil Bejo, tapi siapa tahu ibunya mengira nama itu pantas untuk si Ojek saat si Ojek masih berupa bayi yang imut dan lucu. Atau sebaliknya, bagaimana kalau namanya ternyata adalah Jangkung? Bisa-bisa aku teringat jelangkung melulu, dan itu lebih amit-amit lagi.

Sudahlah, lebih baik dia tetap kupanggil Ojek saja. Lebih aman.

Seperti janjinya, si Ojek tiba di depan rumahku sepuluh menit kemudian—atau lebih tepatnya lagi, sembilan menit. Kalau di dunia ini ada penghargaan untuk tukang ojek tepat waktu, pastilah si Ojek langsung dapat nominasi.

Namun, berbeda denganku yang takjub dengan *performance*-nya, si Ojek malah menatapku sambil terheran-heran. "Kamu pakai piama?"

"Yep, kenapa?"

"Nggak. Makin kayak anak kecil aja kamu, Ngil."

Sialan.

"Nggak ada yang minta pendapat lo."

"Lho, tadi kamu yang nanya."

"Tapi lo juga harus dengerin nada bicara gue dong," tukasku. "Kalo gue ngomong dengan nada manis, itu berarti lo diizinin ngomong sepatah-dua patah kata. Tapi kalo nada gue jutek gini, berarti lo diharapkan untuk tutup mulut. Ngerti?"

"Ya deh," sahut si Ojek sambil menggeleng-geleng. "Aku memang nggak ngerti politik cewek."

"Politik cewek apanya? Ini namanya ilmu psikologi."

"Iya deh, aku memang nggak berpendidikan."

Ucapan itu membuatku membungkam. Soalnya, pada dasarnya aku tidak suka menghina kelemahan seseorang yang dimiliki bukan karena kesalahan orang itu.

Melihat aku terdiam, si Ojek tertawa dan menjejalkan helm ke atas kepalaku. "Nggak usah merasa bersalah begitu. Aku nggak merasa terhina kok."

"Cih, siapa yang merasa bersalah?"

Meski berkata begitu, diam-diam aku senang si Ojek

mengucapkan hal itu. Perasaanku langsung membaik karenanya.

Dan rasa senang itu membuat waktu terasa singkat. Tahu-tahu saja kami sudah tiba di depan rumah si Anus. Rupanya pesta sudah lama berakhir, karena rumah itu sudah gelap, sementara sampah bertebaran di seluruh pekarangan. Belum lagi jendela-jendela yang hampir semuanya terbuka lebar tanpa kaca—berkat aku, tentu saja. Aku yakin, ayah si Anus pasti akan berteriak-teriak histeris begitu melihat kondisi rumahnya saat pulang nanti—atau barangkali dia sudah pulang dan sekarang si Anus sedang menangis sesenggukan sambil memeluk bantalnya yang berbentuk Doraemon.

Tapi tak mungkin. Si Anus yang pengecut tidak mungkin berani bikin pesta di saat orangtuanya ada. Dia pasti mengincar saat-saat orangtuanya pergi berlibur atau semacamnya.

"Adikmu nggak mungkin masih ada di sini."

Aku melirik si Ojek dengan sorot mata tajam. "Omongan lo nggak perlu banget deh. Yah, gimana pun kita harus ngetok, Jek. Mungkin aja kan si Anus tau ke mana adik gue pergi dugem."

"Tampang seperti adikmu nggak mungkin pergi dugem deh."

Kecurigaan langsung merebak dalam hatiku. "Elo pernah liat adik gue, ya?"

"Tentu aja pernah. Memangnya kerjaanku setiap hari apa? Yah, memelototi setiap murid yang keluar dari gerbang sekolahmu."

"Ih, kerjaan lo mesum bener, Jek."

"Bukan begitu," kilah si Ojek. "Aku hanya ingin ber-

jaga-jaga, siapa tahu kamu tahu-tahu memutuskan untuk bersikap badung dan kabur dengan tukang ojek lain. Tapi kamu tenang aja, antara kamu dan adikmu, kamu jauh lebih menarik kok."

"Menarik?" tanyaku sinis. "Iya, tapi dia lebih cantik, kan?"

"Soal cantik sih sama aja, kan kalian kembar."

Jawaban itu begitu jujur, sehingga mau tak mau aku memercayainya, dan aku merasa senang karenanya.

"Ya udah, nggak usah banyak bacot lagi," kataku berusaha menutupi perasaanku. "Sekarang waktunya nyariin adik gue. Lo minggir, biar gue aja yang ngomong sama si Anus. Pasti dia lebih takut sama gue ketimbang sama elo."

"Iya lah, kamu brutal gitu, Ngil."

Kudengar teriakan tertahan si Ojek saat melihatku langsung masuk melalui jendela yang terbuka.

"Tenang aja," bisikku. "Orang-orang di rumah ini udah tidur. Nggak ada gunanya kita ngetok pintu dan bikin keributan. Bisa-bisa oknum tak diharapkan yang bukain pintu, seperti orangtua si Anus, dan kita malah kena damprat. Lebih aman kayak begini."

"Yeah, lebih aman buatmu. Kalau si Anus, pasti dia ketakutan setengah mati ada yang masuk ke rumahnya tanpa izin."

"Salah sendiri jendelanya terbuka lebar."

"Sepertinya bukan terbuka lebar, Ngil, tapi ada yang memecahin kaca jendelanya."

"Oh, ya? Aku nggak merhatiin tuh."

Si Ojek menatapku dengan curiga, tapi aku terus melangkah ke dalam rumah si Anus. Setelah berhasil mem-

biasakan penglihatanku dengan kegelapan di dalam rumah itu, aku pun menyadari bahwa bagian dalam rumah itu lebih berantakan lagi daripada kondisi pekarangannya. Sampah berserakan di mana-mana dalam berbagai jenis, mulai dari piring-piring kertas berlumuran krim hingga kue yang hancur berantakan di lantai.

Kalau si Anus tidak dipenggal, aku harus mengangkat topi untuk ayahnya.

Tidak sulit menebak yang mana kamar si Anus. Hanya ada satu pintu yang bertempelkan sebuah papan bertuliskan "Dilarang masuk kecuali Luna Maya", dan itu pasti bukan pintu kamar orangtuanya.

Tanpa ragu kuputar kenop pintu, dan kudapati si Anus sedang tergeletak di atas tempat tidurnya, tertidur pulas bagaikan kucing yang tertidur setelah menikmati segentong susu segar.

Sebelum aku sempat melangkah masuk, si Ojek sudah mendahuluiku menyelonong ke dalam kamar itu, menjambak kerah piama si Anus yang bermotif bunga-bunga, dan menyeretnya turun dari ranjang. Lalu si tukang ojek yang tak kusangka-sangka punya mental preman itu menekankan jari-jarinya pada leher si Anus yang nemplok di dinding dengan wajah pucatnya yang bersinar-sinar dalam kegelapan.

Meski sempat merasa takjub, aku menggerutu, "Udah gue bilang, gue aja yang ngomong sama dia."

"Siapa bilang aku mau ngomong sama dia?" balas si Ojek santai. "Aku cuma tukang pukulmu kok."

Tukang pukulku. Hmm, boleh juga. Aku lumayan suka punya tukang pukul. Rasanya seperti bos mafia.

"Oke kalo begitu."

Dengan kesombongan yang mendadak muncul, aku menghardik si Anus, "Eh, elo! Mana adik gue?!"

"Mana gue tau?" balas si Anus, lalu menjerit kencang saat si Ojek mengetatkan cengkeraman di lehernya. "Sumpah, gue nggak tau dia pergi ke mana! Waktu gue bilang gue nggak mengundang Ferly, dia langsung pergi begitu aja! Jadi seharusnya lo tanya si Ferly, bukan gue!"

"Yang bener aja lo!" bentakku. "Ngapain juga dia nyariin Ferly di rumah elo?"

"Karena gue bohong sama dia. Gue bilang, gue juga mengundang Ferly supaya dia mau dateng ke pesta gue!"

Jadi karena itu Eliza mau datang ke pesta si tolol ini. Yah, harus kuakui, aku juga tertipu dan mengira Ferly ada di sini. Kalau tidak, aku tak bakalan mengacau seperti tadi.

"Jadi Ferly nggak ada di sini?"

"Nggak, gue nggak mengundang dia! Kalo dia dateng, gue nggak akan jadi pusat perhatian di pesta gue sendiri dong!"

Kupukul kepalanya dan dia pun menjerit keras lagi. "Dasar goblok! Tanpa Ferly pun lo nggak bakalan jadi pusat perhatian, tau!"

Aku berpikir keras. "Oke. Itu kapan kejadiannya?"

"Mm...." Si Anus berpikir sebentar. "Satu setengah jam lalu, atau jam setengah sebelasan lewat lah..., dan setelah itu, gue langsung bubarin pestanya karena gue udah nggak *mood* lagi."

"Kok sekarang udah gelap begini, padahal rumah lo masih berantakan banget?" cecarku lagi, tidak memedulikan teriakan si Anus yang bercampur isak tangis.

"Ya iyalah. Kalo nggak, bisa-bisa gue digebukin pas nyokap gue pulang. Kalo begini kan gue bisa pura-pura kaget, bilang gue ketiduran sewaktu pesta masih berlangsung, dan melimpahkan semua kekacauan pada ulah anak-anak nakal yang suka mengacau..."

Seperti elo. Itulah yang akan diucapkan si Anus, tapi kali ini dia menghentikan ucapannya dengan bijak. Dan melanjutkannya dengan isakan keras tanpa malu.

Hmm, baiklah. Anggap saja semua ucapan si Anus benar. Kalau Eliza tidak pulang ke rumah dan juga tidak ada di sini, ke manakah dia pergi? Apa betul dia senekat itu, pergi ke rumah Ferly? Tidak, tidak mungkin. Dia kan cewek manis, tidak mungkin dia bertingkah seperti cewek agresif dan menghampiri rumah cowok yang digosipkan pacaran dengan saudara kembarnya.

Mendadak gumpalan tak enak yang tadi sempat kurasakan kembali lagi.

"Ayo kita cari dia, Jek."

Tanpa menoleh pada si Anus, si Ojek bertanya padaku, "Lalu gimana dengan si tolol ini?"

"Lempar aja ke tempatnya tadi."

Kudengar suara gedebuk yang cukup keras dilanjutkan dengan teriakan si Anus, tapi aku tidak sempat mengecek kondisinya lagi. Soalnya, sekarang aku yakin benar.

Eliza dalam bahaya.

"Jek, mendingan kita pisah aja dan nyarinya sendiri-sendiri."

"Nggak mau," tolak si Ojek mentah-mentah, dan saat kurasa tekanan darahku naik. "Kalau memang Eliza dalam keadaan bahaya, itu berarti ada yang mencelakai-

nya dan aku nggak mau kamu ketemu dengan orang yang mencelakainya itu.”

Karena ucapannya masuk akal, aku tidak membantahnya lagi. “Oke, jadi menurut lo, pertama-tama kita mesti nyari di mana?”

“Lebih baik kita menyisir daerah ini dulu. Mungkin dia masih ada di sekitar sini.”

Si Ojek menjalankan motornya perlahan-lahan, sementara aku berusaha menajamkan mata dan mencari-cari bayangan Eliza di tengah kegelapan malam tanpa hasil.

Hingga kami tiba di proyek pembangunan rumah yang belum jadi.

Saat mataku menangkap bayangan bangunan yang belum jadi itu, kecurigaan langsung memenuhi hatiku. Maksudku, tempat itu kosong dan ideal sebagai TKP berbagai tindakan kriminal. Wajar kan kalau kami memeriksanya dengan lebih teliti?

“Stop di sini, Jek. Kita turun sebentar.”

Setelah mengamankan motor si Ojek, kami memasuki tempat itu dengan perlahan-lahan. Hanya cahaya dari ponsel yang menerangi jalan kami, karena selain kami lupa membawa senter (memangnya aku tahu aku bakal berkeliaran di tempat gelap begini?), kami juga tidak ingin menarik perhatian siapa pun yang ada di situ.

Namun setelah kami memasuki tempat itu cukup jauh, tetap tidak ada tanda-tanda keberadaan manusia di situ.

“Gimana, Ngil?”

Oke, aku menyerah. “Kita keluar aja.”

Lalu terdengarlah suara lenguhan pelan.

"Itu suara Liza!" bisikku keras dan tegang. "Liza ada di sini!"

Tanpa berpikir panjang lagi, aku berteriak, "Za...! Lo ada di mana...?!"

Si Ojek melangkah ke depanku, seolah-olah siap menyerang siapa pun yang datang ke arahku.

"Minggir, Jek!" seruku tak sabar sambil merenggut bahunya, dan mendadak kusadari bahu si Ojek setegang baja. "Ada apa, Jek?"

Aku melangkah maju ke depan si Ojek.

Dan jantungku pun serasa berhenti berdetak.

Di lantai yang dipenuhi pasir dan debu kayu, terbujurlah adikku yang bersimbah darah, dengan rambut nyaris terbabat habis, dan empat pisau menancap di atas tubuhnya.

Dan saat ini, dia terlihat mirip sekali denganku.

TIDAK banyak yang kuingat setelah itu.

Samar-samar aku melihat si Ojek meloncat ke samping Eliza, lalu melakukan beberapa panggilan telepon. Setelah itu dia menuntunku ke pojokan dan merangkulku, membisikkan kata-kata lembut yang tak kumengerti sepatah kata pun.

Setelah semua kejadian ini lama berlalu, aku akan mengingat semua ini dan menghargai semua yang si Ojek lakukan untukku. Namun saat ini aku bahkan tidak melihat dirinya. Yang terbayang-bayang di pelupuk mataku adalah adegan-adegan hitam-putih mengerikan yang sering menghantuiku: Eliza berdiri di depanku, anggun dan sombong. Tanganku meraih pisau. Pisau itu kuhunjamkan berkali-kali ke tubuh Eliza, dan begitu banyak darah yang merupakan satu-satunya yang berwarna dalam semua adegan itu. Dan diakhiri dengan muka mengerikan yang menyeringai lebar, seolah-olah menertawaiku. Semua itu berselang-seling dengan pemandangan Eliza terpaku di lantai dengan empat pisau menancap di tubuhnya.

Akukah pelakunya...?

Kuenyahkan pikiran itu sekuat tenaga seraya berusaha mempertahankan kewarasanku. Tidak, aku tidak ada hubungannya dengan kejadian ini.

Yang benar...?

Arghh. Buang pikiran buruk itu. Buang sekarang juga!

"... Eliza nggak mati...."

Kutengadahkan kepala pada si Ojek dan menatapnya bingung. Apa maksud ucapannya itu? Apa itu hanya hiburan kosong? Eliza sudah mati. Aku melihatnya dengan mata kepala sendiri mayat Eliza terbujur kaku. Kenapa si Ojek bisa mengatakan hal yang sebaliknya? Apa dia kira aku begitu gampang ditipu?

Tiba-tiba muncullah banyak orang yang membawa senter. Beberapa di antaranya adalah polisi dan beberapa lagi paramedis. Namun saat ini bagiku mereka hanyalah pengganggu yang tak diinginkan, orang-orang yang membuatku semakin sakit kepala. Beberapa orang mengambil foto saat tubuh Eliza diangkat dan dibawa masuk ke dalam ambulans, beberapa lagi mengambil foto TKP. Aku dihampiri paramedis yang menanyakan golongan darahnya, yang langsung meneruskan jawabanku pada rekannya. Setelah itu dia merepet lagi soal kondisiku. Suaranya terdengar menyebalkan, dan aku bersyukur dia lalu diusir si Ojek. Lalu beberapa polisi bersuara jelek menghampiriku dan diusir lagi oleh si Ojek. Sempat terlintas dalam pikiranku, coba si Ojek juga merangkap sebagai tukang pukul Eliza, pasti adik kembarku itu tak bakalan berakhir seperti ini. Tapi nasi sudah menjadi bubur. Buat apa lagi kusesali hal yang sudah telanjur terjadi?

Hah, omonganku jadi ngawur.

Mendadak aku merasa diseret, dan suara si Ojek terdengar stereo banget di kupingku. "Ayo, kita ke ambulans."

"Ambulans?" tanyaku bingung. "Tapi gue nggak luka sedikit pun. Yang luka itu kan Eliza."

"Iya, makanya kita harus ikut ambulansnya."

Ini semua benar-benar tidak masuk akal.

Aku merasakan tangan si Ojek memegangi kedua bahu-ku. Tatapannya menyorot tajam ke dalam mataku. "Kamu pasti mau kan, dampingin Eliza?"

Disadarkan oleh tatapan si Ojek, aku segera kembali pada kenyataan.

"Ke kamar mayat?" tanyaku lemah. "Apa dia akan di-autopsi? Gue nggak mau liat kalo dia diautopsi..."

"Erika...", kudengar si Ojek menyebut namaku. Rasanya asing, karena dia selalu menyebutku "Ngil". "Eliza belum meninggal. Tadi waktu aku periksa, nadinya memang sudah pelan sekali, tapi dia belum meninggal, dan sekarang dia akan dibawa ke rumah sakit untuk diselamatkan. Kamu mau ikut, kan?"

Saat berhasil mencerna ucapan si Ojek, aku langsung ternganga.

"Erika!" teriak si Ojek tidak sabar. "Mau ikut nggak?"

"Mau!" sahutku seraya berteriak juga. "Mau! Mau! Mau!"

Maka kami pun diantar ke dalam mobil ambulans. Aku diizinkan duduk di sebelah Eliza sementara si Ojek diharuskan mengikuti dengan motornya yang tidak sekeren ambulans. Benar kata si Ojek, Eliza masih hidup. Aku bisa melihat dadanya naik-turun, sementara di sebelahnya ada mesin yang menampilkan diagram denyut

jantungnya. Melihat itu, mataku langsung terasa panas. Kupegangi tangan Eliza yang merah karena darahnya sendiri.

"Lo harus selamat, Za. Janji ya, lo harus selamat...!"

"Ajaib sekali dia masih bisa bertahan hingga sekarang," kata paramedis di sebelahku. "Dia ditusuk dengan empat bilah pisau, dua di antaranya tertahan oleh tulang rusuk sehingga tidak mengenai organ vital. Tapi luka-luka ini sangat serius, dan dia nyaris kehabisan darah."

"Tapi dia bisa selamat, kan?"

"Kami belum tahu," gumam si paramedis. "Saat ini, kami hanya bisa mengusahakan yang terbaik."

"Ya, kalian harus usahakan yang terbaik!" kataku garang. "Kalo nggak, akan saya obrak-abrik rumah sakit kalian. Apa kalian nggak liat orang bertubuh besar yang bersama saya tadi? Dia itu tukang pukul saya, tau?"

Mendengar ucapanku, si paramedis hanya mengangguk. Mungkin dia benar-benar takut mendengar ancamanku—atau mungkin saja dia hanya tidak tega balas memarahiku.

Perjalanan menuju rumah sakit terasa seperti berabad-abad. Aku sampai harus meninju kaca yang membatasi bagian belakang ambulans dengan bagian sopir untuk menyuruh si sopir mempercepat laju kendaraan keparat itu. Begitu kami berhenti, pintu langsung dibuka oleh petugas dari luar, sementara Eliza langsung didorong keluar dan dibawa ke Unit Gawat Darurat. Aku ingin menyusulnya, tapi seseorang menahanku.

"Apa?!" bentakku, siap menggunakan tinjuku lagi.

"Apa Adik keluarga pasien?"

"Betul. Mau apa?"

"Bisa tolong lengkapi data-data pasien?" Orang itu menyodorkan setumpuk formulir. "Dan tolong tuliskan juga nama penjaminnya."

"Penjamin?"

"Orang yang akan membayarkan biaya perawatan rumah sakitnya."

Keparat. Kucengkeram kerah bajingan itu. "Adik gue nyaris mati dan lo berani ribut-ribut soal biaya di sini? Hati lo ada di mana sih?!"

Wajah orang itu memerah, tidak tahu karena malu atau karena lehernya tercekik olehku. Kurasa alasan terakhir yang benar. "Maaf, tapi saya hanya menjalankan tugas saya..."

"Erika!" Si Ojek tergopoh-gopoh menghampiriku. "Ada apa?"

"Si brengsek ini minta duit!" aduku dengan muka minta dukungan.

"Apa?!" teriak si Ojek. "Berani-beraninya kamu! Apa kamu nggak tau, yang ada di dalam sana itu adiknya! Ke mana sih hatimu?!"

Si Ojek memang bisa diandalkan.

"Memangnya butuh berapa sih?"

Heh...?

"Eh, deposit sepuluh juta juga cukup."

"Sepuluh juta?!" Teriakanku menggema di seluruh ruangan. "Lo kira gue bank? Emangnya gue keliatan punya duit sebanyak itu di kantong gue? Apa lo nggak liat, gue pakai piama bolong-bolong begini? Mata lo ke mana sih?!"

"Terima Visa?" sela si Ojek kalem.

"Terima, Pak."

"Oke, antarkan saya ke kasir. Ngil, kamu tunggu di sini aja."

"Jelaslah," bentakku. "Siapa juga yang mau ngikutin si mata duitan itu?"

Sepeninggal mereka, barulah aku tersadar. Aneh betul si Ojek. Dia kan cuma tukang ojek, kenapa bisa punya kartu kredit? Maksudku, tidak sembarang orang bisa mendapatkan benda itu, kan? Kita harus punya surat-surat seperti surat keterangan gaji atau NPWP atau semacam itu. Memangnya si Ojek dapat surat-surat itu dari mana? Apalagi, ini menyangkut saldo yang tidak sedikit. Sepuluh juta saja tersedia di Visa-nya. Berarti limit kartu kreditnya pasti di atas angka itu, alias tampak terlalu besar untuk ukuran pemilik kartu kredit kelas menengah sekalipun!

Jangan-jangan dia sebenarnya anak orang kaya.

Atau, yang lebih masuk akal lagi, kriminal kelas berat!

Tapi, saat ini bukan waktunya aku memusingkan si Ojek. Eliza sedang berjuang mempertahankan nyawanya di dalam sana, dan hal terbaik yang bisa kulakukan untuknya adalah berdoa.

"Erika! Mana Liza...?"

Oh, sial. Itu orangtuaku. Bagaimana mereka bisa tahu? Oh, ya. Samar-samar aku ingat, si Ojek sempat menelepon mereka. Ojek keparat. Kenapa sih dia harus menambah-nambah masalah?

Tanpa menyahut, aku menunjuk ke dalam ruang operasi.

"Liza...!" jerit ibuku sambil berusaha menyerbu ke dalam ruang operasi, namun dia segera ditahan oleh be-

berapa perawat yang berada di sana. "Lepaskan! Yang di dalam sana itu anak saya!"

"Suster, tolong izinkan kami menengok anak kami," pinta ayahku sambil membantu ibuku mendorong-dorong.

"Kami tahu, Pak, Bu, tapi kalau Bapak dan Ibu masuk, kalian akan mengotori ke higienisan ruang operasi dan mengacaukan jalannya operasi."

"Tapi kami hanya ingin melihat anak kami! Memangnya itu salah?"

"Tentu saja tidak salah, tapi Anda sekalian harus bersabar!"

Aku hanya bisa bengong menonton acara dorong-dorongan antara orangtuaku dan para perawat, sampai tahu-tahu si Ojek muncul.

Dan memperparah keadaan.

"Pak, Bu, harap tahan diri kalian."

"Siapa kamu?!" tanya ayahku sengit.

"Bukannya kamu tukang ojek yang sering mangkal di depan rumah?" tuding ibuku.

"Ehm, iya sih, tapi..."

"Tukang ojek jangan banyak bacot!" bentak ibuku. "Minggir sana! Jangan pikir karena badanmu besar lantas saya takut padamu!"

"Bukan begitu, Bu, tapi..."

"Minggir, saya bilang!"

Dengan muka pasrah si Ojek menoleh padaku, tapi aku hanya bisa mengangkat bahu. Kalau aku bisa mengatasi orangtuaku, aku tak bakalan serusak ini.

"Bu, tolonglah mengerti..." Suara si Ojek berubah

lembut dan penuh welas asih. "Di dalam sana, semua orang berjuang untuk menyelamatkan nyawa anak Ibu. Kalau Ibu memaksa masuk, bukan saja ruang operasi akan tercemar, tapi konsentrasi dokter dan para asistennya akan terganggu. Apa itu yang Ibu inginkan?"

Ibuku terdiam sejenak. Kukira dia bakalan menghardik si Ojek dengan kata-kata "Kurang ajar!" atau "Tukang ojek ke laut aje!" atau apalah, tapi dia malah menangis meraung-raung.

"Eliza..., Eliza anakku...!" tangisnya di depan pintu. "Kamu dengar Mama, tidak? Kamu harus selamat, Nak. Kalau tidak, lebih baik Mama ikut mati saja!"

"Betul kata ibumu, Nak," sambung ayahku dengan suara tergetar. "Kamu satu-satunya alasan kami untuk tetap hidup. Jadi, jangan kecewakan orangtuamu, Nak...!"

"Tunggu dulu," sela si Ojek dengan suara tidak senang. "Satu-satunya alasan kalian untuk hidup? Lalu anak kalian yang satu lagi bagaimana?"

Kedua orangtuaku menatap si Ojek sambil berkedip bingung.

"Erika...?" sebut si Ojek dengan nada mengingatkan dan tatapan tak percaya karena bisa-bisanya ortuku tampak bingung begitu. "Yang itu lho."

Tatapan kedua orangtuaku terarah padaku dan, karena suasana jadi canggung, aku melambai saja pada mereka.

Lalu, tahu-tahu saja ibuku menyerbu ke arahku—dan menamparku. Bunyi tamparan itu terdengar menggema di seluruh ruangan. Namun, rasa sakit di pipiku sama sekali tak ada apa-apanya dibanding rasa malu karena

menjadi tontonan banyak orang. Rasanya tidak mungkin ada keadaan yang lebih buruk daripada semua ini.

Namun aku salah.

"Ini semua gara-gara kamu!"

Aku hanya sanggup berdiri diam sementara ibuku mendorong-dorong jidatku. "Kalau saja kamu menjaga adikmu dengan lebih baik dan bukannya tidur-tiduran seperti pemalas, semua ini tak akan terjadi! Semua ini salahmu, tahu? Seharusnya kamu yang berada di dalam sana, bukan Eliza!"

"Ibu, tolong jaga ucapan Ibu!" bentak si Ojek seraya menempatkan dirinya di antara aku dan ibuku. "Saya tahu Ibu sekarang sedang sedih, tapi apakah pantas seorang ibu mengucapkan kata-kata sejahat itu pada anak kandungnya sendiri? Lagi pula Ibu harus ingat siapa yang sudah menemukan Eliza. Kalau bukan karena Erika..."

"Maaf mengganggu."

Kami menoleh dan melihat seorang polisi menghampiri kami. Dia tidak mengenakan seragam polisi, melainkan pakaian bebas. Tapi dia tidak bisa membohongiku. Ada aura-aura yang sanggup kucium dari seorang polisi....

Ya, aku tahu dia polisi karena postur tubuhnya yang kelewat tegap untuk rakyat jelata, tonjolan di pinggang yang kucurigai adalah pistol, dan meskipun suaranya ramah, tatapannya menyorot penuh kewaspadaan, seakan-akan dia tak bakalan heran kalau tahu-tahu kami semua mendadak melakukan tarian bersama-sama dengan lagu India di latar belakang.

"Saya Ajun Inspektur Lukas, penyelidik kasus ini." Dia

memperkenalkan diri. "Saya tahu, ini saat yang sulit untuk keluarga korban, tapi ada beberapa pertanyaan yang harus saya ajukan."

Dari sekian banyak orang, dia memilihku sebagai target interogasi yang pertama. "Kamu Erika, kakak korban. Betul, kan? Kamu yang menemukan korban, bukan?"

Aku mengangguk kelu. Masih sangat sulit bagiku membayangkan kondisi Eliza saat aku menemukannya.

"Serangan dialami korban antara sekitar satu setengah jam sampai sesaat sebelum kamu menemukannya." Dia diam sejenak. "Sebelum itu, kamu ada di mana?"

"Di rumah. Sedang tidur."

"Ada yang bisa membuktikannya?"

"Ibu saya bangunin saya, nyuruh saya nyari Eliza," sahutku datar.

Dia berpaling pada ibuku. "Apakah Ibu benar-benar yakin putri Ibu ini ada di tempat tidur sepanjang malam?"

Tanpa disangka-sangka, ibuku menjawab, "Tentu saja tidak. Dia itu anak liar, jadi saya tidak pernah memastikan keberadaannya. Hanya pada saat saya sedang panik menunggui adiknya, barulah saya mendatangi kamarnya."

"Jadi Ibu tidak yakin apakah dia ada di dalam kamar sepanjang waktu?"

"Betul."

Dia beralih lagi padaku. "Jadi kamu tidak punya alibi."

"Ada apa ini?" sela si Ojek tak senang. "Kenapa Anda malah menginterogasi Erika? Apa Anda tidak melihat betapa shocknya dia?"

"Saya menyesal kalau ada kesan menuduh atau memaksa," kata si ajun inspektur datar, "tapi penyelidikan ini bukanlah hal remeh dan harus dilakukan tanpa melibatkan emosi. Erika, apakah ada orang lain lagi yang bisa memastikan kamu ada di dalam kamar?"

"Nggak ada," sahutku tak sabar. "Memangnya kenapa?"

"Begini." Dia berdeham. "Ada beberapa petunjuk yang kami telusuri, yang mengarahkan penyelidikan padamu."

"Apa tuh maksudnya?" sergah si Ojek sengit. "Kalian mencurigainya? Apa kalian pikir dia tega melukai adik kembarnya sendiri dengan begitu sadis?"

"Ya."

Kali ini ibukulah yang menyahut, dan aku nyaris tak bisa memercayai telinga sendiri saat mendengarnya melanjutkan, "Ya, saya percaya dia tega. Karena...." ibuku diam sejenak, lalu melanjutkan dengan dramatis, "*...dia adalah Omen.*"

"O_{MEN}? Apa maksudnya?"

"Begini, Pak Ajun Inspektur." Berhubung suara ibuku selalu keras dan ruang tunggu itu sedang hening-heningnya, bisikan ibuku terdengar jelas oleh semua orang. "Sejak kecil, anak ini sudah menampakkan sifat kejam. Kalian tahu, seperti anak kecil dalam film *The Omen*."

Semua orang diam mendengar ucapan ibuku, lalu suara si Ojek yang masam memecahkan keheningan, "Itu konyol!"

"Itu tidak konyol!" bantah ibuku. "Dia sering menyiksa adiknya, merusak boneka-bonekanya dengan cara sadis, bahkan membuat takut orang-orang dewasa. Kami semua benar-benar tidak berdaya dibuatnya."

"Kalau kalian tidak berdaya, kenapa Ibu tadi tidak kelihatan takut waktu memarahinya?" tanya si Ojek sinis.

"Karena kami mengira kami sudah berhasil meredam sifat jahatnya itu. Kami tahu dia takut kegelapan. Karena itu, setiap kali dia nakal, kami akan menguncinya di dalam ruangan gelap."

Astaga, semua orang ini menggossipiku seolah-olah aku

tidak ada di sini. Lagi pula, aku tidak takut kegelapan. Aku bahkan tidak takut ruangan gelap. Yang kutakutkan adalah *terkunci* di ruangan gelap.

Dan tidak ada yang mau menolongku.

"Tapi sepertinya kami salah duga," kata ibuku muram. "Buktinya, dia tega melakukan hal sesadis ini pada adiknya sendiri. Sepertinya, dia sudah berada di luar kendali kami..."

"Omongan Ibu benar-benar ngawur...!"

Teriakan si Ojek yang penuh emosi disela oleh suara tenang Ajun Inspektur Lukas, "Ibu berpikir terlalu jauh. Semua dugaan kami masih bersifat sementara dan bisa berubah sewaktu-waktu. Saat ini, saya hanya ingin memastikan beberapa fakta." Dia menoleh padaku. "Erika, kamu tidak ditahan. Kamu bebas menjalani kehidupanmu seperti biasa. Tapi saya sarankan kamu tidak melakukan hal yang aneh-aneh, seperti kabur dari rumah atau semacamnya, karena hal itu hanya akan memberatkanmu. Lagi pula, dengan maraknya kejadian orang-orang yang menghilang, termasuk murid-murid dari sekolahmu, lebih aman kalau kamu tidak berkeliaran di saat-saat seperti ini. Mengerti?"

Aku mengangguk kaku.

Ajun Inspektur Lukas membalas anggukanku, lalu beralih pada si Ojek. "Omong-omong, Anda ini siapa?"

"Saya tukang ojek pribadi Erika," ketus si Ojek.

"Pada saat terjadinya penyerangan, apakah Anda punya alibi?"

"Ya, saya berada di Bengkel Montir Gila."

Kening Ajun Inspektur Lukas berkerut. "Maksud Anda, bengkel tempat anak-anak geng motor sering ngumpul

itu? Baiklah, saya akan menghubungi pihak bengkel untuk memastikan keberadaan Anda di sana. Anda tidak keberatan, kan?"

"Sama sekali tidak," sahut si Ojek masam. "Minta bicara dengan salah satu montirnya saja, Leslie Gunawan."

Ujung bibir Ajun Inspektur Lukas melengkung ke atas. "Maksud Anda, pemimpin geng motornya?"

Sebelum si Ojek sempat menyahut, terdengar suara pintu mengempas, membuat kami semua menoleh ke arah pintu ruang operasi yang kini terbuka. Serombongan perawat menyeruak ke luar sambil mendorong tempat tidur beroda. Serta-merta aku dan kedua orangtuaku berlari menghampiri mereka.

Begitu tiba di sana, kakiku langsung serasa terpaku di tanah. Kulihat Eliza berbaring di tempat tidur itu. Wajahnya seputih kapas, sementara berbagai kabel menancap di tubuhnya yang dipenuhi balutan perban, dan masih ada mesin yang terus terhubung di tubuhnya.

"Bagaimana kondisinya, Dok?"

Kudengar ayahku bertanya, dan aku berpaling ke belakang. Rupanya dokter yang mengoperasi Eliza tadi sedang berbicara dengan orangtuaku.

"Keadaannya tidak begitu baik," kata si dokter muram. "Kami berhasil menyelamatkannya, tapi kesadarannya belum pulih. Saat ini, semuanya tergantung pada semangat hidup anak ini. Apakah dia mau berjuang untuk tetap hidup, ataukah dia memilih untuk menyerah."

Mendengar ucapan si dokter, ibuku menangis lagi. Ayahku tidak mengatakan apa-apa, tapi tubuhnya terlihat gemetar. Menyadari bahwa mereka sudah melupakanku—

dan tidak pada tempatnya aku menunjukkan kemarahan-ku—aku menundukkan wajah.

"Kamu capek?" Kudengar suara si Ojek di belakangku. "Mau kuantar pulang aja?"

Aku melirik orangtuaku. Dalam hati aku berharap mereka mendengar pertanyaan itu dan memikirkanku barang sebentar saja.

"Sebenarnya, lebih baik kalian semua pulang dan beristirahat," saran Ajun Inspektur Lukas sambil menepuk bahu ayahku. "Keberadaan kalian di rumah sakit ini tidak akan membantu kesembuhan Eliza, tetapi dia akan sangat membutuhkan perawatan dan perhatian kalian pada saat siuman nanti. Jadi, penting sekali bagi kalian untuk menjaga kondisi tubuh. Setuju, kan?"

Tadinya orangtuaku tidak begitu memedulikan ucapan Ajun Inspektur Lukas. Setelah mendengar nama Eliza disebut-sebut, barulah mereka menunjukkan reaksi. Menyadari kebenaran dalam kata-kata Ajun Inspektur Lukas, ayahku mengangguk dengan berat hati.

"Baiklah, kita semua pulang."

Aku menunggu orangtuaku berjalan dulu, barulah berbicara pada si Ojek. "Sori ya, Jek. Gue nggak bisa pulang bareng elo, dan gue nggak bisa bayar elo malam ini."

"Yang begituan nggak usah dipikirin, Ngil." Si Ojek mengibaskan tangannya. "Malam ini aku datang sebagai temen kok. Kamu nggak berutang apa-apa padaku."

"Lha, terus sepuluh juta yang lo jaminkan itu?" tanya-ku dengan sangat tidak enak hati.

"Itu kita bicarain nanti aja. Yang penting adik kamu sembuh dulu," jawabnya sambil tersenyum bijak.

Sikap si Ojek benar-benar membuatku merasa jauh

lebih baik. "Oke deh, *thanks* banget ya, Jek. Nanti gue kasih tau ortu gue buat gantiin duit lo."

Sepanjang perjalanan pulang, aku dan kedua orangtuaku sama sekali tidak berbicara. Boro-boro mau memberitahukan soal jaminan si Ojek tadi. Nanti sajalah, kalau situasi sudah lebih kondusif.

Begitu tiba di rumah, aku langsung mengurung diri di kamar. Meski begitu, aku tetap tidak bisa tidur, dan seperti yang sering terjadi pada para insomnia malang, aku mulai kebelet pipis. Terpaksa aku keluar dari kamarku yang aman—dan mendengar percakapan yang dilakukan ibuku secara bisik-bisik di telepon.

"Tidak, Dik, menurutku dia lebih mengerikan lagi dibanding dulu. Tega-teganya dia melakukan hal sekejam ini pada adiknya sendiri...! Ya, aku juga mengira kami sudah berhasil mendidiknya dengan keras, tapi ternyata kejahatannya sudah mendarah daging. Dia sudah tidak bisa ditolong lagi. Kita hanya bisa pasrah.... Mana mungkin aku bisa tidur malam ini? Memangnyanya kita bisa menduga apa yang ada di balik pikiran si Omen itu?"

Aku kembali ke tempat tidurku, berusaha memejamkan mata seraya mengusir suara-suara dari luar.

Semoga cepat tidur, semoga cepat tidur, semoga cepat tidur....

Jantungku serasa berhenti saat lampu kamarku mati. Kucari sakelar lampu di dinding. Kutekan sakelar, lampu tidak juga menyala. Pasti orangtuaku mematikan sekringnya. Aku lebih shock lagi saat mendengar bunyi *klik* yang menggema keras. Aku langsung melesat ke arah pintu kamar dan memutar hendelnya.

Terkunci.

"Ma...?" Tanpa bisa kutahan, suaraku terdengar gemetar. "Ma, buka pintu, Ma!"

Tidak adanya jawaban membuatku semakin panik. Aku menggedor-gedor pintu dan berteriak-teriak.

"Pa, bukain pintu! Mama, jangan kunci aku, Ma!"

Namun seberapa kerasnya pun aku membuat keributan, tidak ada yang menanggapi. Menyadari hal itu, kuputuskan aku harus melakukan sesuatu. Aku merabara-raba dan berhasil menemukan jendela kamar. Kaca jendelanya sengaja dibuat hanya bisa dibuka sedikit supaya maling tidak bisa masuk—setidaknya, maling yang bertubuh besar. Aku memang cukup tinggi, tapi aku lebih kurus dibanding sebagian besar orang (termasuk Eliza). Dengan meliuk-liukkan badan seperti ular, akhirnya aku bisa terbebas dari kegelapan total di dalam kamarku.

Dan sisa malam itu kuhabiskan dengan meringkuk di bawah jendela kamar.

Mungkin karena letih, mengantuk, atau campuran keduanya, malam itu pikiranku berkelebat ke sana kemari. Kejadian nyata bercampur dengan adegan hitam-putih.

"... petunjuk yang kami telusuri mengarah padamu..."

"... dia lebih kejam lagi dibanding dulu..."

Muka mengerikan hitam-putih menyeringai menampilkan gigi-giginya yang besar.

Kaulah pelakunya. Kau membunuh Eliza.

Aku tersentak bangun, dan menyadari aku masih

duduk di bawah jendela kamarku di pekarangan belakang. Matahari sudah muncul di ufuk timur. Maka aku segera menyelinap masuk ke kamarku lagi, mengambil barang-barang seperlunya, lalu menyelinap keluar dari rumah. Yep, aku tahu Ajun Inspektur Lukas menyuruhku untuk tidak melakukan hal-hal yang membuatku dicurigai, tapi ayolah, kalian kira aku bisa menghadapi orangtuaku setelah kejadian tadi malam? Tidak, lebih baik aku pergi secepatnya dari rumah ini.

Aku bahkan tidak menghubungi si Ojek, melainkan pergi ke sekolah dengan tukang ojek lain. Kalian kan tahu si Ojek itu rada-rada suka berceramah. Aku tidak mau dia menyuruhku kembali ke rumah dan memintaku melakukan saran-saran Ajun Inspektur Lukas yang tolol. Aku bukan penjahat, dan aku tidak takut dicurigai hanya karena aku tidak punya alibi.

Saat menelusuri koridor sekolah, kusadari anak-anak yang berpapasan di koridor menatapku secara sembunyi-sembunyi. Apa-apaan ini? Apa mereka sudah mendengar tentang kejadian kemarin? Kalau iya, hanya ada satu sumbernya.

Dasar Anus keparat!

Aku memasuki kelas—dan terpana melihat tulisan di papan tulis.

"OMEN TERKUTUK, KELUAR DARI KELAS KAMI!"

Tanpa sadar aku mengumpat. "*What the f...?*"

"Errrika, kamu ngomong jorok lagi, ya?!" teriak si Rufus dari belakangku. "Apa kamu tidak kapok..."

Kini giliran si Rufus yang terpana melihat tulisan brengsek itu. "Setan bajingan keparat!"

Oke, guru ini ternyata lucu juga kalau lagi lupa diri.

"Siapa yang berani menulis beginian di papan tulis?!"

Keheningan yang terdengar begitu keras di telingaku memenuhi kelas kami. Namun aku bisa merasakan tatapan mereka yang menghunjamku. Oke, ini hanya berarti satu hal: semua orang sudah mendengar kejadian yang menimpa Eliza dan meyakini bahwa akulah yang men-celakainya.

Pertanyaan sejuta dolar, siapa yang berhasil mengetahui semua itu dan menyebarkannya?

"Siapa?!" bentak si Rufus lagi. "Kamu, Daniel! Kamu konconya Erika! Kamu pasti mau mengatakan siapa pelaku tindakan pengecut ini, kan?"

"Ehm, saya nggak tau, Pak," sahut Daniel sambil menatapku seraya mengangkat satu alisnya, menandakan dia ingin bicara denganku secepatnya. "Bapak kan juga tau kalo saya sering terlambat. Saat saya masuk kelas, tulisan itu udah ada."

"Welly, Amir...?"

"Kami masuk sama-sama Daniel, Pak," sela Welly ketus.

Si Rufus mengedarkan pandangan lagi dengan tam-pang segarang yang bisa ditampakkannya, tapi setiap murid membungkam bagaikan sekelompok anak-anak bisu yang lagi bete padaku.

Kelas yang menyebalkan. Kapan-kapan akan kuberi mereka semua pelajaran.

"Baiklah, karena tidak ada yang mau mengaku, saya terpaksa melakukan upaya terakhir yang dramatis." Dia

menatap galak. "Saya akan menyuruh kalian semua membersihkan WC."

Tetap saja semua bergeming.

"Tidak ada yang protes?" komentar si Rufus sinis. "Bagus!"

"Ehm." Aku berdeham. "Saya nggak perlu ikut-ikutan bersihin WC kan, Pak? Kan udah jelas bukan saya pelakunya."

"Betul, Errrika. Kali ini kamu bebas dari hukuman."

Luar biasa.

Tidak dihukum ternyata bukan sesuatu yang menyenangkan. Kukira aku bisa makan nasi goreng dan menyeruput teh botol dingin di kantin sekolah, onggang kaki sambil memandangi teman-teman yang menyikat WC sambil menghapus peluh di kening mereka. Nyatanya, aku terkurung di perpustakaan, membaca buku terkecil yang bisa kutemukan dan berjudul aneh—*The Secret*, dan omong-omong, tak ada rahasia menarik di dalamnya—serta dipelototi penjaga perpustakaan, Bu Marni, yang duduk di bangkunya seraya memegang gulungan kalender, siap memukuli kepalaku kalau aku sampai melipat halaman buku kucel tersebut atau bersin di atasnya. Sementara itu, aku bisa mendengar teman-temanku membersihkan WC dengan riang gembira. Yang cowok-cowok tertawa terbahak-bahak sementara yang cewek menjerit-jerit. Aku bisa membayangkan mereka bermain sembur-semburan air seperti dalam iklan konyol mengenai sabun yang sanggup membasmi segala kotoran yang bisa kita dapatkan waktu bermain di WC umum.

Lalu kudengar pembicaraan itu. Tidak terlalu keras, tapi kebetulan aku memilih bangku yang dekat dengan

dinding. Oke, ini bukan kebetulan. Aku memang sudah berniat menguping kok.

"Jadi, siapa sih yang nulis kata-kata di papan tulis itu?"

Wah, ternyata ilmu ngupingku bakalan membuahkan hasil juga!

"Hush, jangan sebut nama. Kan di sini ada pengkhianat."

Buset, ternyata aku terlalu cepat senang.

"Heh, siapa yang lo sebut pengkhianat?" Terdengar suara jengkel Welly. "Belum pernah digebukin orang keren, ya?"

"Tapi meski kalian teman-temannya, kalian juga harus mengakui kan, kalau semua ini aneh?"

"Semua apa?" Suara Daniel yang biasa santai kini terdengar ketus.

"Semua yang kita dengar. Ayolah, masa lo nggak ngerasa semua itu masuk akal? Kan udah bukan rahasia umum kalo Erika itu iri banget sama Eliza dan nggak segan-segan melakukan kelicikan..."

"Kelicikan?"

"Seperti waktu dia ngerebut Ferly dari Eliza."

"Hei, pake otak kalian dong!" Amir yang nilai rata-ratanya tak pernah lebih dari enam tahu-tahu menyinggung soal otak. "Memangnya Erika keliatan seperti cewek yang sanggup ngerebut cowok dari Eliza?"

Sialan. Tapi, hmm, masuk akal juga sih.

"Tapi kemarin itu dia kan memang ada di sana!" teriak seseorang lagi. "Dia sendiri yang mengumumkan kedatangannya dengan bergaya-gaya sengak setelah memecahin kaca jendela rumah si Anus!"

Kali ini ketiga koncoku membisu. Aneh sekali. Ya, posisiku memang mencurigakan, tapi aku cukup yakin mereka akan tetap membelaku. Hanya ada dua kesimpulan yang bisa kutarik dari hal ini.

Satu, mereka melihat sesuatu yang membuat mereka turut mencurigaiku.

Dua, mereka pelakunya.

Tidak, kemungkinan kedua terlalu berlebihan. Ketiga temanku ini memang nakal, tapi mereka tidak jahat. Oke deh, memang aku baru mengenal mereka sejak masuk SMA, tapi penilaianku biasanya cukup akurat, kebenarannya mendekati 97 persen.

"Nah, kalian yang biasa main dengannya pun nggak membelanya. Terbukti dia memang bersalah, kan?"

"Kami nggak bilang dia salah," kilah Amir. "Cuma..."
Cuma?

"Sst."

Oke, sekarang aku curiga banget. Kenapa sih ketiga temanku ini? Aku harus bicara dengan mereka secepatnya.

"Mau ngebela dia atau nggak, itu bukan urusan kalian," tegas Daniel. "Sekarang, kalo kalian nggak keberatan, tolong selesaikan pekerjaan yang menyebalkan ini. Kami bertiga mau santai-santai di luar. Oh ya, kalo ada guru yang tau kami pergi, awas ya!"

Terdengar bunyi pintu mengempas diikuti sumpah serapah teman-teman yang ditinggalkan, membuatku yakin ketiga temanku sudah berhasil kabur dari tanggung jawab. Sekarang giliranku untuk meloloskan diri pula, dan aku akan menggunakan trik lama yang tak mungkin gagal.

"Bu!" teriakku sambil berdiri dan memegang perutku. "Saya ke toilet dulu, ya. Mules banget nih!"

"Begitu?" Sayangnya, Bu Marni bukan guru sembarangan. "Kalau sudah selesai, kembali ke sini lagi, ya! Kebetulan saya punya obat yang *sangat manjur* buat sakit perut."

Caranya mengucapkan kata-kata itu pasti akan membuat murid-murid yang lebih lemah hati mengurungkan niat mereka, tapi aku juga bukan orang baru dalam permainan ini. Aku mengangguk dengan muka penuh penderitaan, lalu ngacir tanpa niat untuk kembali lagi. Sori-sori saja, aku kan tidak salah apa-apa. Kenapa juga aku harus dikurung di dalam perpustakaan?

Seperti biasa, aku menemukan konco-koncoku sedang makan—kali ini mereka nongkrong di warteg samping warung bakmi.

"Jadi," kataku dengan nada santai mungkin, "ada yang bisa bilang ke gue, siapa yang bikin gue jadi *headline* pagi ini?"

"Siapa lagi kalau bukan si Anus?" sahut Daniel. "Biasalah, dia ngerasa jagoan banget karena diinterogasi sama polisi. Dan omong-omong, dia bilang dia udah ngelaporin elo soal jendelanya juga."

"Oh, ya? Kalo gitu, kok tadi malam polisinya nggak bilang sama gue?"

"Halah, lo semua kan tau, si Anus cuma tukang gerak," cetus Welly. "Dia ngomong gitu supaya bukan cuma dia yang ketakutan. Denger-denger orangtuanya pulang hari ini. Hah, bakalan mati dia diomelin!"

Kami semua cengengesan membayangkan bagaimana tampang si Anus sewaktu dijewer ayahnya dan dicubiti

ibunya—ya, kami memang sadis—hingga kusadari bahwa ketiga temanku itu sedang memandangiku dengan wajah aneh.

"Ada apa sih?" tanyaku mulai tak sabar. "Kenapa sih dari tadi kalian menatapku seperti itu?"

"Mmm, begini, Ka." Daniel berdeham. "Kami liat elo...."

Hah?

Melihat tampangku yang kebingungan, Amir menjelaskan, "Tadi malam, Ka, setelah lo bilang lo mau pulang."

Oke, aku masih tetap tidak mengerti. Namun seperti-nya reaksiku tidak diterima, karena Welly langsung mendecak tak sabar dan berteriak, "Nggak usah belagak blo'on lagi, Ka. Kami tau elo pelakunya!"

"Welly!"

Brengsek. Sekali mengoceh, si idiot ini mengeluarkan dua penghinaan.

"Eh, ngaca dulu lo, berani-beraninya ngatain gue blo'on!" bentakku kesal. "Dan kenapa lo ikut-ikutan orang-orang goblok lain nuduh-nuduh gue? Memangnya apa yang lo liat, hah?! Apa???"

Ketiga cowok yang tadinya kukira adalah teman-teman-ku itu terdiam. Lalu Daniel merogoh-rogo di bawah bangku. Rupanya dia menyembunyikan sebuah kantong di sana. Hmm, sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa sih, karena kami biasa menitipkan tas kami di warung-warung makan di dekat sekolahan, dan para penjualnya pun cukup mengenal kami untuk tidak mengutak-atik barang-barang kami itu.

"Kami ngeliat elo nyembunyiin ini."

Dia meletakkan sebuah kantong plastik hitam yang mirip benar dengan kantong sampah.

"Apa ini?" tanyaku curiga. Jangan-jangan aku dijebak untuk memegang sesuatu yang jorok dan menjijikkan.

"Liat aja."

Aku membuka kantong plastik itu, lalu mengguncangkannya hingga isinya keluar.

Jaket hitam yang kukenakan malam itu.

Baru saja aku ingin menyemburkan sumpah serapah karena ketiga cowok itu berani mencuri pakaianku seperti cowok-cowok mesum tidak jelas—pantas benda itu menghilang begitu saja, sudah kusangka aku tidak salah taruh—mendadak kulihat sesuatu yang membuat jantungku nyaris berhenti berdetak.

Di atas garis-garis putih yang menghiasi pinggiran jaket itu, terlihat cipratan merah tua yang sangat banyak.

"Apa itu?" bisikku meski aku sudah tahu jawabannya.

"Darah," sahut Daniel rendah supaya hanya kami berempat yang mendengarnya. "Dan kalo sampai polisi memeriksanya, mereka pasti akan tau bahwa ini darah Eliza."

"JADI, gimana penjelasan lo?"

Kutatap wajah-wajah yang dulunya adalah sahabat-sahabatku, namun kini tampak penuh tuduhan. Rasanya sulit sekali memercayai kenyataan ini, bahwa orang-orang yang dulu pernah dekat denganku kini menuduhku melakukan sesuatu yang mustahil kulakukan.

"Kenapa juga gue harus ngejelasin?" sergahku. "Kalian nggak percaya sama gue? Kalian juga nuduh gue yang nyelakain Eliza?"

"Kami bukannya nuduh elo, Ka," cetus Amir. "Makanya kami ngasih elo kesempatan buat ngejelasin. Mungkin aja elo dan dia ribut, lalu ada kejadian nggak terduga..."

"Dan berakhir dengan gue berusaha membunuh dia?" sindirku.

"Udah deh, Ka, nggak usah nyolot gitu," kata Daniel tegas. "Mendingan lo jawab dulu pertanyaan gue. Jaket ini lo taro di mana setelah elo pake kemaren?"

"Seinget gue, gue taro di kamar."

"Seingat lo?" ulang Daniel muram. "Jawaban yang aneh dari orang yang punya ingatan fotografis."

Yep, terus terang, aku juga heran dengan pemilihan kata-kataku. Habis mau bagaimana? Aku yakin aku menaruh jaket itu di kamar, tapi aku juga yakin benda itu sudah lenyap sebelum aku mencari Eliza.

Pada saat itu, memangnya jaket itu ada di mana?

"Ka, semua juga tau perasaan elo sama Eliza," tukas Welly menyela pikiranku, "dan kami nggak nyalahin elo kalo ada kejadian yang membuat elo sanggup melakukan hal gila...."

Oke, ada yang aneh dari pembicaraan ini.

"Kenapa sih dari tadi kalian sebut-sebut soal kejadian? Memangnya ada kejadian apa yang bisa bikin gue jadi psikopat?"

Ketiga cowok itu berpandangan, lalu Daniel menjawab mewakili mereka bertiga, "Hipnotis."

Apa?

Seluruh tubuhku terasa dingin.

"Hipnotis?"

"Ayolah, Ka." Welly berdecak. "Kami memang nggak punya otak pintar kayak elo, tapi kami kenal elo. Kami bisa liat elo jadi berubah sejak kena hipnotis si tukang sulap itu."

"Ilusionis," ralatku tanpa memperlihatkan perasaanku yang semakin lama semakin dicekam ketakutan.

"Apa kata lo deh." Dia mengibaskan tangannya. "Pokoknya gue—kami bertiga—yakin kalo otak lo udah dipretelin sama dia."

"Kami semua juga liat, Ka, apa yang terjadi waktu itu," kata Amir dengan muka prihatin. "Muka lo tegang banget waktu dia lagi hipnotis elo, trus waktu lo bangun, lo jerit-jerit. Abis itu, bukannya balik ke bangku, lo

malah kabur. Apa lagi yang kami simpulkan selain waktu dia hipnotis elo, lo ngebayangin sesuatu yang menakutkan?"

"Gue inget instruksinya," kata Daniel pelan. "Pertama-tama, dia suruh elo bayangin orang yang paling dekat di hati elo. Gue tau, dia bermaksud supaya elo bayangin cowok yang lo taksir, tapi gimana kalo lo malah ngebayangin sodara kembar lo...?"

Kata-kata Daniel benar-benar tepat sasaran. Aku sama sekali tidak sanggup mendebatnya.

"Dan saat dia suruh elo melakukan apa aja dengan maksud bikin elo peluk atau cium cowok yang lo taksir, gimana kalo elo ngebayangin apa yang ingin lo lakukan pada Eliza? Melukai Eliza, misalnya?"

"Atau barangkali... *membunuhnya*," sambung Amir perlahan.

Dan sesuatu yang sedari tadi mengintai dari jauh, langsung menyeruak masuk ke hatiku saat mendengar Amir mengucapkan kata "*membunuhnya*". Sesuatu yang terasa mengerikan sekali. Perasaan itu begitu kuat mencengkeram hatiku dan berusaha menguasai, membuatku merasa seperti di ujung kewarasan. Buru-buru kutepiskan semua itu sebelum aku benar-benar menjadi gila.

"Kalian ngawur banget!" teriakku seraya menyembunyikan semua ketakutanku. "Mana mungkin hanya gara-gara itu gue sanggup membunuh adik gue sendiri?"

"Tapi bener kan, itu yang terjadi?" sela Welly ingin tahu. "Dia bikin lo ngebayangin membunuh Eliza?"

Aku tidak mau menjawabnya. Aku tidak ingin mengakuinya.

"Dan nggak biasanya lho, lo lupa dengan sesuatu yang

udah lo lakukan." Amir mengingatkan saat melihatku diam saja.

Sialan.

"Ka," kata Daniel tegas. "Cuma itu penjelasan yang ada. Cuma itu penjelasan yang *harus* ada. Karena kalo lo melukai Eliza sampe seperti itu dengan kemauan lo sendiri, sumpah, gue sendiri yang akan serahin elo ke polisi. Kita memang anak-anak nakal, Ka, tapi kita bukan pembunuh. Kita bukan monster."

Wajahku seperti ditampar saja.

"Jadi..., sekarang gue monster...?" ucapku lirih.

"Lo tau, bukan itu maksud gue, Ka," kata Daniel pelan.

Aku melirik jaket itu. "Jadi sekarang apa yang akan kalian lakuin?"

"Kami akan nyerahin jaket ini ke polisi sebagai bukti," kata Amir dengan nada penuh permintaan maaf—permintaan maaf yang saat ini sama sekali tidak berarti bagiku.

"Dan itu berarti nyerahin gue ke polisi," kataku sengit. "Temen-temen macam apa kalian, hah?!"

"Justru karena kami temen-temen elo, Ka, makanya kami masih memperlihatkan jaket ini sama elo dan minta penjelasan elo," kata Welly. "Kalo kami bukan temen-temen elo, lo udah ditangkap polisi dari kemarin malam."

Aku menatap ketiga wajah yang tampak penuh tekad itu. Mereka akan menjadi musuh-musuhku dalam waktu singkat, pikirku, dan yang bisa kulakukan hanyalah menunda hal itu selama mungkin.

"Oke, ada hal yang gue minta dari kalian untuk ter-

akhir kalinya," kataku setenang mungkin sambil memasukkan jaket itu kembali ke kantong plastik lagi, "dan gue harap kalian mau melakukannya sebagai tanda bahwa kita pernah bersahabat."

Ketiga cowok itu saling melirik curiga.

"Tenang, gue nggak suruh kalian membunuh orang kok. Bagian itu biar gue yang lakuin sendiri aja."

Ternyata aku baik-baik saja. Buktinya, aku sudah bisa bercanda. Dan ketiga mantan temanku itu pun tersenyum mendengar ucapanku.

"Oke, lo mau kami bertiga ngapain?" tanya Daniel.

"Gue mau minta barang ini."

Sebelum ketiganya sempat bertindak, aku sudah meraih kantong plastik hitam itu. Welly yang paling cepat di antaranya langsung mencengkeram tanganku yang memegang kantong itu, namun dengan tangan yang lain kutinju hidungnya sampai berdarah. Amir mendekat, lalu menjauh lagi sambil meraung-raung saat lututku mengenai perutnya yang buncit. Dari ujung mataku aku bisa melihat para penjaga warteg sudah bersembunyi, jauh dari perkelahian kami.

Yang tersisa hanyalah Daniel yang kini menghalangi pintu.

"Lo tau, lo nggak mungkin menang ngelawan gue, Ka," kata Daniel kalem.

"Memang," kataku, "dan itulah yang gue minta dari elo bertiga. Biarin barang ini jadi punya gue, Niel. Elo tau, kalo kalian nyerahin baju ini ke polisi, mereka pasti bakalan nangkap gue, dan gue nggak sudi dipenjara."

"Kalo lo nggak bersalah, ngapain lo takut dipenjara?"

"Hmm...." Aku tersenyum sinis. "Seumur hidup gue, gue selalu disalahin, nggak peduli tindakan yang gue lakuin bener atau salah. Apalagi kejadian ini. Jelas-jelas semua bukti mengarah ke gue. Pasti gue yang jadi kambing hitam dan dipenjarakan. Gue nggak rela, Niell!"

"Kalo gue biarin lo pergi, kami bertiga bakalan dianggap bersekongkol sama elo."

"Nggak kalo gue berhasil melukai kalian bertiga dalam satu gebrakan mendadak."

Daniel memikirkan kata-kataku selama beberapa detik. "Oke."

Dia melangkah menyingkir. Sebagai balasannya, aku menghantamkan daun pintu padanya dan melihatnya menyumpah-nyumpah sambil memegang jari-jari kakinya yang terjepit.

Dan itulah kali terakhir aku melihat mereka hingga semua urusan ini selesai.

Kalau teman-temanku saja tidak memercayaiku, siapa lagi yang akan membantuku mengenyahkan benda terkutuk yang ada di dalam tasku ini?

Bukannya aku ingin melenyapkannya. Aku hanya perlu menyembunyikannya untuk beberapa waktu hingga aku mendapat bayangan siapa orang yang begitu dendamnya padaku sampai-sampai menciptakan barang bukti yang bisa membuatku mendapat hukuman tembak—kalau bukan dari pengadilan, ya dari keluargaku. Yang jelas, aku tidak sudi difitnah begitu saja, dan untuk menangkap pemfitnahku yang juga telah mencelakai

adik kembarku, aku butuh bantuan—atau setidaknya orang tolol yang bisa kusuruh-suruh mengerjakan pekerjaan kotor.

Orang pertama yang terlintas dalam pikiranku adalah si Ojek.

Tidak. Aku tidak akan datang kepadanya. Aku akan kehilangan kewarasanku yang sisa secuil ini andai dia mengatakan bahwa dia tidak memercayaiku juga. Situasinya tak akan lebih baik jika tanggapan dia ternyata kebalikan dari semua orang. Andai dia percaya aku tidak bersalah dan memaksa untuk membantuku, aku akan menyeretnya ke dalam masalah besar.

Tidak, aku tidak ingin menyebabkan si Ojek jatuh ke dalam masalah besar dan mengerikan seperti ini. Hidupnya sudah cukup tak enak. Maksudku, jadi tukang ojek pasti bukan pekerjaan idamannya, kan? Aku tidak boleh membuatnya bertambah susah lagi.

Jadi, aku harus mencoret si Ojek dari daftar orang yang bisa kuperalat—maksudku, orang yang bisa membantuku.

Tapi kalau bukan dia, siapa lagi yang ada di dalam daftar sialan tersebut? Keluargaku? Yang benar saja. Justru mereka berada di pihak yang berlawanan. Melihat hukuman yang mereka berikan padaku, mungkin mereka malah lebih yakin akulah pelakunya ketimbang para polisi. Teman-temanku? Yah, berkat kepopuleranku yang luar biasa, aku jadi tidak punya teman selain tiga cowok yang sudah menyatakan diri bahwa mereka tidak memercayaiku. Si Rufus? Memangnya dia mau kusuruh-suruh melenyapkan barang bukti bernoda darah? Bisa-bisa dia langsung terkena serangan jantung.

Oke, sekarang jangan berpikir macam-macam dulu. Saat ini, yang lebih penting, aku harus menyingkir dari sekolah dulu. Soalnya, dalam waktu dekat Daniel, Welly, dan Amir akan melaporkanku kepada pihak sekolah supaya tidak disangka bersekongkol denganku, dan pihak sekolah akan meneruskan laporan itu kepada pihak kepolisian.

Singkat kata, sekarang aku buronan yang paling dicari di daerah sekitar sini. Yep, memang bukan buronan paling dicari di seluruh Indonesia, tapi segini saja juga sudah cukup keren, kan? Dan kalau bisa, jangan lebih dari ini. Bisa berabe nanti kalau aku jadi pelarian abadi. Bisa-bisa aku tak punya kesempatan untuk tidur nyenyak lagi, lalu lingkaran mataku jadi gelap, emosiku jadi labil, dan tahu-tahu saja aku mulai membunuh setiap orang yang berani menginjak kakiku. Orang-orang akan menjulukiku "Si Penikam Berkaki Sensi".

Hah, aku mulai ngelantur lagi, padahal seharusnya aku kabur dari sekolah sebelum ditangkap satpam. Dengan muka setenang mungkin, aku berjalan secepat mungkin menuju toilet cewek yang menjadi akses pribadiku untuk keluar-masuk sekolah tanpa terdeteksi. Pintu toilet tampak seperti pintu impian menuju kebebasan, tapi selangkah sebelum aku berhasil mencapainya, aku menabrak seseorang.

"Lo kira lo mau ke mana?"

Aku tidak terkejut saat melihat sejumlah anak mendekatiku—atau lebih tepat lagi, segerombolan massa. Ada sejumlah cowok, tapi ada lebih banyak cewek di antara mereka. Sebenarnya aku sudah menunggu semua ini sedari tadi. Ayolah, teman-temanku sendiri saja sudah

siap memenggalku. Jelas anak-anak lain—yang kebanyakan membenciku—bakalan melakukan sesuatu yang lebih parah.

Seperti mengeroyokku.

Aku memiringkan kepalaku dan berkata santai, "Nggak berani *one-and-one*?"

"Menghadapi cewek kotor seperti elo nggak perlu *fair-fair* amat."

Seorang cewek bertampang congkak maju sambil melipat tangan di depan dada. Gara-gara daya ingat fotografisku yang menyebalkan, aku ingat cewek itu adalah cewek yang biasa mulai mengompori Eliza setiap kali aku membuat ulah di sekolah—termasuk masalah dengan Ferly—dan sialnya aku juga ingat nama cewek itu, Willyana.

"Lo bener-bener udah keterlaluan kali ini. Menyabot Liza dalam pergaulan sosialnya yang gemilang, ngerebut cowok yang seharusnya menjadi pacarnya, dan kini berusaha membunuhnya? Cewek kayak elo nggak layak berada di antara kami."

Aku tertawa singkat. "Memangnya siapa yang bilang lo boleh bicara atas nama semua orang?"

"Semua orang ini." Dia mengedikkan dagunya. "Hajar dia!"

Aku kaget saat merasakan ada yang melempar pungguku dengan sesuatu yang keras, lalu terasa cairan dingin menembus seragamku.

Brengsek. Ada yang melempariku dengan telur mentah.

Aku berbalik sambil melotot, namun beberapa orang langsung menyambutku dan melempariku pada waktu

yang sama. Dalam sekejap aku sudah berlepotan telur mentah dan tomat.

Menjijikkan.

Tanpa berpikir lagi, aku berbalik menghadap Willyana dan merenggut dasinya. Sebelum dia sempat bereaksi—bukan salahnya, gerakanku memang terlalu cepat untuk kebanyakan cewek—aku meninju hidungnya.

Mereka terus melempariku dengan berbagai benda menjijikkan, tapi aku tidak memedulikannya. Aku meraih siapa saja yang berada dalam jangkauanku dan memukuli mereka. Sekali waktu sebutir telur bersarang di dahiku, tapi aku hanya menghapusnya, lalu kupastikan pelemparnya mendapat tendangan di selangkangan.

Pada akhirnya, semua orang lari kalang kabut, takut menghadapiku, kecuali satu yang berdiri jauh dariku.

Ferly.

Sesaat kami berpandangan. Aku tahu sedari tadi dia berdiri di situ. Dia tidak membantu orang-orang melempariku, tapi dia juga tidak membelaku.

"Mau ngasih lemparan terakhir?" tanyaku sinis. "Gue harap lo nggak bersikap seperti pengecut kayak yang lainnya dan mau pakai tinju."

Ferly tetap diam menatapku, lalu berbalik pergi, meninggalkanku yang hanya bisa menatap kepergiannya dengan muka kampret-gue-dicuekin, dengan mulut ternganga dan mata melotot seperti ikan mas koki bertemu idolanya, sementara sekujur tubuhku dipenuhi campuran cairan-cairan yang menjijikkan.

Oke, satu hal yang pasti: Ferly juga menganggapku tega mencelakai Eliza.

Tangan dan kakiku gemetar saat aku menekan hendel pintu toilet, dan aku harus menenangkan diri sejenak supaya tidak kolaps di tempat. Yah, begini-begini kan aku masih memikirkan harga diriku. Tidak keren banget kalau aku sampai tidur-tiduran di depan toilet laksana gelandangan yang baru saja berenang di comberan. Kuseret diriku memasuki toilet, mengecek semua bilik dan meyakinkan toilet itu kosong melompong.

Kemudian aku menutup salah satu bilik, mulai melepaskan pakaianku dan membersihkan semua kotoran yang menempel.

Dan menangis meraung-raung.

Entah berapa lama aku menangis dan membersihkan diri sebelum tiba-tiba terdengar bunyi pintu terbuka perlahan. Buru-buru kukenakan baju bersih yang ada—tidak bersih juga sih, karena sudah bekas pakai dan ileran pula—a.k.a. kaus dan celana pendek yang belum kukeluarkan dari tas sejak beberapa hari lalu. Ternyata kemalasanku ada gunanya juga di saat kepepet begini.

Kubasuh wajahku yang berlepotan dengan air. Meski begitu, tanpa menggunakan cermin pun, aku menyadari aku tetap terlihat seperti orang yang baru saja kehilangan segalanya dan siap bunuh diri (bukannya aku tidak memikirkan kemungkinan itu).

Namun, setelah menunggu beberapa saat, yang ada hanyalah keheningan yang membuatku mulai waswas.

Mungkin bakal ada serangan berikutnya.

Dan orang bilang, pembalasan dendam selalu lebih kejam daripada apa yang telah kita lakukan.

Dengan gerakan hati-hati dan tanpa menimbulkan suara, aku bangkit berdiri dan mendekati pintu. Bisa ku-

lihat sebuah sosok mendekatiku dengan gerakan yang tak kalah hati-hatinya denganku. Aku bisa mendengar napasnya tersentak tatkala melihatku di balik pintu, namun aku tidak membiarkan orang itu lolos begitu saja. Kuempaskan pintu sekuat tenaga ke arah orang yang langsung menghindar dengan kecepatan tak terduga. Aku melayangkan tinjuku, dan membelokkannya ke dinding saat melihat wajah si penyusup itu.

Ternyata Valeria si cewek cupu. Rupanya dia tidak cupu-cupu amat, kalau melihat kecepatan gerakannya waktu menghindari hantaman pintu yang kutujukan padanya. Sesaat kami berpandangan—mataku yang menyipit menentang matanya yang besar dan menatap polos.

"Elo lagi!" ketusku. "Ngapain elo di sini?"

"Gue..."

Dia menatapku dengan muka mirip anak anjing kehilangan induk. Agak idiot, maksudku. Mungkin dia shock melihat tampang nelangsaku yang super mengerikan ini—atau mungkin hanya kaget karena barusan nyaris ditonjok.

"Gue tadi ngeliat elo masuk ke toilet dan nggak keluar-keluar, Ka, jadi gue masuk untuk meriksa."

"Lalu? Apa anehnya dengan semua itu?" hardikku dengan suara segahar mungkin. "Apa lo nggak bisa nebak kalo gue lagi asyik memenuhi panggilan alam? Memangnya dunia udah mau kiamat apa, sampai-sampai gue harus udahan sekarang juga?"

"Bukan begitu, Ka. Sebenarnya... sebenarnya gue liat lo ngomong sama Kak Ferly, dan sepertinya... Jadi gue kira... Yah, kalo lo mau gue keluar, ya udah gue keluar."

Buset, aku jadi merasa bersalah sudah membentak-bentak cewek yang sebenarnya punya niat baik terhadapku ini. Lebih tepatnya lagi, manusia satu-satunya di dunia ini yang masih punya niat baik terhadapku.

Kupandangi cewek yang nemplok di dinding itu. Gayanya mirip orang yang siap kabur, tapi toh dia tidak bergerak. Aku harus mengagumi nyalinya. "Lo nggak takut sama gue? Gue ini orang yang udah bikin sodara kembar gue sendiri masuk rumah sakit lho."

"Gue percaya, lo bukan orang seperti itu, Ka."

"Lo tau apa soal gue?" tanyaku sengit.

"Gue emang nggak tau apa-apa soal elo, tapi gue tau elo orang yang rela nyerahin diri untuk dihukum saat orang yang nggak elo kenal diancam orang."

Rupanya dia masih ingat insiden saat aku merampas sepatunya dan ketahuan si Rufus. Buset. Aku makin merasa bersalah saja.

"Ka, gue tau, gue nggak punya banyak kemampuan, tapi kalo ada yang bisa gue lakuin buat elo, jangan sungkan-sungkan untuk minta sama gue, ya."

Tanpa menunggu jawabanku lagi, dia berbalik dan keluar dari toilet dengan langkah anggun. Sementara aku hanya bisa melongo menatap kepergiannya.

Gila, cewek ini manis bener. Kenapa selama ini aku tidak berteman dengannya, ya? Di masa yang akan datang, kalau semua ini bisa berakhir bahagia, aku pasti akan memperbaiki kesalahanku yang satu ini.

Oke, mungkin tak semua orang menyebalkan seperti yang kusangka. Dan untuk membuktikannya, aku mengeluarkan ponselku dan menekan nomor telepon si Ojek. Suara yang kudengar ternyata sama sekali tidak ramah.

"Ke mana aja kamu pagi ini? Aku nungguin kamu sampai jenggotan, tau nggak?"

Meski tidak ramah, suara itu langsung membuat perasaanmu jauh lebih baik. Dia masih menungguku, berarti dia masih mau menjadi tukang ojekmu. Yay!

"Sori, Jek. Gue udah cabut dari pagi-pagi buta. Kan tadi malem lo pulang lebih malem daripada gue, jadi gue pikir lo pasti belum bangun."

"Halah, banyak alasan!"

Bisa kubayangkan si Ojek berteriak-teriak ke arah ponsel dengan muka masam yang selalu membuatku kepingin ketawa.

"Mulai sekarang, nggak peduli pagi, siang, malam, tengah malam, subuh, kalo kamu mau pergi, telepon aku. Ngerti?"

"Lo posesif banget sih sama gue, Jek. Gue jadi tersipu-sipu di sebelah sini. Tapi sori, Jek, gue takut gue nggak bisa ngerepotin elo lagi."

"Lho, kenapa?"

"Gue udah jadi buronan, Jek."

"Hah, kok cepet banget?!" Teriakan si Ojek yang sumbang membahana di kupingku. "Memangnya pagi-pagi begini kamu udah bikin ulah apa?"

Aku cemberut. "Nggak usah ngaco gitu, Jek. Lo kan juga tau gue anak manis gini. Gue nggak bikin ulah apa-apa kok. Cuma ada kejadian nggak terduga. Sepertinya gue difitnah, Jek, dan sekarang gue terjebak dalam kesulitan besar." Sulit sekali bagiku untuk mengakui semua ini, tapi kuputuskan untuk berjujur-ria pada si Ojek. "Gue takut, Jek...."

"Kamu sekarang ada di mana?"

"Di sekolah. Tapi gue ngumpet di toilet, Jek. Gue nggak berani keluar, soalnya gue nggak tau kondisi di luaran. Mungkin aja pihak sekolah udah ngelaporin gue, Jek."

"Toilet?" Sepertinya yang didengar kuping aneh si Ojek hanyalah kata yang tidak senonoh. "Toilet tempat kamu mangkal kalo lagi telat itu?"

"Gue tau reputasi gue udah cukup rusak, tapi lo jangan nambahin dengan pernyataan yang aneh-aneh gitu dong."

"Aku jemput kamu sekarang, ya."

Aku diam sejenak. "Lo bisa dituduh sebagai konco kriminal lho."

Si Ojek mendengus. "Lalu kenapa? Kamu nggak bersalah, dan kita akan membuktikannya. Setelah itu, nggak ada yang bisa ngebacot lagi. Beres, kan?"

Mendadak rasanya hatiku menjadi ringan. "Ya udah, buruan jemput gue di toilet, Jek."

Begini memutuskan sambungan telepon, aku langsung becemin. Ya ampun! Dengan *eye liner* tercoreng-moreng, mukaku jadi mirip Joker, musuh Batman. Tidak heran orang-orang menuduhku sebagai penjahat (meski selain Valeria si cewek cupu yang baik hati, tak ada yang pernah melihat sisi seramku ini). Buru-buru aku membersihkan wajahku lagi. Lalu, alih-alih berdandan lagi, aku membiarkan wajahku polos adanya. Selain karena aku sudah kehilangan *mood* buat berdandan, siapa tahu dengan begini tak ada yang mengenaliku sebagai Erika si cewek dengan riasan *gothic*. Orang-orang bilang, wajah tanpa riasan adalah kecantikan yang sebenarnya. Nah, kecantikanku yang sebenarnya berarti muka yang pucat

banget, mata tanpa riasan, dan bibir pink pucat yang mirip orang sekarat. Intinya, tak sedap dipandang mata—dan itu adalah penyamaran terbaik saat ini.

Lima menit kemudian, aku mengintip dari atas pagar, dan melihat si Ojek sudah bertengger di atas motornya dengan gaya tukang ojek sejati. Kedua tangannya terlipat di depan dada, postur badannya santai, namun matanya tampak awas bagaikan elang pemangsa yang siap menerkam korbannya yang malang. Mungkin saja dia sedang mengawasi keadaan, siapa tahu ada polisi atau orang-orang mencurigakan di sekitar—atau mungkin saja dia sedang "*browsing*" siapa pelanggan potensial yang lain kali bisa digaetnya.

Aku memanjat ke atas pagar, lalu meloncat turun. Dalam waktu sekejap, aku sudah nemplok di belakang si Ojek. Kukenakan helm yang biasa dibawa Ojek sembari berteriak, "Kabur, Jek, sekarang juga!"

Tanpa menanyakan tujuanku, si Ojek langsung menancap gas.

"Tumben nggak pake *make-up*."

Buset, kenapa dia bisa memperhatikan? Kukira gerak-anku sudah cukup cepat.

"Memangnya kenapa?" salakku galak. "Lo mau ngatain gue jelek?"

"Sebaliknya. Kayak begini, kamu cakep bener, Ngil."

Ucapannya yang tak terduga itu langsung membungkam mulut tajamku.

"Dan kalo kamu diem dengan manis begini waktu diledek, kamu jauh lebih cakep lagi, Ngil."

Aku membuka mulutku, siap mendebatnya, tapi lagi-lagi tak ada kata yang bisa kukeluarkan. Buset, hanya gara-gara

secul pujan kosong, hatiku jadi lemah. Ternyata, jauh di dalam hatiku, aku masih seorang cewek juga.

Sesaat kukira kami bakalan berputar-putar tanpa tujuan, namun ternyata si Ojek sudah punya rencana sendiri. Tanpa keraguan sedikit pun, dia membawa kami keluar dari kompleks perumahan menuju pinggiran kota yang dipenuhi rumah-rumah sederhana. Lalu, dia menghentikan motornya di depan sebuah rumah kecil yang tampak sederhana namun bersih.

"Ini... rumah lo?" tanyaku ragu-ragu.

"Bukan, tapi punya seorang sahabat yang paling kupercaya. Ayo, kita masuk."

Si Ojek mendorong motornya memasuki pintu pekarangan yang sempit, memarkir motornya di pekarangan yang cuma sepetak itu, dan membuka pintu rumah. Pintu itu sama sekali tidak terkunci dan terbuka tanpa suara sama sekali, tanda rumah itu benar-benar dirawat dengan baik.

Sepertinya rumah itu terbuat dari tripleks—atau setidaknya dinding-dindingnya—namun tidak terlalu kelihatan karena dicat dengan warna biru yang menenangkan. Sebagian lantainya yang dari kayu ditutupi permadani yang serasi dengan dindingnya. Bagian dalam rumah itu bersih dan cukup nyaman, sekalipun tempatnya sangat sempit dan hanya dipenuhi sedikit perabot. Di ruang depan terdapat sebuah sofa untuk dua orang, menghadap ke sebuah meja dengan televisi di atasnya. Aku bisa melihat ruangan di sebelahnya, sebuah dapur sempit dan bersih yang juga berfungsi sebagai ruang makan. Ada dua pintu menembus ke dua ruangan lain yang bisa diduga sebagai kamar tidur dan kamar mandi. Keluargaku

bukanlah keluarga yang kaya sekali, namun belum pernah aku memasuki rumah sekecil dan sesederhana ini.

Di sana-sini terlihat kepribadian sang pemilik rumah. Buku-buku novel detektif, DVD serial televisi *CSI*, CD lagu Michael Buble, barbel, *sandsack* yang tergantung di luar pintu dapur yang menuju ke area pekarangan belakang. Sebuah foto di atas rak memberiku ide siapakah pemilik rumah sederhana ini: seorang cowok berambut cepak dan dicat warna merah, dengan tubuh mirip pemain basket dan pakaian dekil mirip montir.

"Dia teman masa kecilku," kata si Ojek dengan muka lembut yang jarang kulihat. "Namanya Les. Dia montir yang hebat dan mentor yang luar biasa."

Bisa kudeteksi nada bangga dalam suara si Ojek. "Montir dan tukang ojek. Pasangan yang serasi, ya?"

Si Ojek mendenguskan tawa. "Begitulah. Dia ngakak berat waktu kubilang aku mulai jadi tukang ojek."

"Memangnya lo belum lama jadi tukang ojek?" tanyaku ingin tahu. "Jadi sebelum ini, lo kerja jadi apa?"

"Bukan apa-apa," sahut si Ojek membelokkan arah pembicaraan dengan halus. "Pokoknya, kamu akan aman di sini. Aku akan bilang pada Les kalau kamu akan tinggal di sini selama beberapa hari, jadi lebih baik dia menginap di bengkel untuk sementara waktu."

"Nggak apa-apa gitu?" tanyaku ragu. "Gue nggak mau ngerepotin orang."

"Tenang aja. Pria sejati nggak meributkan pengorbanan-pengorbanan kecil begitu."

Ceile, si Ojek bicara seperti *gentleman* saja.

"Nah, sekarang aku akan membuatkan teh untuk kita

berdua, lalu kamu akan menceritakan apa yang terjadi padamu. Kenapa kamu bilang kamu difitnah dan kenapa sekarang kamu jadi buronan.”

Kami duduk di dapur. Sementara si Ojek main masak-masakan, aku duduk dengan manis di depan meja dapur. Tak lama kemudian, si Ojek membanting gelas mug bergambar Spider-Man ke depanku. Aku mendongak, dan melihatnya mengangkat sebelah alisnya.

”Kenapa? Saking takutnya, kamu jadi bisu?”

Dasar cowok kurang ajar.

Aku merogoh ke dalam tasku dan mengeluarkan seonggokan kain hitam.

”Ini jaket yang gue pake malam itu.”

”Malam itu?”

”Sebelum kita mencari Eliza ke rumah si Anus,” jelas-ku sabar.

Si Ojek tertawa kecil. ”Sudah kuduga kamu ada hubungannya dengan jendela-jendela pecah itu, Ngil.”

”Berisik, ah. Liat dulu jaket ini dengan teliti. Jangan alihkan pandangan lo biarpun gue *cakep bener*.”

Kedua kata terakhir kuucapkan dengan nada dibuat-buat untuk menyindir pujian si Ojek sebelumnya, tapi dia tidak tampak tersindir.

”Ah, kamu masih inget aja, Ngil. Segitu berkesannya ucapanku, ya?” Tapi lalu wajahnya berubah melihat noda-noda merah tua yang memenuhi pinggiran putih jaket itu. ”Ini... darah?”

”Yep, dan katanya ini darah Eliza.”

”Kata siapa?”

”Daniel, Amir, dan Welly.” Aku menatap si Ojek lekat-

lekat. "Mereka bilang, mereka ngeliat gue ngumpetin baju ini."

"Itu omong kosong." Si Ojek memelototi jaket itu dengan sorot mata setajam sinar laser, seolah-olah dengan demikian jaket itu bakalan mengakui segalanya padanya atau mungkin akan ada benda tak kasatmata—atau kutu—yang meloncat keluar dan memberi kami petunjuk yang luar biasa. Setelah beberapa saat, si Ojek mengarahkan sorot mata sinar laser itu padaku dan berkata, "Antara mereka bohong, atau mereka salah liat."

"Ngapain juga mereka bohong sama gue, Jek?" tanyaku tak mengerti.

"Karena...," si Ojek terdiam sebentar, "mereka ada hubungannya dengan kejadian yang menimpa Eliza."

"Maksud lo, mereka yang nyelakain Eliza, gitu?" Mataku terbelalak. "Nggak mungkin. Mereka nggak mungkin sekeji itu."

"Bisa aja itu hanya kecelakaan. Seingatku, kamu pernah bilang kalo ketiga temanmu itu punya *feeling* sama Eliza, kan?"

"Semua cowok di sekolahku pasti punya *feeling* sama Eliza, Jek," kataku masam.

"Cowok-cowok yang tolol."

Aku tahu ini tidak pada tempatnya, tapi celaan si Ojek benar-benar membuat perasaanku membaik.

"Coba kamu bayangkan. Seandainya mereka bertiga ketemu Eliza malam itu. Mereka menggodanya, Eliza menolak. Keadaan mulai memanas, Eliza mengata-ngatai mereka..."

"Lalu mereka memaku Eliza di lantai dengan pisau?" tanyaku sambil mengangkat sebelah alisku.

Si Ojek mengangkat bahu. "Tergantung seberapa dalam Eliza menyinggung hati mereka."

"Eliza nggak mungkin menyinggung hati seseorang secara terang-terangan," tukasku. "Menurut gue, kemungkinan yang lebih tepat adalah mereka salah liat."

"Dengan kata lain, melihat seseorang yang mirip kamu." Si Ojek merenungi kata-katanya yang terdengar dalam banget di kupingku. "Berhubung sosokmu agak-agak unik, itu berarti ada yang sengaja menjebak kamu."

Agak-agak unik. Apa dia nggak tahu bahwa di seantero planet ini, tidak ada yang sama persis denganku? Bahkan adik kembarku pun tidak kelihatan sama denganku.

"Kalau begitu, daftar tersangkanya akan lebih panjang, Ngil."

"Betul," anggukku. "Kita bisa mulai dari si Anus, berhubungan rumahnya udah gue hancurkan dan dia cinta setengah mati pada Eliza. Tapi malam itu dia kan sibuk dengan *party*-nya. Memangnya dia sempet bikin ulah sama Eliza?"

"Meski *party*-nya ada di rumahnya, belum tentu dia ada di sana sepanjang waktu, kan? Bisa jadi dia menyelip di tengah keramaian dan nggak ada yang menyadarinya."

Hmm, masuk akal. Ternyata otak si Ojek boleh juga.

"Selain dia, ada yang kamu curigai lagi?"

"Terus terang, si Anus tersangka satu-satunya," akuku. "Gue emang cukup ngeselin, tapi nggak banyak orang yang cukup sering jadi korban ulah gue sampai-sampai tega bikin gue jadi *most wanted* begitu." Aku terdiam sejenak. "Dan Eliza."

"Ya, tapi kecelakaan Eliza bukan karena kesalahanmu.

Kalau bukan kamu yang melakukan itu, ya kamu nggak bersalah. Nggak peduli seberapa sering kamu menjaili Eliza, nggak peduli seberapa sering kamu bikin kesal dia, nggak peduli seberapa sering kamu membuatnya kepingin bunuh diri..."

"Apa sih maksud lo?" ketusku. "Lo bermaksud menghibur atau ngejelekin gue?"

"Apa aja asal bisa bikin kamu kembali ke akal sehat," sahut si Ojek sambil nyengir, lalu mukanya berubah serius kembali. "Untuk mengembalikan kehidupanmu lagi, kita harus memecahkan kasus ini, dan kita nggak bisa membiarkan pikiran-pikiran tak beralasan menghalangi penyelidikan kita. Ngerti?"

Aku mengangguk, salut pada ketegasan si Ojek.

"Oke, sekarang kita kehabisan tersangka. Gimana kalau kita kembali memikirkan motif lagi?" Si Ojek mengetuk-ngetuk jidatnya dengan satu jari. "Kita lupakan soal siapa yang berminat menjebakmu. Bisa jadi kamu jadi tersangka hanya karena kamu orang yang paling gampang untuk dijadikan kambing hitam. Nah, kita pikirkan, siapa orang yang punya dendam pada Eliza dan tega mencelakainya dengan sedemikian rupa, sampai-sampai nyaris *membunuh Eliza*?"

Mendadak sesuatu menyeruak lagi di dalam hatiku. Sesuatu yang mengerikan, terbetik akibat kata "*membunuh Eliza*". Sama seperti ketika pagi itu Amir mengatakan ucapan yang serupa, hanya saja alih-alih mengucapkan nama Eliza, dia menggunakan kata "-nya". Seandainya aku tidak punya ingatan fotografis, aku tak akan mengaitkan kejadian tadi pagi dengan kejadian sekarang ini. Namun kini, di saat sesuatu itu menyerangku, lebih

ganas dan kejam dibanding tadi pagi, mau tak mau aku membandingkan kedua kejadian itu.

"Erika, ada apa?"

Aku ingin menyembunyikan semua ini dari si Ojek. Aku tidak ingin dia tahu sisi diriku yang kotor dan jahat. Tapi aku tidak sanggup membohonginya. Tidak untuk urusan sepenting ini. Lagi pula, kalau di dunia ini ada orang yang sanggup menolongku, dialah orangnya.

"Ada satu kemungkinan lagi...," sahutku nyaris berbisik.

Si Ojek mengangkat sebelah alisnya dengan gaya yang sangat kusukai, membuatku semakin takut untuk mengatakan kenyataan padanya. "Ya...?"

"Memang gue yang nyelakain Eliza!"

Si Ojek mendengus. "Lucu banget."

"Elo belum tau gue yang sebenarnya!" teriakku, frustrasi karena dianggap bercanda di saat-saat aku sedang tegang-tegangnya. "Mungkin anggapan lo soal gue itu udah jelek banget, tapi asal tau aja, gue jauh lebih jelek lagi dari anggapan lo! Gue ini orangnya busuk luar-dalem! Lo tau nggak, waktu gue dihipnotis..."

"Tunggu dulu."

Aku menatap si Ojek dengan jengkel. Berani-beraninya dia menyela repetanku!

Namun saat mataku bertemu dengan mata si Ojek, kusadari dia kini terlihat tegang.

"Hipnotis?" tanyanya. "Hipnotis apa?"

SELAMA aku bercerita, si Ojek sama sekali tidak menyela sepatut kata pun dan hanya mendengarkan ceritaku. Meski begitu, aku bisa melihat wajahnya yang semakin lama semakin kaku. Saat aku menyelesaikan ceritaku, kami berdua sama-sama terdiam.

Lalu aku mengutarakan pertanyaan yang sudah lama menghantuiku. "Elo percaya hipnotis, Jek?"

Si Ojek tidak menyahut selama beberapa saat. Lalu, dengan berat hati dia mengangguk.

Dan aku langsung merasa lemas.

"Aku nggak akan bohong sama kamu, Ngil, meski aku tahu kebohonganku mungkin akan membuatmu merasa lebih baik. Tapi buatku, lebih baik aku mengutarakan kenyataan yang kejam daripada kebohongan lembut yang menyesatkan."

Aku mengangguk tanda mengerti.

"Aku nggak pernah benar-benar mendalami hipnotis, tapi aku tahu satu-dua hal mengenainya. Hipnotis sanggup membuat seseorang melakukan sesuatu di luar kehendaknya, bahkan di luar kemampuannya, selama itu tidak mendapat tentangan dari hati nurani."

Hati nuraniku tak akan mencegahku membunuh Eliza. Dasar hati nurani brengsek.

"Ada rumor-rumor yang beredar yang mengatakan para kriminal menggunakan hipnotis untuk meminta para korban mentransfer uang untuk mereka dalam jumlah besar. Hal itu bisa saja terjadi, seandainya para kriminal itu menggunakan alasan yang akan melemahkan hati si korban. Seperti, 'uang itu akan digunakan untuk membantu para yatim-piatu' atau 'uang itu diperlukan ayah Anda yang saat ini sedang berada di rumah sakit'..." Si Ojek terdiam lagi. "Tapi untuk perbuatan yang jauh lebih ekstrem, aku nggak tahu, Ngil. Seandainya aku ada bersamamu waktu itu, aku akan melarangmu menjadi korban hipnotis, untuk berjaga-jaga dari segala akibat buruk yang mungkin terjadi. Tapi semuanya sudah telanjur. Sekarang, yang bisa kita lakukan adalah menemukan si ilusionis itu dan mencari tahu seberapa kuatnya dia."

"Memangnya bisa?" tanyaku ingin tahu.

"Tenang aja." Si Ojek tersenyum pongah. "Aku punya jaringan informasi yang cukup luas dan bisa dipercaya. Aku yakin, dalam waktu satu-dua hari ini, kita bisa melacak keberadaan ilusionis brengsek itu. Sementara itu, lebih baik kamu tinggal di sini dulu."

Aku mengangguk patuh. Memangnya aku bisa ke mana lagi?

"Lalu ini gimana?" tanyaku sambil melirik ke arah kantong plastik berisi jaket keramat.

"Biar aku yang simpan aja. Atau lebih tepatnya lagi, aku akan menyerahkannya kepada orang-orang yang lebih ahli. Siapa tahu mereka bisa menemukan sesuatu yang nggak bisa kita liat."

Aku mengangguk. Lega juga rasanya bisa berpisah dengan pakaian bernoda darah itu. Asal tahu saja, sendainya jaket itu direndam tiga hari tiga malam, dicuci dengan cara *dry clean*, lalu disucihamakan sebanyak tiga kali, aku tetap tak bakalan sudi mengenakannya lagi. Jijik banget, soalnya.

"Nah, sekarang aku akan memperkenalkan rumah ini padamu." Tingkah si Ojek benar-benar mirip makelar yang ingin menjual rumah mewah padaku. Dengan bangga dia memperlihatkan kamar tidur dan kamar mandi yang, omong-omong, sederhana namun bersih, seperti bagian-bagian lain dari rumah itu. "Kami nggak punya mesin cuci, jadi kamu terpaksa harus mencuci pakaian dengan tangan. Tapi nggak apa-apa, Ngil, itung-itung kamu belajar mandiri. Dan berhubung si empunya rumah ini sangat cerewet, kamu juga harus membersihkannya setiap hari selama kamu tinggal di sini. Ini peralatan bersih-bersihnya. Oh ya, kalau kamu mau mencari makan, di ujung jalan ada rumah makan padang yang sambel ijonya uenak bangeet, dan kalo kamu udah bosan, di sampingnya ada warteg yang murah meriah. Lalu ada juga warung pecel lele...."

Mendadak terdengar irama tak menyenangkan yang kukenali sebagai nada dering ponselku.

"Sebentar ya, Jek." Aku menatap layar ponselku. *Rumah*. Pasti ibuku yang menelepon. "Halo?"

"Erika?" Betul dugaanku. Memang ibuku yang menelepon. "Kamu ada di mana?"

"Aku..."

"Katanya kamu bolos sekolah, ya?" Oh, sial. Ketahuan begitu cepat. Tapi... tunggu dulu. Kenapa suara ibuku

tidak ada bete-betanya sama sekali? Biasanya dia sudah mengamuk hebat. "Nggak apa-apa. Mama nggak marah kok. Tapi lebih baik kamu pulang sekarang. Ada yang ingin ketemu denganmu."

Kecurigaanku makin kuat. "Siapa yang mau ketemu sama aku, Ma?"

"Ehm.... Tamu."

Dengan kata lain, polisi.

Oke, ini benar-benar hantaman yang luar biasa. Semua yang kutakutkan menjadi nyata. Orang-orang yang dulu kuanggap teman akrabku melaporkanku, dan ibuku sendiri tega menyerahkanku pada polisi. Bahkan dia rela berbohong supaya aku mau pulang, dan di sana, pasti para polisi sudah siap untuk menangkapku.

Aku sudah siap untuk memutuskan telepon begitu saja, lalu kurasakan tanganku diremas perlahan. Aku menengadah dan melihat si Ojek, tersenyum padaku dengan muka penuh keyakinan.

Di dunia yang dipenuhi begitu banyak orang yang membenciku, ada satu yang seperti si Ojek, dan itu sudah cukup untukku.

Aku menguatkan hatiku.

"Ma, di situ ada polisi, ya?"

"Polisi apa? Nggak kok, cuma ada Mama dan, ehm, tamu dari jauh. Keluarga jauh kita, Ka."

"Oh, begitu." Tanpa sadar aku menyunggingkan senyum sinis. "Bilang aja pada keluarga jauh kita itu, Ma, saat ini aku lagi sibuk. Ada orang-orang brengsek yang memfitnahku. Tapi sori-sori aja, aku bukan orang yang mau jadi kambing hitam dengan sukarela. Akan

kubuktikan bahwa aku nggak seperti yang orang-orang kira. Kalian tunggu aja.”

Kuputuskan sambungan ponsel, lalu kulempar benda itu ke sofa (yah, tak mungkin aku membantingnya begitu saja. Benda yang harganya lumayan itu kubeli dengan tabunganku sendiri, tahu?).

”Sini.” Si Ojek menarik tanganku, lalu memelukku erat-erat. ”Kamu nggak usah khawatir. Aku yakin, kita pasti akan bisa membuktikan semuanya pada mereka. Lalu kita liat, siapa yang akan ketawa terakhir.”

Aku mengangguk sambil menyandarkan kepalaku ke dada si Ojek yang sekeras papan. Rasanya begitu aman. Dan meski hatiku jauh lebih sakit daripada yang kurasakan waktu di toilet tadi, setidaknya saat ini aku tidak merasa kesepian. Ada yang selalu menemaniku, ada yang bersedia mengambil risiko untukku, ada yang memercayai-ku kendati begitu banyak bukti mengatakan sebaliknya.

Untuk semua perasaan yang menenangkan itu, aku berterang pada si Ojek.

Selamanya.

Malam itu, kilasan-kilasan kejadian nyata menghantui mimpiku. Eliza terbujur di lantai dengan darah berlumuran dan empat pisau menancap di tubuhnya. Si Anus menatapku dengan tampang ketakutan saat aku mengancamnya. Daniel yang menyumpah-nyumpah saat kujepit kakinya dengan pintu. Wajah anak-anak di sekolah yang menyeringai lebar seraya melempariku dengan telur. Ferly menatapku dengan tatapan menuduh. Ibuku me-

ngataiku Omen. Si ilusionis tertawa saat tidak berhasil menghipnotisku. Dan tentunya wajah badut hitam-putih dengan seringai lebar yang jelek itu.

Aku tidak tahan lagi, lalu kubuka mataku.

Dan kulihat wajahku sendiri yang berlumuran darah.

Tidak, itu bukan wajahku. Itu Eliza. Rambutnya tidak keruan lantaran nyaris terpotong habis, matanya tidak dipulas *eye liner* tebal yang biasa kugunakan tapi tetap terlihat indah, bibirnya pucat nyaris kebiruan. Saat aku melirik ke bawah, aku melihat gaun terakhir yang dia gunakan malam itu, tercabik-cabik dan penuh darah seperti wajahnya.

Dan wajah yang biasanya tenang dan angkuh itu kini terlihat dingin.

"Elo mau cari orang yang mencelakai gue, Ka?!" geramnya dengan gigi-gigi menyeringai, dan baru kusadari kedua tangannya sedang mencengkeram leherku. "Jangan munafik. Elo tau bener siapa yang berniat membunuh gue. Dan sekarang, gue akan balas dendam!"

Aku tidak bisa bernapas. Aku harus bisa membebaskan diri.

Aku mendorong-dorong muka Eliza, tapi dia tetap mencekikku. Aku tidak tahan lagi. Aku balas mencekiknya. Mata Eliza melotot, tapi bukannya melepaskanku, dia malah mengencangkan cengkeramannya di leherku.

Tidak, aku tidak ingin mati. Aku harus...

...bangun!

Aku membuka kedua mataku. Napasku terengah-engah, jantungku berdebar-debar, dan tubuhku gemetar.

Apa yang barusan terjadi? Mimpikah itu? Tapi, kenapa

rasanya begitu nyata, seolah-olah... aku nyaris mati kehabisan napas?

Setelah perasaanku mulai tenang, kulayangkan pandangan ke sekelilingku. Kamar itu gelap dan asing. Sesaat aku tidak bisa mengingat aku ada di mana. Lalu, ingatanku mulai mengalir saat mataku mulai membiasakan diri untuk melihat dalam kegelapan.

Kamar teman si Ojek.

Napasku yang mulai teratur tercekat lagi saat menangkap pemandangan yang aneh.

Pintu kamar terbuka sedikit.

Padahal aku yakin, tadi aku sudah menguncinya.

Ketakutan mencekamku, dan satu-satunya yang kuinginkan saat ini hanyalah bergelung di tempat tidur dan berharap semua ini masih merupakan bagian dari mimpi. Tapi aku harus realistis. Perlahan kuraih dongkrak yang sengaja kuletakkan di dekat tempat tidur sebelum aku tidur. Kujejakkan kakiku yang telanjang ke atas lantai, lalu berjingkat-jingkat aku mendekati pintu. Dari celah pintu yang sempit, aku mengintip ke luar.

Ruangan depan terlihat gelap karena lampu sudah dimatikan, belum lagi hari memang sudah malam. Di lingkungan yang begini sederhana, nyaris tak ada lampu jalanan yang menerangi bagian luar rumah. Di kompleks perumahan yang kutinggali, kondisi tak pernah segelap dan sehening ini kecuali pada saat mati lampu. Dan di rumah yang hanya ada aku seorang diri ini, keheningan dan kegelapan itu terasa sangat tak menyenangkan.

Apalagi pada saat kusadari, ternyata aku tidak seorang diri seperti yang kusangka.

Di dapur, seseorang sedang melakukan sesuatu tanpa

suara. Aku melebarkan daun pintu dengan sehati-hati mungkin, lalu mulai mengendap-endap menuju dapur dengan dongkrak terangkat di atas kepala. Aku sudah siap mengayunkan dongkrak itu tatkala orang itu membalikkan badan dengan senter menyorot ke wajahnya sendiri.

Wajah menyeramkan itu ternyata wajah si Ojek.

"Sial!" teriakku. "Lo bikin gue ketakutan aja, Jek!"

"Kamu kira aku nggak takut?" balas si Ojek dengan nada mangkel seraya menyalakan lampu. "Padahal aku sudah berbaik hati, nyiapin makanan dalam kegelapan, supaya kamu nggak terbangun karena merasa ada yang masuk."

"Mendingan nyalain lampu daripada nyiapin makanan dalam kegelapan. Kayak orang berniat jahat, tau!" Aku melongokkan kepala dari balik bahu si Ojek. "Memangnya ada makanan apa?"

"Aku beli gule kambing, dengan kuah yang kental, daging kambing yang empuk, tulang iga yang besar-besar, dengan sumsum yang sudah dimasak hingga lembut...."

Perutku langsung berkerucuk riang, dan perasaanku makin terharu saja saat melihat dua mangkuk berisi gulai yang dimaksud. Ternyata si Ojek perhatian betul, membelikanku makanan melimpah-ruah begini. "Duh, Jek, nggak perlu repot-repot gini..."

Ucapanku terhenti saat melihat si Ojek meletakkan kedua mangkuk itu di depan dua mangkuk nasi dan dua set peralatan makan.

"Nah, aku juga udah laper," kata si Ojek sambil menggosok-gosok kedua tangannya. "Ayo, kita makan. Oh ya, kamu tadi mau bilang apa?"

"Nggak apa-apa," sahutku mangkel. Ternyata si Ojek tidak sebaik yang kusangka. Yah, kuakui dia memang baik, tapi bisa-bisanya dia ikut makan di saat-saat aku sedang lapar begini. Dan aku sudah telanjur mengharap-kan dua porsi gulai.

"Kalo gitu, ayo buruan makan sebelum gulunya jadi dingin. Kalo nggak cukup, masih ada dua bungkus gule di kantong plastik dan banyak nasi di *rice cooker*." Si Ojek menyeringai. "Tenang aja, Ngil, aku nggak akan biarin kamu kelaperan di sini deh."

Oke, aku tahu ini cuma masalah sepele, masalah gulai, tapi buatku yang belum pernah dimanjakan, perhatian seperti ini benar-benar mengharukan. Karena memeluk si Ojek terasa berlebihan, aku memeluk sebelah lengannya.

"*Thanks*, Jek," kataku dengan suara yang terdengar tolol. "Kalo nggak ada elo, gue nggak tau apa yang bisa gue lakuin."

"Ini kan cuma gule, Ngil." Si Ojek menatapku dengan muka aneh. "Atau kamu memang gampang banget melemah kalo disogok makanan?"

"Apa kata lo deh, Jek. Sekarang gue mau makan dulu. Udah keroncongan nih."

"Jelas lah. Aku juga tau kalo bunyi kerucuk perut tadi itu bukan punyaku. Oh, ya...," katanya sambil menyodor-kan sebuah bungkus hitam padaku, "...baju ganti. Cuma kaus dan celana pendek murahan dari super-market, tapi kurasa muat untukmu. Minimal itu kata produsennya, dengan menuliskan *all-size* gede-gede di labelnya."

Si Ojek tidak bersikap rendah hati. Dua pasang kaus

dan celana pendek yang terdapat di dalam kantong plastik itu memang kelihatan murahan banget. Tapi sekali lagi aku bersyukur banget karena si Ojek begitu memikirkan kebutuhan-kebutuhanku. Tadi sebelum tidur, aku sempat mandi sekalian mencuci seragamku yang tak berbentuk akibat pecahan telur, tomat, dan entah apa lagi itu. Meski sudah cukup bersih, pakaian itu masih basah banget. Akibatnya, kini aku masih mengenakan kaus gambar sapi dan celana pendek yang kukenakan sejak berada di toilet sekolahan tadi (dan omong-omong, belum dicuci juga sejak tiga hari lalu).

Kuusir rasa haru yang mulai menyengat mataku dan kutinju pelan lengan si Ojek. "Jek, Jek.... Serius, kalo lo mau ngelamar jadi orangtua gue, gue pasti akan langsung terima!"

"Idih, yang bener aja!" cetus si Ojek kaget bercampur jengkel. "Aku terlalu muda untuk punya anak yang udah ABG, kali!"

"Tapi lo kan udah berumur juga, Jek." Mendadak aku jadi penasaran banget. "Memangnya umur lo berapa sih?"

"Belum kepala tiga, pokoknya."

"Masa? Kok gue liat, kepala lo ada empat?"

"Kalo gitu, besok aku harus beliin kamu kacamata."

Aku tertawa dan duduk di kursi makan. Lalu, tanpa ba-bi-bu lagi, aku langsung menyerbu makananku. "Astaga, gule ini enak banget!"

"Siapa dulu yang beli."

Sebenarnya aku tidak bermaksud tidak mengacuhkan si Ojek yang tampak bangga, tapi saking lapar dan bernafsunya, aku hanya bisa berkonsentrasi pada makanan-

ku. Si Ojek tidak kalah rakusnya dibandingkan denganku. Kami sama sekali tidak berbicara, hanya sesekali terdengar bentakan, "Jangan comot makananku dong!" atau "Ngil, aku serius, jangan buang tulangnya ke piringku!" dari si Ojek. Aku sih tidak banyak komen, prioritasku saat ini hanyalah mengisi perutku hingga penuh.

Saat mangkuk-mangkuk kami licin tandas, aku bersandar pada kursi dengan perasaan kenyang dan bahagia.

"Mukamu mirip kucing yang baru aja menelan seekor tikus bulat-bulat, Ngil."

"Mau gue muntahin semua makanan ini ke pangkuan lo, ya?"

Si Ojek tertawa, lalu mencondongkan badan ke arahku. "Aku serius. Aku senang, sekarang kamu nggak mirip pesakitan lagi."

Kurang ajar.

"Memangnya tadi gue mirip pesakitan?"

"Nggak sempet ngaca?"

Aku menggeleng.

"Baguslah. Kalo kamu sempet ngaca, mungkin kamu bakalan trauma."

Sekali lagi, kurang ajar.

"Nggak usah banyak bacot. Udah ada kabar terbaru belum?"

"Tentu saja udah," sahut si Ojek pongah. "Nama ilusionis itu Alvin, bukan?"

Aku mengangguk.

"Nah, menurut sumberku, ilusionis itu memang punya reputasi sebagai ahli hipnotis yang lihai. Sehari-harinya dia berprofesi sebagai hipnoterapis, terapis yang me-

nangani masalah-masalah kejiwaan dengan menggunakan hipnotis. Kebanyakan pasiennya adalah orang-orang yang mengalami trauma setelah mengalami musibah-musibah mengerikan, atau istilah medisnya PTSD, *Post Traumatic Stress Disorder*."

Terlintas dalam pikiranku, cara si Ojek mengucapkan istilah bahasa Inggris itu begitu luwes, seolah-olah dia akrab dengan bahasa itu—hal yang tentunya sangat aneh untuk seorang tukang ojek. Tapi aku tidak memikirkannya lebih lanjut lagi, lantaran pikiranku sibuk mencerna informasi yang sedang disemburkan si Ojek.

"Di kalangan terapis dan ilusionis, dia termasuk tokoh yang cukup dihormati, sementara dari pasien-pasiennya, tidak pernah ada keluhan yang berarti." Si Ojek menatapku dengan serius. "Singkatnya, dia nggak mungkin melakukan kesalahan hipnotis sama kamu, Ngil."

"Tunggu dulu." Aku mengangkat tanganku untuk menyela. "Kalo dia memang sehebat itu, kenapa dia ngundang sekolah kami untuk nonton pertunjukan itu? Penonton yang lain kan nggak ada yang anak sekolahan. Sekolah kami juga bukan sekolah yang bagus-bagus amat. Mana duit karyawisata yang ditarik pun nggak terlalu gede."

"Aku juga sempat menanyakan soal itu."

Buset, si Ojek ternyata teliti juga.

"Sayangnya, sumberku belum sempat menyelidiki sampai sedetail ini. Yang dia tahu, ilusionis itu memang alumnus sekolah kalian. Selain itu, dia punya hubungan yang cukup erat dengan sekolah kalian. Katanya, ada kerabatnya yang sekolah di sekolah kalian. Itu aja yang aku tau. Aku sudah meminta tolong sumberku itu supaya

masalah ini diselidiki lebih lanjut, tapi sekarang hanya ini yang kita punya dan...," nyengir si Ojek sambil memberikan secarik kertas, "...ini alamat rumah sekaligus tempat praktik si ilusionis."

"Bener?" seruku girang. "Kita bisa labrak dia sekarang?"

"Tau sopan santun dikit dong, Ngil," cela si Ojek. "Tenang aja, aku udah membuat janji temu dengannya besok pagi di rumah-kantornya itu. Kamu boleh ikut, kalo kamu janji akan bersikap manis."

Aku merengut. "Licik bener."

"Untuk bertahan di dunia ini, kita nggak bisa menang dengan menjadi orang lugu, Ngil."

"Ajaran sesat tuh," cibirku.

Si Ojek tertawa. "Orang kayak kamu berani protes? Kamu lebih licik daripada aku, tau?"

"Tau dong."

Terasa getaran di sakuku. Aku merogohnya dan mengeluarkan ponselku. Nama Ferly terpampang di sana. Hmm, untuk apa dia meneleponku? Untuk meminta maaf atas sikapnya tadi, atau untuk mengata-ngataiku?

Apa pun maksudnya, aku tak ingin tahu.

Aku mematikan panggilan itu.

"Siapa, Ngil?"

"Bukan siapa-siapa," sahutku ringan. "Nah, sekarang kita mau ngapain?"

"Mau nonton DVD? Aku sewa film bagus."

"Judulnya apa?"

"*Gladiator*-nya Russell Crowe."

Mantap.

TUKANG ojek sialan.

Berani-beraninya dia menjebakku menonton film tentang jenderal malang yang difitnah dan dikejar-kejar seluruh pasukan, istri dan anak-anaknya dibakar, sementara dia bertarung melawan kematian di arena gladiator! Saking merasa senasib sepenanggungan, air mataku bercucuran tanpa bisa ditahan lagi. Aku meratap sepanjang malam bersama Russell Crowe dan, tahu-tahu saja, pagi ini aku terbangun dengan mata bengkak! Sial. Kalau begini sih aku tidak perlu lagi menyamar seperti rencanaku semula. Kelopak mataku yang membengkak sebesar bola tenis membuatku tidak mirip Erika Guruh, melainkan mirip Garfield si kucing oranye yang jail banget, hanya saja tidak lucu dan tidak terkenal.

Eh, salah, sekarang aku terkenal. Meski sebagai buronan.

Pokoknya, tampangku sekarang amburadul banget. Ditambah lagi aku tetap saja dihantui mimpi buruk, padahal waktu tidurku sangat singkat. Bisa dibilang saat ini tampangku sangat tidak enak dilihat.

"Eh!" seru si Ojek saat melihatku muncul. "Sepertinya mukamu hari ini beda dari biasanya, Ngil."

"Nggak usah banyak bacot," gerutuku sambil mengoleskan odol pada sikat gigi yang baru saja kubuka tadi malam. "*Mood* gue lagi jelek hari ini, tau?"

"Memangnya *mood*-ku bagus?" tanya si Ojek balik, sambil memukul-mukul punggungnya sendiri. "Sofa ini keras banget. Aku bakalan komplek pada Les secepatnya."

Yep, tadi malam si Ojek tidur di sofa. Katanya, dia tidak mau meninggalkanku seorang diri di sini. Cukup manis sebetulnya, kalau saja dia tidak ngorok dengan ribut sepanjang malam. Aku jadi tidak bisa tidur dengan nyenyak. Yah, mungkin itu hal yang bagus, mengingat kerjaanku mimpi buruk melulu.

Mungkin seharusnya aku berterima kasih pada si Ojek, bukannya mengeluh soal dia seperti sekarang ini.

"Omong-omong, aku jadi ingat, kamu harus menyamar nanti saat kita ketemu si ilusionis," kata si Ojek sambil mengucek-ucek mata. "Kita nggak bisa ambil risiko dia tau kamu ini buronan. Bisa-bisa dia langsung melaporkanmu."

"Nggak usah khawatir," kataku masam. "Dengan mata Garfield seperti ini, bahkan orangtua gue pun nggak bakalan ngenalin gue kalo ketemu di tengah jalan."

"Tapi kalo nanti tau-tau kempes kan gawat."

"Lo kira gue apaan, bisa kempes dengan gampang?"

"Maksudku matamu, Ngil," sahut si Ojek sabar. "Mata bengkak begitu kan gampang kempesnya."

"Ooh. Nggak tau. Gue jarang nangis, jadi jarang bengkak. Nggak kayak elo. Hobi nangis, ya?"

"Iya. Terutama waktu lihat Russell Crowe disorakin penonton. Aduh, mengharukan sekali."

Si Ojek mengerjap-ngerjapkan mata sambil berlagak mengusap air mata dengan ujung jarinya dengan gaya feminin, yang sudah pasti bukan gayaku tadi malam. Tapi intinya dia meledekku, dan bukannya marah, aku malah ketawa. Sepertinya kepribadianku berubah jadi buronan sinting.

"Jadi menurut lo gue harus menyamar?"

"Iya." Muka si Ojek berubah cerah. "Tadi malam setelah kamu pingsan di tempat tidur, aku ngubek-ngubek rumah ini dan... tadaaa!"

Dia mengambil sejumlah benda dari bawah sofa. Topi, kacamata berbingkai tanduk yang lumayan keren, dan... apakah itu wig?

"Sepertinya sohibku sering menyamar jadi wanita kalau sudah malam," kata si Ojek dengan muka serius. "Mungkin dengan cara itu dia memodali bengkelnya."

Tawaku menyembur. "Gue aduin baru tau rasa lo!"

"Astaga, cewek ini benar-benar nggak tau balas budi." Si Ojek memutar bola matanya. "Aku nggak aduin dia ke pihak berwajib, sebaliknya malah bantu dia buron, eeeh..., cuma gara-gara omongan ngelanturku dia langsung mau ngaduin aku ke orang yang bahkan belum dia kenal."

"Iya deh, gue nggak akan ngadu," kataku sambil merebut wig dari tangannya. "Sini, biar gue tutupin muka bengkep ini."

Aku lega wig itu bukan wig rambut panjang, karena tentunya itu akan membuatku mirip dengan Eliza—maksudku, Eliza yang dulu, sebelum rambutnya di-

pangkas habis oleh psikopat. Wig ini bermodel bob, dengan bagian depan lebih panjang, model yang dikenal dengan nama "bob model BCL". Dengan wig, topi, dan kacamata berbingkai tanduk, kini mukaku jadi sulit dikenali. Aku berani taruhan, Daniel dan dua konco sialannya itu pasti bisa kukibuli dengan tampang seperti ini.

"Bagus!" seru si Ojek senang saat melihatku. "Sekarang kurang masker..."

"Nggak usah lebay lo, Jek!" aku balas teriak. "Kalo gue pake masker, bisa-bisa gue disangka TBC."

"Kamu memang nggak tau adat, Ngil. Zaman sekarang, batuk biasa atau flu ringan aja kita harus pake masker, supaya kita nggak menulari orang sekitar."

Aku menatapnya curiga. "Masa sih?"

"Iya, pokoknya kamu percaya aja. Dan oh ya, udah tanggung, kamu sekalian belagak pincang dan harus pakai tongkat."

Oke, sekarang aku berasa dikerjain banget.

"Memangnya gue nenek-nenek?"

"Serius, Ngil. Ini penting. Kita nggak tau seperti apa si ilusionis itu. Kalo dia berbahaya, setidaknya kita bawa senjata ke dalam kantornya."

Aku manggut-manggut. Hebat juga si Ojek. Menyamar sekaligus membawa senjata tepat di depan hidung lawan. Ide yang keren banget.

"Nah, kalo kamu nggak mau kelihatan seperti nenek-nenek, sebaiknya kakimu dibalut, supaya terlihat seperti luka keseleo atau sejenisnya. Kita bisa bilang kamu baru saja mengalami luka kecil akibat pertandingan futsal."

"Wah, lo tau dari mana gue jago main futsal, Jek?" tanyaku heran.

"Bisa ditebak dari kelakuanmu yang minta dikasih kartu merah melulu."

Dasar kurang ajar.

"Ayo, kemarikan kakimu, biar kubalut."

Sementara si Ojek sibuk membungkus kakiku dengan perban, aku menatap puncak kepalanya dengan bingung. Cowok ini benar-benar aneh. Hanya seorang tukang ojek, tapi saat ini dia adalah orang yang paling kuandalkan di dunia ini. Cara pikirnya tajam, ide-idenya selalu menarik, selalu membantu tanpa diminta. Namun yang paling berkesan bagiku adalah perhatiannya padaku yang tanpa saingan. Di dunia ini, hanya dia yang benar-benar memprioritaskanku dan kebutuhanku di atas segalanya.

Aku tidak tahu kenapa ada orang yang begini baik padaku. Apakah dia manusia langka, mukjizat kehidupan, ataukah dia punya maksud tersembunyi?

Oke, terlalu sering dikhianati orang membuatku jadi sinis. Aku tidak boleh berpikiran negatif soal si Ojek, terutama karena dialah satu-satunya orang yang ada di pihakku saat ini.

Kenapa dia mau berada di pihakku? Apa untungnya bagi dia?

Lagi-lagi kami menuju Jakarta—kali ini ke daerah Tebet. Seperti tempat praktik dokter-dokter jenis lain, rumah-kantor si ilusionis terletak di daerah perumahan yang sepi dan tenang. Rumah yang menjadi tujuan kami itu berukuran cukup besar, dengan pekarangan yang dipenuhi tanaman bunga dan dipangkas rapi. Garasinya

yang terbuka menampakkan sebuah sedan Nissan perak.

Sekilas rumah itu tampak biasa-biasa saja. Namun kalau diperhatikan lebih lanjut, rumah itu dipenuhi detail-detail yang membuat perasaan kita menjadi tidak enak. Tiang dengan muka manusia tercetak samar-samar, mulutnya menganga seolah-olah sedang menjerit. Ketukan pintu berhias *gargoyle*, makhluk mistis bersayap dengan taring-taring besar dan muka keriput jelek. Hiasan dinding berupa tangan dengan kuku-kuku tajam dan bengkok, gayanya seolah-olah ingin mencekik leher orang di depannya. Kurasakan bulu kudukku merinding. Kalau siang saja perasaanku seperti ini, apalagi kalau malam. Kalau punya pilihan, tentunya aku tak bakalan mau berkeliaran di sekitar sini malam-malam.

Si Ojek menekan bel yang berada di tengah-tengah mulut manusia dengan taring-taring kecil dan tajam—mulut vampir. Beberapa saat kemudian, muncullah seorang cewek berambut panjang yang mengenakan gaun panjang serbahitam dengan dandanan ala *gothic* yang menyeramkan. Ya, aku tahu, aku juga selalu merias diri ala *gothic*, tapi tidak ada yang menyeramkan pada diriku kok.

Selain kemungkinan bahwa aku adalah psikopat yang mencelakai adik kembarku.

"Halo." Aku terpaku pada si Ojek, yang mendadak tampak *cool* dan berwibawa. "Kami ingin ketemu dengan Pak Alvin."

Si cewek mengamati si Ojek dengan waswas tanpa menutupi rasa kagumnya, tapi pandangan itu langsung berubah curiga dan tak senang saat melihat penampilanku

yang ajaib banget. Seandainya dia resepsionis atau sekretaris, dia sama sekali tidak ramah sebagaimana harusnya. Kalau reputasi si ilusionis memang sehebat yang dikabarkan, seharusnya dia sanggup menyewa penerima tamu yang lebih menyenangkan.

Atau mungkin tugas cewek ini bukanlah menerima tamu, melainkan menolak mereka.

"Sudah ada janji?"

"Ya," angguk si Ojek. "Katakan padanya, kami dikirim oleh Viktor Yamada. Anda bisa konfirmasi kedatangan kami dengan menelepon ke kantor Mr. Viktor."

Aku bukan pengamat dunia perekonomian nasional, tapi nama Yamada, meski sangat umum di Jepang, merupakan nama yang sangat langka di Indonesia. Minus para turis, 99 persen penyandang namanya memiliki kekerabatan dengan keluarga besar Yamada dari Ocean Corporation, perusahaan konglomerasi terbesar nomor dua di Indonesia. Melihat gelagat si cewek sombong yang langsung berubah ramah, aku yakin si Ojek sudah menyalahgunakan salah satu nama penting dari keluarga tersebut.

"Oh, itu tidak perlu. Maafkan ketidaksopanan saya." Mengancam dengan nama konglomerat memang manjur. Si cewek jutek langsung membukakan pintu bagi kami dan mempersilakan kami masuk sambil terbungkuk-bungkuk. "Harap maklum, jadwal Bapak Alvin sangat ketat sehingga saya tidak bisa mengizinkan setiap orang datang mengganggunya. Apalagi nona ini penampilannya agak..."

Dia ragu-ragu sejenak untuk meneruskan ucapannya, tapi si Ojek menyambung dengan ringan, "Tidak biasa?"

Maklumlah, adik saya ini tergilagila olahraga, padahal kesehatannya tidak memungkinkan. Sudah gampang sakit batuk, masih saja maksa ikut pertandingan futsal. Tidak heran kan, kalau saya minta bantuan Bapak Alvin?"

"Anda datang ke tempat yang tepat," sahut si cewek jutek dengan ceria. "Silakan duduk dan mohon tunggu sebentar. Bapak Alvin akan segera menemui Anda berdua. Mau minum apa, ya?"

Saking isengnya, aku sudah kepingin meminta sampa-nye. Yang paling mahal, kalau perlu. Yep, aku tahu aku masih kecil dan tidak boleh minum minuman beralkohol, tapi saat ini aku harus bergaya-gaya sok demi menegaskan kedudukan kami sebagai orang kepercayaan konglomerat. Namun si Ojek sudah mendahului.

"Kopi saja sudah cukup," katanya singkat.

"Yang paling mahal ya," sambungku pongah. "Kopi luwak, gitu."

Si Ojek menatapku dengan muka aneh. "Memangnya kamu tau nggak kopi luwak terbuat dari apa?"

Orang ini benar-benar kampungan.

"Ya dari biji luwak lah."

Tawa si Ojek menyembur. "Hei, luwak itu kan binatang! Kasihan benar kalau bijinya dipakai untuk membuat kopi. Asal tau aja, kopi luwak dibikin dari kotoran luwak."

Euw. Jijik banget sih.

"Kalo gitu Nescafe aja. Pakai susu yang banyak, ya!"

"Dasar anak kecil. Saya kopi hitam saja."

Selesai menerima pesanan kami, si cewek jutek pun meninggalkan ruangan. Kugunakan kesempatan itu

untuk memperhatikan ruangan tempat kami berada. Suasana ruangan itu sangat temaram, nyaris tak ada sinar matahari yang menyeruak masuk kecuali melalui celah-celah tirai yang tebal dan tertutup rapat. Beberapa tiang lampu diletakkan di sekitar ruangan, memancarkan cahaya kuning yang lembut. Perabotan, hiasan-hiasan, dan lukisannya bergaya etnik, dan lagi-lagi semua itu membuat perasaanku merinding. Kuelus kepala singa yang ada di pegangan sofa yang kutempati, lalu tiba-tiba kusadari bahwa singa itu tengah menatapku.

Sial.

Tak lama kemudian, sepeninggal si cewek jutek, orang yang kami tunggu-tunggu pun muncul. Si ilusionis ternyata tidak semengesankan seperti yang terlihat waktu di panggung dulu. Tingginya yang biasa-biasa membuatnya tampak kurang berwibawa di depan cowok jangkung seperti si Ojek. Namun sinar matanya yang tajam dan dingin tetap sama, dengan senyum kaku yang tidak mencapai matanya. Tebersit dalam hatiku, beginilah tampang orang yang tidak punya perasaan.

"Selamat pagi," sapanya sambil menyalami aku dan si Ojek. "Katanya kalian dikirim oleh Mr. Viktor. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ya," sahut si Ojek. "Kami ingin berkonsultasi dengan Anda mengenai hipnoterapis."

Si ilusionis mengamati si Ojek. "Konsultasi seperti apa yang Anda inginkan?"

"Pertama-tama, saya ingin tahu bagaimana prinsipnya hipnoterapis itu."

"Sejujurnya, saya tidak bisa memberikan terlalu banyak informasi tanpa mengungkapkan rahasia kemampuan

saya." Si ilusionis tersenyum simpul. "Namun pada dasarnya, yang saya lakukan hanyalah mengeluarkan kemampuan manusia yang tersembunyi. Kemampuan untuk bertahan hidup, memerangi penyakit, mengalahkan penderitaan."

"Bagaimana dengan hipnotis yang Anda lakukan di panggung?" selaku.

Si ilusionis melipat tangannya di depan dada dan bersandar di sofa. "Itu agak berbeda dengan hipnoterapis, meski secara prinsip tidak terlalu jauh berbeda. Saya hanya memerintahkan apa yang mereka bisa dan ingin lakukan. Seseorang yang tidak pernah belajar balet sanggup menari balet bukan karena hipnotis, tapi karena di dalam dasar hati mereka, itu tidak sulit untuk dilakukan. Yang saya lakukan hanyalah menekan tombol yang tepat."

Kalimat terakhir yang diucapkannya itu membuatku merinding.

"Anda pernah menghipnotis teman saya," kata si Ojek. "Menurut keterangan orang-orang, Anda menghipnotisnya supaya memperlihatkan perasaan cintanya yang terpendam, namun kata-kata yang Anda ucapkan salah diinterpretasikan oleh teman saya. Kini teman saya takut kalau-kalau sesi hipnotis yang Anda lakukan padanya itu membuatnya sanggup melakukan hal-hal yang berbahaya. Apa itu mungkin terjadi?"

"Tentu saja bisa," angguk si ilusionis, membuatku langsung merasa lemas. "Akan tetapi, hal-hal berbahaya semacam apa yang kita bicarakan di sini? Balap mobil? *Bungee jumping*? Bunuh diri?"

"Membunuh adiknya sendiri," sahut si Ojek singkat tanpa melirik padaku.

"Itu mungkin saja," sahut si ilusionis kalem, tidak tahu bahwa ucapannya sudah menohok perasaanku. "Seandainya hubungan antarsaudara yang disebutkan di sini sangat langgeng, tentunya hipnotis semacam itu tidak akan berhasil. Akan tetapi, perasaan antarsaudara memang rumit. Sering kali ada persaingan, dendam, dan kebencian yang terpendam selama bertahun-tahun. Apalagi kalau salah satu saudara didukung dan dianakemaskan oleh orangtua. Dalam sejarah, banyak sekali peperangan yang terjadi antara dua saudara kandung. Namun, sekali lagi saya tandaskan, tanpa keinginan kuat dari si pasien sendiri, hipnotis untuk melakukan perbuatan yang begini besar tidak mungkin bisa berhasil."

"Jadi maksud Bapak apa, hah?!"

Tanpa bisa menahan diri lagi, aku meloncat berdiri. Serta-merta si Ojek dan si ilusionis ikutan berdiri. Muka mereka kelihatan kaget, tapi kata-kata terus berhamburan dari mulutku yang hilang kendali.

"Jadi menurut Bapak, saya memang punya keinginan kuat untuk membunuh adik saya sendiri? Begitu?!" teriakku. "Bukan hanya sekadar keinginan, tapi *keinginan kuat*? Jadi saya memang punya keinginan terpendam untuk menjadi seorang pembunuh?!"

"Kamu...?"

"Benar." Aku mencampakkan topi, wig, dan kacamataku. Si ilusionis makin kaget saja. Mungkin masih wajar kalau aku hanya mencampakkan topi dan kacamata, tapi tentunya dia tidak mengira aku bahkan mencopot rambutku sendiri. "Ini aku, murid yang Bapak hipnotis beberapa hari lalu. Bapak bilang Bapak gagal melakukan-

nya, tapi sekarang Bapak malah bilang begitu! Ucapan Bapak memang nggak bisa dipercaya!”

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan dari si ilusionis. Permintaan maaf, atau mungkin tawaran untuk menyembuhkan. Yang jelas, aku tidak mengharapkan dia mengangkat telepon dan berkata, ”Kamu anak yang jadi buronan itu. Saya akan menelepon polisi.”

”Nggak segampang itu.”

Tangannya yang sedang mengangkat telepon ditahan oleh si Ojek yang menatap si ilusionis dengan tatapan mengerikan yang jarang-jarang terlihat. Tampang si ilusionis kelihatan keder, tapi dia tetap berkata, ”Ayolah, kalian pikir saya mau berkonspirasi dengan buronan?”

”Bisa saja. Atau kalau Anda tidak mau, terpaksa saya harus melakukan ini.”

Aku bengong saat melihat si Ojek melayangkan tinjunya pada si ilusionis yang langsung mental ke belakang. Aku nyaris menjerit saat melihat si ilusionis meraih tiang lampu di dekatnya, lalu menghantamkannya pada si Ojek. Namun dengan mudah si Ojek menahan serangan itu. Dengan gerakan cepat dan kuat dia menarik tiang lampu itu, membuat si ilusionis terlempar ke arahnya. Lalu dicengkeramnya kerah si ilusionis dan dibenturkan-nya badan lawannya itu kuat-kuat ke dinding.

”Tuan!”

Dari belakang aku mendengar bunyi pecahan gelas. Aku menoleh dan melihat si cewek jutek berdiri di belakangku. Awalnya dia terperangah melihat perubahan situasi yang terjadi, tapi dalam sekejap dia langsung bertindak. Dia meraih jambangan dan melemparkannya padaku. Dengan gerakan refleks aku menghindar sekali-

gus meraih tongkatku, lalu kupukulkan ke bahunya kuat-kuat. Cewek itu pingsan dalam sekejap.

"Nice," puji si Ojek sambil nyengir. Tangannya masih mencengkeram leher si ilusionis. "Sekarang kita lewat acara basa-basi dan langsung menuju topik yang sesungguhnya. Nah, Vin...", Rupanya si Ojek serius, dia tidak bersopan-sopan-ria lagi pada si ilusionis, "...seandainya temanku ini memang terkena hipnotismu, apa kamu bisa menyembuhkannya?"

"Dalam kasus normal, biasanya pada saat menghipnotis, kita memberikan persyaratan untuk keluar dari kondisi hipnotis itu. Tapi untuk kasus yang tidak sengaja seperti ini...", si ilusionis menggeleng, "...mungkin dibutuhkan sesi terapi intensif."

"Kamu lagi yang menghipnotis?" Aku mengerutkan muka tanda jijik. "Sori-sori aja, ya. Aku nggak percaya padamu, sama sekali. Mana tau kamu menghipnotisku melakukan hal-hal gila lain, seperti menyerahkan diri pada polisi, gitu."

"Menurut saya, lebih baik kamu menyerah," saran si ilusionis dengan muka sok alim yang membuatku kepingin menonjoknya. "Kamu sangat berbahaya bagi diri kamu sendiri dan lingkungan sekitar. Lebih baik kamu berada di bawah penjagaan ketat."

"Nggak ada yang minta saranmu!" ketus si Ojek sambil menjotos muka si ilusionis.

Yes!

Mendadak terasa getaran di sakuku. Aku mengeluarkan ponselku dan lagi-lagi melihat nama Ferly di sana.

"Siapa yang menelepon?" tanya si Ojek ingin tahu. "Orang yang kemarin juga?"

Ternyata dia masih ingat.

"Iya, si Ferly."

"Si cowok bermuka idiot?" tanya si Ojek dengan nada tak senang. "Ngapain dia telepon-telepon?"

"Hei, muka Ferly nggak kayak idiot, kali!"

Pikir-pikir, sebenarnya muka Ferly agak-agak idiot. Tapi mana mungkin aku mengakui hal itu pada si Ojek?

"Kenapa ya, dia sampai nelepon berkali-kali gitu? Mendingan gue telepon balik. Siapa tau ada yang penting."

"Halah, ngaku aja, kamu seneng ditelepon cowok idiot," cetus si Ojek bete.

"Nggak usah *jealous* gitu dong, Jek."

Aku berjalan keluar dari ruangan supaya menjauh dari jarak pendengaran si ilusionis.

"Halo? Fer? Lo telepon gue?"

"Erika! Kamu sekarang ada di mana?"

"Gue... Ah, panjang ceritanya. Ada urusan apa lo telepon gue?"

Ferly terdiam lama. "Aku tahu siapa yang mencelakai Eliza."

Aku terperanjat. "Masa? Siapa?"

"Aku akan memberitahumu besok, tapi kamu harus menemuiku sendirian. Sebelum masuk sekolah ya, di lapangan dekat sekolahan."

"Sebelum masuk sekolah? Jam enam gitu?"

"Ya."

Gila, yang benar saja. Memangnya aku tolol?

"Sori, Fer. Sekarang ini gue buronan. Gue nggak bisa ketemu orang seenak jidat lagi seperti dulu. Kenapa lo

nggak ngasih tau gue sekarang aja dan harus ketemu *face-to-face*?"

"Iya, soalnya ada yang ingin kutunjukkan ke kamu. Ini penting banget, Ka. Kamu harus menemuiku besok. Kutunggu, ya!"

Sebelum aku sempat menyahut, Ferly sudah memutuskan sambungan telepon. Dasar, ternyata dia tukang paksa juga. Padahal kukira dia cowok yang suka mengalah.

Aku kembali ke ruangan tempat si Ojek main pelotot-pelototan dengan si ilusionis.

"Ayo, kita pergi saja sekarang," ajakku. "Sepertinya kita udah buang-buang waktu dengan datang kemari."

"Oke," angguk si Ojek, lalu memukul si ilusionis lagi—kali ini di bawah leher belakangnya sehingga dia langsung pingsan seketika. Sambil berjalan ke luar, si Ojek bertanya sambil lalu, "Jadi kenapa si cowok idiot meneleponmu?"

"Dia ingin ketemu denganku. Kami janji ketemu di lapangan dekat sekolah besok, jam enam. Dia bilang dia tau siapa pelakunya."

Si Ojek tertawa tak percaya. "Kamu gila? Ini pasti cuma jebakan. Mereka mau menangkapmu, Ngil."

"Yah, sebenarnya gue juga nggak mau, Jek. Tapi dia paksa. Katanya ada yang ingin dia tunjukkan ke gue. Jujur aja, gue penasaran juga, Jek."

"Kamu ini benar-benar tolol." Si Ojek bersungut-sungut. "Ya udah, besok aku anterin. Kalo ada apa-apa, biar aku bawa kamu kabur, dan sepanjang jalan aku bakalan ngatain kamu tolol, tolol, tolol, tolol..."

"Iya, iya. Kata Ferly, dia mau gue datang sendirian, tapi gue juga nggak mau menyerahkan diri segitu gam-

pangnya. Kalo nggak di-*backup* sama elo, gue nggak akan dateng, Jek."

"Baguslah kalo kamu masih punya akal sehat."

Si Ojek terdiam dan menatapku dengan cara sedemikian rupa sehingga membuatku merasa risi.

"Apa-apaan sih?"

"Kamu udah mulai merasa nyaman dengan penyamaranmu?"

"Lumayan. Kenapa?"

"Mau jalan-jalan aja?"

TERNYATA, jadi buronan seru juga.

Alih-alih ke sekolah dan belajar, aku menghabiskan seharian itu dengan main bareng si Ojek di Dunia Fantasi. Yah, aku tahu kedengarannya agak-agak kampungan, tapi rasanya senang bisa berada di bawah sinar matahari, menertawakan wajah pucat si Ojek setelah naik Kora-Kora, dan makan es krim yang menetes sampai ke dagu. Kami makan bakso dengan kuah panas dan saus pedas, ditemani bergelas-gelas es jeruk superdingin, lalu memesan satu porsi ekstra untuk kongsian.

Si Ojek membuktikan diri sebagai seorang teman yang sangat perhatian. Dia tidak membiarkanku kelaparan atau kehausan, rela menemaniku naik berbagai wahana—dan tidak mengeluh saat aku ingin mengulang naik wahana yang membuatnya keder—bahkan tersenyum sabar saat aku bilang aku mau pipis untuk yang keseribu kalinya gara-gara kebanyakan minum. Dia langsung main lempar kaleng dan memenangkan topi untukku di saat aku mengeluh kepanasan, mengelap es krim yang berlepotan di pipiku, dan membelikanku baju ganti di saat

kami berdua kebasahan setelah meluncur menuruni Niagara dan terguncang-guncang dalam perahu di Riam Jeram.

Aku tersenyum sampai pipiku terasa pegal, tertawa sampai perutku sakit (aku yakin, tanpa perlu nge-*gym* segala, perutku bakalan *six-pack* dalam waktu dekat), berlari atau loncat-loncat sebagai ganti jalan biasa saking semangatnya.

Singkatnya, belum pernah aku merasa begitu bahagia.

Malam datang terlalu cepat. Setelah mengisi perut kami dengan beberapa ekor lele goreng, kami keluar dari Jakarta dan kembali ke rumah kami di Sentul. Maksudku rumah teman si Ojek. (Gila, apa sih yang membuatku mengatakan rumah ini adalah rumah *kami*?) Kami mandi dan membebaskan diri kami dari kaus jelek dan kemahalan yang kami beli di Dufan, lalu aku tidur di kamar tidur sementara si Ojek tepar di sofa.

Malam itu, untuk pertama kalinya setelah waktu yang terasa seperti berabad-abad, aku tidak bermimpi buruk lagi.

Aku terbangun dengan perasaan segar yang sudah lama tak pernah kurasakan. Setelah meregangkan otot sebentar, aku meloncat turun dari ranjang dan menerjang ke arah dapur untuk sikat gigi. Aku sempat melihat si Ojek masih tergeletak di sofa, kedua kakinya berjuntai melewati lengan sofa saking panjangnya. Karena iseng, aku mendekatkan kakiku pada mukanya. Muka si Ojek yang tadinya damai mulai terusik. Kelopak sebelah matanya terangkat.

"Apa-apaan kamu?" gerutunya dengan suara mengantuk.

"Nggak, cuma kepingin tau seberapa dahsyatnya bau kakiku," sahutku sambil menggerak-gerakkan jari-jari kakiku. "Ternyata masih boleh juga, sampai-sampai bisa ngebangunin mayat, hehehe...."

"Yah, sebenarnya aku bangun karena jari-jari kakimu nyaris masuk ke lubang hidungku sih. Semalas apa pun aku, aku nggak akan mau diupilin!"

"Idih, siapa juga yang mau ngupilin elo, Jek?"

Aku mulai menyikat gigi di atas tempat cuci piring.

"Oh ya, tadi pagi kamu pergi ke mana?"

Aku menatap si Ojek dengan sikat gigi di dalam mulutku. "Tadi pagi?"

"Iya, sepertinya pintu depan dibuka, cuma karena masih pagi banget dan aku masih kepingin tidur, aku cuekin aja."

"Hmm, kalo gitu, mungkin itu cuma mimpi elo, soalnya gue juga barusan bangun."

"Atau mungkin kamu kebelet dan mengira pintu depan itu pintu kamar mandi?"

"Mau gue sembur dengan busa odol ini?"

"Eugh, kamu pasti cocok menyandang gelar cewek paling jorok sedunia, Ngil."

"Kasihan. Elo pasti belum ketemu banyak cewek, Jek, soalnya masih banyak yang lebih jorok daripada gue."

"Kalo gitu sih, aku seneng-senang aja dengan jumlah cewek yang kukenal saat ini."

Kata-kata itu membuatku penasaran. "Sebenarnya berapa sih cewek yang elo kenal saat ini?"

"Mana mungkin aku ngitungin, Ngil? Yang jelas, nggak banyak-banyak amat. Aku nggak terlalu suka direpotin cewek."

Kenyataannya, belakangan ini dia sering banget direpotkan olehku. Pikiran itu membuatku nyengir lebar saking senangnya—dan nyaris tersedak busa odol. Buru-buru aku berkumur sebelum semua busa itu kutelan (iya deh, aku memang jorok).

Selesai mencuci muka, aku mengambil handuk, sementara si Ojek menggantikanku di tempat cuci piring dan mulai menyikat giginya dengan ganas. Terbetik dalam pikiranku, situasi ini sangat aneh—aku dan si Ojek serumah, gitu. Sekali pun aku tak pernah membayangkan semua ini akan terjadi, tapi sekarang, rasanya wajar-wajar saja tuh.

"Jangan mengagumiku terus. Sana, mandi!"

Dasar cowok kurang ajar.

Tak lama kemudian, kami sudah meluncur ke lapangan tempat aku dan Ferly janji. Tiba di sana, lapangan itu masih sepi. Rupanya Ferly terlambat.

"Kamu tunggu dia di sini," kata si Ojek saat aku turun dari motor. "Aku akan mengecek kondisi di sekitar sini."

"Kenapa?" ledekku. "Lo takut tau-tau di balik semak-semak banyak polisi yang lagi ngumpet?"

"Siapa tau," sahut si Ojek dengan muka serius yang membuatku makin kepingin menjailinya. "Pokoknya, nggak ada salahnya berjaga-jaga, kan?"

"Ya deh, ya deh. Dasar *bodyguard*."

"Nggak usah senang dulu. Setelah semua ini selesai, aku akan beri kamu tagihan yang bakalan bikin kamu bokek bertahun-tahun."

"Kalo gitu, andai di kemudian hari gue nggak tajir-tajir, gue salahin lo aja ya, Jek!"

Si Ojek memelototiku, tapi tidak mendebatku lagi,

melainkan meninggalkan motornya yang sudah terkunci dan berjalan pergi. Kutatap kepergiannya sambil tersenyum lebar, hatiku yang kemarin begitu berat dan sedih kini terasa ringan.

Si Ojek memang baik banget.

Aku berjalan ke tengah-tengah lapangan, mempelajari situasi di sekitarku. Lapangan itu berbentuk persegi panjang, biasa digunakan sebagai lapangan basket—meski ukurannya tidak sebesar lapangan basket yang seharusnya—untuk kompleks perumahan di sekitar sekolahan, atau oleh anak-anak sekolah kami saat lapangan sekolah sudah ditutup. Di sekelilingnya ada banyak pohon tinggi dan rindang yang umurnya mungkin sudah belasan tahun. Di salah satu ujung lapangan terdapat sebuah pondok kecil yang digunakan sebagai kantin, kamar kecil, dan gudang. Saat ini kantin belum buka dan gudang masih dikunci dengan rantai, tapi aku yakin toiletnya sudah bisa digunakan.

Ke mana sih si Ferly? Sudah memaksaku ke sini, dia sendiri yang telat datang. Dasar kurang ajar.

Saat aku sedang bengong seorang diri, mendadak aku dengar si Ojek berteriak, "Erika!"

Aku langsung berlari menuju asal suaranya, dan menemukan si Ojek sedang berdiri dengan bahu tegang. Saat dia menoleh padaku, wajahnya tanpa ekspresi, tapi aku mengenali tatapannya. Tatapan yang sama yang kulihat padanya waktu malam itu, pada waktu kami menemukan Eliza. Tatapan horor penuh kengerian.

"Ada apa...?"

Ucapanku terhenti saat mataku menangkap pemandangan di hadapan kami. Rasanya aku seperti melihat pe-

mandangan yang sama dengan malam itu. Eliza terbujur di lantai dengan empat bilah pisau menancap di tubuhnya. Dan darah—banyak sekali darah, sampai-sampai membuatku mual rasanya.

Perbedaannya adalah, kali ini, alih-alih Eliza, yang ada di sana adalah seorang cowok, dan alih-alih terbaring, cowok itu terduduk di bawah pohon, seolah-olah dia sengaja diletakkan di sana.

Dan meski wajah itu tertunduk dengan darah mengalir di sekujur wajahnya—tanda jidatnya sempat dihantam—aku bisa mengenalinya. Dia adalah Ferly.

Sebelum teriakan lolos dari mulutku, si Ojek sudah membungkamku dengan tangannya yang besar.

"Dengar aku, Erika," bisik si Ojek di telingaku. "Kamu lihat dadanya masih bergerak-gerak?"

Aku mengangguk.

"Itu berarti dia masih hidup. Tapi kita harus meninggalkannya dan pergi dari sini sekarang juga."

Aku membelalak padanya, berusaha mengisyaratkan penolakan.

"Kamu mau ditangkap? Karena setelah ini aku akan menelepon ambulans. Kalo nggak, anak malang ini bakal-an lewat."

Oh, sial.

Aku mengangguk.

"Anak baik."

Si Ojek melepaskanku. Saat aku ingin melangkah maju, dia menahan lenganku. "Jangan mendekatinya. Aku nggak mau kita meninggalkan bukti-bukti keberadaan kita."

Aku tidak menyahuti si Ojek, tapi kupatuhi juga kata-katanya. Perasaanku kacau-balau, terbagi antara kepingin

lari keliling lapangan sambil teriak-teriak histeris dan menggali lubang untuk mengubur diri sendiri.

Rasanya aku mulai gila.

Setelah si Ojek menelepon, dia meraih tanganku dan menarikku pergi. "Ayo, kita pergi dari sini."

Motor kami melesat dengan kecepatan tinggi, meninggalkan lapangan dalam sekejap dan menuju ke arah luar kota. Di tengah jalan kami melihat ambulans dan mobil polisi dengan sirene mereka yang meraung-raung keras. Buru-buru aku menyembunyikan wajahku.

Dalam waktu singkat, kami tiba di rumah persembunyi-an kami. Setelah memarkir motornya, si Ojek mengikutiku masuk ke dalam rumah. Aku duduk di sofa dengan siku bertumpu pada lututku, sementara si Ojek bersandar pada dinding—dan kami sama-sama berdiam diri. Bisa kurasakan tatapan tajam si Ojek mengawasiku, memaksaku untuk mengeluarkan uneg-unegku.

Jadi aku melakukannya.

"Gimana kalo dia mati...?"

Karena tak terdengar jawaban dari si Ojek, aku mendongak—dan melihatnya hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Kita ninggalin dia gitu aja di sana, Jek, padahal dia udah sekarat!"

"Jadi maumu apa?" tanya si Ojek dengan nada sinis. "Memberinya CPR? Itu nggak ada manfaatnya. Memberinya darahmu? Kalaupun kalian punya golongan darah yang cocok, darahmu nggak akan cukup untuk itu. Mungkin jadinya kamu yang bakalan sekarat. Intinya, nggak ada gunanya kita tetap berada di situ. Kamu udah liat sendiri, mobil ambulans dan polisi udah pergi ke

sana. Kalo kita tetap tinggal, bisa-bisa kita hanya akan mati konyol." Si Ojek menyipitkan matanya. "Jangan bilang kamu masih cinta sama cowok tolol itu."

Dulu, ada saatnya aku menganggap diriku jatuh cinta pada Ferly. Namun saat ini aku sulit mengingat masa-masa itu. Tentu saja, itu tidak berarti aku tidak peduli pada Ferly lagi. Begini-begini kan aku masih punya belas kasihan.

"Ini bukan waktunya main *jealous-jealous-an*, Jek." Aku balas menyindir. "Apa lo nggak punya kerjaan laen selaen ngurusin masalah percintaan gue?"

"Aku malah berharap aku nggak punya kerjaan laen selaen ngurusin masalah percintaanmu, Ngil." Si Ojek diam sebentar. "Oke, begini. Ada tiga kemungkinan di sini. Yang pertama, ada pembunuh berantai gagal di sini. Dia sudah melukai dua orang, namun nggak berhasil menewaskan mereka. Tapi intinya, orang ini mencelakai dua orang ini karena dia punya alasan sendiri. Mungkin dua orang ini merepotkannya atau apalah."

"Ferly bilang, dia tau siapa pelakunya," selaku.

Si Ojek mengangguk. "Nah, bisa jadi dia jadi korban karenanya. Meski cukup membingungkan, kenapa si pelaku membiarkannya hidup. Ferly pasti bakalan membuka mulut begitu dia sembuh, kan?"

Benar juga kata si Ojek. Kalau memang si pelaku ingin membungkam Ferly, kenapa dia tidak membunuhnya saja?

"Kedua, ada yang berniat memfitnahmu, melukai dua orang yang dekat denganmu, tapi sengaja nggak membunuh mereka, karena maksud utamanya adalah mem-

buatmu menjadi tertuduh. Ketiga, gabungan dari kedua kemungkinan itu."

"Ada juga kemungkinan keempat...." Aku bisa merasakan wajahku memanas saat mengucapkan semua ini. "Memang gue pelakunya, Jek."

"Jangan berpikir ke sana, Ngil," cetus si Ojek. "Itu mustahil, kamu dengar? Itu mustahil banget!"

"Mustahil ya mustahil, kenapa harus pake kata 'banget'?" sergahku. "Lo berusaha meyakinkan diri sendiri? Jek, lo tau sendiri apa yang lo denger pagi ini. Lo kira gue keluar dari rumah. Lo meragukan pendengaran lo sendiri?"

Karena si Ojek tetap diam, aku bertanya lagi, kali ini dengan nada yang lebih lembut, "Jek, coba deh lo pikir baik-baik. Seandainya lo diinterogasi polisi, lo bisa jawab dengan yakin kalo gue nggak keluar dari rumah ini semaleman?"

Si Ojek menghela napas. "Tapi itu nggak berarti kamu pelakunya, Ngil. Aku mencoba berpikir realistis di sini. Pada dasarnya, kamu bukan pembunuh. Hipnotis pun nggak akan mengubahmu jadi pembunuh."

"Kalo gitu, apa penjelasan lo soal tadi pagi? Memangnya ada orang tolol yang mau ngambil risiko masuk ke penjara gara-gara nyolong sesuatu di rumah ini, Jek, sementara mereka bisa dapetin target yang lebih mantep di perumahan mewah?"

"Nggak usah menghina rumah yang udah berjasa ini dong."

"Gue nggak menghina. Gue cuma berusaha berpikir logis. Lo juga harus berpikir logis, Jek. Dan omong-omong, nggak ada barang yang dicuri dari rumah ini

kan? Jadi kalo ada orang yang masuk ke dalam sini, apa yang dia lakukan? Nebeng tidur?"

Si Ojek terdiam.

"Lo tau apa yang orang-orang bilang tentang gue dan Eliza, Jek. Gue sirik sama dia. Gue nggak bisa memungkiri hal itu, meski gue berkali-kali menandakan di dalam hati bahwa gue juga nggak suka betapa palsunya dia. Apa yang menjamin gue nggak akan membunuhnya, sementara dalam hipnotis gue memikirkan untuk membunuhnya?"

"Kamu tau ungkapan bahasa Inggris, *Don't put the words in my mouth?*" Aku menggeleng. "Itu artinya, ada yang mencoba memanipulasimu, mengucapkan kata-kata yang sebenarnya nggak terpikir olehmu, lalu menyuruhmu mengatakannya agar kamu berpikir seperti yang dia katakan. Ini sama aja, Ngil. Si ilusionis bedebah itu membuatmu membayangkan hal-hal yang sebenarnya nggak akan kamu lakukan, tapi karena kamu memikirkannya, kamu merasa kamu bakal melakukannya. Itu salah, Ngil, dan aku akan membuktikan semua itu."

Melihat sorot tajam mata si Ojek yang penuh kepercayaan diri, mau tak mau aku merasakan keinginan kuat untuk memercayainya. Jadi aku berkata, "Jadi apa rencana lo selanjutnya untuk membuktikan semua itu?"

"Aku belum tau, Ngil. Jujur aja, aku butuh bantuanmu. Aku nggak bisa melakukan semua ini kalo kamu tetep berpikir sebaliknya, bahwa kamulah yang bersalah. Kamu harus yakin kamu nggak bersalah, Ngil. Setelah itu, aku yakin kamu akan melihat hal-hal yang nggak terpikir olehmu sebelumnya."

Si Ojek benar. Entah sejak kapan, aku mulai meng-

anggap diriku orang yang telah mencelakai Eliza—dan kini Ferly juga. Karena itu, aku tidak mencari petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan oleh si pelaku lagi. Yang kulakukan hanyalah menyalahkan diri dan menyalahkan diri.

Aku harus mengganti pola pikirku dan memikirkan bagaimana kalau semua ini bukan perbuatanku.

Mendadak sebuah pertanyaan muncul dari alam bawah sadarku, pertanyaan yang mungkin sudah mengema entah sejak kapan tapi tak benar-benar kupedulikan. Andai Ferly mengetahui sebuah rahasia, seperti soal siapa orang yang telah mencelakai Eliza, atau mungkin ada hal lain lagi yang lebih kompleks, kenapa si pelaku—yang dalam hal ini, bukan diriku—tidak membunuh Ferly? Apakah ada sesuatu yang tidak sempat kami lihat?

Lalu, sebuah fakta mengerikan melintas dalam pikiranku.

Si pelaku masih belum sempat menuntaskan pekerjaannya saat kami tiba.

Dengan kata lain, dia masih ada di sana saat kami menemukan Ferly.

Napasku terhenti sejenak saat jawaban itu muncul. Saat aku ingin mengatakannya pada si Ojek, ponselku berbunyi.

Di monitor tertera nama si Anus.

Gila, dasar pengganggu. Berani-beraninya menyelaku di saat seperti ini. Jiwa kriminalku pun muncul. Kuangkat telepon itu, berniat untuk menakut-nakuti si Anus supaya dia tidak berani dekat-dekat denganku lagi untuk selamanya.

Namun si Anus bicara lebih dulu.

"Gue tadi liat lo kabur setelah mencelakai Ferly, Ka.
Gue akan lapor polisi sekarang juga!"

"KAMU yakin dia ada di sekolah, seperti yang bilang pengurus rumahnya?"

"Pasti," sahutku yakin. "Anus itu orangnya pengecut banget. Dia berkoar-koar sok hebat, tapi setelah itu takut dipukuli. Karena itu, dia pasti sedang ngumpet di sekolah. Di sana guru-guru bisa jadi bekingnya kalo dia sampe diserang. Tapi kita akan menunggunya di sini, di depan sekolahan, karena setau gue—si penguasa sekolahan—dia nggak tau jalan keluar yang lain lagi."

"Jadi apa rencana kita? Menyergapnya di depan umum lalu menyiksanya habis-habisan seraya menginterogasi kenapa dia bisa berada di lapangan pagi-pagi buta?"

"Nggak. Kita akan langsung mengapitnya supaya dia nggak bisa lari. Gue akan merangkulnya dengan penuh persahabatan untuk menipu yang lain, kalo-kalo ada yang memperhatikan kita. Kita akan bilang kalo kita mau bicara sama dia di tempat yang lebih sepi. Dia nggak akan menolak, karena dia takut sama gue."

"Hmm, apa yang membuatmu yakin dia mengenalimu sekarang? Kumismu?"

Yep, sekarang ini aku mengenakan samaran yang berbeda lagi. Aku kan harus berjaga-jaga, kalau-kalau si ilusionis melaporkan samaranku pada polisi. Si Ojek tidak perlu terlalu banyak samaran, soalnya penampilannya agak-agak pasaran. Yang paling menonjol cuma rambutnya yang bermodel *shaggy* keren dan mukanya yang kelewat ganteng, jadi dia menutupinya dengan topi bisbol dan kacamata hitam. Tubuhnya yang tinggi juga menarik perhatian, tapi soal itu kami tidak bisa apa-apa lagi. Kan nggak mungkin dia memendekkan tubuh dan menyamar sebagai kurcaci atau sejenisnya.

Sedangkan aku, nah, ini baru seni! Aku menempelkan kumis palsu yang lebat di atas bibirku serta membuat bayangan gelap di rahang dan dagu, membuatku kelihatan jantan (biarpun tubuhku agak kependekan untuk cowok dewasa). Aku juga mengenakan topi bisbol dan jaket kulit untuk membuatku sulit dikenali. Bisa dibilang, penyamaranku hari ini bahkan lebih keren lagi ketimbang hari sebelumnya.

Si Ojek benar juga. Mana mungkin si tolol Anus bisa mengenaliku dalam penyamaran superheboh begini?

"Yah, gue akan memperkenalkan diri dulu," kataku, "sebelum mulai melakukan hal-hal jahat padanya."

Sorot mata si Ojek yang biasanya tajam kini menampilkan rasa geli. Sepertinya dia menyukai apa yang kami alami saat ini—tidak peduli aku berada dalam posisi yang sangat tidak mengenakkan. "Hal-hal jahat seperti apa?"

"Yang jelas, model rambutnya yang model tahun tujuh puluhan itu sangat mengganggu pemandangan. Gue akan mulai dari situ."

"Itu bukan hal jahat, tapi hal baik. Mungkin mengubah model rambutnya bakalan bikin dia lebih ganteng."

"Mmm, gue nggak terlalu yakin kalo soal itu sih."

Aku memperhatikan barisan anak-anak yang keluar dari pagar sekolah. Kebanyakan tampak tidak sabar lagi untuk lepas dari tempat super menyebalkan itu, tertawa girang sambil membicarakan rencana mereka selepas pulang sekolah. Sisanya terlihat seperti mumi yang berjalan tanpa tujuan—seolah-olah tidak tahu apa yang akan mereka perbuat tanpa perintah dan peraturan. Valeria si cewek cupu termasuk golongan terakhir ini. Aku nyaris melewatkannya gara-gara keberadaannya yang tidak menonjol. Dari cara jalannya yang terburu-buru, aku tahu dia sedang mengejar waktu menuju tempat les.

Dasar cewek malang. Hidupnya pasti sangat suram.

Kulihat cewek cupu itu berhenti di depan sebuah mobil Benz berwarna *silver*, membuka pintu belakang, dan menyelinap ke dalam. Dari bayangan yang menembus samar-samar dari kaca berlapis *V-Kool*, aku melihat satu-satunya orang lain di dalam mobil itu selain Valeria adalah orang yang duduk di kursi pengemudi—seorang sopir.

Aneh.

Kalau dipikir-pikir lagi, semua hal yang menyangkut cewek itu aneh. Pertama-tama, dia satu-satunya cewek di sekolah ini yang bersikap penuh perhatian padaku, padahal kami nyaris tidak saling mengenal. Kedua, dia cewek culun yang tidak mencolok sama sekali, tapi dia bukan cewek penakut. Dia berbicara denganku, murid paling

menakutkan di sekolah ini, dan menerima tonjokanku yang nyaris mengenainya dengan mata terbuka lebar. Dia juga bersikap tenang saat menghadapi si Rufus, dan baru memucat setelah mendengar Rufus bakalan mengadu pada orangtuanya. Ketiga, dia mengenakan sepatu paling murah, tapi dia naik Benz yang dikemudikan sopir.

Siapakah dia sebenarnya?

"Itu dia mangsamu."

Aku mengalihkan pandanganku dari Valeria dan berpaling pada si Anus yang barusan keluar sambil celingak-celinguk dengan muka ketakutan. Kurasa dibanding aku, gayanya lebih mirip buronan—dan ini membuatku merasa jauh lebih baik. Aku bertukar anggukan dengan si Ojek, lalu, sesuai rencana, kami mengapit si Anus.

"Hei, Nus, inget temen lo ini?" tanyaku sambil merangkul si Anus dengan gaya akrab.

Si Anus menoleh padaku dengan muka horor. "Erika...?"

"Yep. Kenapa? Takjub ngeliat gue berganti kelamin? Sayang ya, ini nggak ada dalam laporan lo ke polisi. Yah, setidaknya ini bikin kita aman dari gangguan oknum-oknum yang nggak diinginkan. Naik ke motor, Nus!"

Aku mendorongnya saat si Anus cuma berdiri memandangi motor si Ojek dengan muka ragu-ragu.

"Nggak usah malu-malu, dan jangan bilang ini pertama kalinya lo naik motor. Gue tau orangtua lo tajir dan sebagainya, tapi lo nggak seelit itu."

Sementara si Ojek duduk di depan si Anus, aku bertengger di belakang si Anus.

"Eh, kita nggak boleh bonceng bertiga," cicit si Anus dengan suara kecil.

"Aww, warga negara taat peraturan, manis bener," sahutku sinis. "Ayo, kita jalan, Jek! Lo nggak usah khawatir, Nus. Perjalanan kita cuma sebentar kok, dan lagi-an kita melewati gang-gang kecil, jadi nggak akan dipergoki polisi. Ya ampun, lo gemetaran? Segitu takutnya?"

"Gue cuma melakukan apa yang bener, Ka. Sumpah!"

"Termasuk neleponin gue buat pamer? Itu hal yang bener juga?"

Sejenak si Anus gelagapan, lalu wajahnya berubah cerah. "Gue cuma mau memperingatkan elo, Ka. Biar lo lebih waspada, gitu."

"Oooh, jadi bukan karena elo ngerasa udah berhasil bikin gue mati kutu?"

"Nggak lah, Ka. Mana mungkin gue berani begitu?"

"Eh, yang di belakang jangan ngobrol terus," teriak si Ojek dari depan. "Kita dikuntit!"

"Apa?"

Aku menoleh ke belakang dan melihat sebuah APV hitam dengan kaca yang sangat gelap bergerak tak jauh dari kami. Beberapa saat setelah kami membelok, mobil itu melakukan hal yang sama.

Kurang ajar.

"Bisa liat tampang pengemudinya, Ngil?"

"Nggak bisa," teriakku. "Kacanya terlalu gelap!"

"Polisi?" tanya si Anus penuh harap.

"Bukan, pelatnya pelat biasa."

"Kenapa ada orang yang mau menguntit kita?" tanyanya ketakutan.

"Karena, Nus, ada orang yang nggak seneng kita terlibat dalam masalah ini."

"Masalah ini?"

"Masalah kecelakaan Eliza, juga Ferly."

"Oh." Si Anus diam sebentar, lalu bertanya lagi, "Kenapa si tukang ojek ini manggil elo Ngil? Maksudnya Mungil, gitu?"

"Bukan, tolol. Maksudnya Tengil."

"Pegangan erat-erat!" teriak si Ojek lagi. "Kita bakalan kebut-kebutan!"

Cihuiiii!

Si Ojek memang luar biasa. Dia melakukan kebut-kebutan dengan manuver keren seperti yang bisa kita lihat di film-film sejenis *Fast and Furious* atau film-film gila Bruce Willis, yang tentunya bakalan bikin mati pengemudi motor dan penumpangnya kalau dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya. Beberapa kali aku mengira motor kami bakalan oleng ke jalan dan kami bertiga akan saling menimpa sampai gepeng, tetapi motor itu tetap melaju dengan kecepatan tinggi dan mantap. Mungkin si Ojek bukanlah tukang ojek biasa. Mungkin dia pembalap yang bangkrut dan bokek—dan terpaksa menjadi tukang ojek demi keinginan untuk tetap bersama motor kesayangannya.

Namun tetap saja, aku merasa ajalku mulai menjelang saat motor kami memasuki gang sempit yang terlalu pas-pasan untuk satu mobil. Kami nyaris menabrak tukang bakso, pedagang asongan, dua ekor ayam yang berkotek-kotek marah dengan sayap mengepak-ngepak, dan gelandangan yang sedang pipis menghadap dinding. Di belakang kami, si mobil APV terus menerjang dengan kecepatan yang tak kalah tinggi. Beberapa senggolan pada dinding gang—yang menghasilkan luka gores pada tubuh mobil besar tersebut—tidak menghalanginya untuk

meneruskan pengejarannya terhadap kami. Sementara itu, penduduk setempat memaki-maki, meninju udara, serta melemparkan botol dan macam-macam barang lain pada kami. Sebuah kaleng sempat nyaris mengenaiiku, namun aku berhasil merunduk, menjadikan si Anus sebagai target sempurna kaleng tersebut. Terdengar suara benturan keras dan pekikan kesakitan dari si Anus.

"Ada yang kena tembak?" tanya si Ojek dengan suara tegang.

"Nggak. Cuma si Anus kena hantam kaleng."

"Oh. Kalo itu sih biarin aja."

Setelah beberapa kali berbelok, aku menoleh ke belakang dan mendapatkan si APV sudah menghilang. Ya, jelas saja. Mobil itu begitu besar, sementara kami kecil dan gesit. Mana mungkin dia berhasil menandingi kami dalam acara balapan ini?

Si Ojek menghentikan motornya, dan kami semua turun dari motor. "Kalian semua baik-baik aja?"

"Sehat dan penuh semangat," sahutku ceria, sementara si Anus bersungut-sungut, "Benjol di belakang kepala."

"Kalo nggak muntah berarti nggak geger otak, dan itu berarti kamu beruntung banget," kata si Ojek. "Nah, sekarang kita..."

Tubuhku membeku saat melihat APV itu melaju ke arah kami dengan kecepatan tinggi bagaikan monster seram berwarna hitam yang tak bisa dihentikan. Namun sebelum APV itu menabrakku, sesuatu—atau seseorang—menerjangku hingga aku terlempar jauh dari tempatku berdiri sebelumnya. Kudengar bunyi ringsekan yang belakangan kusadari adalah bunyi tewasnya motor si Ojek, tapi yang kupikirkan saat ini hanyalah rasa sakit di

seujur tubuh dan kepalaku karena menghantam aspal dengan keras. Belum lagi sesuatu—atau seseorang—yang sangat berat yang menimpaku.

Belakangan kuketahui bahwa itu adalah si Ojek.

Kurasakan orang itu bangkit dari tubuhku. Aku berusaha mencerna semua kejadian ini, tapi pandanganku menggelap. Aku melihat sepatu-sepatu, banyak sekali. Ada perkelahian, tapi aku tidak tahu siapa saja yang terlibat. Aku mengangkat tanganku, ingin berteriak minta tolong, tapi tenagaku habis dan suaraku tak bisa keluar.

Dan aku pun menyerah pada dunia ketidaksadaran yang menantiku dengan sabar.

Aku terbangun dengan perasaan aneh. Biasanya kita terbangun dalam posisi berbaring—atau mungkin terduduk, kalau kita bangun dengan kaget. Tapi kali ini aku terbangun dengan kedua kaki menopang tubuhku.

Aku sedang berdiri.

Aku membuka mataku, dan kulihat muka si Anus yang agak miring dekat sekali dengan mukaku, membuatku mundur karena kaget. Ingin kutampar si Anus karena terlalu dekat denganku, tapi lalu kusadari bahwa tanganku sedang memegang sesuatu erat-erat. Aku menundukkan kepala, dan jantungku serasa berhenti berdetak.

Ada empat pisau menancap di tubuh si Anus, dan aku memegang salah satunya.

Berbeda dengan Eliza yang terbaring dan Ferly yang terduduk, Anus berada dalam posisi berdiri. Tangannya terikat tali pada tiang fondasi ruangan yang sepertinya

adalah gudang, sehingga membuatnya berdiri dalam kondisi tangan terentang. Kepalanya yang agak miring nyaris mengenai bahu, dan matanya tertutup rapat.

Dan sekujur tubuhnya berlumuran darah.

Begitu juga tubuhku.

Kakiku gemetar begitu hebat hingga aku jatuh terduduk. Kupandangi sekelilingku yang remang-remang akibat minimnya penerangan. Rupanya kami berada di gudang tua yang sangat luas dan sudah tak terurus. Ada banyak sekali kotak kayu dan karung-karung yang sebagian sudah bolong digigiti tikus, menumpahkan isinya yang berupa beras. Tidak ada lampu sama sekali, namun ada jendela-jendela kecil di bagian atas dinding, memberikan penerangan yang jauh dari cukup di siang hari. Di pojokan, di dekatku, ada bagian yang mungkin menjadi tempat tinggal penjaga tempat ini. Ada sebuah tempat tidur yang sudah bulukan, nakas dan lemari di dekatnya, serta dapur kecil sederhana di seberangnya. Ada pintu menuju ruangan kecil—mungkin toilet. Debu tebal dan sarang laba-laba yang begitu banyak menandakan bahwa tempat ini sudah lama tak digunakan. Bau apak yang tidak enak membuatku mengernyit.

Pada salah satu dinding, terlihat tulisan besar-besar yang mirip coretan cakar ayam yang ditulis dengan tinta merah—atau lebih tepatnya lagi, darah.

"MAAF."

Hanya itu satu-satunya kata yang tertulis di sana. Tulisan itu cakar ayam dan nyaris tidak bisa dikenali, tapi aku tidak ragu itu tulisanku. Aku membuang muka—dan menatap ke arah cermin retak yang menyatu dengan

lemari. Cermin itu memantulkan sosok seorang cewek bermata liar dan wajah berlepotan darah. Wajah seorang psikopat yang kehilangan akal sehat.

Saat itulah aku menyerah pada kegelapan itu.

VALERIA GUNTUR

DARI dalam mobil, aku berteriak-teriak pada sopirku, "Uber mereka, Pak Mul! Uber mereka!"

"Miss Valeria, ini Benz, bukan mobil rombongan yang bisa ditabrakkan ke sana kemari," kata Pak Mul dengan muka cemberut yang bisa kulihat dari pantulan kaca spion tengah. "Saya nggak mau mengorbankan reputasi saya sebagai sopir elegan dengan mengikuti ajang kejar-kejaran yang kekanak-kanakan ini dan merusak mobil mewah yang selama ini saya rawat baik-baik."

"Ini bukan main-main, Pak! Itu di depan teman saya yang jadi buronan polisi, dan di belakangnya sepertinya penjahat yang sedang mengincar mereka!"

"Kalau begitu, lebih parah lagi. Semua yang ada di depan adalah kriminal, dan saya tidak mau terlibat dalam perkelahian geng atau kerusuhan apa pun yang mungkin terjadi."

"Bapak pengecut banget sih. Katanya Bapak pernah jadi petinju."

"Pernah jadi petinju bukan berarti saya idiot, Miss. Saya masih sayang nyawa." Pak Mul menghela napas. "Saya

tahu gang itu menuju ke sebuah jalan besar. Kita akan mengitari rumah-rumah ini dan menunggu di ujung gang.”

”Nah, itu juga boleh. Pak Mul memang pintar!”

Pak Mul melirikku dari kaca spion sambil tetap cemberut. ”Terpaksa kalau punya majikan yang hobi memanipulasi saya.”

Aku nyengir saja dan duduk tenang di bangku belakang mobil. Bukan berarti hatiku juga tenang. Jantungku sudah berdebar tak keruan sejak melihat kemunculan Erika di sekolah. Memang sih, mukanya ketutupan kumis lebat yang tidak begitu *matching* dengan bodinya, tapi aku selalu pandai mengamati orang dari dulu. Aku bukan tipe yang suka ngebacot—aku lebih suka mendengarkan dan mengamati. Itulah sebabnya, tanpa perlu tanya kiri-kanan, aku tahu lebih banyak tentang kejadian-kejadian di sekolah daripada siapa pun.

Menurut pengamatanku, Erika adalah cewek bengal yang baik hati. Dia memang jutek, tapi kejutekannya itu hanyalah benteng pertahanannya terhadap orang-orang yang memandang rendah padanya. Dia cerdas luar biasa, terutama karena daya ingat fotografinya yang terkenal itu, dan gayanya juga sangat menarik. Satu-satunya kekurangannya adalah dia punya saudara kembar yang menonjol dan populer, membuatnya sering dibandingkan—dan kalah hanya karena dia berbeda dengan standar manusia-manusia pada umumnya. Tanpa Eliza, pastilah Erika tak sebengal sekarang, musuh-musuhnya tak akan sebanyak saat ini, dan kecerdasannya pasti akan jauh lebih dihargai daripada yang diterimanya saat ini. Namun yang paling menarik perhatianku dari Erika

adalah aura kesepian yang sangat, yang terpancar dari setiap gerakannya.

Kesepian yang juga kurasakan seumur hidupku.

Itulah sebabnya aku menaruh perhatian padanya. Itulah sebabnya aku mengawasi gerak-geriknya. Dan itulah sebabnya kini, dengan mempertaruhkan nyawaku dan sopirku yang malang, aku memutuskan untuk mengikuti adegan kejar-kejaran yang menakutkan ini. Toh bukannya aku tak pernah melakukan sesuatu yang berbahaya sebelumnya.

Saat mobil kami mencapai mulut gang yang dimaksud Pak Mul, aku melihat sekelebat motor yang seharusnya kami kuntit dan mobil APV hitam besar tak jauh di belakangnya.

"Ya ampun, kita telat, Pak! Mereka udah keburu menembus gang berikutnya!"

"Pegang erat-erat, Miss!"

Oke, sepertinya keteganganku menular pada Pak Mul yang kini ikut-ikutan panas, karena dia langsung membanting setir dan memutar balik mobil kami dengan dramatis, lalu mengarahkan mobil kami ke jalan yang sejajar dengan gang yang diterobos oleh Erika dan gembong-gembong kriminalnya. Jalan itu sedikit lebih lebar, jadi Pak Mul tidak perlu mengkhawatirkan mobil ini bakalan lecet atau tidak.

Meski begitu, tidak berarti kami lebih cepat. Sekali lagi kami terlambat. Tapi Pak Mul tidak berputus asa dan terus menguber mereka. Namun karena sopirku ini tidak mau main kasar dan mempertaruhkan kemulusan mobil yang tiap hari menuntut perawatan tinggi darinya serta

sok tahu tentang jalan-jalan kecil, tahu-tahu saja kami mendapati bahwa kami sudah tersasar.

Hancurlah kesempatanku untuk bergabung dengan keributan yang sepertinya seru banget itu.

"Pak Mul sih!" omelku. "Coba Bapak tadi nggak malu-malu ngerusakin ini, pasti kita bisa ngejar mereka. Malu nggak sih, Benz kalah sama APV bongsor dan motor rongsokan?"

"Motornya Ninja, Miss. Itu motor bagus."

"Peduli amat," sergahku. "Asal Bapak tau aja, kalo kejadian ini sampe didenger orang, bisa-bisa Benz nuntut kita karena udah merusak reputasinya. Dan kalo Bapak sampe masuk penjara, saya nggak mau nebus Bapak."

"Nggak apa-apa. Saya jual Benz ini aja. BPKB-nya ada sama saya kok."

"Hah? Kok bisa?"

"Bisa dong. Kan muka saya bisa dipercaya."

Sopir ini benar-benar aneh. Pantas saja dia sempat nganggur setahunan. Mana ada orang waras yang mau mempekerjakan orang bermuka datar begini? Cuma ayahku yang juga bermuka datar yang langsung menyukainya pada pandangan pertama.

"Hei, itu motor Ninja yang kita uber tadi!" kata Pak Mul sambil menunjuk jauh ke depan kami.

Ya, aku bisa mengenali sosok Erika dan tukang ojeknya yang jangkung, juga Martinus, anak kelas sebelah yang menyebalkan. Aku tersenyum lebar, ingin menyuruh Pak Mul mendekati mereka, namun jantungku serasa berhenti saat melihat APV hitam itu menabrak mereka dengan keras.

"Erika!"

"Dia tidak apa-apa," kata Pak Mul sambil menunjuk lagi. "Pemuda jangkung itu menyelamatkannya. Miss lihat kan, di jalanan bawah situ? Yang satu lagi tidak terlalu beruntung. Dia..."

"Kita harus mendekat, Pak!" teriakku sambil mencengkeram sandaran kepala kursi pengemudi.

"Tidak bisa," tolak Pak Mul datar. "Saya tidak mau mengambil risiko mobil ini direbut orang. Lebih baik Miss Valeria tunggu di sini sembari menjaga mobil, sementara saya akan membantu teman Miss."

Aku melihat Pak Mul melesat ke arah kerumunan itu. Namun dia tidak cukup cepat. Ada empat orang keluar dari APV itu, semuanya mengenakan jas hujan berwarna abu-abu dan topi. Dua di antaranya berurusan dengan tukang ojek Erika, sementara sisanya mengambil kesempatan itu untuk menyeret Erika dan Martinus ke dalam mobil. Tukang ojek Erika makin mengganas saat melihat Erika dibawa pergi, namun kemudian dia mengangkat kedua tangannya dan menghentikan perlawanannya saat salah satu lawannya melontarkan ancaman. Meski aku tidak bisa mendengar mereka, aku tahu apa yang mereka katakan.

"Biarkan kami pergi, atau temanmu akan kami bunuh sekarang juga!"

Sopirku tiba di sana pada saat APV itu sudah meluncur menjauh. Benar-benar pahlawan kesiangan deh. Yang bisa dia lakukan hanyalah menepuk bahu tukang ojek Erika dan membawanya ke mobil kami. Setelah mereka mendekat, baru kusadari tukang ojek itu berdarah-darah, mulai dari kepala hingga kaki—tampak dari celana jinsnya yang menggelap sebagian.

Lalu tahu-tahu saja si tukang ojek berlari dengan kecepatan tinggi ke arah mobil kami—dan membuka pintu bagian pengemudi. Dalam sekejap, dia mengambil alih mobilku dan menjalankannya, sementara Pak Mul yang agak ketinggalan berhasil mengejar, membuka pintu depan kursi di samping pengemudi, dan duduk di sana dengan muka cemberut.

"Kamu tidak bisa merebut mobil ini seenak jidat!" protesnya.

"Bisa dong," kata cowok di sampingnya dengan geram. "Saya harus mengejar mobil tadi. Motor saya hancur lebur, jadi sori, saya terpaksa menggunakan mobil ini."

"Hentikan mobil ini! Kalau tidak, saya akan memukulimu!"

"Kalau Bapak pukul saya, saya akan menabrakkan mobil ini ke tiang terdekat!"

Ancaman itu membuat Pak Mul langsung bungkam seribu bahasa.

"Itu dia APV-nya!" kata cowok itu, suaranya terdengar tegang. "Dia nggak mengenali mobil ini. Saya akan mengikutinya secara diam-diam."

"Baguslah," sahut Pak Mul dengan nada sarkasme. "Saya harap kamu tidak akan merusakkan mobil ini."

"Tak akan saya biarkan lecet sedikit pun mobil semulus ini."

"Terima kasih."

"*No problem.*" Cowok itu melirik ke kaca spion tengah, ke arahku. "Kamu murid SMA Harapan Nusantara juga?"

"Iya," sahutku ketakutan. Tukang ojek ini tampangnya benar-benar brutal. Mana ada darah yang belum mengering

di wajahnya, membuatnya semakin kelihatan mengerikan.
"Namaku Valeria."

"... Guntur?"

"Ya," sahutku heran. "Erika pernah cerita soal aku?"

Bukannya menyahut, cowok itu malah merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel, lalu mulai menelepon. Buset, apa dia tidak tahu larangan menelepon di saat sedang menyetir?

"Halo, Ajun Inspektur Lukas? Saya mau melaporkan penculikan terhadap siswa-siswi SMA Harapan Nusantara." Dengan cepat dan ringkas cowok itu menyebutkan ciri-ciri si APV beserta nomor pelatnya. "Saat ini mereka sedang meluncur ke arah tol. Harap cepat datang."

"Saya harap kamu ingat bahwa kamu sedang mengemudikan mobil yang sangat mahal dan membutuhkan biaya besar kalau terjadi sesuatu!" kata Pak Mul saat cowok itu menutup teleponnya. "Untuk keperluan itu, saya harap kamu tidak keberatan kalau saya menanyakan identitasmu, kalau-kalau kamu membuat rusak mobil ini dan saya harus meminta biaya perbaikan."

"Sudah saya bilang saya nggak akan merusakkannya."

"Sejauh ini kamu tidak memberi saya alasan untuk memercayaimu."

"Oke, oke," sahut cowok itu tak sabar. "Nama saya Ojek."

"Nama sesuai KTP, Mas!"

"Viktor Yamada."

"Nggak mungkin!" cetusku tak percaya, mengenali nama yang pernah disebut-sebut ayahku sebagai salah satu anak muda paling berwawasan yang pernah ditemuinya itu. "Viktor Yamada bukan nama pasaran, dan

oke, Viktor Yamada yang kutahu memang kurang-lebih seusia denganmu, tapi dia baru cabut ke Amrik buat kuliah di Harvard. Aku tahu ini karena ayahku juga barusan ke Amrik dengan naik pesawat jet Gulfstream milik keluarganya bareng dia, dan dalam percakapan singkat yang mereka lakukan...,” aku mengisyaratkan tanda kutip saat mengucapkan *percakapan singkat* sambil memasang muka sarkastis, "...ayahku menyadari bahwa dia berharap bisa memiliki anak cowok seperti anak sialan itu.”

Yeah, aku memang cemburu pada Viktor Yamada. Mengangnya aku salah? Aku tidak memilih untuk dilahirkan untuk menjadi cewek dan mengecewakan ayahku, tahu?

"Itu sebabnya, aku ragu banget kalo Viktor Yamada masih berkeliaran di sekitar sini, bukannya tinggal di Jakarta seperti keluarganya. Dan bukannya mempelajari perusahaan atau tetek-bengek semacamnya di waktu luangnya, dia malah ngojek dan naik motor rongsokan alih-alih Lamborghini impor.”

"Hei!" teriak cowok itu dengan nada memprotes. "Motorku Ninja, dan itu motor bagus.”

"Itu yang sudah saya coba jelaskan pada nona saya yang bukan penggemar motor ini,” kata Pak Mul cemberut.

"Makasih,” ucap si cowok sambil menyodorkan tangannya pada Pak Mul. "Kamu oke juga, Pak Pir.”

Pak Mul tos dengan cowok itu, tapi tetap berkata datar, "Nama saya Mul, bukan Pak Pir atau Pak Sopir.”

"Ya deh. Sori, Pak Mul.”

"Dan kamu bukan Jek ataupun Ojek. Menurut Miss Valeria, kamu juga bukan Viktor Yamada.”

"Yah, tetap aja, Bapak boleh panggil saya Ojek aja."

Pak Mul hendak memprotes lagi, tapi melihat betapa cowok ini enggan memberitahukan nama aslinya, aku segera menyela, "Bang Ojek, apa Abang tahu siapa pengemudi APV itu?"

"Aku punya beberapa dugaan."

"Tahu mereka hendak ke mana, Bang?"

"Aku juga punya beberapa dugaan."

"Cepat jelaskan dugaanmu pada kami," sela Pak Mul dengan ketidaksabaran yang nyaris tak tersirat. "Kamu mengemudikan mobil kami dan membawa kami berdua tanpa minta persetujuan kami. Kalau kami tidak tahu tujuan kita, ini berarti pembajakan dan penculikan."

"Jangan nuduh nggak jelas gitu dong," cela si cowok ojek. "Kalian kan bisa meloncat keluar dari mobil ini kapan aja. Dan, seperti janjiku, nanti pasti kubalikin deh mobil ini tanpa ada lecet sedikit pun...!"

Tepat saat dia bicara begitu, terdengar bunyi sirene yang meraung-raung keras. Dalam waktu singkat, mobil APV di depan kami dihadang oleh mobil polisi yang merintang jalan.

"Wah, cepat juga mereka..."

Ucapanku terhenti saat melihat APV itu menabrak si mobil polisi tanpa sungkan-sungkan, sementara para polisi yang tadinya keluar untuk beraksi kini lari tunggang-langgang. Si mobil APV berhasil kabur tanpa banyak halangan, dengan mobil kami mengikuti tak jauh di belakangnya.

"Kenapa para polisi itu nggak berbuat apa-apa?" protesku.

"Mereka udah melakukan hal yang benar," kata si

cowok ojek tenang. "Mereka nggak mungkin bisa menembak, karena bisa-bisa mereka melukai korban penculikan. Yang bisa mereka lakukan hanyalah menunggu bala bantuan."

"Seharusnya yang datang bukan cuma satu mobil," gumamku.

"Ya, memang." Si cowok ojek mengangguk. "Kurasa mobil itu hanya kebetulan sedang berpatroli di sekitar sini, dan mereka nggak salah kalo berpikir bahwa mereka harus melakukan sesuatu. Nggak ada yang menyangka para penculik itu begitu nekat. Lebih baik kita menjaga jarak supaya nggak ketahuan sedang menguntit mereka."

Namun begitu memasuki tol luar kota, si APV langsung kebut gila-gilaan—dan si cowok ojek mengejanya dengan tidak kalah cepat. Gaya nyetirnya lincah betul, seolah-olah Benz kami motor langsing yang bisa nyelip dengan gesit di antara jalan tol yang sedang padat-padatnya. Aku sih tidak terlalu khawatir, tapi tangan Pak Mul yang mencengkeram jok yang didudukinya tampak memutih. Kurasa dia tidak memercayai si cowok ojek sama sekali.

Kami keluar dari tol saat sudah mendekati Jakarta. Beberapa saat setelah keluar dari tol, si APV membelok ke sebuah jalanan menanjak yang rusak parah. Dari jarak jauh yang cukup aman di belakangnya, kami melihatnya memasuki pintu pagar yang sangat tinggi. Si cowok ojek langsung meminggirkan mobil.

"Kalian tunggu di sini. Aku akan masuk sendiri."

"Tapi tadi ada empat orang," protesku. "Pasti repot menghadapi semua orang itu seorang diri."

"Sebaiknya aku nggak melibatkan kalian. Ayahmu akan

marah sekali kalo tau aku membahayakan nyawa putri tunggalnya."

Tunggu dulu.

"Perasaan tadi aku nggak menyebut soal aku adalah putri tunggal."

"Masa?" Si cowok ojek mengangkat sebelah alisnya. "Aku yakin kamu menyebutnya."

"Tidak." Pak Mul menggeleng. "Miss Valeria tidak menyebutnya."

"Kalo gitu, itu cuma salah denger."

Aku masih ingin berdebat, tapi waktu yang kami miliki terlalu berharga untuk disia-siakan. Jadi, meski aku menyadari ada sesuatu yang mencurigakan tentang cowok ojek ini, aku berkata, "Nah, aku bukan anak tunggal, dan ayahku terlalu sibuk untuk ngoceh macam-macam soal kegiatanku. Jadi nggak apa-apa kan kalo aku ikut?"

Cowok itu membuka mulutnya, mungkin untuk memprotes, tapi lalu dia mengatupkannya lagi. Setelah diam sejenak, dia berkata, "Oke, tapi kalo kamu terlambat-lambat, akan kutinggal."

"Sip."

"Kalo kamu berisik, kamu akan kubalikin ke sini."

"No problem."

"Kalo ada pertempuran berbahaya, kamu harus ngumpet."

"Jelas lah. Aku masih kepingin hidup."

Si cowok ojek sepertinya puas mendengar jawabanku. Dia menoleh pada Pak Mul dan berkata, "Akan kembalikan nona majikan Bapak hidup-hidup."

"Harus. Kalau tidak, hidup saya juga tidak akan panjang."

"Aduh, jangan begitu, Pak Mul," ucapku terharu. "Saya nggak nyangka, saya begitu berharga untuk Pak Mul."

"Bukan begitu, Miss. Kalau Miss nggak selamat, saya bakalan dipancung Bapak."

Sialan sopir yang satu ini. Aku langsung tak mengacuhkannya dan menoleh pada si cowok ojek. "Ayo, kita berangkat. Jangan lupa laporkan lokasi kita pada polisi ya, Pak Mul."

Tanpa menyahut, si cowok ojek berlari pergi, dan aku segera mengikutinya. Kami mengendap-endap mendekati bangunan itu dengan gerakan cepat dan nyaris tanpa suara, mirip dua ekor tikus yang sedang mencari makan di rumah yang dipenuhi kucing. Seraya bergerak, kupandangi punggung lebar cowok di depanku. Dia jelas-jelas bukan cowok ojek biasa. Ada sesuatu di dalam dirinya yang sulit kudefinisikan—mungkin gerakannya yang cepat dan mantap, namun tetap bermartabat bagaikan singa yang mengejar mangsa, sehingga kita tidak bisa menyalahkannya saat dia melakukan sesuatu yang berbahaya.

Dan kita tidak bisa mencegah diri kita untuk menyukainya.

Di sisi lain, kurasa aku juga tidak terlalu mengecewakan. Aku bukan cewek ABG yang aktif dan populer, tapi itu tidak berarti aku tidak pandai berolahraga. Ayahku pernah berkata bahwa otak dan fisik itu harus sejalan. Itu berarti kita tidak boleh melatih salah satu saja, melainkan harus keduanya sekaligus. Itulah sebabnya, latihan fisikku dimulai sedini mungkin—bersamaan dengan pendidikan akademis. Mulai dari atletik, balet, renang, hingga berkuda, semua itu kujalani dengan bantu-

an pelatih-pelatih terbaik di seluruh negeri. Beberapa bahkan diimpor dari luar negeri.

Jadi, yep, aku bisa mengatakan dengan yakin bahwa aku pasti akan berhasil menyelamatkan diri sendiri sendainya terjadi sesuatu yang tidak beres dan aku harus henggang secepatnya.

Kami memanjat pagar tinggi dengan cekatan, lalu meloncat turun tanpa banyak kesulitan. APV itu sudah terparkir dengan manis di depan sebuah bangunan yang mirip gudang besar yang sudah lama tak terpakai. Saat kami mengintai dari balik pohon terdekat, kami melihat tiga oknum berjas hujan sedang berjaga-jaga di depan gudang reyot di belakang rumah. Sekarang baru ku-perhatikan kostum mereka, termasuk pula saputangan yang menutupi mulut mereka serta sarung tangan dan sepatu bot besar yang tak cocok dengan ukuran badan mereka. Singkat kata, kostum itu melindungi para penggunanya dengan baik. Saat mereka semua selesai melakukan tindak kejahatan, tak akan ada jejak mereka yang tersisa di TKP. Benar-benar cerdas.

Si cowok ojek menoleh padaku. "Kamu bisa nyetir?"

Aku ragu sejenak. "Sedikit."

"Kalo nggak bisa, nggak apa-apa. Aku akan menarik perhatian ketiga orang itu, dan kamu masuk ke APV-nya. Kunci pintunya, dan buka hanya kalo aku atau Erika yang datang. Mengerti?"

Dikiranya aku idiot, apa?

"Got it."

"Bagus. Ayo kita maju."

Tanpa ragu si cowok ojek melangkah ke depan tiga orang berkostum jas hujan. Melihatnya mendapatkan

perhatian ketiga orang itu, aku segera menyelinap mendekati APV. Sialnya, mobil itu ternyata dikunci.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Dari balik APV, aku melihat kemunculan orang terakhir dari komplotan penculik ini. Dia baru saja keluar dari balik gudang. Awalnya dia tampak kaget melihat perkelahian di depan gudang, tapi lalu dia bergerak perlahan-lahan mendekat ke arahku. Oke, sepertinya dia berniat kabur seorang diri. Melihat gelagatnya, kurasa dialah pemimpin komplotan ini. Yah, begitulah dunia nyata. Kalau ada masalah, pemimpin jahat selalu paling cepat kabur, sementara pemimpin baik akan tetap tinggal untuk menyelesaikan masalah meski harus mengorbankan nyawa.

Seperti si cowok ojek, mungkin. Tanpa ragu dia menghadapi tiga orang gila dengan bodi yang gedanya di atas rata-rata, dan sebagian besar tubuh mereka bukan terdiri atas lemak. Sedangkan dia cuma sendirian, dan sudah sempat terluka pula. Kenapa dia mau mengambil risiko babak belur, atau bahkan koma, karena pengeroyokan yang tak adil ini, padahal sebenarnya dia bisa kabur begitu saja? Aku juga yakin berkat dialah, Erika, yang jadi buronan *most wanted* di sekitar sini, masih saja bisa kelayapan ke mana-mana dengan dandanan gaje. Padahal dia bukan siapa-siapa Erika, bukan saudara ataupun keluarga, dan aku ragu Erika memang berteman dengan tukang ojek yang mungkin lebih tua beberapa tahun ketimbang kami ini.

Kuperhatikan aksi si cowok ojek tanpa bisa menyembunyikan kekagumanku. Dia sama sekali tidak kewalahan dikeroyok tiga orang. Bahkan, menurut pengamatanku yang cukup akurat, sepertinya dia berada di atas angin. Si cowok ojek sepertinya menguasai tinju, mungkin *Thai-*

boxing, dengan sangat baik. Gerakannya gesit dan agresif, membuat ketiga lawannya pontang-panting. Kalau saja dia menyelesaikan perkelahian ini secepatnya, dia pasti menang. Tapi kalau diteruskan, staminanya tak mungkin bisa menandingi tiga orang yang bergantian melawannya.

Si cowok ojek sepertinya juga menyadari hal itu. Jadi, seraya menghajar ketiga lawannya, dia bergerak diam-diam mendekati si pemimpin yang menonton dari jarak aman. Tanpa disadari, tahu-tahu saja si pemimpin sudah terperangkap di antara APV dan medan pertempuran. Pada saat dia kabur dengan panik, si cowok ojek menarik bahunya dengan keras dan menjambak saputangan yang membungkus mulutnya. Ujung bibirnya melengkung ke atas saat melihat wajah si pemimpin.

"Sudah kuduga, kaulah dalang brengsek semua kejadian ini!"

Aku sendiri terkaget-kaget melihat perkembangan ini. Ternyata itu si ilusionis yang sempat memukau kami semua sewaktu karyawisata beberapa waktu yang lalu! Aku ingat dia sempat menghipnotis Erika, namun sepertinya usahanya gagal. Tapi itu bukan alasan kenapa dia tiba-tiba muncul di sini sebagai peran antagonis. Maksudku, apa motifnya melakukan semua ini?

"Oh, ya?" Si ilusionis tersenyum mengejek, meski sorot matanya sekilas menampakkan kengerian. "Kenapa kamu tidak langsung menangkapku saat kamu menemui-ku di rumahku kemarin?"

"Karena kamu cukup hebat untuk nggak meninggalkan jejak, sementara aku butuh bukti," kata si cowok ojek dengan rahang terkutup menandakan kemarahannya.

"Nggak kusangka, hari ini kamu melakukan hal senekat ini. Aku janji, ini akan jadi kesalahan terbesarmu."

"Oh, ya? Sepertinya yang kamu bawa hanya cewek lemah yang tidak berguna di saat-saat seperti ini. Malahan, dia hanya akan menjadi kelemahanmu."

Tak kuduga si ilusionis menyadari keberadaanku di dekatnya. Lebih tak terduga lagi, dia menerkam ke arahku dengan ganas. Aku mengelak, tapi dia berhasil meraih kacamataku yang langsung dicampakkannya ke lantai. Malang bagi bajingan ini, dikiranya aku langsung buta hanya karena kehilangan kaca mata. Yang benar saja, benda itu kan cuma aksesoris. Mataku tidak minus kok. Hahaha....

Satu lagi kesalahannya, aku sama sekali tidak lemah. Sudah kubilang kan, aku jago olahraga? Itu berarti, aku juga menguasai cabang olahraga bela diri. Terutama *kick-boxing*.

Saat si ilusionis mendekat lagi, aku memutar badanku dan menghadiahkan tendangan ke mukanya, membuat pria itu langsung terpelanting. Sebelum dia sempat bangkit, aku mengirimkan injakan maut di lehernya, membuatnya langsung megap-megap. Aku melirik si cowok ojek yang hanya bisa ternganga melihat aksiku, dan kepuasan merebak di dalam hatiku.

"Nah," kataku pada si ilusionis dengan gaya sekeren mungkin, "sekarang siapa yang lemah, Om?"

Mendadak kudengar suara pintu terbuka. Aku langsung menoleh.

Dan kudapati wajah Erika yang berlumuran darah tengah menatapku.

18

ERIKA

SESAAT aku tidak bisa mengenali siapa-siapa.

Lalu aku melihat si Ojek, pandangannya yang pilu menghantam dadaku bagaikan tonjokan dahsyat yang membuat jantungku lupa dengan tugasnya. Tak jauh darinya, si cewek cupu tengah menatapku dengan mulut ternganga lebar—tanpa kacamata, dia terlihat jauh lebih cantik daripada biasanya. Di bawah kakinya, terbaring si ilusionis dalam posisi yang sangat aneh, menatapku dengan muka horor.

Aku tidak mengerti apa yang terjadi di sini, tapi aku tidak begitu peduli. Saat aku keluar, aku menemukan sebilah pisau yang tergeletak begitu saja di atas meja nakas. Kini benda itu berada di dalam genggamanku, satu-satunya alat perlindunganku terhadap dunia yang kini tak kukenali lagi.

Kurasakan keinginan yang amat sangat untuk membunuh semuanya. Membunuh semua orang yang sudah menyaksikan diriku saat ini, berdiri dengan rapuh, dengan perasaan yang begitu sedih, penuh dengan penyerahan diri sepenuhnya pada nasib yang akan menelanku dalam masa depan yang gelap dan tidak berujung.

Pertanyaannya, siapa korban pertamaku—untuk saat ini?

Aku bisa mencium ketakutan yang amat sangat dari si ilusionis. Perasaan itu menyenangkanku—sedikit, tapi tetap terasa menyenangkan. Perlahan aku melangkah ke arahnya. Si cewek cupu menatapku dengan mata terbelalak, dan pandangannya turun mengikutiku saat aku berjongkok untuk mendekati si ilusionis. Kuangkat pisauku yang berkilat memantulkan sinar matahari, begitu tajam dan haus darah.

Kurasakan udara yang kental oleh ketegangan, sampai-sampai aku bisa mengecap rasanya dengan kulitku. Namun tak ada satu pun orang yang bergerak atau bersuara. Tak ada satu pun yang mencegahku, apa pun yang ingin kulakukan.

Sedetik kemudian, aku menyadari apa yang sedang terjadi.

Mereka percaya padaku. Si Ojek dan si cewek cupu. Mereka sedang menungguku melakukan hal yang benar.

Hal yang benar. Seolah-olah hal itu masih penting untukku. Untuk aku yang sudah dicemari dosa dan darah ini. Untuk aku yang tidak akan pernah diterima oleh masyarakat lagi.

Kecuali mereka berdua. Mereka berdua percaya padaku.

Aku menepiskan perasaan itu. Perasaan penuh harapan untuk kembali. Aku bangkit berdiri, lalu menoleh pada si Ojek. Ada luka di kepalanya, terlihat di darah yang sudah separuh mengering, juga di lengannya. Buku-buku jarinya dipenuhi luka, menandakan tinjunya sudah

berkali-kali menghantam orang. Namun cara berdirinya tampak tegap kokoh sekuat batu karang. Secara insting, aku tahu dialah orang yang paling berbahaya di antara semua orang ini.

Kalau aku ingin menghancurkan orang-orang ini, dialah orang pertama yang harus kurobohkan.

Perlahan-lahan aku berjalan ke arahnya. Sinar mata si Ojek yang menghunjamku tidak terlihat siaga, tapi tampak lembut—dan sangat mengusik perasaan. Dia tetap tidak bergerak bahkan pada saat aku berhenti tepat di depannya. Aku bisa mencium napasnya yang hangat dan wangi. Aku bisa menghentikan napas itu, sekarang juga, kalau kuhunjamkan pisau ini ke tubuhnya. Kalau aku bergerak cukup cepat, pada jarak sedekat ini, dia tak akan sanggup menghindar.

Namun gerakanku sangat lambat saat aku mengangkat pisauku. Seakan-akan aku berharap untuk dicegah. Padahal bukan itu maksudku. Aku hanya... entahlah. Mungkin aku memang ingin dicegah. Mungkin aku ingin dia melakukan sesuatu. Bukan hanya untuk mencegahku, melainkan menghentikanku—untuk selamanya. Dia punya kemampuan untuk itu. Dengan kekuatannya, dia sanggup melakukan apa saja kepadaku—mencekik leherku, meremukkan mukaku, membanting tubuhku.

Si Ojek mengangkat tangannya, dan aku sudah siap. Aku siap seandainya dia ingin mematahkan tanganku. Tapi lalu kurasakan jari-jarinya menyentuh jari-jariku. Begitu lembut, begitu hati-hati, sampai-sampai rasanya aku tak bertenaga lagi. Seandainya saat ini aku menusuknya, jari-jari itu tak akan bisa mencegahku.

Aku mengangkat wajahku, dan mataku bertemu pan-

dang dengan mata si Ojek. Sinar matanya begitu lembut. Salah satu ujung bibirnya terangkat, membentuk senyum sinis yang sangat identik dengan dirinya. Pemandang itu membuat hatiku terasa sakit. Amat sangat sakit.

"Lakukanlah," bisiknya perlahan, "apa pun yang kamu inginkan saat ini."

Dan aku pun melakukannya.

Aku menjatuhkan pisauku.

Kelegaan yang amat sangat mengalir di sekujur tubuhku. Semua ketegangan terlepas, dan tubuhku terasa lemas. Aku jatuh terduduk di tanah, dan si Ojek berjongkok di depanku.

"Semuanya akan baik-baik saja," ucapnya sungguh-sungguh. "Aku janji, semuanya pasti akan baik-baik saja."

Lalu dia memelukku, dan aku pun melupakan segalanya. Aku lupa bahwa saat ini aku begitu kotor dan memalukan. Aku lupa bahwa saat ini aku adalah buronan yang punya masa depan suram. Dan tololnya, aku juga lupa bahwa kami sedang dikelilingi orang-orang yang berniat buruk.

Teriakan keras membuatku segera melepaskan diri dari si Ojek. Aku menoleh dan melihat si ilusionis berhasil melepaskan diri dari injakan si cewek cupu—oh ya, aku sudah memutuskan untuk memanggilnya dengan nama aslinya, yaitu Valeria—yang saat ini sibuk bergulat dengan salah satu orang yang juga mengenakan jas hujan, sama seperti si ilusionis. Tak sulit menduga orang itu adalah anak buah si ilusionis. Saat aku dan si Ojek bergerak, dua orang berjas hujan lainnya langsung meng-

hadang kami. Sebetulnya tidak sulit menyingkirkan para anak buah idiot ini. Namun tugas mereka hanyalah membuat kesempatan bagi pemimpin mereka supaya bisa kabur, dan itu berhasil mereka lakukan.

APV itu menerjang pagar dan lenyap dengan kecepatan tinggi. Begitu APV hitam itu kabur, ketiga orang itu langsung terbengong-bengong dengan gaya culun. Mereka sama sekali tidak berbuat apa-apa saat si Ojek merenggut topi dan saputangan dari kepala mereka. Aku bergidik saat melihat pandangan mereka yang kosong, menyadari seperti itulah tampangku saat aku sedang dihipnotis.

"Jadi ini alasannya mereka mau menyabung nyawa untuk penculikan ini," kata si Ojek dengan dahi berkerut.

Aneh, meski dahinya bergaris-garis begitu, dia kelihatan keren banget. Sebenarnya, apa pun yang dilakukan si Ojek selalu kelihatan keren banget. Jangan-jangan aku juga sudah terhipnotis olehnya.

"Kalau begini kondisinya, mereka nggak ada gunanya untuk kita. Padahal kita butuh mereka untuk mengetahui ke mana tujuan si ilusionis."

"Yah, begitu mereka terbebas dari pengaruh hipnotis, kurasa mereka akan kembali ke kondisi semula sebelum dihipnotis, yaitu nggak tahu apa-apa," kata Valeria dengan tenang.

Gayanya sama sekali tidak mirip dengan gayanya yang biasa, yaitu pendiam, kuper, dan agak-agak penakut. Sebenarnya, sekarang dia mirip benar dengan cewek jagoan yang percaya diri dengan kemampuannya.

Aku tersentak saat dia menoleh padaku. "Oh ya, mana Martinus, Ka?"

Mendengar pertanyaan itu, perasaanku mulai terasa gelap lagi. Namun kegelapan itu berhenti menguasaku saat kurasakan sebuah tangan besar yang hangat menggenggam tanganku. Aku menoleh pada si Ojek, yang mengangguk dengan senyum yang segera menenangkanku.

Tanpa berkata-kata, aku mengajak mereka memasuki gudang besar itu. Saat melihat kondisi si Anus dan ruangan penuh darah itu, keduanya langsung terperangah. Reaksi keduanya membuatku kembali dicekam ketakutan. Wajar kalau Valeria jadi histeris atau sebagainya, tapi si Ojek kan seharusnya sudah mulai berpengalaman soal menemukan orang sekarat dalam kondisi mengerikan.

"Oh, *God...*," bisik Valeria. "Apa yang terjadi di sini?"

"Gue..."

Seandainya bisa, aku tak akan menceritakan apa yang terjadi pada siapa pun. Lebih baik kubawa semua ini ke lubang kuburku. Tapi aku bukan orang yang tidak berani mengakui kesalahanku—meski itu kesalahan besar yang membuatku layak dihukum gantung.

"Gue yang melakukannya, Val...."

"Dia masih hidup," kata si Ojek sembari meraba nadi di leher si Anus. "Lebih baik aku menelepon polisi dan ambulans sekarang juga."

Oh, sial. Sekarang si Ojek akan menyerahkanku pada polisi. Dasar bajingan. Kukira dia membelaku.

"Jangan polisi," protes Valeria sebelum aku sempat membuka mulut. "Mereka akan menangkap Erika!"

"Nggak, kita akan kabur sebelum mereka tiba," tegas si Ojek. "Aku nggak akan membiarkan mereka menangkapmu, Ngil. Kamu tau itu, kan?"

Sesaat aku hanya bisa gelagapan. Kenapa lagi-lagi aku meragukan kebbaikannya padaku?

"Kalau begitu, kita langsung jalan saja sekarang," kata Valeria sambil menggamitku, sementara si Ojek mulai menelepon polisi dan melaporkan apa yang ditemukannya.

Valeria menoleh ke belakang sebentar untuk melihat si Anus, lalu menggeleng seraya meneruskan langkahnya. "Cowok itu brengsek, tapi dia nggak layak mati karena semua ini. Semoga pertolongan datang sebelum terlambat. Sementara itu, kita akan mengejar pelakunya dan memaksanya untuk bertanggung jawab."

"Kok lo bisa ada di sini, Val?" tanyaku ingin tahu.

"Oh, gue emang udah nguntit kalian dari sekolah kok. Saat lo diculik, cowok ojek lo nebeng mobil gue buat ngejar kalian."

Oh. Cewek ini memang tidak bisa diduga-duga. Aku bertanya-tanya kejutan apa lagi yang akan diberikannya padaku. Meski begitu, aku tak ragu sedikit pun bahwa dia berada di pihak kami.

Sebuah mobil Benz menunggu kami tak jauh di depan pagar yang sudah hancur diterjang si ilusionis. Pengemudinya seorang pria yang sangat sopan dengan kata-kata terpelajar.

"Selamat siang, Miss Erika," ucapnya. "Saya harap Miss baik-baik saja."

Astaga, ini pertama kalinya aku dipanggil Miss!

"Lumayan," sahutku rikuh, menyadari badanku yang berlepotan darah, debu jalanan, sarang laba-laba, dan entah apa lagi. "Eh, gue kotor begini. Nggak apa-apa gue masuk mobil lo, Val?"

"Nggak apa-apa, Pak Mul suka bersih-bersih mobil kok," kata Valeria riang. "Betul nggak, Pak?"

"Ya, jadi jangan pikirkan semua itu, Miss," sahut si sopir ramah. Wajahnya berubah saat melihat si Ojek masuk dan menempati tempat di sampingnya. "Kali ini saya yang menyetir."

"Ya deh, tapi kalo Bapak terlambat-lambat, tempat duduk Bapak pindah ke bagasi, ya."

Pak Mul mendelik, tapi si Ojek cuek-cuek saja. Seperti-nya cowok itu memang sudah terbiasa tidak disukai di mana-mana.

Sama sepertiku.

Sambil membawa mobil keluar dari jalanan rusak yang mengarah ke jalan tol, Pak Mul berkata, "Saya sempat melihat mobil APV itu meluncur ke arah Jakarta. Kira-kira ada petunjuk ke mana dia pergi?"

"Mungkin ke rumah-kantornya di Tebet," sahut si Ojek. "Aku pernah ke sana. Akan kutunjukkan jalannya."

"Jangan sampai nyasar, Anak Muda."

"Tenang aja, aku bukan om-om tua yang sudah pikun. Dan ngomongin soal pikun, kenapa Bapak tadi nggak telepon polisi?"

Seolah-olah menyahut pertanyaan si Ojek, terdengar sirene meraung-raung. Berhubung si Ojek baru selesai menelepon polisi beberapa detik lalu, tidak mungkin para polisi itu yang akan tiba itu datang berkat telepon-nya—kecuali mereka punya kekuatan super untuk bergerak secepat kilat.

"Oke, jadi soal polisi sudah beres," kata si Ojek ringan sembari mengalihkan topik dengan lihai. "Sekarang

kamu bisa bercerita, Ngil. Apa maksudmu tadi waktu kamu bilang kamu yang melakukan apa pun yang terjadi pada si anak kecil barusan?"

Di saat lain, aku pasti sudah memprotes istilah yang digunakan si Ojek untuk si Anus. Tapi saat ini ada hal yang lebih penting. Aku segera menceritakan semua yang kulihat saat aku tersadar, terutama saat aku mendapati tanganku sedang memegang salah satu pisau yang menancap di tubuh si Anus—sebenarnya, itulah yang paling penting dari semua pengakuanku.

"Intinya, seandainya pelakunya adalah elo, lo melakukan semua itu di bawah pengaruh hipnotis," kata Valeria setelah tepekur sejenak.

Aku mengangguk.

"Tapi gue nggak yakin elo pelakunya, Ka."

Sesaat napasku terhenti mendengar jawabannya—dan kusadari betapa hausnya keinginanku untuk mendengar orang-orang memercayaiku.

"Kenapa?"

"Dari cerita lo, gue berasumsi lo juga merasa lo jadi pelaku dua kejadian sebelumnya. Padahal, memangnya kapan dia sempat hipnotis elo?"

"Waktu berada di panggung saat karyawisata sekolah kita itu."

"Nggak mungkin," geleng Valeria. "Waktu itu dia mengusap punggung lo kok."

Hah?

"Apa maksud lo?"

"Begini, gue memperhatikan, si ilusionis ini melakukan sesuatu sebagai tanda untuk mengawali dan mengakhiri hipnotisnya. Gue pernah baca, memang itulah yang

dilakukan oleh para ahli hipnotis. Jadi, bukan hanya kata-kata yang mereka gunakan, tapi mereka juga melakukan sesuatu untuk mengawali sesi hipnotis dan melakukan hal yang sama untuk mengakhirinya. Nah, saat berada di panggung kemarin, dia menggunakan usapan panggung sebagai tanda tersebut. Gue inget bener, karena keesokan harinya gue langsung pergi mencari buku tentang hipnotis dan menemukan informasi soal itu."

"Pengamatan yang bagus," puji si Ojek.

"*Thank you.*" Valeria tersenyum tanpa menyembunyikan rasa bangganya. "Aku memang sangat teliti dalam soal memperhatikan orang-orang. Nah, Ka, gue tau, ada kemungkinan dia menghipnotis lo tadi pada saat lo baru sadar dari pingsan, dan lo mungkin nggak inget karenanya. Tapi kalo memang begitu, gimana caranya dia mengakhiri hipnotisnya? Sementara sekarang lo udah nggak berada dalam kondisi terhipnotis. Kecuali ilusionis ini jauh lebih jago daripada ahli-ahli hipnotis lainnya, gue rasa semua yang lo liat tadi hanyalah adegan yang sengaja diatur oleh si ilusionis untuk menimpakan semua kesalahannya ke elo."

"Tapi seandainya dia pelaku semua ini, apa motifnya?" tanyaku.

Valeria menggeleng. "Itu juga yang bikin gue bertanya-tanya, Ka."

Kami tidak bicara lagi hingga tiba di rumah-kantor si ilusionis. Saat kami tiba di sana, senja telah tiba. Langit oranye yang temaram membuat suasana rumah-kantor si ilusionis yang sepi semakin bertambah angker. Berbeda dengan pertama kali kami datang kemari, pintu pagar

tertutup rapat. Sebuah gembok besar yang merapatkan pintu dengan pagarnya menandakan kenyataan bahwa kedatangan kami sangat tidak diharapkan.

Namun, sebagaimana tamu yang tidak diharapkan dan bermuka badak, kami tetap memaksa masuk dengan memanjat pagar. Hanya bertiga, tentu saja. Pak Mul sangat menentang keras ide untuk meninggalkan mobil. Oho, belum pernah aku melihat orang yang begini posesif terhadap sebuah mobil. Aku jadi curiga, jangan-jangan sopir itu juga tidur di dalam mobil Benz itu setiap malam.

Dalam waktu singkat kami sudah menghadap pintu rumah yang besar dan kokoh dengan senjata sekadarnya di tangan masing-masing. Valeria membawa dongkrak, aku membawa kunci tang, sementara si Ojek menyambar sebatang besi dari tempat sampah di depan rumah-kantor si ilusionis.

"Nggak mungkin bisa didobrak," kata si Ojek sambil meraba-raba. "Ayo, kita lihat pintu belakang."

Kami mengitari rumah dan menemukan pintu belakang yang ternyata sama kokohnya dengan pintu depan.

"Jadi gimana?" tanyaku pada si Ojek dengan penuh harap. "Lo bisa utak-atik kuncinya biar terbuka?"

"Nggak," sahut si Ojek ringan. "Tapi aku bisa ngebongkar jendela."

Sebelum aku dan Valeria menanyakan maksudnya, si Ojek sudah memecahkan kaca jendela, membersihkannya hingga tidak ada serpihan kaca yang menempel, lalu menyelinap masuk. Sesaat kemudian, pintu belakang itu pun terbuka lebar.

"Silakan masuk, nona-nona yang cantik," katanya sembari membungkukkan badan.

"Alih profesi nih, Jek?" tanyaku geli.

"Yah, kalo ngojek udah nggak menghasilkan, aku memang punya niatan untuk jadi penjaga pintu. Pokoknya, kerjaan yang ngandelin otot."

"Yah, kalo mau jadi penjaga pintu, lebih baik pintu depan," saranku. "Lebih bergengsi daripada jagain pintu belakang. Bisa-bisa elo dikira penjaga pintu WC."

"Masa depan kalian dibahas nanti saja kalo semua udah beres," bisik Valeria. "Sekarang kita urus rumah ini dulu. Omong-omong, apa kalian nggak merasa rumah ini seram?"

"Banget," sahutku menyetujui seraya mengedarkan pandangan ke sekeliling dapur yang kami masuki itu. "Sepi sekali. Apa mungkin si ilusionis ada di sini? APV-nya nggak keliatan."

"Mungkin aja dia udah membuang mobil itu," duga si Ojek. "Atau... mungkin aja dia sedang membuang mobil itu, dan kita duluan yang tiba di sini."

Tepat pada saat itu, kami mendengar bunyi di pintu pagar depan.

"Eh, beneran!" seru si Ojek seraya menyibak sedikit tirai jendela depan. "Itu dia baru datang. Untung sopir-mu udah ngumpetin Benz-nya, Val. Soalnya udah nggak keliatan lagi."

"Dan sekarang kita harus ngumpetin diri kita sendiri juga," bisikku sambil menarik si Ojek menjauh dari jendela. "Jangan langsung tonjok dia dulu, Jek. Gue kepingin tau dia punya rahasia apa yang bikin gue jadi kambing hitam pilihan dia."

"Nggak perlu tanya-tanya, Ngil. Mukamu memang mirip kambing hitam kok."

Sebelum aku sempat membalas penghinaan si Ojek, pintu depan terbuka. Aku dan si Ojek langsung merunduk di belakang sofa, sementara Valeria menyelinap di balik pintu, tepat pada saat si ilusionis yang sudah melepaskan jas hujannya memasuki rumah.

Untunglah si ilusionis sama sekali tidak memeriksa rumahnya dulu. Kalau saja dia sempat pergi ke dapur, dia pasti langsung mengetahui keberadaan kami di rumahnya. Atau kalau dia sempat jalan-jalan mengitari rumah, kami pasti langsung tertangkap basah. Kenyataannya, dia begitu terburu-buru sehingga menurunkan kewaspadaannya.

Begitu memasuki rumah, si ilusionis langsung membelok ke arah tangga putar yang menuju lantai atas rumahnya. Kukira dia akan menaiki tangga itu. Namun ternyata dia membuka pintu di bawah tangga, lalu menghilang di balik pintu itu.

"Dia pergi ke mana?" tanyaku pada si Ojek dengan bisikan tertahan.

"Kamarnya Harry Potter."

"Lo baca *Harry Potter* juga, Jek?"

"Nonton filmnya dong. Memangnya aku keliatan seperti orang yang suka baca?"

"Yah, lo keliatan seperti orang yang nggak punya duit buat nonton di bioskop sih."

"Haha, lucu. Ayo, kita ikuti dia."

"Kalo itu beneran kamar Harry Potter, kita semua nggak akan muat di dalemnya, Jek."

"Haha, makin lama makin nggak lucu."

Valeria bergabung dengan kami di depan pintu di bawah tangga.

"Hei, kalian berdua berisik banget sih," omelnya. "Kalo sampe kita masuk ke dalam jebakan lantaran dia tahu keberadaan kita, semua ini salah kalian berdua, ya!"

"Galak banget," bisikku heran. "Bukannya beberapa waktu lalu lo masih ketakutan setiap kali liat gue?"

"Apa setelah ngeliat gue yang sekarang ini, lo masih nggak sadar kalo selama ini gue cuma pura-pura takut?"

"Dasar munafik. Hipokrit."

"Iya, emang," sahut Valeria cuek. "Ayo, kita masuk."

"Aku dulu," kata si Ojek sambil menyerobot ke depan. "Siapa tau ada jebakan menunggu kita gara-gara kita semua terlalu ribut."

Kami memasuki pintu itu dan mendapati kami berada di sebuah lorong menuju bawah tanah. Berlawanan dengan kondisi rumah yang temaram karena kurangnya penerangan, lorong ini diterangi lampu secukupnya yang memungkinkan kami untuk melihat sekeliling kami—dinding batu bata tanpa cat, lantai dari keramik yang sudah retak-retak, dan medan yang menurun tajam.

Bahkan dari jauh pun, aku bisa melihat akhir perjalanan kami: sebuah pintu besi di ujung lorong. Semakin mendekati pintu itu, perasaanku semakin tidak enak. Napasku terasa sesak. Oke, mungkin saja ini gara-gara kami masuk ke daerah yang oksigennya semakin menipis, tapi tetap saja aku tidak bisa menyingkirkan perasaan ini—perasaan bahwa aku harus kabur, secepatnya.

Apa-apaan ini? Kok mendadak aku jadi penakut begini?

Yep, justru karena biasanya aku bukan penakut, perasaan begini membuatku waswas. Ada sesuatu yang mengerikan di balik pintu itu. Aku yakin benar.

Tapi aku tidak mungkin mundur. Aku tidak mau mundur. Apa pun kengerian di depan kami, aku harus berani menghadapinya.

Saat kami sampai di pintu itu, kusadari wajah si Ojek dan Valeria sama-sama pucat.

"Kalo kalian mau kembali, aku ngerti," bisik si Ojek.

"Enak aja," cetusku. "Memangnya gue mau disuruh balik sementara elo menikmati petualangan seru begini?"

"Jangan banyak bicara," tambah Valeria. "Buka aja pintunya."

Si Ojek membuka pintu itu, sementara aku dan Valeria menahan napas sambil menggenggam erat-erat senjata kami, siap menggunakannya untuk menghadapi apa pun yang menanti kami. Bunyi derik pintu yang sangat keras memecahkan keheningan.

Lalu terbentanglah ruangan putih itu di hadapan kami.

RUANGAN itu mirip bangsal rumah sakit.

Ada kurang-lebih dua puluh tempat tidur, berjejer dalam empat baris, dan semuanya dilengkapi sebuah tiang infus. Setiap ranjang ditempati seorang pasien. Kami bertiga berjalan mengelilingi pasien-pasien itu. Tidak ada kesamaan di antara mereka. Pria, wanita, tua, muda, cantik, jelek, gemuk, kurus, berotot. Kukenali salah satunya adalah cewek jutek yang pernah menyambut kami di rumah di atas ruangan ini dan sempat kugetok kepalanya dengan tongkat. Di pojokan terdapat lemari-lemari penuh obat, ranjang yang mirip ranjang operasi dengan peralatan yang tidak enak dilihat, dan tirai yang sudah tersibak yang tentunya biasa digunakan untuk menutupi ranjang operasi itu.

"Apa ini?" tanyaku keras.

"Kurasa semacam tempat penyimpanan." Suara si Ojek rendah dan pelan, namun terdengar sangat jelas dalam ruangan hening itu. "Tempat penyimpanan orang-orang yang ingin digunakan oleh si ilusionis pada kesempatan-kesempatan tertentu..."

"Gila!" teriakku saat sesuatu tebersit dalam pikiranku. "Ini semua orang-orang yang ngilang itu!"

"Ya ampun, rupanya ilusionis itu yang menculik mereka!" kata Valeria tercengang. "Mengerikan banget. Kenapa bisa ada orang yang begini tega, menyekap orang-orang tak bersalah dan hanya diberi infus untuk menyambung hidup, hanya karena dia ingin menggunakan mereka?"

"Karena dia ingin menggunakan mereka berulang-ulang dan dia nggak ingin ada kecurigaan orang-orang mengarah padanya," sahutku pelan. "Baginya, orang-orang ini hanyalah pion yang nggak berharga, yang nggak ada harganya dibandingkan kepentingan dirinya sendiri."

"Ada dua tempat tidur yang kosong," cetus si Ojek mendadak. "Aneh."

"Nggak aneh," bantahku. "Bisa jadi pemiliknya adalah orang-orang yang tadi lo hajar."

"Orang-orang yang kuhajar kan ada tiga."

"Memangnya gue nggak bisa ngitung?" tanyaku terhina. "Bisa jadi dua di antaranya pernah tidur-tiduran di sini. Siapa tau?"

"Atau ada dua orang yang berada dalam pengaruh hipnotis sedang berkeliaran di sini," kata Valeria, mengutarakan sesuatu yang tak terpikirkan olehku.

Bulu kudukku meremang mendengar ucapan Valeria. Sial. Kalau dia benar, urusan ini jadi makin mengerikan saja.

"Pasangan dari sekolah kita!" seruku teringat. "Di mana mereka?"

"Nggak ada di sini, Ka," sahut Valeria sambil celingak-celinguk, lalu berteriak kaget.

Kami semua segera menoleh, dan melihat si ilusionis sedang berdiri di samping tirai di dekat ranjang operasi. Rupanya sedari tadi dia bersembunyi di balik tirai itu, dan dia tampak menyatu dengan tirai lantaran dia mengenakan jubah putih yang mirip jubah dokter. Amarahku langsung terbit saat menyadari orang inilah yang sudah menjadikanku pion tolol dalam permainannya. Aku ingin menerjangnya sekarang juga, tapi si Ojek menahan lenganku.

"Semuanya sudah berakhir," kata si Ojek dengan gaya sok berwibawa. "Rahasiamu sudah ketahuan! Kamu menyerah saja! Itu lebih mudah bagi kami dan lebih nggak menyakitkan bagimu."

"Saran yang bagus." Si ilusionis tersenyum sinis. "Tapi bukan untukmu, melainkan untuk kalian. Saat ini kalian sudah dikepung oleh pasukanku. Bangunlah, pasukanku yang pemberani!"

Terdengar bunyi *klik-klik* dari arah si ilusionis. Mendadak saja, semua orang yang sedang berbaring itu bangkit duduk. Aku nyaris lari karena pemandangan mengerikan ini, tapi kakiku tidak mau menuruti permintaan otakku dan terpaksa di tempatnya.

"Kalian mau menyerah?" tanya si ilusionis. "Kalau ya, aku akan mengampuni kalian."

Si Ojek tertawa datar. "Mimpi aja sana!"

"Sayang sekali. Pasukanmu yang pemberani, tangkap ketiga orang ini sekarang juga, dan jangan segan-segan menggunakan kekerasan!"

Dalam sekejap kami bertiga sudah dikepung oleh orang-orang yang menatap kami dengan pandangan mata kosong, semuanya berusaha menangkap kami.

Beberapa di antaranya memukuli kami, dan saat kami memukul balik, mereka sempat mundur—mungkin karena kesakitan—tapi lalu maju lagi. Gila, ini bagaikan menghadapi satu pasukan zombi saja!

"Gawat!" teriak Valeria saat dongkraknya direbut orang. Aku tidak bisa banyak complen terhadap kemampuannya, karena kunci tangku sudah lenyap entah ke mana. "Apa yang harus kita lakuin?"

"Katamu dia butuh tanda untuk mengawali hipnotisnya!" seru si Ojek sambil main tarik-tarikan tongkat besi dengan para pengepungnya. "Tapi tadi dia nggak meraba-raba atau sejenisnya!"

"Bunyi *klik-klik* itu!" seruku. "Kalo kita bisa mengeluarkan bunyi yang sama, mungkin zombi-zombi ini mau dengerin kita!"

"Memangnya itu bunyi apaan?" tanya Valeria.

Aku berpikir keras. Bunyi itu memang bukan bunyi yang unik...

"Oh! Itu bunyi stapler!"

"Bunyi stapler? Culun amat!" teriak si Ojek. "Oke, aku akan menahan orang-orang ini. Erika, rebut benda itu dari si ilusionis!"

Si Ojek berhasil membebaskanku dari para pengepungku dengan melepaskan tongkat besinya, membuat orang-orang yang sedang merebutnya langsung terpelanting ke belakang, menimpa orang-orang lain di sekitar kami. Kondisi ini memberiku kesempatan untuk mendekati si ilusionis dan menjambak jubah dokter si ilusionis.

"Tolong,asukanku yang pemberani...!"

Sial, aku ditarik sampai jatuh. Tapi aku tidak melepaskan peganganku pada jubah si ilusionis. Alhasil, jubah

itu sobek. Sesaat si ilusionis tampak shock. Lalu, tanpa berkata apa-apa, dia kabur ke luar ruangan. Melihat reaksinya yang aneh, aku langsung mengecek saku jubah itu.

"Bingo!" teriakku sambil mengacungkan stapler yang kutemukan.

Lalu stapler sialan itu direbut oleh salah satu zombi.

"Dasar tolol!" teriak si Ojek yang rupanya melihat kejadian itu. *"Rebut kembali staplernya!"*

Aku kesal banget dikatai tolol, tapi kusadari aku memang sudah bersikap ceroboh. Aku menonjok-nonjok semua orang yang menghalangiku, menemukan orang yang memegang stapler, dan merebut benda itu. Lalu aku membunyikannya.

Klik-klik.

Sesaat orang-orang itu tampak heran, tapi lalu mereka kembali memukuli kami lagi.

"Nggak berhasil!" seruku.

"Coba lagi!" teriak si Ojek.

Klik-klik.

"Berhenti bergerak, masukanku yang pemberani," kataku dengan muka bengis dan suara yang dimirip-miripkan dengan muka dan suara si ilusionis.

Benar saja, kali ini semua orang itu berhenti. Aku tidak tahu apa itu gara-gara mukaku yang seram atau karena aku memanggil mereka *"masukanku yang pemberani"*. Pokoknya, usahaku berhasil.

"Kita tinggalkan mereka dulu," perintah si Ojek. *"Ayo, kita kejar si ilusionis!"*

Dalam situasi biasa, aku tak bakalan sudi diperintah-perintah dengan nada jutek begini. Tapi ini bukan saat-

nya aku memprotes-protes nada suara si Ojek—apalagi aku memang mau melakukan apa yang dimintanya. Dengan si Ojek memimpin di depan, kami menghambur ke luar ruangan, menaiki tangga dengan melangkahi dua anak tangga sekaligus, dan menyerbu ke dalam ruang tamu si ilusionis.

Dan kami menemukan pria itu sedang terbaring di lantai sambil meraung-raung. Kedua tangannya memegang sebilah pisau yang menancap di perutnya.

Pemandangan itu benar-benar mengagetkan, membuat kami bertiga hanya bisa terpaku di tempat dengan mulut ternganga dan mata melotot.

Dengan sigap si Ojek langsung menginterogasinya. "Hei, apa yang terjadi padamu?"

Si ilusionis mengangkat sebelah tangannya yang gemetar, lalu menunjuk ke belakang kami. Seketika kami bertiga pun langsung menoleh, namun terlambat. Seseorang menerkamku dengan kecepatan tinggi, membuatku menghantam dinding di belakangku.

Dan aku hanya bisa membeku saat melihat wajahku sendiri di depan mataku.

SESAAT aku tidak memercayai penglihatanku.

Mungkin ini hanyalah salah satu mimpi burukku. Bukankah aku pernah bermimpi dibunuh oleh diriku sendiri? Tapi rasa ini, rasa nyeri di pelipisku, rasa darah yang mengalir di wajahku, dan rasa helai-helai rambutku sendiri yang menyapu tengkukku, semua itu tak pernah kurasakan di dalam mimpi.

Kesimpulannya, ini adalah kenyataan.

Tapi bagaimana mungkin bisa...?

"Kok...?"

Sesaat aku tidak sanggup berbicara karena napasku tercekat. Kulirik pisau yang menyerempet pelipisku dan kini menancap di dinding itu, lalu kuatur napasku dan berusaha berbicara tanpa terbata-bata. "Kok lo bisa ada di sini...?"

"Kaget?"

Ujung bibir Eliza melengkung, menyunggingkan senyum kejam yang belum pernah kulihat pada dirinya.

"Yang sedang berada di rumah sakit itu bukan gue, tapi kakak kelas kita yang menghilang. Kami mengoperasi

wajahnya supaya keliatan seperti gue, dan rambutnya pun harus dipotong supaya nggak ketahuan kalo rambutnya lebih jelek dibanding rambut gue. Semua orang, termasuk orangtua kita, pasti bisa tertipu. Tapi lo kan punya ingatan fotografis brengsek itu. Kalo lo nggak shock dan lebih teliti mengamatinya, lo pasti tau itu bukan gue. Dan cowoknya pun bukan Kak Ferly. Seperti yang bisa lo liat, Kak Ferly juga sehat-sehat aja di sini.”

Aku menatap ke belakang pundak Eliza dan melihat Ferly sedang berdiri dengan wajah idiot. Sepertinya dia tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi ini. Kesimpulannya, semua ini adalah rencana Eliza, dan Ferly hanya mengikuti keinginan adik kembarku itu saja.

”Tapi... kenapa?” Kutatap wajah yang familier sekaligus asing itu. Dalam mimpi pun, aku tidak pernah membayangkan wajahku ataupun wajah Eliza sekejam ini. ”Kenapa lo fitnah gue, Za? Apa karena Ferly? Kalo iya, elo nggak perlu khawatir. Gue udah nggak suka sama dia kok...”

”Bukan karena itu, Ka!”

Tatapan marah Eliza menghunjamku, tatapan marah yang kadang kulihat di cermin saat melihat wajahku sendiri. Dan aku pun mengerti perasaannya.

Aku tidak mau ada orang lain yang mirip denganku.

Seumur hidupku, sepanjang ingatanku yang abadi, aku selalu memiliki perasaan ini. Namun tak pernah tebersit dalam pikiranku bahwa Eliza juga memiliki perasaan yang sama. Bahkan, perasaannya jauh lebih kuat daripada yang kurasakan, karena dia bahkan bersedia melakukan hal-hal gila demi menyingkirkanku.

Jujur saja, aku tidak bisa menyalahkannya.

"Gue benci dengan keberadaan lo," kata Eliza dingin. "Gue benci lo begitu mirip gue. Gue benci harus membagi orangtua gue dengan elo. Gue benci teman-teman gue sering mengeluh soal elo. Gue benci hidup gue dikacaukan oleh elo. Seandainya lo nggak ada, hidup gue bakalan sempurna!"

"Apa pun perasaanmu pada kakakmu, nggak sepatutnya kamu bekerja sama dengan ilusionis yang begini jahat dan tega melukai orang-orang lain dengan sadis, kan?" tanya si Ojek dengan nada tak puas yang tidak disembunyikannya sama sekali.

"Jangan salah nuduh. Memang si ilusionis itu yang melukai Martinus, tapi sisanya adalah perbuatan gue."

Aku terperangah.

"Ya, betul."

Wajah yang sedang menyeringai itu benar-benar tak kukenali sama sekali.

"Gue yang merencanakan semua ini, karena lo udah merusak hubungan gue dengan Ferly. Itu merupakan puncaknya, Ka. Gue udah nggak sanggup lagi menghadapi semua ulah lo. Saat gue lagi *down* banget, Ferly ngajak gue menemui si ilusionis ini, yang ternyata adalah pamannya sendiri. Kami datang ke sini pagi-pagi sebelum ke sekolah, dan memergoki Om Alvin sedang mengurus 'koleksi'-nya yang berharga. Ya, orang-orang di bawah situ.

"Saat itu tebersitlah rencana ini di pikiran gue, dan gue harus memeras Om Alvin untuk melakukannya. Awalnya dia menolak, tapi lama-lama dia tertantang juga. Korban pertama haruslah gue, supaya keluarga kita membenci elo. Tapi gue takut sakit—salah-salah gue

malah mati. Jadi kami menggunakan korban palsu. Malam itu adalah malam pertama gue melukai orang, dan rasanya benar-benar mendebarkan.”

Astaga. Siapa sih sebenarnya cewek ini?

”Tentu saja, kami sengaja menusuk bagian-bagian yang nggak vital supaya si korban nggak mati. Ini perjanjian gue dengan Ferly dan Om Alvin. Perjanjian yang konyol, menurut gue, tapi toh yang penting tujuan gue tercapai, yaitu menyingkirkan elo. Masalahnya, satu korban aja nggak cukup untuk bikin polisi mengincar lo, jadi ada lagi korban Ferly palsu dan Marty. Kalo Marty sih asli, dan dia korban yang sempurna. Dialah yang menjebak elo dan Ferly untuk ketemu pada malam itu, dan dialah yang memotret kalian dan menyebarkannya di sekolah, membuat semua jadi heboh dan gue harus berpisah dengan Ferly. Dia pantas menerima semua itu.”

Aku bergidik saat melihat wajah Eliza yang penuh kebencian menyunggingkan senyum.

”Lalu tahukah kalian? Sebenarnya gue juga yang melukai Marty. Dengan bantuan Ferly dan Om Alvin, gue bikin adegan seolah-olah Erika yang melakukannya. Saat lo terbangun, gue dan Ferly buru-buru bersembunyi, sementara Om Alvin keluar untuk memberi instruksi pada boneka-bonekanya. Nggak disangka, ada yang datang menolong elo. Pada saat kalian sedang ribut di depan, kami berdua menyelinap kabur.”

”Lalu kenapa sekarang kalian malah melukai orang yang sudah membantu kalian begitu banyak?” sela Valeria.

”Itu karena orang itu bodoh!” geram Eliza. ”Dia yang menuntun kalian ke sini dan membuat semuanya ter-

bongkar. Terpaksa kalian semua harus dilenyapkan, dan semua kesalahan akan ditimpakan padanya. Tapi tentu saja supaya dia nggak bisa membela diri, dia harus mati juga. Ini memang bukan akhir yang ideal, tapi gue sadari, lumayan juga kalo bisa membunuh lo yang udah mengacaukan hidup gue.”

Tatapan Eliza yang brutal membuatku memalingkan wajah. Aku mengerling ke arah wajah Ferly yang memandangi pamannya dengan wajah penuh sesal. Seperti-nya cowok itu merasa bersalah karena sudah melukai pamannya, namun tidak berdaya di depan Eliza. Entah untuk keberapa kalinya aku kembali bertanya-tanya, kenapa dulu aku bisa suka setengah mati pada cowok selembek ini? Apakah karena dulu aku tidak terlalu mengenalnya, atautkah karena aku yang sudah berubah banyak dalam waktu singkat?

”Sekarang lo udah sadar, kan?” Suara Eliza yang penuh kemenangan membuatku kembali fokus padanya. ”Lo boleh punya daya ingat fotografis, tapi di antara kita berdua, gue yang lebih pintar. Gue berhasil membuat orang-orang percaya gue adalah cewek yang sempurna, sementara elo akan mati sebagai orang yang dibenci semua orang. Lo tau apa kata pepatah, Erika. Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama.”

Aku ternganga saat menyadari ternyata selama ini Eliza iri dengan daya ingat fotografisku. Rasa kaget itu membuatku tidak sempat bereaksi ketika Erika menghunjamkan pisau keduanya ke wajahku. Tak kuduga dia masih menyimpan pisau di sakunya. Kupejamkan mataku erat-erat, siap ketemu Raja Neraka, Lucifer, atau siapa

sajalah yang bakalan membuatku mulai memikirkan betapa sedikitnya kebaikan yang pernah kulakukan saat aku masih bebas untuk melakukan apa saja.

Setelah kutunggu-tunggu selama lima detik, anehnya pertemuan itu tak kunjung tiba juga. Jadi, takut-takut aku membuka mataku.

Kulihat si Ojek sedang berdiri di sampingku. Tangannya mencengkeram mata pisau yang dipegang Eliza. Jantungku serasa menceos saat melihat darah menetes-netes dari tangan itu.

"Jangan coba-coba!" geram si Ojek. "Berani menyentuhnya sekali lagi, akan kubuat kamu menyesal pernah hidup!"

Dengan sekali renggut, pisau itu terlepas dari gengaman Eliza. Eliza tersentak ke belakang, dan Ferly langsung buru-buru menahannya.

"Berani-beraninya kamu bersikap kasar pada dia, brengsek!" bentaknya pada si Ojek.

"Ngaca dulu, siapa yang brengsek di sini!" balas si Ojek sinis.

"Hajar dia, Kak Ferly!" perintah Eliza.

Tanpa ragu, Ferly melontarkan serangan pada si Ojek. Awalnya si Ojek hendak menangkis, namun dia mengubah gerakan dan menghindari pukulan itu. Setelah melihat dengan lebih teliti, baru kusadari bahwa Ferly menggunakan kapak. Dasar licik, dia tahu dia tak mungkin bisa menang kalau melawan si Ojek dengan tangan kosong.

Sementara si Ojek dan Ferly mulai saling menyerang, Eliza sudah mulai menyerangku lagi—lagi-lagi dengan

pisau. Sebelum aku sempat bereaksi, Valeria sudah menarikku dan berdiri di antara aku dan Eliza.

"Ka, gue tau elo terlalu shock untuk menghadapi ini," katanya seraya membelakangiku. "Jadi, masalah ini serahin ke gue aja."

"Lo siapa sih?" ketus Eliza. "Kenapa tiba-tiba bisa muncul di sini bareng Erika?"

"Makanya, jangan cuma merhatiin diri sendiri, cewek egois," sahut Valeria tenang dengan senyum membayang di bibirnya.

Gila, cewek ini cantik banget. Kenapa selama ini aku bisa menganggapnya culun? Aku memang tolol.

"Gue memang bukan cewek sempurna, tapi gue rasa nggak sulit sama sekali buat ngalahin elo. Minimal dalam soal berantem."

Eliza mendengus meremehkan. "Mau taruhan?"

Ini pertama kalinya aku berdiri bengong saja sementara dua temanku bertempur mati-matian. Biasanya justru akulah yang bergerak paling cepat. Saat ini aku betul-betul merasa seperti orang paling tak berguna di seluruh dunia. Aku ingin membantu si Ojek, tapi aku tahu konsentrasinya akan terganggu kalau aku ikut campur, dan itu akan membahayakan nyawanya. Di sisi lain, aku juga tahu aku belum siap menghadapi Eliza, apalagi mengeroyoknya. Jadilah aku hanya menonton seperti orang tolol.

Diserang dengan kapak besar, si Ojek pun meraih benda apa saja yang ada di sekitarnya untuk menahan serangan Ferly. Satu per satu benda yang digunakannya, mulai dari vas hingga tiang lampu, hancur oleh hantaman kapak. Hanya karena kegesitannya si Ojek berhasil

menghindarkan diri dari si kapak haus darah. Namun kusadari kondisi si Ojek tidak terlalu bagus. Memang, dalam situasi biasa, Ferly tak mungkin menang kalau berantem dengannya. Tapi sejak awal si Ojek sudah mengalami banyak luka akibat tabrakan yang diakibatkan APV hitam sialan itu. Lalu dia harus bertempur melawan tiga orang berjas hujan untuk menolongku, membantu kami lolos dari kawanan zombi, dan luka terakhir didapatinya saat menahan pisau Eliza yang nyaris membunuhku. Sementara Ferly masih segar bugar dan tampak ganas luar biasa dengan kapak keparatnya.

Sementara itu, di luar dugaan, Valeria malah menghadapi Eliza dengan santai. Cewek ini memang selalu mengejutkanku. Eliza bukanlah lawan enteng. Dia jago olahraga dan, meski kelihatan feminin, dia punya tenaga bak sapi bajak. Apalagi kini dia memegang pisau, membuatnya semakin sulit dihadapi. Namun kelihatan jelas Valeria menguasai seni bela diri. Gerakannya sangat terarah. Kebanyakan dia menghindar di saat Eliza mencoba menikamnya, dan dia hanya membalas serangan saat Eliza sedang lengah.

Bunyi sirene dari kejauhan menyentak Eliza, menciptakan sepersekian detik kekosongan—dan itu sudah cukup untuk Valeria. Mata Eliza terbelalak lebar penuh ketakutan saat Valeria menendang jatuh pisaunya. Pisau itu terpental ke bawah kakiku. Dengan ngeri aku melihat keduanya berlarian ke arahku, seakan-akan siap menabrakku. Namun tentu saja, yang mereka incar adalah pisaunya. Valeria berlari lebih cepat, tapi Eliza menubruknya dan memegang kedua kakinya. Keduanya bergulat mati-

matian. Berbagai cara kotor pun ditempuh, seperti jambak-jambakan, cakar-cakaran, gigit-gigitan.

Dan rupanya, kalau dengan cara kotor, Eliza-lah yang menang.

Aku tahu, seharusnya aku memungut pisau itu dan membantu Valeria menangkap Eliza. Namun aku tidak sanggup. Aku bisa membayangkan apa yang terjadi kalau pisau itu berada di tanganku. Eliza akan mencoba merebutnya dariku, dan sebagai balasan dari apa yang sudah dilakukannya padaku, aku pasti akan menusukkan senjata itu padanya.

Dan kemungkinan besar, aku akan memastikan dia terbunuh.

Yah, untuk apa aku melakukan semua itu? Toh sebentar lagi polisi bakalan tiba, dan mereka akan segera tertangkap. Jadi aku hanya berusaha menahan diri untuk melakukan sesuatu, dan membiarkan Eliza meraih pisau-nya.

Sebagai balasannya, dia bangkit berdiri dan menodongkan pisau itu ke leherku.

"Hentikan pertarungan!" teriaknya pada si Ojek dan Ferly. "Lihat siapa yang kutawan!"

Si Ojek yang ngos-ngosan tampak shock melihatku lagi-lagi berada dalam cengkeraman Eliza.

"Jangan berani berbuat macam-macam!" gertak si Ojek. "Apa kamu nggak dengar, sebentar lagi polisi akan tiba?"

"Justru itulah, kami harus pergi sekarang," ucap Eliza dingin. "Dan kita nggak boleh sampai meninggalkan jejak. Kak Ferly, bunuh tukang ojek itu, dan setelah itu cewek sialan ini!"

Ferly terperangah mendengar perintah itu. "Za, kamu

kan udah janji, kita nggak akan membunuh siapa pun....”

”Tapi kalau dilepasin, mereka akan membuat kita masuk penjara, Kak! Lebih baik kita bunuh aja mereka sekarang!”

”Hei, ngomong kok seenaknya!” bentak si Ojek. Tubuhnya yang berdarah-darah benar-benar kontras dengan semangatnya. ”Memangnya aku sudi dibunuh begitu aja?”

”Oh, kamu akan mau.” Eliza tersenyum. ”Kalo nggak, aku akan membunuh kakakku sekarang juga.”

Oh, sial.

Si Ojek menatapku lama, lalu berkata kepadaku dengan nada suara rendah, ”Kalo aku mati, kamu bisa kabur dari kedua maniak ini...?”

Tenggorokanku serasa tercekat. ”Jek...”

”Aku nggak sudi mati sia-sia, Ngil! Kamu harus berjanji untuk kabur. Aku tau kamu bisa. Kamu hanya nggak tega melakukannya karena dia itu adik kembarmu, dan kamu takut mencelakainya kalo kamu mengeluarkan seluruh kemampuanmu.”

Kenapa si Ojek selalu membuatku merasa sebagai orang baik dan hebat, padahal kenyataannya aku adalah kebalikannya?

Tunggu dulu. Muka si Ojek rada aneh. Sepertinya dia tidak terlalu tulus. Buktinya, sekarang posisinya lebih dekat dengan Ferly ketimbang tadi.

”Ka, mau kamu akui atau nggak, kamu memang baik hati. Karena itu aku percaya, kamu akan melakukan yang terbaik. Apa pun hasilnya. Kamu hanya perlu menuruti instingmu. Karena itu...”

"Cukup, gue ngerti!" teriakku seraya mencengkeram pergelangan tangan Eliza, sementara si Ojek langsung merebut kapak dari Ferly yang lengah lantaran mendengarkan pembicaraan kami yang sok dramatis itu.

Eliza berusaha menahan posisi tangannya, membuatku menyadari aku tak punya pilihan lain. Dengan satu putaran kuat, kupatahkan pergelangan tangannya. Adik kembarku itu langsung menjerit keras dan melepaskan pisaunya. Namun aku tak berhenti di situ. Aku mengambil jarak secukupnya darinya, lalu melontarkan satu hantaman ke mukanya dengan menggunakan sikuku. Terdengar bunyi *krek* yang bahkan membuatku merasa ngeri, dan Eliza langsung memegang hidungnya yang mengalirkan darah sambil menangis keras.

"Sekarang muka kita nggak akan sama lagi," kataku rendah. "Puas?!"

Aku menoleh ke arah si Ojek, dan melihat Ferly sudah tergeletak di lantai.

"Cuma kugetok dengan pegangan kapak kok," kata si Ojek sambil mengangkat bahu, seakan-akan dia baru saja melakukan hal yang enteng. Senyumnya yang miring dan agak sinis membuat jantungku berdebar keras. "*You did a very good job, Erika. Really.*"

Tadinya aku sudah mau menghambur ke dalam pelukannya—kalian tahu, seperti *ending* dalam film-film romantis. Tapi ucapan bahasa Inggris si Ojek dengan logat Amerika yang sempurna membuatku tertegun.

"Siapa sih lo sebenarnya?" tanyaku sambil menatapnya tajam.

Sebelum si Ojek sempat menjawabku, pintu terempas terbuka, dan sejumlah polisi menerjang masuk.

"Polisi! Angkat tangan dan lepaskan senjata kalian!"

Seraya mengangkat tangannya, si Ojek langsung menjatuhkan kapaknya. Aku dan Valeria yang tidak memegang senjata pun turut mengangkat tangan. Ajun Inspektur Lukas muncul dan langsung menghampiriku. Dengan sigap dia memborgolku.

"Hei, apa-apaan ini?" teriak si Ojek tak senang.

"Kamu buronan polisi, jadi maaf, untuk sementara kamu harus ditahan dulu sampai semuanya jelas," kata Ajun Inspektur Lukas padaku, lalu beralih pada si Ojek. "Dan kamu, sudah cukup ulahmu. Seluruh keluargamu mencari-carimu setengah mati, Viktor Yamada."

Aku dan Valeria hanya bisa melongo.

"Jadi namanya benar-benar Viktor *Yamada*...?" bisik Valeria heran.

"Jadi yang namanya *Viktor Yamada* itu... dia...?" tanya-ku hampir bersamaan.

EPILOG

SINAR matahari menyeruak lembut dari jendela kamar, membuatku membuka mata dengan enggan.

Kulirik jam beker. Baru pukul enam pagi. Anak-anak lain mungkin sudah bangun, sikat gigi, dan sedang asyik sarapan, tapi aku kan si jago telat. Seharusnya aku berleha-leha selama setengah jam sebelum mulai terbirit-birit ke sekolah. Namun ini hari pertamaku kembali ke sekolah setelah sekian lama. Memikirkan hal itu membuatku tak sanggup memejamkan mata lagi. Aku meloncat turun dari tempat tidur, lalu berjalan gontai ke luar kamar.

Rumah yang sudah kudiami selama lima belas tahun ini begitu sepi.

Orang bilang keadilan selalu menang.

Yah, memang kali ini kami menang. Para penjahat berhasil ditangkap, para korban penculikan dibebaskan (tidak ada yang mati, bahkan termasuk si Anus dan si ilusionis. Pasangan yang dioperasi plastik—kagak-kagak kelasku yang malang—selain bisa diselamatkan, kabarnya juga akan mendapatkan wajah asli mereka kembali), dan

reputasiku dipulihkan. Tapi, bagiku secara pribadi, kemenangan ini adalah kemenangan pahit. Adik kembarku tengah diadili dan harus menghadapi tuntutan hukuman penjara selama dua atau tiga tahun. Sebenarnya lebih dari itu, kalau saja dia tidak didukung oleh orang-orang yang sangat menyayanginya. Kenyataannya, pagi-pagi orangtuaku sudah meninggalkan rumah dan pergi ke pengadilan negeri. Mereka hendak mendukung putri kesayangan mereka dan berharap bisa membuat beberapa kesepakatan dengan pengadilan agar hidup Eliza di penjara sedikit lebih nyaman daripada kehidupan di rutan yang sebenarnya.

Tapi, tetap saja, mereka menyalahkanku untuk semua ini.

Suara ibuku yang tajam masih terngiang-ngiang di telingaku: "Kalau adikmu benar-benar masuk penjara, anggap saja kamu tidak punya orangtua lagi!"

Kenyataannya, dengan daftar kejahatan yang begitu jelas, Eliza pasti masuk penjara. Itu berarti, aku harus siap-siap menempuh kehidupan sebagai anak yatim-piatu sebelum orangtuaku meninggal. Yah, bukan berarti kehidupanku sebelum ini menyenangkan, dan bukan juga karena aku sangat bergantung pada orangtuaku. Tapi setiap manusia, tidak peduli usianya sudah berapa pun, akan selalu membutuhkan orangtuanya, bukan?

Selesai menyikat gigi, menyikat segelas Pop Mie (belakangan ini aku hanya makan mi instan lantaran kehilangan selera makan), mandi, dan mengenakan pakaian seragam yang tentu saja masih kusut, aku menyambar tasku, keluar dari rumah, dan mengunci pintu. Lalu aku membalikkan tubuh dan menghadap ke jalanan yang sepi.

Yep, sejak berhasil memberikan kesaksian kepada pihak polisi dan membersihkan reputasiku, si Ojek—atau Viktor Yamada, atau siapa sajalah namanya—tidak pernah muncul lagi. Berbagai urusan yang melibatkannya diselesaikannya tanpa nongol sekali pun. Kesaksiannya di pengadilan hanya diwakili surat pernyataan legal yang disebut *affidavit*. Tagihan rumah sakit yang tadinya untuk Eliza, sudah dikembalikan oleh orangtua siswi yang dioperasi mirip Eliza. Intinya, di sinilah aku menyadari bahwa, dengan adanya uang, segala sesuatu bisa diselesaikan tanpa banyak ribut-ribut.

Padahal, aku tidak peduli siapa pun dia, apa pun jati dirinya. Aku sudah puas dengan dia apa adanya, dan aku sangat berharap kami masih bisa meneruskan kehidupan kami yang sebelumnya. Tapi tentu saja ini tidak adil baginya. Aku mengharapkan dia jadi tukang ojek, sementara kenyataannya dia masih memiliki pertalian saudara dengan perusahaan konglomerasi Ocean Corporation, dan itu berarti apa pun pilihan hidupnya, dia akan memiliki masa depan yang lebih cerah. Sebagai direktur, sebagai pemegang saham, sebagai pewaris harta bejibun—bukan tukang ojek.

Aku menghela napas panjang, lalu melangkah tanpa semangat ke ujung jalan tempat para tukang becak asyik main gapplek.

"Chuck!" teriakku.

"Ya, Neng!" Si tukang becak norak, yang minta dipanggil "Chuck" dan bukannya "Cak" seperti tukang-tukang becak lain, menjulurkan lehernya. "Sebentar, Neng. Ronde ini saya pasti menang. Tunggu bentar, ya!"

"Iya deh," sahutku. "Tapi kalo menang, gue nggak usah bayar, ya!"

"Yaaah, Neng kok pelit sih? Kan saya cuma menang goceng, pas-pasan buat makan siang di warteg nanti."

"Ya udah." Dasar tukang becak belagu. "Tapi buruan, ya!"

Terdengar teriakan penuh kemenangan. Chuck meraup uang kemenangannya, menjejalkan lembaran-lembaran seribuan itu ke dalam kantongnya, lalu bergegas menuju becaknya yang merah ngejreng.

"Ayo, Neng! Berani taruhan, saya bisa nyampe sekolah Neng tanpa bikin Neng telat."

"Nggak usah sengak. Mentang-mentang menang sekali, langsung ngajakin judi. Tau nggak arti kata tobat, Chuck?" Aku berpikir sejenak. "Ya udah, taruhan ceban, ya! Kalo lo kalah, gue nggak usah bayar ongkos becak, ya!"

Tentu saja, aku yang menang. Aku hanya perlu menyuruhnya melewati jalan memutar—kan aku lebih suka memasuki sekolah lewat jalan belakang ketimbang jalan depan. Si Chuck tolol ini mengira bisa menipu duitku. Cih, dikiranya dia berhadapan dengan siapa?

Toilet sudah sepi saat aku tiba di sana. Pasti anak-anak sudah langsung memasuki kelas saat bel berdering. Aku melenggang keluar dari toilet dan langsung berpapasan dengan si Rufus.

Argh, sial.

"Errrika, kenapa mukamu malah tambah tua padahal kamu sudah begitu lama berlibur?"

"Berlibur," gerutuku. "Coba aja Bapak ngalamin kejadian kayak yang saya alami. Udah bagus nyawa saya masih melekat di badan, tau!"

Si Rufus tersenyum. "Ayo, kita menghadap Bu Rita!"

Hari pertama sekolah yang menyenangkan.

Wajah Bu Rita tampak segalak biasa, membuatku curiga aku bakalan dihukum karena berhasil selamat dari pengalaman buruk. Namun, tentu saja, dia tidak segawat itu. Meski begitu, kuperhatikan si Rufus langsung ngacir begitu yakin aku sudah tiba dengan selamat di depan Bu Rita. Dasar guru pengecut.

"Erika, saya senang, setelah semua yang kamu alami, kamu juga berhasil memulihkan nama baikmu."

Aku tidak tahu harus tersenyum atau cemberut, jadi aku hanya memasang muka datar seraya mengucapkan, "Makasih, Bu."

"Meski begitu...", nada suara ibu kepala sekolah itu semakin tajam. Mungkin aku terlalu cepat mengucapkan terima kasih, "...perjalananmu masih panjang untuk memulihkan kehidupanmu. Saya yakin kamu juga menyadari Eliza sangat populer di sekolah ini. Kejadian ini akan membuatmu tidak disukai, bahkan dibenci oleh seisi sekolah. Saya harap kamu tidak menggunakan kesempatan ini untuk membuat keributan dan menegaskan penilaian buruk orang-orang mengenaimu."

Tahu betapa banyaknya kebenaran yang terkandung pada ucapan ibu kepala sekolah cerewet itu, aku mengganggu kaku.

"Bagus." Mulut tipis si ibu melengkung ke atas. Tidak mirip tersenyum, tapi sepertinya bukan mencemooh juga. "Sekarang kamu boleh kembali ke kelas. Ingat janjimu, ya!"

Aku tidak ingat pernah berjanji apa-apa—padahal aku kan punya daya ingat fotografis—tapi aku tidak

mendebatnya dan mengambil kesempatan itu untuk kabur secepatnya dari ruang kepsek.

Saat aku tiba di depan pintu kelasku, ruangan yang tadinya ramai langsung berubah hening. Sambil menegarkan hati, aku berjalan masuk. Tatapanku jatuh pada Daniel, Welly, dan Amir yang duduk di deretan belakang seperti biasanya. Wajah mereka yang defensif membuatku mengurungkan niat untuk duduk bersama mereka. Sepertinya, persahabatan kami tak akan bisa pulih seperti semula lagi.

Sayang sekali.

Untuk mengalihkan perhatian dari teman-teman sekelas yang terus-menerus mencuri pandang ke arahku, aku berusaha memusatkan pikiran pada pelajaran yang diberikan guru. Dalam hati aku bertanya-tanya, kalau sekarang saja suasananya begini tak bersahabat, apalagi nanti pada jam istirahat?

Semoga hari ini cepat berlalu.

Dering panjang bel menandakan jam istirahat telah tiba. Sebelum yang lain sempat bergerak, aku sudah berjalan ke luar. Ingin rasanya aku kabur dan pergi makan di warung di luar sekolah, tapi aku tahu, cepat atau lambat, aku harus menghadapi semua ini juga. Lebih baik kuselesaikan saja semua ini secepat mungkin.

Saat murid-murid lain tiba, aku sedang menikmati baksoku. Kuperhatikan semua orang memandangiku, tapi tak ada satu pun yang mau duduk dekat-dekat denganku. Rasanya begitu tak tertahankan. Ingin sekali aku membanting mangkuk baksoku dan meninju mereka satu per satu. Namun gara-gara ucapan Bu Rita, aku berusaha menahan diri. Lagi pula, aku lapar banget.

Baksoku sudah habis separuh saat mendadak seseorang duduk di depanku. Aku mendongak, siap memelototi siapa pun yang ingin mencari gara-gara denganku. Tapi yang kutemukan adalah wajah Valeria. Wajahnya tampak merah padam.

"Gue pikir... lo butuh temen," katanya keras-keras.

Aku menyembunyikan senyumku, lalu menunduk untuk menyeruput kuah bakso. "Dasar munafik. Kenapa harus pura-pura malu begitu?"

"Yah, sebenarnya lo juga nggak preman-preman banget, kalo inget lo ternyata hobi nangis di toilet."

Aku langsung duduk tegak. "Lo inget?"

"Ya inget lah, muka lo serem kayak hantu gitu. Waktu itu gue nggak pura-pura ketakutan, tau?" Dia memasukkan sebuah bakso ke dalam mulutnya. Setelah mengunyah dan menelannya, dia berkata, "Jadi lo nggak usah belagak sok berani di depan gue. Gue tau sekarang lo ngerasa canggung. Tapi lo nggak perlu menghadapi semua ini sendirian. Ada gue."

Ah, sial. Mataku jadi berkaca-kaca dan hidungku mulai dipenuhi ingus.

"Bakso ini pedes banget," kataku sambil mengusap hidungku dengan lengan baju.

Tanpa bicara, Valeria mengulurkan sebungkus tisu. Aku mengambil selembarnya. "*Thanks.*"

"*No problem.*"

Mungkin hidup ini ternyata tak jelek-jelek amat.

Setelah makan siang, sepertinya kekuatanku pulih kembali. Kujalani sisa hari itu dengan penuh semangat. Tapi saat bel terakhir berbunyi, tentu saja, aku keluar paling cepat. Waktu lagi melenggang santai menuju

gerbang sekolah, kudengar seseorang memanggil-manggil namaku.

"Tunggu dong, Ka," kata Valeria dengan napas terengah-engah di sampingku. "Jangan jalan cepat-cepat."

"Kayak beginian pun elo mesti pura-pura?"

"Lho, kan di sini gue berperan sebagai cewek cupu."

"Kalo gitu lo berhasil. Dulu gue emang diem-diem manggil lo cewek cupu."

"Nggak apa-apa. Dulu gue juga diem-diem manggil lo cewek preman."

Aku tertawa, namun tawaku hilang saat melihat sosok di depan gerbang sekolah. Yep, siapa lagi kalau bukan... si Ojek?

Seperti biasa, dia bertengger di atas motor Ninja (pastinya ini motor baru sih, karena motor lamanya sudah pergi ke surga otomotif). Namun alih-alih memakai jaket kulit dan kaus bergambar tengkorak, kini dia mengenakan jas biru dengan kemeja putih dan dasi biru metalik. OMG, guantengnyaaa...! Kusadari, bukan hanya aku dan Valeria yang ternganga melihatnya, melainkan semua orang yang berada di situ.

"Hei," sapanya sambil tersenyum.

Aku masih melongo, nyaris ngiler, saat disikut Valeria yang langsung berbisik-bisik penuh semangat. "Wow, gantengnya, bo! Cepet lo samperin tukang ojek *high-class* garis miring cogan itu!"

Aku memelototi Valeria yang malah melambai-lambai kecil pada si Ojek sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil Benz *silver*-nya. Konyolnya, aku benar-benar tersipu-sipu saat mendekati si Ojek.

"Lama nggak ketemu," ucapku sambil berusaha tersenyum dengan gaya se-cool mungkin.

"Sori, ada beberapa masalah yang harus kuselesaikan," sahutnya ringan.

"Kenapa? Keluargamu panik karena kehilangan pewaris?"

"Ehm..." Si Ojek mendadak tampak berhati-hati bicara, "Satu hal yang perlu kamu ketahui, aku bukan pewaris Ocean Corporation."

"Bukan?"

"Aku hanya salah satu sanak saudara dari keluarga besar Yamada. Orangtuaku punya andil cukup besar dalam perusahaan, dan hal itu akan diwariskan padaku. Tapi kamu harus tahu, Ocean Corporation nggak akan jadi punyaku." Dia menatapku dengan penuh selidik. "Nggak apa-apa?"

"Yah, kalo elo yang punya Ocean Corporation, gue bisa pamer sih," kataku sambil nyengir. "Tapi gue udah cukup puas andaipun elo tetep jadi tukang ojek kok."

Wajah si Ojek langsung bersinar terang laksana senter yang baru diganti baterainya.

"Kok bisa?" tanyanya seraya mengangkat sebelah alisnya. "Ribet hidup tanpa tukang ojek pribadi?"

"Ah, nggak juga. Gue sekarang punya tukang becak pribadi. Namanya Chuck."

Si Ojek tertawa. "Namanya boleh juga."

"Yah, memang lebih keren daripada Ojek sih," sahutku sekenanya. "Emang kenapa lo tau-tau hobi ngojek?"

"Terpaksa." Si Ojek cemberut. "Suatu pagi, aku lagi enak-enak nangkring di dekat rumahmu. Eh, tau-tau kamu meloncat ke jok belakangku dan bilang, kalo aku

nggak bisa nyampe di sekolahmu dalam waktu lima belas menit, kamu bakalan cambukin aku."

Oh. Ya ampun.

"Salah sendiri gaya lo kayak tukang ojek. Trus ngapain juga lo muncul untuk jadi tukang ojek lagi keesokan harinya?"

"Yah, kan aku tertarik sama cewek yang *bossy* begini," katanya sambil nyengir.

Tatapannya yang penuh binar membuat jantungku meloncat-loncat tak keruan.

"Asal tau aja, selain kamu, aku nggak pernah ngojekin orang lain."

"Wah, suatu kehormatan dong. Tapi, ngeliat gaya lo yang oke bener hari ini, sepertinya lo nggak akan jadi tukang ojek pribadi gue lagi, ya."

"Beginilah." Percaya atau tidak, suara si Ojek terdengar penuh sesal. "Gimanapun, aku harus kembali ke kehidupanku yang sebenarnya. Seharusnya saat ini aku sudah kuliah di Harvard College, tapi kurasa aku nggak mungkin bisa pergi jauh selama itu."

Nada suaranya membuat jantungku meloncat semakin heboh saja. Apa benar dia akan tetap tinggal di sini? Apakah dia melakukan semua itu... demi aku?

"Jadi rencana lo apa?"

"Kuliah di Universitas Persada Internasional, tentunya. Universitas itu milik teman keluarga, jadi aku pasti bisa masuk meskipun masa pendaftaran sudah lewat. Selain itu, aku juga kudu magang di perusahaan keluarga."

"Bakalan sibuk dong," kataku agak kecewa. "Jadi abis ini, lo udah kudu pulang?"

"Kenapa? Mau ngajakin nge-date?"

Kurang ajar, suaranya jail benar.

"Yah, kalo elo mau bayarin sih oke, tapi tadinya gue cuma mau dianter pulang kok."

"Kebetulan aku baru dari ATM, jadi boleh juga kita pergi makan-makan dulu. Aku laper banget. Kamu laper nggak?"

"Laper banget!" Dan itu bukan cuma basa-basi. Sepertinya selera makanku langsung menggebu-gebu begitu melihat si Ojek lagi. Dengan riang aku duduk di jok belakang motornya. "Makan yang enak ya, Jek!"

"Sip, tapi kamu nggak perlu manggil aku Jek lagi, kali."

"Jadi lo mau gue panggil apa? Viktor?"

"Vik aja udah cukup."

Si Ojek—maksudku Vik—tersenyum padaku melalui kaca spion.

"Erika..."

"Apa?"

"Jadi cewekku, ya."



PROFIL PENGARANG

Lexie Xu adalah penulis kisah-kisah bergenre misteri dan *thriller*. Seorang Sherlockian, penggemar sutradara J.J. Abrams, suka banget dengan serial televisi *Alias*, dan fanatik sama angka 47. *Muse* alias dewa inspirasinya adalah F4/JVKV. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak lakinya, Alexis Maxwell.

Sejauh ini, karya Lexie yang sudah beredar adalah serial *Johan Series* yang terdiri atas empat buku: *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Teror*.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

Silakan samperin langsung TKP-nya di www.lexiexu.com. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di www.facebook.com/lexiexu.thewriter, *follow* di Twitter melalui akun @lexiexu, atau email ke lexiexu47@gmail.com.

Link-link lain:

Lexie Xu di *website* Gramedia Pustaka Utama:

<http://www.gramediapustakautama.com/penulis-detail/37490/Lexie-Xu>

Lexie Xu di Goodreads:

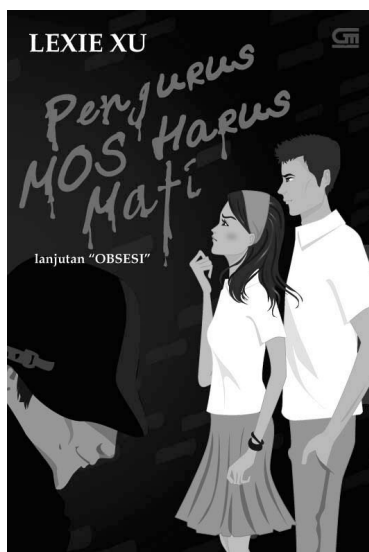
http://www.goodreads.com/author/show/4400204.Lexie_Xu

Johan Series di Facebook:

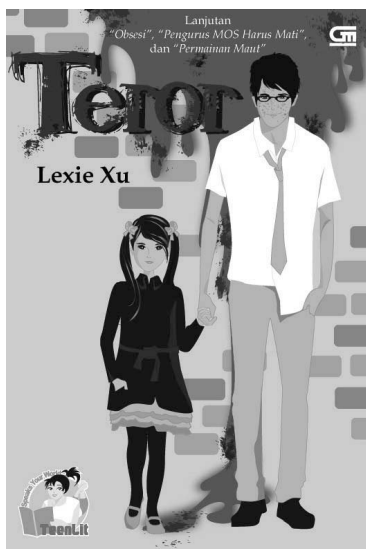
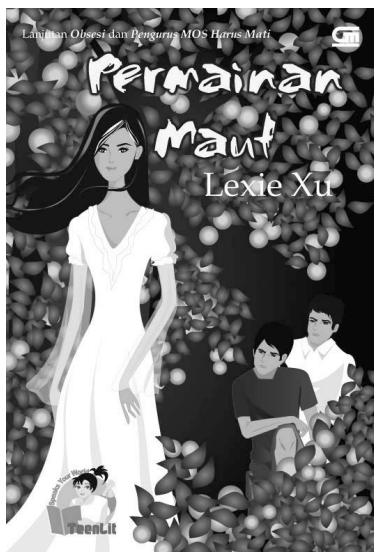
<http://www.facebook.com/johan.series>

xoxo,

Lexie



GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama



OMEN

- File 1 : Kasus penusukan siswa-siswi SMA Harapan Nusantara.
- Tertuduh : Erika Guruh, dikenal juga dengan julukan si Omen. Berhubung tertuduh memang punya tampang seram, sifat nyolot, dan reputasi jelek, tidak ada yang ragu dialah pelakunya. Tambahkan lagi, ditemukan bukti-bukti yang mengarah padanya.
- Fakta-fakta : Bukan rahasia lagi tertuduh dan korban saling membenci. Perselisihan keduanya semakin tajam saat timbul spekulasi bahwa tertuduh ingin merebut pacar korban. Tidak heran saat korban ditemukan nyaris tewas di proyek pembangunan, kecurigaan langsung tertuju pada tertuduh. Masalah tambah pelik, karena sewaktu disuruh mendekam di rumah oleh pihak kepolisian, tertuduh malah kabur dengan tukang ojek langganannya yang bergaya preman. Akibatnya, tertuduh terpojok. Tertuduh juga orang pertama yang tiba di TKP korban-korban berikutnya.
- Misiku : Membuktikan tertuduh tidak bersalah dan menemukan pelaku kejahatan yang sebenarnya.

Penyidik Utama,
Valeria Guntur



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8795-0



9 789792 287950
GM 31201120049